



**USAID PRIORITAS: Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan
Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa**



Draf Maret 2015

Buku Sumber untuk Dosen LPTK

Pembelajaran Literasi SMP/MTs di LPTK

Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia’s Teachers, Administrators, and Students (USAID PRIORITAS)

BUKU SUMBER UNTUK DOSEN LPTK

Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah

[RESOURCE BOOKS FOR TTI LECTURERS
Teaching Literacy in The Junior Secondary School]

Contract AID-497-C-12-00003

March 2015

Prepared for

USAID/Indonesia

Prepared by

RTI International

3040 Cornwallis Road

Post Office Box 12194

Research Triangle Park, NC 27709-2194

RTI International is a registered trademark and a trade name of Research Triangle Institute.

The authors’ views expressed in this publication do not necessarily reflect the views of the United States Agency for International Development or the United States Government.

Buku Sumber ini dikembangkan dengan dukungan penuh rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi Buku Sumber ini merupakan tanggung jawab konsorsium program USAID Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (PRIORITAS) dan tidak mencerminkan pandangan USAID atau pemerintah

PENGANTAR

A. Urgensi/Taraf Kepentingan Buku Literasi SMP

Buku literasi ini terdorong karena kenyataan di sekolah bahwa guru jarang mengaktualisasi pembelajarannya dengan menguatkan apa yang disebut dengan keterampilan informasi serta keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan informasi memfokuskan pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Ketiga hal tersebut tidak dapat dilepaskan dengan keterampilan membaca dan menulis. Berdasarkan kondisi itu juga dapat diprediksi bahwa di dunia pendidikan tinggi peran literasi juga belum terakomodasikan dengan lebih baik.

Buku literasi ini dimaksudkan sebagai bahan ajar pilihan bagi dosen di perguruan tinggi, khususnya paedagogi, yang lebih menguatkan peran literasi dalam perkuliahan. Bahan ini dapat sebagai bahan pengiring atau bahan pengembangan bagi perkuliahan.

Sebagai pengiring diharapkan apa saja yang ada dalam tulisan ini dapat berkomplemen dengan bahan yang selama ini telah ada dan sudah baik. Sebagai bahan pengembang bahan ini mencoba menyinergikan apa yang telah terupayakan dengan baik menjadi lebih berarti.

Bukan banyak hal yang dapat terupayakan atas hadirnya bahan ajar ini, tetapi nilai kemanfaatan bahan ini yang diharapkan lebih mengemuka.

B. Cara Penggunaan Buku

Buku ini terdiri atas 6 unit. Secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut. Unit 1 Apa dan Mengapa Literasi, unit ini berisi pengantar tentang pemahaman kita atas literasi, fokus literasi hanya pada aspek membaca dan menulis. Hal lain yang dapat dikaitkan di sini ialah keterampilan informasi: mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan. Unit 2 Ragam Teks serta Ragam Membaca dan Menulis. Bagian ini berisi ruang lingkup teks pada pembelajaran SMP/MTs, beberapa cara memahami teks-teks tersebut, serta strategi membaca dan menulis. Unit 3 bertajuk Media Literasi. Unit ini mengupas ragam media literasi dan bagaimana memanfaatkannya

dalam pembelajaran. Unit 4 Pembelajaran Literasi. Terdapat beberapa hal utama yang dibahas dalam unit ini, yaitu bahan ajar, strategi belajar, serta penilaian proses dan hasil belajar literasi. Unit 5 Pemanfaatan Hasil Literasi. Pembahasan pada bagian ini diarahkan kepada bagaimana memanfaatkan hasil literasi dalam kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas/pembelajaran. Bahasan ini juga diikuti dengan cara mengimplementasikan hal tersebut. Unit yang terakhir adalah Unit 6. Unit ini bertajuk Membudayakan Literasi. Unit ini berisi serba-serbi cara membiasakan literasi yang bersumber dari praktik yang baik budaya literasi, gagasan riset dan pengalaman empiris dari buku, dan gagasan penulis yang sudah terimplementasikan di sekolah. Isi unit ini sangat aplikatif untuk dijadikan program pembiasaan atau budaya sekolah. Bagian ini juga dilengkapi bagaimana cara-cara penerapannya.

Bagaimana cara menggunakan buku ini, bukanlah hal yang sulit. Hampir seluruh bagian dalam buku ini aplikatif, terutama Unit 2—Unit 6. Proses penyusunan juga mengalami tahap ujicoba oleh guru di sekolah agar sisi praktis buku ini lebih kentara. Selain itu, buku ini berisi pula contoh-contoh yang dapat dimodelkan juga ditirukan. Meskipun buku ini tersusun dalam unit demi unit yang seolah-olah sulit dipisahkan, tetapi ada cara bila ingin diterapkan secara terpisah untuk setiap unit. Berdasar atas hal tersebut, berikut ini beberapa panduan bila membaca ingin menerapkan isi buku ini.

1. Awali dengan membaca seluruhnya untuk memperoleh gambaran menyeluruh isi buku/unit.
2. Ambil satu unit yang menjadi pilihan penerapan. Baca secara lebih detil. Perhatikan antara penjelasan dan bagian contoh.
3. Pilih salah satu contoh dalam buku, pahami tata cara menerapkannya, misalnya: Unit 6 Membudayakan Literasi. Setelah dibaca, pilih salah satu bentuk penerapannya, misalnya membaca senyap. Bacalah tuntunan penerapannya.
4. Siapkan perlengkapan penerapan pilihan tersebut, utamanya alat dan bahan yang dibutuhkan.
5. Waktu penerapan dapat dilakukan kapan saja. Catat kemanfatannya, dan kendala penerapannya, dan lakukan refleksi.

C. Kaitan Buku Literasi SMP dengan Kurikulum

Buku literasi SMP ini mengacu pada keterampilan informasi yakni mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Buku ini dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk mendukung perkuliahan. Beragam mata kuliah dapat saling beriteraksi untuk memperoleh informasi. Dalam pembelajaran di perguruan tinggi acap kali satu mata kuliah membutuhkan dan mendukung mata kuliah lain, misalnya pada mata kuliah Media Pembelajaran mendukung mata kuliah Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis, atau sebaliknya.

Jakarta 15 Januari 2015

Penyusun,

Tim Literasi

DAFTAR ISI BUKU LITERASI SMP/MTs

PENGANTAR	
A. Urgensi/Taraf Kepentingan Buku Literasi SMP	x
B. Cara Penggunaan Buku	x
C. Kaitan Buku Literasi SMP dengan Kurikulum 2013	xii
UNIT 1 APA DAN MENGAPA LITERASI	3
A. Konsep Literasi	4
1. Pengertian Literasi	7
2. Manfaat Literasi	10
B. Ruang Lingkup Literasi	13
1. Lingkup Materi Membaca	16
2. Lingkup Materi Menulis	19
C. Literasi dalam Kurikulum	23
UNIT 2 TIPE-TIPE TEKS SERTA RAGAM MEMBACA DAN MENULIS	27
A. Memahami Tipe-Tipe Teks	28
1. Memahami Tipe Teks dengan Perbandingan	28
2. Memahami Tipe Teks dengan Menulis Langsung	33
3. Memahami Tipe Teks dengan Membaca Ringkasan	44
B. Ragam Membaca	46
1. Membaca Lateral	46
2. Membaca Interpretif	49
3. Membaca Kritis	50
4. Membaca Kreatif	53
C. Ragam Menulis	55
1. Menulis Informatif	56
2. Menulis Persuasif	57
3. Menulis Kreatif	54
4. Menulis Rekreatif	58
5. Menulis Kritis	60
UNIT 3 MEDIA LITERASI	61
A. Fungsi Media Literasi	61
B. Ragam Media Literasi	63
1. Teka-Teki (TT)	63
2. <i>Graphic Organizer</i>	72
3. Diagram Ishikawa	77
4. Diagram Venn	79
5. Tabel KWL	79

6. Ensiklopedia	84
7. Artikel dari Koran, Majalah, dan Internet	88
8. Buku	91
9. Karikatur	95
10. Gambar	103
11. Video Klip	107
12. Film	110
UNIT 4 PEMBELAJARAN LITERASI	115
Kerangka Pembelajaran Literasi	117
Model Pembelajaran Literasi	119
A. Sumber Belajar	121
B. Bahan Ajar	129
C. Strategi Pembelajaran	135
D. Penilaian	141
UNIT 5 PENGELOLAAN HASIL KARYA MEMBACA DAN MENULIS	153
A. Pengelolaan Hasil Karya Membaca	156
B. Pengelolaan Hasil Karya Menulis	159
C. Ide-Ide Pembelajaran	165
1. Pembelajaran Menulis Tanggapan Kritis Berdasarkan Teks Biografi	166
2. Pembelajaran Menulis Teks Ekspososi Berdasarkan Teks Berita	167
3. Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Berdasarkan Teks Diskusi	168
4. Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teks Biografi	168
UNIT 6 MEMBANGUN BUDAYA LITERASI	173
A. Membangun Budaya Membaca	173
1. Membaca Senyap	174
2. Kuis Membaca Pagi	177
3. Membacakan Cerita	179
4. Memanfaatkan Pos Baca	184
5. Membaca Berhadiah Buku	179
6. Melaporkan Kunjungan Perpustakaan	189
7. Menyusun Portofolio Membaca	195
B. Membangun Kebiasaan Menulis	197
1. Mengelola Penerbitan itu Asyik	197
2. Menulis untuk Terapi	203
3. Menulis Bermakna	206
4. Menulis sebagai Respon	208
5. Curah Gagasan	211
6. Pameran Karya Tulis	214
7. Menulis Buku Harian	218

UNIT 1

APA DAN MENGAPA LITERASI?

Kemampuan siswa dalam berliterasi merupakan langkah awal dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Salah satu indikasi keberhasilan pembelajaran ditandai dengan semakin baiknya tingkat literasi siswa. Artinya, semakin baik tingkat literasi siswa semakin baik pula tingkat daya serap siswa terhadap informasi yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki daya serap tinggi akan lebih mudah mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam hal ini, menyimak dan berbicara termasuk pada bahasa lisan sedangkan membaca dan menulis pada literasi bahasa tulisan.



Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan meningkatnya kemampuan literasi

Upaya untuk mencapai kemampuan siswa dalam berliterasi, harus diawali dahulu dengan menyiapkan calon guru yang akan membelajarkan literasi tersebut. Mahasiswa (calon guru) harus memiliki seperangkat pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang literasi. Apa dan mengapa literasi perlu diberikan pada kelas lanjutan, fungsi dan cakupan literasi,

dan bagaimana strategi pembelajarannya dan ragam teks yang digunakan serta bentuk penilaiannya adalah beberapa konsep mendasar yang harus dikuasai untuk memahami literasi.

Literasi berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Kemampuan berliterasi tidak serta merta ada dalam setiap siswa, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Proses pembelajaran literasi di ruang kelas adalah salah satu upaya untuk mencapai kemampuan literasi tingkat tinggi, yaitu *High-Order Literacy*, yang ditandai dengan siswa sudah dapat mengevaluasi, mensintesis dan menginterpretasi berbagai informasi. Kemampuan literasi tingkat tinggi ini memungkinkan siswa menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya di dalam masyarakat. Menurut Klein dkk (1991:2) seorang yang cakap berliterasi tidak hanya mampu membaca, menulis, berbicara dan kemampuan berpikir, tapi juga menggunakan kemampuan tersebut untuk melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah,

Literasi meliputi kemampuan akan keaksaraan (tulisan) dan kewicaraan (lisan). Kedua bentuk kemampuan ini dijabarkan ke dalam empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan ini berintegrasi dan mengisi, namun fokus literasi pada kelas lanjutan adalah membaca dan menulis.

A. Konsep Literasi

Sebelum lebih jauh membahas mengenai apa dan mengapa literasi, terlebih dahulu marilah kita telaah dua teks di bawah ini.

Teks Tulis

Makanan dan Minuman dari Betawi

Makanan dan minuman dari Betawi merupakan bagian dari Kebudayaan Indonesia yang sudah lama dipopulerkan sejak zaman dahulu oleh orang Betawi dan dikenal oleh masyarakat banyak, baik dalam negeri maupun mancanegara. Makanan dan minuman dari Betawi banyak jenisnya antara lain: Soto Betawi, Nasi Kebuli, Kerak telur dan es doger. Semua makanan tersebut di sukai oleh berbagai kalangan masyarakat.

Soto Betawi adalah makanan khas yang terbuat dari daging sapi yang di rebus dengan kuah yang di beri bumbu bumbu khusus. Soto Betawi biasanya di sajikan dengan kentang rebus iris, irisan telur rebus, dan di taburi daun bawang dan bawang goreng. Nasi Kebuli adalah makanan khas Betawi yang terbuat dari beras putih yang di campur dengan beras ketan yang dimasak dengan berbagai jenis rempah. Nasi Kebuli biasanya di sajikan dengan ayam goreng, ikan teri, balado telur, opor ayam, dan Sambal goreng.

Selain Soto Betawi dan nasi kebuli makanan lain yang terkenal dari Betawi adalah kerak telur. Kerak telur adalah makanan khas yang terbuat dari beras ketan putih, telur ayam, ebi (udang kering yang di asinkan) dan di sangrai sampai kering lalu di tambahi bawang goreng. Ada juga minuman yaitu es doger. Es doger tersebut dari campuran kelapa muda yang di kerok tanpa kulit, tape singkong yang lunak, ketan hitam rebus, pacar Cina rebus, es batu serut dan susu. Selanjutnya di siram dengan sirup yang terbuat dari santan kental dan air.

Nama : Agung Firmansyah
Kelas VII A

Contoh teks tulis

Teks Lisan

Makanan Favorit

- Dina : "Tia, tumben pagi-pagi udah datang, kamu udah sarapan belum?"
- Mutia : "Udah dong.... Sama rendang lagi, pokoknya Maknyosss.... Nggak?"
- Dina : "Sarapan sih, tapi pake nasi goreng doang. Kamu mah enak pake rendang. Pasti daging sapi bekas kurban yang kemarin ya. Dirumahku belum sempet diapaapain, Ibuku sakit, jadi nggak bisa masak."
- Mutia : "Oooh sakit apa? Mudah-mudahan cepet sembuh ya biar kamu juga bisa makan enak."
- Dina : "Iya, Makasih ya..."
- Mutia : "Din, kalau Ibu mu masih sakit coba sekali-kali kamu aja yang masak..."
- Dina : "Mana bisa, aku kan nggak pernah masak, biasanya tinggal makan."
- Mutia : "Kan bisa belajar, nanti resepnya nanya ke Ibuku aja, rendangnya enak lho, makanya jadi makanan favoritku, favorit keluargaku juga."
- Dina : "Yang bener, Ibu mu mau gitu ngajarin aku masak? Jangan jangan..."
- Mutia : "Tenang Ibu pasti senang kalau remaja seperti kita mau belajar masak, aku juga sering ko bantu-bantu Ibu di dapur. Gimana kalau ntar pulang sekolah kamu mampir kerumahku, habis itu aku ikut kerumahmu bantuin kamu masak."
- Dina : "Boleh, boleh, ide yang bagus, Tia. Makasih ya."
- Mutia : "Eh, ngomong-ngomong sebenarnya apa makanan favoritmu, Din?"
- Dina : "Aku sih senang apa aja, asal yang berkuah."
- Mutia : "Ooo, kalau begitu kamu belajar bikin soto aja sama Ibuku, mau soto padang, soto Betawi atau soto Lamongan juga bisa."
- Dina : "Yang benerer, mau dong belajar bikin soto, pulang sekolah ya, beneran ya Tia..."
- Mutia : "Iya, iya beneran."
- Dina : "Asyiiik...."

Contoh teks lisan

Dari dua teks yang disajikan di atas, informasi apa yang dapat diperoleh dari perbedaan keduanya? Secara sederhana, dua teks tersebut menunjukkan dua ragam teks yang berbeda. Apakah perbedaannya? Kita dapat secara langsung melihat jika teks tulis dan lisan. Teks lisan ditandai dengan bentuk kalimat langsung, dan teks tulis ditandai dengan bentuk kalimat tak langsung.

Selain dari bentuk kalimatnya, ada beberapa perbedaan antara ragam teks tulis dan ragam teks lisan. Ragam teks tulis menekankan pada proses penuangan ide secara terstruktur dengan memperhatikan unsur tatabahasa, pemilihan kosa kata dan susunan kalimat. Ragam teks lisan memperhatikan unsur tatabahasa, kosa kata dengan memperhatikan juga lafal/intonasi kalimat. Dengan demikian, satu perbedaan mendasar dari ragam teks tulis dengan ragam teks lisan adalah kita dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, ekspresi wajah.

Dua ragam tulis dan lisan keduanya sama pentingnya untuk dikuasai siswa. Siswa harus dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulis dan lisan dengan jelas sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat dipahami oleh lawan bicara. Kemampuan menyampaikan pikiran dengan baik dan komunikatif bisa menjadi petunjuk jika siswa tersebut memiliki kemampuan berliterasi.

I. Pengertian Literasi

Secara umum UNESCO mendefinisikan literasi secara sederhana, yaitu kemampuan seseorang menulis dan membaca. Berdasarkan penggunaannya, literasi adalah bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis (Baynham, 1995:5). Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Klein dkk (1991:1) memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai definisi literasi dengan memberikan beberapa komponen penanda seseorang memiliki kemampuan literasi: a. kemampuan membaca makna tersurat; b. kemampuan berbicara secara jelas, tepat dan logis; c. kemampuan menulis dengan mudah dan

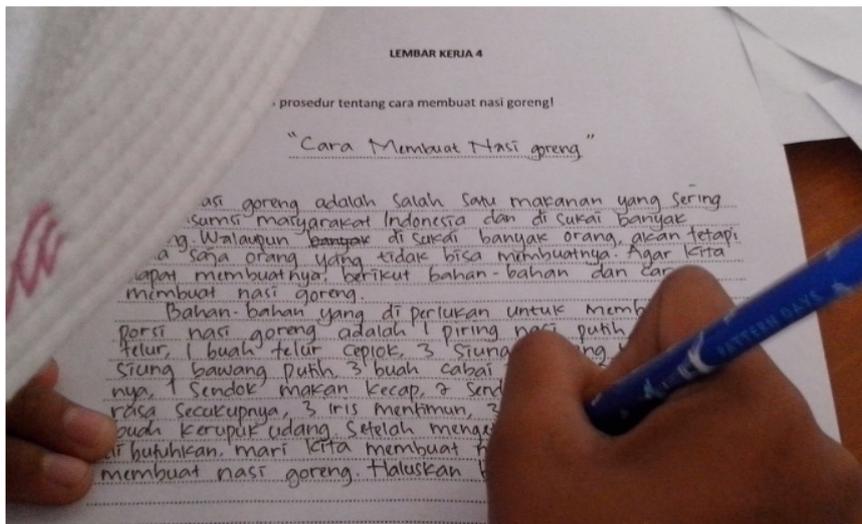
nyaman; d. kemampuan mengomunikasikan ide-ide pokok melalui tulisan; e. kemampuan memahami pesan lisan, baik secara eksplisit maupun implisit; dan f. kemampuan menemukan kepuasan, tujuan dan pencapaian melalui berbagai tindak literasi. Definisi literasi yang komprehensif tersebut mengarah pada literasi kemampuan mendengar, bertutur, membaca, menulis dan berfikir dalam sesuatu bahasa (Arshad, 2008). Dari keempat kemampuan berbahasa ini, Sulzby (1986) mengartikan literasi secara lebih spesifik, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).

Klein dkk (1991) melihat keterkaitan antara kemampuan membaca dan menulis seperti dua mata sisi mata uang. Seseorang yang dapat menulis dengan baik memperlihatkan kecenderungan memiliki kemampuan membaca yang baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik memiliki kecenderungan untuk menjadi penulis yang baik.

Keterkaitan akan dua kemampuan tersebut tergambar pada dua kegiatan siswa di bawah ini. Pada dua gambar di bawah ini, terlihat kegiatan membaca siswa yang diikuti dengan kegiatan menulis. Gambar pertama menjelaskan aktivitas siswa yang sedang mencari informasi mengenai makanan dan minuman dengan membaca buku tentang makanan dan minuman. Setelah cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui aktivitas membaca, siswa diarahkan untuk bisa memproduksi tulisan mengenai makanan atau minuman. Kegiatan menuangkan ide mengenai makanan terlihat pada gambar kedua.



Kegiatan membaca menjadi sumber inspirasi untuk kegiatan menulis.



Siswa melakukan kegiatan menulis teks prosedur setelah melalui aktivitas membaca.

2. Manfaat Literasi

Dua peristiwa penting dalam sejarah menunjukkan betapa kemampuan literasi adalah hal yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam kehidupan (Kompas, 23/10/2010). Kemenangan pihak Jepang dari Rusia dalam Pertempuran laut di selat Tsushima disebabkan bukan karena teknologi yang digunakan para tentara Jepang lebih hebat dari tentara Rusia. Kemenangan Jepang diperoleh dari kemampuan para tentara membaca dan menulis. Kemampuan membaca para tentara Jepang digunakan untuk dapat memahami *handbook* peralatan perang, membaca peta, mendalami strategi, dan memodifikasi sistem telegraf nirkabel.

Produk literasi

- Buku
- Majalah
- Surat kabar
- Tabel
- CD/DVD
- Program televisi/radio
- Petunjuk
- Percakapan
- Instruksi

Peristiwa lainnya adalah perang antara Kerajaan Spanyol dan Inggris di tahun 1588. Kemenangan Inggris dari Spanyol disebabkan karena motivasi yang kuat dari setiap prajurit kerajaan untuk memenangkan perang. Motivasi kuat ini dibangun dari kebiasaan para rakyat Inggris membaca karya sastra yang bermuatan epik kepahlawanan sehingga mendorong mereka untuk meraih kemenangan. Bagaimana dengan Indonesia? PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) mengungkapkan hasil kajian tingkat literasi siswa SD di Indonesia di tahun 2011. Literasi siswa Indonesia di tingkat dasar berada pada peringkat 41 dari 45 negara.

Meskipun Indonesia masih unggul dari negara Kuwait, Qatar, Maroko dan Afrika Utara, namun hasil tersebut bukanlah hal yang menggembirakan.

Di Amerika, satu penelitian mengenai literasi dilakukan untuk menunjukkan pentingnya literasi membaca dan hubungan antara tingkat usia dengan tingkat kemampuan membaca. Anak-anak yang lamban dalam memahami bacaan di kelas awal akan mengalami kegagalan pada kelas-kelas selanjutnya (tingkat lanjutan) .



Kemampuan literasi siswa menentukan keberhasilan siswa.

Fenomena semacam ini sering disebut dengan Efek Matthew. Dalam ilmu ekonomi, Efek Mathew adalah sebuah keadaan “yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin”.

Apabila direalisasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam literasi membaca, Efek Matthew merupakan sebuah kondisi awal atau dasar yang mengalami keterlambatan akan mendapatkan hasil yang rendah. Sebaliknya apabila kondisi menengah dan cepat akan memperoleh hasil yang baik.

Rendahnya tingkat literasi membaca pada siswa di Indonesia membuat pemerintah menggalakkan program literasi sejak beberapa tahun yang lalu. Jika memperhatikan pada dampak yang digambarkan melalui Efek Mathew, maka usia ideal untuk membelajarkan literasi adalah anak-anak usia dini atau di kelas awal. Selanjutnya upaya untuk mengantisipasi hasil dari proses literasi kelas awal menjadikan alasan utama mengapa literasi tetap dianggap penting untuk tetap dijadikan prioritas hingga jenjang lanjutan. Di samping itu, dengan melihat kondisi literasi siswa Indonesia yang berada di bawah rata-rata maka tingkat lanjutan masih dianggap sebagai upaya dalam mengejar ketertinggalan dalam literasi.

Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi.

Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis (American Library Association). UNESCO dalam Aijaz Ahmed Gujjar mengungkapkan bahwa Literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Dengan kemampuan literasi siswa dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih percaya diri dan pemberani. Kesadaran diri terbentuk sendiri dalam diri siswa karena pengetahuan baru mereka dapat mendorong siswa untuk menyampaikan apa yang mereka baru temukan.

Sehingga membuat siswa lebih aktif baik di masyarakat maupun dalam kehidupan pribadinya. Dengan kemampuan literasi, siswa juga dapat bertindak dan menyesuaikan tindakan mereka dengan baik. Selain dari pada itu, literasi juga dapat meningkatkan kesehatan, pengembangan sosial, politik dan bahkan ekonomi sebuah negara.



Kecakapan menggali informasi melalui kegiatan membaca dan menulis sangat penting bagi siswa

B. Ruang Lingkup Literasi

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, ada dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis.

Menurut Teale dan Sulzby (Gipayana, 2010: 9-10) konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut sebagai *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan kemampuan berhitung.

Pada pembelajaran literasi di tingkat SD sampai SMP/MTs, literasi lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Ada lima alasan mengapa literasi lebih diarahkan kepada keterampilan membaca dan menulis. Alasan *pertama*, pembaca adalah penyusun atau pembangun makna, setiap pembaca mempunyai tujuan. Tujuan itu menggerakkan pikirannya tentang topik teks dan mengaktifkan hubungan pengetahuan latar belakangnya dengan isi teks. Penulis juga bertindak melalui proses yang sangat mirip dengan pembaca. Tujuan untuk menulis untuk menggerakkan pikirannya tentang topik yang akan ditulis dan akan mengaktifkan pengetahuan latar belakangnya sebelum mulai menulis.

Kedua, membaca dan menulis meliputi pengetahuan dan proses yang sama. Membaca dan menulis diajarkan bersama karena keduanya berkembang bersama secara alami. Membaca dan menulis saling berbagi proses dan tipe pengetahuan yang sama. Pengetahuan yang dihasilkan dalam bentuk tulisan merupakan hasil dari proses membaca suatu teks yang sama.

Ketiga, pembelajaran membaca dan menulis secara bersama meningkatkan prestasi. Berdasarkan tinjauan penelitian tentang pengaruh membaca dan menulis bersama, dapat disimpulkan bahwa menulis menggiring pada peningkatan prestasi membaca, membaca menggiring pada kemampuan menulis yang lebih baik, dan kombinasi pembelajaran keduanya menggiring pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis.

Keempat, membaca dan menulis bersama membantu perkembangan komunikasi. Membaca dan menulis bukan hanya keterampilan untuk dipelajari agar mendapatkan nilai tes prestasi yang lebih baik tetapi prosesnya itulah yang menolong

berkomunikasi secara efektif. Penggabungan itu memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses komunikasi dan hasilnya lebih banyak memetik nilai-nilai makna literasi.

Kelima, kombinasi membaca dan menulis menggiring pada hasil yang bukan diakibatkan oleh salah satu prosesnya. Suatu elemen penting dalam pembelajaran literasi secara umum adalah berpikir dalam kombinasi pembelajaran menulis dan membaca, para siswa diajak pada berbagai pengalaman yang menuntun pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Tarigan dalam Elina Syarif, 2009).

Kemampuan literasi bahasa tulisan (membaca dan menulis) di SMP/MTs berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Di tingkat ini, pembelajaran membaca dan menulis diorientasikan pada kemampuan memahami dan memproduksi teks. Kedua keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu dibangun sejak awal sebagai proses pembiasaan. Pada tahapan membaca dan menulis di tingkat SMP/MTs, siswa dipengaruhi oleh kemampuan literasi mereka di tingkat awal.

Kemampuan membaca dan menulis sama-sama merupakan kemampuan berbahasa tulis. Dalam proses pembelajarannya, kedua kemampuan tersebut dapat dipadukan. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar dalam belajar, karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut. Sebagai contoh, untuk siswa tingkat SMP/MTs, kemampuan minimal yang harus mereka miliki adalah kemampuan memahami dan mengemukakan teks sederhana, seperti memahami teks hasil observasi dan menyusun teks laporan hasil observasi.

Teks Laporan Hasil Observasi

" Perawatan Hewan Peliharaan "

Hewan peliharaan adalah hewan yang dipelihara, dirawat dan dikembangbiakan di rumah. Contoh hewan peliharaan adalah kucing, anjing, kelinci, sapi dan masih banyak lagi yang lainnya. Hewan peliharaan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Hewan yang dipelihara ibuku adalah kucing. Kucing yang dipelihara ada enam ekor. Jenisnya adalah Anggora dan persia. Kucing Anggora memiliki ciri berbulu panjang dan lebat, dan juga berhidung mancung. Sedangkan kucing persia ciri-cirinya berbulu lebih panjang dan lebih lebat, dan hidungnya peset. Ibuku mulai memelihara kucing kurang lebih satu tahun yang lalu. Cara merawat hewan tersebut yaitu dengan membersihkan dan merapikan bulunya, memandikannya satu minggu sekali, memberi makan tepat waktu dan tidak berlebihan. Kucing-kucing yang dipelihara ibu diberi makan cereal dan kornet khusus kucing. Kucing diberi makan sesuai kebutuhannya. Kucing-kucing tersebut tinggal di dalam maupun di luar rumah. Bahkan terkadang tidur di kasur, sofa dan tempat-tempat lainnya. Kucing berkembang biak dengan cara kawin, setelah kawin sabetina pun hamil dan pada waktunya sabetina akan melahirkan.

Selain dipelihara karena lucu, kucing adalah hewan peliharaan yang bermanfaat bagi pemiliknya, karena dapat menjadi teman dan penghibur disaat pemiliknya sedang lelah atau sedih. Manfaat lain kucing adalah dapat menghasilkan uang, yaitu dengan cara dikembangbiakan kemudian dijual. Oleh sebab itu, supaya dapat dijual dan menghasilkan uang yang banyak ibuku selalu mengurus kucing-kucing peliharaannya dengan telaten.

Teks laporan hasil observasi adalah salah satu kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh siswa tingkat SMP/MTs

I. Lingkup Materi Membaca

Membaca merupakan keterampilan komunikasi dasar dalam kehidupan. Bagi anak-anak membaca menjadi kunci sukses untuk mengikuti pendidikan di sekolah, bahkan selama hidupnya. Bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, membaca merupakan kunci meraih sukses dalam kehidupan. Sutono (2014) mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan membaca dengan baik memiliki peluang meraih pendidikan yang lebih tinggi.



Literasi membaca siswa SMP/MTS ada pada tingkat functional, yaitu kemampuan untuk dapat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari

Membaca (*reading literacy*) merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti isi teks tertulis serta menerapkan dalam praktik. Bagi masyarakat, memiliki kemampuan membaca dengan baik dapat memberi peluang untuk lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan meraih sukses dalam kehidupan. Berpijak dari hal ini maka Sutono menjelaskan bahwa membaca adalah elemen kunci dari literasi (*literacy*) yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menghitung.

Roger Farr dalam Witri Annisa (2012:81) mengemukakan bahwa "membaca adalah jantung dari pendidikan". Dari definisi dapat diartikan dengan membaca kita akan belajar dan bernalar untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang dapat menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu memiliki kemampuan membaca bagi anak dan remaja dapat diperoleh dan dikembangkan melalui proses belajar di sekolah.

Menurut Sumadayo (2011) membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung dalam bacaan. Dalam prosesnya, kegiatan membaca melibatkan banyak hal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau

faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca Nurhadi (2008 : 13).

Keterlibatan berbagai hal dalam kegiatan membaca akan melatih siswa mencapai kemampuan literasi sesuai dengan tingkat usia dan jenjang pendidikannya. Untuk siswa SMP/MTs, misalnya, kemampuan literasi yang diharapkan berada pada tingkat *functional*, yaitu memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk kehidupan sehari-hari (Wells, 1987). Kemampuan membaca siswa dapat ditandai dengan beragam bentuk pertanyaan yang mengikuti teks bacaan. Ragam pertanyaan tersebut mengukur tingkat pemahaman siswa mulai dari pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Pemahaman literal tergolong pada pemahaman tingkat rendah. Tujuannya membantu siswa agar terampil memahami ide atau informasi yang tersurat dalam bacaan. Misalnya, pertanyaan tentang detail-detail dalam bacaan, pikiran utama paragraf, urutan kejadian, dan watak pelaku cerita.

5W+1H

merupakan bentuk pertanyaan terbuka yang dapat menggali informasi siswa.

What digunakan untuk menggali informasi tentang peristiwa/benda.

Where digunakan untuk menggali informasi mengenai tempat

Who digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaku

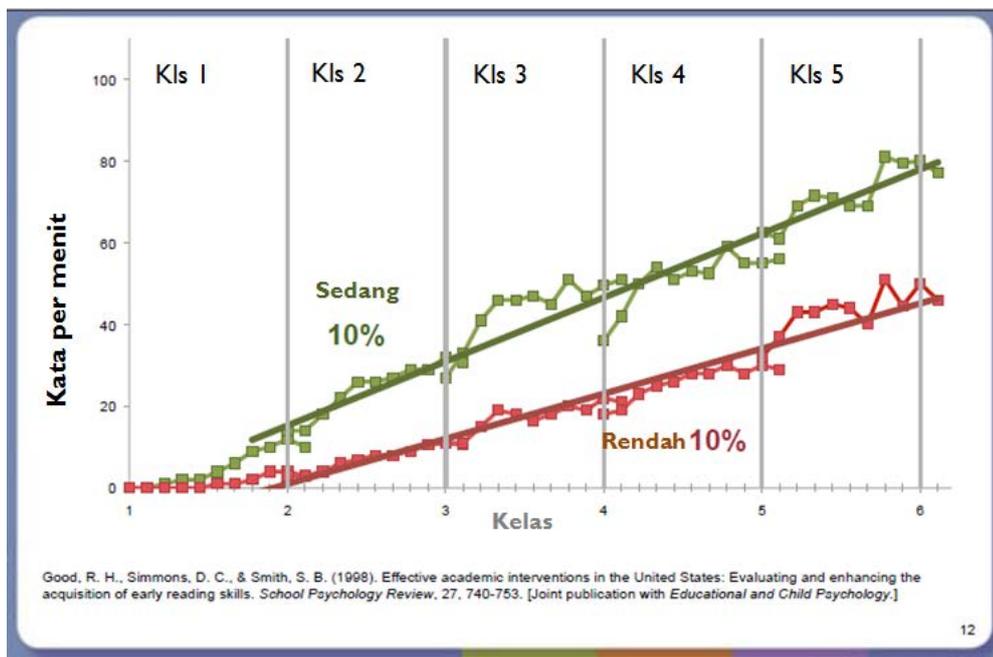
When digunakan untuk menggali informasi mengenai.

When digunakan untuk menggali informasi mengenai.

Dengan memahami bacaan dari tingkat yang terendah, selanjutnya siswa bertahap menambah kemampuannya untuk jenjang yang lebih tinggi lagi.

Kita telah membahas mengenai pentingnya literasi diberikan pada siswa. Semakin awal diberikan, akan semakin baik kemampuan literasi siswa. Sebaliknya, jika pada kelas awal kemampuan membaca siswa rendah, ia akan mengalami kegagalan dalam menghadapi kelas-kelas selanjutnya. Penelitian dilakukan untuk mengukur tingkat perkembangan kemampuan membaca yang mempengaruhi keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Goods dan kawan-kawan

(1998) memperlihatkan grafik perkembangan membaca siswa di tingkat rendah dan sedang mulai dari kelas 1 sampai kelas 5.



Grafik Perkembangan Kemampuan Membaca Anak yang Rendah dan Sedang

Grafik di atas menunjukkan hasil pengukuran kemampuan membaca pada anak dari kelas I-5. Sumbu Y adalah kemampuan anak-anak membaca permenit dan sumbu X adalah jenjang kelas (kelas I-5). Warna merah menggambarkan 10% anak dengan kemampuan terendah dan warna hijau menunjukkan anak berkemampuan sedang. Dari grafik tersebut terlihat apabila semakin lama (semakin tinggi kelasnya) akan semakin besar perbedaan kemampuan membaca di kedua kelompok tersebut. Pentingnya kemampuan membaca pada tingkat awal didukung oleh hasil studi NCES (The National Center for Education Statistics) yang menemukan anak-anak dengan kebiasaan membaca tiga kali atau lebih setiap minggunya, akan lebih cepat menghafal huruf-huruf, dapat menghitung dari angka 20 hingga lebih, mampu menulis nama mereka sendiri dan sudah benar-benar membaca pada saat mereka masuk sekolah.

2. Lingkup Materi Menulis

Pertanyaan tentang “Dari mana saya mulai menulis?” sering sekali diucapkan oleh seseorang ketika hendak memulai menulis. Kalimat tersebut dimaknai jika menulis merupakan kemampuan yang rumit. Ini dikatakan karena siswa cenderung sulit untuk menuangkan isi pikiran, perasaan dan pengalamannya ke dalam tulisan. Kegiatan menulis, pada dasarnya merupakan kegiatan yang baik dilakukan oleh siswa. Karena dengan menulis, maka kreativitas siswa dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Dengan menulis, seorang siswa membenamkan diri dalam proses kreatif.



Siswa membenamkan diri dalam proses kreatif melalui kegiatan menulis.

Ketika sedang menulis, pada saat itu siswa menciptakan sesuatu, yang juga berarti melontarkan pertanyaan-pertanyaan, mengalami keraguan dan kebingungan sampai akhirnya menemukan pemecahan. Ketika proses kreatif tersebut semakin dilatih, siswa semakin mudah mengalihkan keahliannya kepada bidang lain yang juga membutuhkan solusi kreatif seperti sekolah maupun kegiatan-kegiatannya. Kegiatan menulis juga dapat memberikan manfaat kepada siswa, diantaranya; siswa dapat menyatakan perasaannya tentang apa yang dialami dalam bentuk tulisan, siswa dapat menyatukan pikiran ketika menuangkan ide dengan kata kata, siswa dapat menunjukkan kasih kepada sesama. Misalnya, siswa diminta untuk menulis surat ucapan terima kasih atau ulang tahun kepada teman atau saudaranya.

Serang, 30 Januari 2014

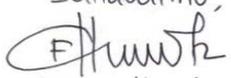
Untuk Sahabatku,
Salma Ramadhanti,
Jln. Anggrek Blok C No.16

Hai, Salma? Apakabarmu? Aku mohon, kamu baik-baik saja. Oh iya Salma, aku kangeeen sekali kenangan waktu kita SD. Masa- Masa dimana kita kelas satu SD. Lucuuuu deh, kapan nih kita ngadain Reunian SD? Pengen bareng kalian, pengen ngulang waktu tau, enggak mau pisah sama kalian.

Salma, kamu ingat-tidak? Semoga kamu ingat, hari ini hari apa. Hehehe, kalau lupa juga gakpapa kok. Juup, hari ini tanggal 30 Januari, hari ulang tahunku yang ke empat belas. Rencananya tanggal 7 Februari 2014 aku ingin membuat Acara Ulang tahun, biar kita bisa kumpul lagi. Kamu jangan lupa datang yab.

Ooh iya Salma, kemarin aku bertemu Artis yang kita idolain loh. Hmmm, Senengnya aku bisa foto bareng, minta tanda tangan. Uuh Seruu!!! pengen diulang lagi rasanya. Kamu mau liat enggak fotonya? nanti deh waktu acara Ulang Tahunku, aku liatin kekamu fotonya.

Ooh iya Sal, aku mau latihan Ekstrakurikuler dulu yab, Nanti deh disambung lagi.

Sahabatmu,

(FITRI Handayani)

Surat pribadi yang ditulis oleh siswa untuk sahabatnya

Dengan menulis, siswa juga bisa meningkatkan daya ingat dengan cara membuat dan menulis informasi dengan sesuatu. Mengingat banyaknya manfaat kegiatan menulis bagi anak, budaya menulis tentu perlu ditumbuhkembangkan. Dalam hal ini terlebih dahulu adalah menumbuhkan kecintaan dan kebiasaan siswa dalam hal membaca, dengan membaca mereka akan menerima informasi dan mulai memprosesnya ke dalam bentuk tulisan.

Slamet (2008: 72) mengungkapkan konsep menulis sebagai kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kegiatan kompleks diartikan sebagai proses tahapan tahapan yang teratur. Menulis juga merupakan proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebagai proses kreatif sekaligus produktif, menulis bukan hanya menuntut keterampilan mengolah kata, kalimat, kemudian menyusunnya dengan rangkaian ide yang saling mendukung, menulis juga menuntut kepiawaian untuk dapat memberi ‘rasa’ sehingga tulisan enak dibaca. Untuk bisa piawai dalam menulis, diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk berlatih menulis. Menulis tidak perlu menunggu waktu. Kapan pun ada kesempatan menulis, mulailah menulis.

Mengingat aktivitas menulis adalah sebuah kegiatan yang kompleks, banyak siswa mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas ini. Tentu saja, kesulitan yang dihadapi oleh para siswa merupakan sebuah kondisi yang wajar terjadi mengingat para siswa SMP/MTs merupakan tingkat pemula dalam aktivitas menulis. Untuk memudahkan proses menulis, ada beberapa tahapan yang dapat dijadikan panduan dalam aktivitas menulis.



Meskipun dianggap sebagai aktivitas yang sulit, menulis merupakan sebuah bentuk ekspresi pikiran dan perasaan

Nunan (1991: 86-90) menawarkan satu tahapan menulis yang sederhana. Tahapan ini diawali dengan a. tahap prapenulisan, b. tahap penulisan, dan c. tahap perbaikan. Ketiga tahap ini secara tidak disadari digunakan oleh semua tingkatan penulis, baik ia seorang pemula maupun seorang yang mahir. Pada tahap prapenulisan, siswa melakukan persiapan. Langkah persiapan ditandai dengan mengumpulkan informasi, merumuskan masalah dan topik tulisan, membaca situasi yang akan menjadi fakta dalam tulisan, berdiskusi, mengamati sehingga bisa memperkaya wawasan dan gagasan untuk masuk pada tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan. Tahap ini merupakan aktivitas menuangkan ide dan gagasan, atau perasaan yang ada dalam pikiran menjadi tulisan. Seringkali proses penuangan ide ini menjadi sebuah proses yang lama dan kompleks. Tidak hanya dibutuhkan kemampuan dalam mengolah kata dan kalimat, namun juga mampu memberi sentuhan pada tulisan sehingga pembaca tidak merasa bosan. Tahapan ketiga adalah tahap perbaikan. Tahap ini merupakan tahapan akhir dari rangkaian proses penulisan yang sederhana. Pada tahap ini, siswa membaca ulang keseluruhan tulisan yang sudah dibuat, lalu mulai dilakukan proses menyunting. Dengan membaca kembali dan menyunting isi tulisan, diharapkan hasil tulisan akan lebih maksimal.

Selain ketiga tahapan di atas, beberapa penulis menggunakan tahapan lainnya dalam menulis. Yang pertama adalah a. tahap persiapan (prapenulisan), b. tahap inkubasi, c. tahap iluminasi, dan d. tahap verifikasi/evaluasi (Supriadi, 1997). Pada tahap persiapan, siswa melakukan pengumpulan informasi, membaca, berdiskusi dan memperkaya wawasan dan gagasan. Pada tahap inkubasi, siswa memproses informasi yang sudah didapatkan pada tahap persiapan untuk menjadi pemecahan masalah. Proses ini seringkali terjadi secara tidak disadari, dan memang berlangsung dalam kawasan bawah sadar (*subconscious*) yang pada dasarnya melibatkan proses perluasan pikiran (*expanding of the mind*). Proses ini dapat berlangsung beberapa detik sampai bertahun-tahun. Biasanya, ketika seorang penulis melalui proses ini seakan-akan ia mengalami kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, tidak jarang seorang penulis yang tidak sabar mengalami frustrasi karena tidak menemukan pemecahan atas masalah yang dipikirkannya. Tahap ketiga, yaitu tahap iluminasi. Tahapan iluminasi merupakan saat di mana inspirasi datang. Kadang inspirasi

datang mendadak tanpa diminta. Padahal tanpa disadari, inspirasi atau ilham (beberapa orang menyebutnya demikian) merupakan endapan yang sudah sekian lama ada dalam pikiran. Karena inspirasi datang tanpa bisa diprediksi, sebaiknya kita mencatat dengan segera apa saja yang melintas dalam pikiran kita. Tahap terakhir, yaitu verifikasi, merupakan tahap untuk memeriksa kembali apa yang dilakukan pada tahap iluminasi. Hasil pada tahap iluminasi kembali diperiksa, dicatat dan disusun sesuai dengan fokus tulisan. Diharapkan melalui tahap membaca kembali, hal-hal yang belum lengkap, atau belum dituliskan, dapat ditambahkan pada tahap verifikasi. Selain menambahkan hal-hal yang dirasa kurang pada tulisan, kita dapat juga mengganti kata yang atau istilah yang masih dirasakan kurang pas.

Bagi siswa kelas lanjutan, ada beberapa tahap menulis yang dianggap sesuai dengan tingkat usia mereka. Berikut ini adalah tahap menulis yang cocok untuk siswa SMP dan tahapan ini dikemukakan oleh Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009: 11) bahwa tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a. draf kasar, b. berbagi, c. perbaikan, d. menyunting, e. penulisan kembali, f. evaluasi

C. Literasi dalam Kurikulum

Setiap siswa memiliki tingkat literasi berbeda-beda (Wells, 1987). Pada tingkat dasar, literasi siswa adalah *performative*, yaitu kemampuan membaca dan menulis dan simbol-simbol bahasa lainnya. Tingkat berikutnya adalah *functional*, kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membaca buku manual. Tingkat *informational* memfokuskan kemampuan mengakses informasi dan pengetahuan melalui bahasa. Pada tingkat akhir, siswa memiliki kemampuan untuk dapat mentransformasi pengetahuan yang dimiliki dengan bahasa. Tingkat kemampuan dalam mentransformasi pengetahuan dengan bahasa disebut tingkat *epistemic*.



Tiap jenjang pendidikan memiliki tingkat literasi yang berbeda

Kemampuan literasi membaca dan menulis untuk siswa SMP/MTs memiliki kompetensi dasar yang berbeda berdasar atas jenjang kelas. Untuk siswa kelas 7, kompetensi minimal yang dimiliki pada literasi membaca adalah menangkap makna teks hasil observasi, mampu menanggapi teks deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Untuk lebih jelasnya berikut ini adaah tabel kompetensi literasi siswa berdasarkan Kurikulum 2013.

No	Jenjang Kelas	Kompetensi Literasi
1	VII	<p>Membaca</p> <p>Menangkap makna dan menelaah teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan ceritapendeksesuai dengan struktur dan kaidahsecaralisanmaupuntulisan.</p> <p>Menulis</p> <p>Meringkas, menyusun, dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan ceritapendeksesuai dengan karakteristik, struktur dan kaidah teks baiksecaralisanmaupuntulisan</p>
2	VIII	<p>Membaca</p> <p>Memahami, membedakan, mengklasifikasikan, danmengidentifikasikekurangancerita moral/fabel, ulasan, diskusi, ceritaprocedur, danceritabiografisesuaidenganstrukturandakaidahteksbaikmelaluilisanmaupuntulisan.</p> <p>Menulis</p> <p>Menangkapmakna, menyusun, merevisidanmeringkastekscerita moral/fabel, ulasan, diskusi, ceritaprocedur, danceritabiografisesuaidengankarakteristikteks yang baiksecaralisanmaupuntulisan.</p>
3	IX	<p>Membaca</p> <p>Memahami, membedakan dan mengidentifikasi kekurangan teks eksemplum, tanggapankritis, tantangan, danrekamanpercobaansesuaidenganstrukturandakaidahteksbaiksecaralisanmaupuntulisan</p> <p>Menulis</p> <p>Menangkap makna, menyusun, menelaah dan merevisi dan meringkastekseksemplum, tanggapankritis, tantangan, danrekamanpercobaanbaiksecaralisanmaupuntulisan</p>

Sumber Referensi

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ablex Pub. Corp. 1986-218. University of Minnesota, USA.
- Mahzan, Arshad. 2008. *Pendidikan literasi Bahasa Melayu: Strategi perancangan dan pelaksanaan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdiknas.
- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigation Literacy in Social Context*. United Kingdom: Longman Group Limited.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gipayana, M. (2010). *Pengajaran Literasi Fokus Menulis di SD/MI*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Good, R.H., Simmons, D.C., & Smith, S.B. (1998). Effective academic interventions in the United States: Evaluating and enhancing the acquisition of early reading skills. *School Psychology Review*, 27, 45-56.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Graff, Harvey J. 2006 *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation 2005.
- Gujjar, Aijaz Ahmed, *Literacy: a Foundation for Development of Society*, <http://www.eslteachersboard.com/cgi-bin/>, accessed 2014
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Klein, Marven L, Peterson, Susan dan Linda Simington. 1991. *Teaching Reading in the Elementary Grades*. Allyn and Bacon: USA.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Ozkus, Lori. 2004. *Six Super Comprehension Strategy*. Cansas; Christopher-Gordon Publishers.
- Pradipta, Galuh Amithya, *Keterlibatan orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia PAUD di Surabaya*, Surabaya: Universitas Airlangga, hal: 2.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Ed. 2. Jakarta: BumiAksara.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuchdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- St. Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Supriadi, Dedi. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Sutono. *Membangun Minat Baca Siswa Mengoptimalkan Perpustakaan Sekolah*. <http://perpustakaan.kaltimprov.go.id/berita-557-membangun-minat-baca-siswa-mengoptimalkan-perpustakaan-sekolah.html>, 19 februari 2014
- Syarif, Elina dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*, Jakarta: Depdiknas.
- Tankersley, Karen. 2005. *Literacy Strategies for Grades 4-12*. Reinforcing the Threads of Reading. ASCD: USA.
- Tarigan, Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.
- Wells, B. 1987. *Apprenticeship in Literacy*. Dalam Interchange. 18, 1/2 - 109-123
- William H. Teale, Elizabeth Sulzby. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*.
- Witri Annisa. 2012. *Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan di Kabupaten Subang*, ([www. Pakar pendidikan. PIPM. UNP. COM](http://www.pakarpendidikan.PIPM.UNP.COM). Juli 2012).
- Zuchdi, Darmiyatidan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

UNIT 2

TIPE TEKS SERTA RAGAM MEMBACA DAN MENULIS

Dalam budaya modern saat ini kemampuan membaca dan menulis merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu, keterampilan baca-tulis harus diperkenalkan sejak dini.

Kemampuan literasi atau baca-tulis merupakan kemampuan yang penting dalam proses perkembangan siswa. Kemampuan membaca menulis yang rendah diasosiasikan dengan rendahnya prestasi sekolah, kurangnya kemampuan literasi saat dewasa, serta meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah. Kemampuan membaca menulis berkaitan erat dengan teks, khususnya teks tertulis.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga peserta didik mudah menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks

Kemampuan literasi atau baca-tulis merupakan kemampuan yang penting dalam proses perkembangan siswa. dengan kemampuan literasi yang baik maka siswa dapat memahami berbagai tipe teks. Selain itu, siswa juga mengetahui berbagai ragam membaca dan menulis.

yang sesuai. Dengan demikian, orang lain mudah memahami gagasan yang ingin disampaikan.

A. Memahami Tipe Teks

Secara garis besar, terdapat dua tipe teks dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SMP, yakni tipe teks faktual dan teks fiktional (Mahsun, 2014). Teks faktual mencakup teks prosedur, biografi, hasil observasi, rekaman percobaan, diskusi, ulasan, deskriptif, tanggapan, dan tanggapan kritis. Adapun teks fiktional mencakup cerpen, fabel, dan ekseplum.

Berikut dipaparkan kelompok-kelompok teks berdasarkan kesamaan umum yang dimilikinya. Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah di dalam mengidentifikasinya.

I. Memahami Tipe Teks dengan Perbandingan

Kedua teks tersebut sama-sama dibentuk oleh tiga bagian dengan istilah yang hampir serupa. Teks eksposisi terdiri atas pembukaan (tesis), argumen, dan simpulan (penegasan ulang). Adapun teks eksplanasi meliputi pernyataan umum, rincian proses, dan penafsiran.

Berikut contoh dari kedua tipe teks tersebut.

Contoh Teks I	Contoh Teks II
<p>Remaja dan Pendidikan Karakter</p> <p>(1) Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja, antara lain, berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli.</p> <p>(2) Remaja mengalami gejala emosi karena perubahan berat dan tinggi</p>	<p>Peristiwa Proklamasi Indonesia</p> <p>(1) Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan peristiwa bersejarah. Peristiwa tersebut tidak hanya penting diketahui oleh rakyat Indonesia sendiri, tetapi juga harus diumumkan ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, beberapa saat setelah proklamasi itu dibacakan oleh Soekarno-Hatta, berbagai usaha dilakukan oleh para pejuang.</p> <p>(2) Untuk mengumumkannya ke berbagai penjuru dunia, teks Proklamasi berhasil diselundupkan ke kantor pusat pemerintah Jepang <i>Domei</i>. Para pejuang yang berada di kantor tersebut di antaranya, <i>Adam Malik, Rinto Alwi, Asa Bafaqih, Marconis Wua, dan P. Lubis</i>. Pada tanggal 17 Agustus 1945, pukul 18.30 WIB, wartawan <i>Syarifuddin</i> berhasil memasuki gedung siaran radio</p>

Contoh Teks I	Contoh Teks II
<p>badan yang berpengaruh juga pada perkembangan psikisnya. Pada masa gejolak itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter.</p> <p>(3) Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan karakter mereka diajari nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka pada lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajari juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajari juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi.</p> <p>(4) Dengan demikian, nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter itu dapat membentuk remaja yang unggul. Mereka akan bisa bersaing baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional. Dengan begitu, remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya berkembang baik.</p>	<p><i>Hoso Kanri Kyoku</i> untuk menyampaikan teks Proklamasi. Para pejuang seperti <i>Yusuf Ronodipura</i>, <i>Bachtiar Lubis</i>, dan <i>Suprpto</i> berhasil menyiarkan berita itu pada pukul 19.00 WIB.</p> <p>(3) Di samping itu para wartawan juga sangat besar peranannya dalam menyiarkan proklamasi melalui surat-surat kabar. Peristiwa proklamasi, di antaranya diberitakan melalui surat kabar <i>Suara Asia</i> yang terbit di Surabaya dan <i>Cahaya</i> yang terbit di Bandung.</p> <p>(4) Pemerintah RI pun tidak tinggal diam. Segera setelah pengangkatan para gubernur pada tanggal 2 September 1945, Pemerintah RI menugaskan gubernur-gubernur itu untuk menyiarkan berita proklamasi di wilayahnya masing-masing.</p> <p>(5) Dalam waktu singkat berita proklamasi kemerdekaan Indonesia menyebar ke seluruh Indonesia, bahkan ke seluruh dunia. Seluruh rakyat Indonesia menyambut berita itu penuh haru. Pekik merdeka bergema di mana-mana.</p> <p>(6) Dua hari setelah peristiwa bersejarah itu, pada tanggal 19 September rakyat Jakarta segera mengadakan rapat raksasa di <i>Lapangan Ikatan Atletik Jakarta (IKADA)</i>. Rakyat berdatangan membanjiri lapangan. Mereka membawa panji-panji merah putih dan spanduk yang bertuliskan tekad mereka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.</p> <p>(7) Padahal sebelumnya pemerintah Jepang telah melarang penyelenggaraan acara tersebut. Alasannya mereka merasa bertanggung jawab masalah keamanan di Indonesia sebelum dilaksanakan penyerahan terhadap Sekutu. Tentara Jepang melakukan penjagaan yang sangat ketat di lapangan Ikada. Namun, masyarakat Jakarta tetap berduyun-duyun memenuhi lapangan.</p> <p>(8) Presiden Sukarno beserta rombongan memasuki lapangan. Presiden melakukan pidato dan bendera Merah Putih pun dikibarkan. Untuk menghindari insiden dengan tentara Jepang, Bung Karno hanya menyampaikan sedikit pesan kepada rakyat agar tetap percaya kepada pimpinan. Masyarakat, kembali ke tempat mereka masing-masing dengan tertib dan tenang.</p>

Dengan melihat pendahuluannya, kedua teks di atas belum bisa dibedakan karena sama-sama diawali oleh pernyataan umum. Bahkan, kalimat pertamanya sama-sama menggunakan kopula.

Perbedaan pada kedua teks itu akan mudah dikenali begitu masuk ke paragraf berikutnya. Pada contoh I, dibentuk oleh paragraf-paragraf yang berupa pendapat (argumen). Sementara itu, pada contoh II, dibentuk oleh paragraf-paragraf yang berupa fakta, sebagai suatu proses. Pada bagian ini, barulah kita bisa memastikan tipenya, bahwa contoh I merupakan teks eksposisi karena isi pokoknya menyatakan argumen-argumen dan contoh II merupakan teks eksplanasi karena isi pokoknya terdiri atas fakta-fakta yang berupa proses.

Perbedaan kedua teks tersebut juga diperkuat berdasarkan kaidah kebahasaannya.

- 1) Contoh I banyak menggunakan kata-kata yang menyatakan konsekuensi (penyebaban), seperti *karena, untuk itu, dengan begitu, dengan demikian*. Adapun contoh II lebih banyak menggunakan kata bermaknairitan temporal, seperti *pada tanggal, pukul, pada hari, sebelum, dalam waktu*.
- 2) Contoh I banyak menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *mengalami gejala emosi, membentuk remaja, berprestasi, diajari*. Sementara itu, contoh II lebih banyak menggunakan kata-kata yang menyatakan peristiwa, seperti *menyiarkan, mengumumkan, dikibarkan, berdatangan, melarang*.

Teknik membandingkan teks eksposisi dengan teks eksplanasi seperti itu dapat pula dilakukan ketika siswa akan membandingkan teks cerpen dengan fabel ataupun pasangan-pasangan teks lainnya. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

1) Tahap Orientasi Wacana

Guru menyajikan dua buah tipe teks yang memiliki kemiripan dalam hal strukturnya, misalnya teks cerpen dengan fabel. Kedua teks itu dibaca siswa untuk dicermati struktur dan kaidah-kaidah kebahasaannya. Pada proses tersebut, diharapkan dari siswa muncul sejumlah pertanyaan yang terkait dengan perbandingan dari kedua teks yang diamatinya. Apabila pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan itu

tidak muncul, guru bisa saja mengajukan pertanyaan-pertanyaan penggugah, seperti berikut.

- a) Perhatikan bagian pendahuluan kedua teks itu. Apakah ada perbedaan dalam struktur dan kaidah kebahasaannya?
- b) Perhatikan bagian isi dari kedua teks itu! Apakah ada perbedaan pada keduanya?
- c) perhatikan pula bagian penutup kedua teks itu! Apakah ada perbedaan-perbedaannya?



Siswa mempresentasikan pendapat kelompoknya tentang perbedaan teks eksposisi dengan ekspanasi

2) Tahap Pemerolehan dengan Membandingkan Teks

Secara berkelompok secara intensif kembali membaca kedua teks itu dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara benar. Mereka diharapkan mengumpulkan fakta-fakta dari kedua teks itu secara nyata, sesuai dengan karakteristik dari teks yang dihadapinya, baik itu terkait dengan struktur maupun kaidah-kaidah kebahasaannya.

- a. Terkait dengan struktur teks, setiap kelompok siswa diharapkan dapat menunjukkan bagian tesis, argumen, dan simpulan untuk teks eksposisi; dapat pula menunjukkan bagian pernyataan umum, perincian, dan penafsiran untuk teks ekspanasi. Kemudian, mereka pun diharapkan bisa membedakan bagian-bagian itu dari kedua teks yang diamatinya secara lebih jelas. Demikian pula dengan pasangan

teks lainnya, cerpen dengan fabel; setiap kelompok peserta didik bisa mengetahui ciri dan keberadaan bagian orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda dari kedua teks yang diamatinya itu.

- b. Terkait dengan kaidah kebahasaannya, setiap kelompok juga diharapkan dapat menemukan perbedaan karakteristik penggunaan kebahasaan yang dianggap dominan pada masing-masing teks. Perbedaan itu, berkenaan dengan penggunaan konjungsi, kata kerja, kata depan, jenis kalimat, dan fitur-fitur kebahasaan lainnya. Mereka mendafatarkannya dalam deretan kata ataupun kalimat dan menyandingkannya. Dengan demikian, mereka bisa memperoleh kejelasan akan perbedaan karakteristik kebahasaannya itu secara langsung mereka sendiri yang membuktikannya.

3) Tahap Elaborasi

Setelah mereka melakukan proses pengumpulan data dan merumuskan simpulan-simpulannya—sebagai suatu proses pembelajaran penemuan--setiap perwakilan kelompok melakukan presentasi ke depan kelas secara bergiliran. Mereka mempertanggungjawabkan pekerjaan kelompoknya masing-masing untuk ditanggapi pula oleh kelompok lainnya, terutama berkenaan dengan kelengkapan bagian-bagian jawabannya, yakni meliputi struktur dan kaidah dari kedua teks yang diamatinya itu. Tanggapan harus pula menyangkut ketepatan isinya; dalam arti salah benarnya. Misalnya, dalam teks cerpen itu banyak didominasi oleh konjungsi penyebab. Kelompok penanggap harus memberikan komentar atas kebenaran jawaban itu dengan meminta sejumlah bukti.

Tanggapan dapat pula mereka ajukan terkait dengan kelancaran ataupun kejelasan di dalam penyampaian, termasuk penggunaan bahasa dari siswa yang bertugas untuk melaporkannya. Dengan demikian, kegiatan melaporkan atau mempresentasikan hasil diskusi tentang perbedaan-perbedaan teks itu akan lebih dinamis, tidak hanya terpaku pada aspek formal yang ada pada teks itu sendiri.

4) Tahap Penguatan

Pada akhir kegiatan, guru memberikan sejumlah penguatan, termasuk kesimpulan-kesimpulan tentang perbedaan struktur dan kaidah-kaidah kebahasaan yang

terdapat pada beragam jenis teks, baik itu pada pasangan teks eksposisi dan eksplanasi; demikian pula pada pasangan teks cerpen dengan teks fabel.

2. Memahami Tipe Teks dengan Menulis Langsung

Memahami teks dengan teknik menulis langsung (*direct writing*) dapat digunakan untuk teks faktual: teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, prosedur, dan teks fiksi: teks cerpen. Dengan teknik ini siswa dapat membuat teks-teks tersebut langsung dengan struktur teksnya.

Pemahaman Teks Faktual: Teks Hasil Observasi, Tanggapan Deskriptif, dan Teks Prosedur

I. Tahap Orientasi Teks

Perhatikanlah ketiga tipe teks berikut!

Teks I

Sampah

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah dapat bersumber dari alam, manusia, konsumsi, nuklir, industri, dan pertambangan. Sampah di bumi akan terus bertambah selama masih ada kegiatan yang dilakukan oleh baik alam maupun manusia. Sampah yang dihasilkan di Indonesia mencapai 11.330 ton per hari. Sampah dapat dibedakan berdasarkan sifat dan bentuknya. Berdasarkan sifatnya, sampah dibagi menjadi dua, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang dapat diuraikan (*degradable*)

Contoh sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah menjadi kompos.

Adapun sampah anorganik merupakan sampah yang tidak mudah diuraikan. Contoh sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik, kayu, kaca, kaleng, dan sebagainya. Sampah anorganik didaur ulang oleh industry rumah tangga untuk mengurangi jumlah sampah serta dijadikan sebagai peluang usaha.

Berdasarkan bentuknya, sampah dapat dibedakan menjadi sampah padat, cair, alam, konsumsi, manusia dan radioaktif. Sampah padat adalah sampah yang berwujud padat. Sampah padat dapat berupa sampah rumah tangga: sampah dapur, kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Sampah organik dan anorganik termasuk sampah padat. Sampah ini dapat dibedakan berdasarkan kemampuan diurai oleh alam menjadi sampah padat *biodegradable* (sampah yang dapat diuraikan oleh proses biologi) dan sampah padat *non-biodegradable* (tidak dapat diuraikan oleh suatu proses biologi). Sampah padat *non-biodegradable* ada dua jenis yaitu *recyclable* (dapat diolah kembali) dan *non-recyclable* (tidak dapat diolah kembali).

Sampah Cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan lagi seperti limbah. Limbah adalah sampah cair yang dihasilkan dari aktivitas industri. Limbah dapat dibagi menjadi dua yaitu limbah hitam dan limbah rumah tangga. Limbah hitam adalah sampah cair yang mengandung patogen berbahaya yang berasal dari toilet, sedangkan limbah rumah tangga adalah sampah cair yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi, dan tempat cucian. Sampah alam merupakan sampah yang diproduksi oleh alam dan diuraikan melalui proses daur ulang alami. Contoh dari sampah alam adalah daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah.

Sampah manusia adalah istilah yang digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia karena dapat dikatakan sebagai sarana perkembangan penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh kegiatan konsumsi manusia dan dibuang ke tempat sampah. Jumlah sampah konsumsi sampai sekarang tidak melebihi jumlah sampah industri.

Limbah radioaktif adalah sampah nuklir yang merupakan hasil dari fusi nuklir dan fisi nuklir yang menghasilkan *uranium* dan *thorium*. Limbah radioaktif berbahaya bagi lingkungan dan kehidupan manusia karena menghasilkan radiasi yang berdampak buruk terhadap kesehatan manusia. Oleh karena itu, sampah nuklir disimpan ditempat-tempat yang tidak berpotensi tinggi untuk melakukan aktivitas tempat-tempat yang dituju biasanya bekas tambang garam atau dasar laut.

(Sumber: *academia.edu*)

Teks II**Tari Saman**

Tari Saman tercatat di UNESCO pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia. Penetapan itu dilaksanakan pada Sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda UNESCO di Bali, pada 24 November 2011. Pada awalnya Tari Saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan (dakwah). Tari Saman mengandung pendidikan keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan.

Penari Saman berjumlah ganjil. Mereka menyanyikan syair lagu berbahasa Gayo bercampur dengan bahasa Arab saat menari. Nyanyian dalam Tari Saman dibagi dalam lima macam. *Regnum* adalah nyanyian berupa suara auman. *Dering* adalah suara auman yang dilakukan oleh semua penari. *Redet* adalah lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah tari. *Syek* adalah lagu yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang tinggi melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak. *Saur* yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo. Selain nyanyian, gerakan penari Saman diiringi alat musik berupa gendang, suara teriakan penari, tepuk tangan penari, tepuk dada penari, dan tepuk paha penari. Gerak dalam tari itu disebut *guncang*, *kirep*, *lingang*, dan *surang-saring* (semua gerak ini adalah bahasa Gayo).

Kostum atau busana khusus Tari Saman terbagi tiga bagian. Pada kepala dipakai bulung teleng dan sunting kepies. Bulung teleng disebut juga tengkuluk, yaitu kain berdasar hitam berbentuk empat persegi panjang. Sunting kepies atau tajuk bunga digunakan di bagian kanan kepala. Pada badan dipakai baju pokok, celana, dan kain sarung. Baju pokok disebut juga baju kerawang yaitu baju bertangan pendek berwarna hitam disulam benang putih, hijau, dan merah. Pada tangan dipakai topeng gelang dan sapu tangan. Penggunaan warna pada kostum penari sangat penting menurut tradisi karena warna mengandung nilai-nilai yang menunjukkan identitas, kekompakan, kebijakan, keperkasaan, keberanian, dan keharmonisan para pemakainya.

Teks III

Menjadi Pribadi Penuh Percaya Diri

Untuk menjadi pribadi yang percaya diri, Anda harus menerima diri apa adanya. Ini sangatlah penting karena begitu Anda menerima diri Anda apa adanya, Anda merasa senang dengan diri Anda sendiri. Artinya, Anda menerima apapun kelebihan dan kekurangan yang melekat pada diri Anda selama ini. Tentunya, yang dimaksud dengan menerima kekurangan di sini bukan sama sekali membiarkan kekurangan diri Anda begitu saja. Sebaliknya, Anda terdorong untuk memperbaiki kekurangan dengan sepenuh hati, tanpa putus asa.

Langkah pertama dengan menanyakan kepada diri Anda tentang hal-hal berikut dan jawablah sejujurnya!

- a. Apa saja kekurangan diriku selama ini, yang harus aku perbaiki, demi mencapai impian muliaku?
- b. Hal apakah dari diri saya yang kurang disukai orang lain atau teman saya?

Adapun yang dimaksud dengan kelebihan di sini adalah hal-hal positif diri Anda yang patut Anda syukuri dan maksimalkan. Cara mengenali kelebihan diri Anda ini sangatlah mudah. Kemauan, untuk mengenali kelebihan Anda, jawablah pertanyaan berikut.

- a. Hal positif apa sajakah yang teman saya sukai dari diri saya?
- b. Apa yang saya sukai dari diri saya selama ini?
- c. Apa yang orang lain rindukan dari diri saya?

Langkah kedua, yakinlah pada diri Anda sendiri. Keyakinan adalah fondasi kehidupan. Sekali kita yakin kepada diri sendiri, sejak itulah kita lebih mudah melangkah dalam meraih impian.

Langkah ketiga, bersyukurlah atas apa pun yang Anda dapatkan. Bersyukur adalah bukti kebahagiaan seseorang. Semakin kita pandai bersyukur, semakin tinggi kebahagiaan yang kita dapatkan. Dengan bersyukur, kita telah mengakui setiap kebaikan yang kita dapatkan serta menikmati setiap kebaikan yang kita lakukan.

Langkah keempat, tersenyumlah dengan tulus kepada setiap orang, termasuk orang yang pernah menyakiti diri Anda. Senyum adalah doa. Setiap doa adalah kebaikan. Setiap kebaikan adalah awal dari kebahagiaan. Itulah sebabnya semakin sering kita tersenyum dengan tulus, semakin bahagialah diri kita. Semakin kita bahagia, semakin percaya dirilah diri kita.

Selamat menjadi pribadi yang percaya diri dan penuh bahagia!

(Ainy Fauziyah dalam *Kompas*)

2. Tahap Pemerolehan dengan Pemahaman Langsung

Ketiga tipe teks di atas diasumsikan sudah dapat dikenali oleh siswa, baik struktur maupun kaidahnya. Siswa juga sudah dapat membedakan ketiga teks secara jelas karena mereka sudah melalui proses pembelajaran sebelumnya.

- a. Teks I merupakan teks laporan observasi, yang strukturnya yang terdiri atas definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.
- b. Teks II merupakan teks tanggapan deskriptif, yang strukturnya terdiri atas identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian.
- c. Teks III merupakan teks prosedur, yang strukturnya terdiri atas pengantar yang menjelaskan tujuan dan urutan langkah-langkah/tahapan untuk melakukan sesuatu.

Siswa diajak secara langsung untuk menuliskannya sesuai dengan karaktestik dari masing-masing teks itu.

1. Untuk menulis teks laporan observasi, secara berkelompok siswa terlebih dahulu mengamati lingkungan yang berbeda di dalam sekolah, misalnya, kantin, perpustakaan, tempat parkir, pos satpam, lapangan olahraga.
2. Untuk menulis teks tanggapan deskriptif, secara berkelompok dapat secara langsung menentukan objek tertentu yang akan merekaanggapi tanpa terlebih dahulu melakukan langkah pengamatan ataupun kalau langkah itu akan dilakukan para siswa bisa menjadi lebih baik. Objek yang akan mereka deskripsikan dapat berupa benda-benda, peristiwa sosial, ataupun budaya.
3. Untuk menulis teks prosedur, secara berkelompok siswa harus mengawalinya dengan menentukan satu petunjuk yang akan mereka buat, misalnya tentang cara penggunaan peralatan tertentu, petunjuk pembuatan, petunjuk mengikuti kegiatan, dan sejenisnya.

3. Tahap Elaborasi

Pada langkah berikutnya, siswa mencatat atau mengumpulkan fakta-fakta terkait dengan topik yang akan ditulisnya. Fakta-fakta itu kemudian disistematisasikan sesuai dengan struktur teks masing-masing yang sudah mereka ketahui. Diperkuat pula oleh kaidah-kaidah kebahasaan yang menjadi penanda utama setiap teks. Misalnya, untuk teks prosedur harus memiliki ketepatan dalam penggunaan kata-kata kerja imperatif. Untuk teks eksposisi dapat dilengkapi dengan penggunaan konjungsi penyebaban ataupun konjungsi jenis lainnya. Contoh-contoh teks yang ada bisa

menjadi model ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisan-tulisannya, baik itu dalam struktur ataupun kaidah-kaidah kebahasaannya. Namun, pada intinya siswa berlatih menulis ketiga jenis teks itu secara langsung dengan mengandalkan pemahamannya berdasarkan proses belajar sebelumnya.

Setelah selesai, hasil pekerjaan masing-masing siswa tersebut disilangbacakan dengan teman sekelompok untuk dikomentari berdasarkan struktur, kaidah kebahasaan, dan isinya. Dalam proses ini diharapkan setiap siswa bisa memberikan saran kepada tulisan temannya, disertai alasan dan saran-saran yang jelas. Dalam proses ini, siswa dapat menggunakan rubrik berikut sebagai pedoman di dalam kegiatan silang baca tersebut.

Rubrik Kegiatan Silang Baca

Aspek Pengamatan	Komentar	Saran Perbaikan
a. Struktur		
b. Kaidah		
c. Isi		

4. Tahap Penguatan

Peran guru dalam kegiatan ini adalah memberikan penguatan ataupun pelurusan terhadap komentar-komentar siswa. Dengan demikian, diharapkan para siswa memperoleh kejelasan-kejelasan sekaligus pegangan atas kebenaran ataupun ketidakbenarannya.

Pemahaman Tipe Teks Fiksi: Pemahaman Teks Cerpen

I. Tahap Orientasi Teks

Perhatikanlah teks berikut!

Namaku Tokek

oleh Agus Kurniawan

Namaku Tokek. Bentuk tubuhku mirip dengan cicak, hanya sedikit lebih besar. Aku tinggal di atap rumah keluarga Pak Rahmat. Keluarga ini miskin, namun hidupnya tentram dan bahagia.

Pak Rahmat mempunyai dua anak, Budi dan Uci. Mereka senang sekali memakai suaraku untuk bersendagurau. Caranya begini, setiap aku berbunyi, "Tokek..." Budi mengangkat telunjuk sambil berkata, "Aku". Kemudian pada bunyi yang kedua, "Tokek..." ganti Uci yang mengangkat telunjuk dan berkata, "Aku." Begitu seterusnya sampai aku tidak bersuara. Nah, anak yang mengangkat telunjuk pada bunyiku yang terakhir, dialah yang kalah dan harus mendapat pukulan. Tentu saja pukulannya pelan dan tidak menyakitkan. Karena mereka saling menyayangi.

Ada lagi yang lucu. Budi sering menjadikan suaraku untuk meramal apa yang akan dia lakukan. Bila dia ragu-ragu untuk menerima ajakan temannya, maka dia menghitung suaraku. "Tokek..." kataku, dan Budi menyahut, "pergi,". "Tokek..." kataku lagi, disahut oleh Budi, "tidak." Begitu seterusnya sampai aku berhenti bersuara. Bila aku berhanti pada kata "Pergi," maka dia terima ajakan temannya. Dan bila sebaliknya, ia akan menolak.

Namun yang mengharukan bagiku adalah Uci. Bila sedang sendiri, anak itu sering mengajakku bercakap-cakap, seolah-olah sedang berbicara dengan sahabatnya. Padahal aku hanya diam. Kalaupun aku berkata, dia tidak akan mengerti apa yang aku katakan.

Uci juga sering meletakkan remah-remah roti di atas lemari. Maksudnya untuk diberikan kepadaku. Dia tidak tahu makanan kegemaranku adalah nyamuk, bukan roti. Namun untuk menyenangkan hatinya, remah-remah roti itu terpaksa kumakan juga.

Pada suatu hari aku mengintip Uci dan ibunya sedang berbicara. Kulihat Uci menggaruk sela-sela jemari kakinya. Bu Rahmat memeriksa kaki anaknya sambil berjongkok.

"Sejak tadi malam gatal sekali. Aku menggaruknya sampai luka," kata Uci sambil meringis menahan sakit dan gatal.

"Ini penyakit kulit. Eksim namanya, Ci. Sebaiknya kamu makan daging tokek agar cepat sembuh. Biar nanti ayahmu yang menangkap tokek di atap rumah kita."

"Jangan, Bu. Tokek itu jangan dibunuh. Kasihan. Belikan saja obat penyakit kulit yang dijual ditoko," pinta Uci.

"Boleh. Tapi Ibu ragu apa penyakitmu bisa sembuh dengan obat dari toko."

Benar juga apa yang dikatakan Ibu. Obat yang dibeli di toko ternyata tidak manjur. Setelah beberapa hari kaki Uci diolesi salep, masih saja dia menggaruk-garuk sela-sela jemari kakinya. Bu Rahmat akhirnya memutuskan memakai cara pertama.

"Tuh, lihat saja. Obat dari toko tidak manjur. Karena itu, kamu harus makan daging tokek," ujar Bu Rahmat.

"Kita tunggu sampai tiga hari lagi, Bu."

"Untuk apa?" tanya Bu Rahmat tidak mengerti.

"Saya sudah menulis surat buat Paman di kota. Saya ceritakan tentang gatal-gatal di kaki saya. Saya meminta Paman untuk membelikan obat yang paling baik," Uci menjelaskan. Bu Rahmat setuju dan mau menunggu hingga tiga hari lagi.

Tepat di hari terakhir, hatiku cemas. Kiriman obat dari Paman Uci hingga siang belum juga datang. Uci juga merasakan kecemasan yang sama. Aku tahu dari raut wajah gadis kecil itu.

"Petugas pos sudah lewat sejak tadi, Ci. Berarti Pamanmu tidak mengirim obat ke sini. Bagaimana, kalau kita tangkap tokek itu sekarang juga?" kata Pak Rahmat. Uci terpaksa mengangguk lemah. Seakan tidak rela aku diburu dan dibunuh untuk menyembuhkan penyakitnya.

Di atas atap aku bersiap diri untuk mati. Aku tidak akan lagi menghindar bila Pak Rahmat menangkapku. Aku rela dibunuh untuk menyembuhkan penyakit Uci. Kasihan sekali gadis kecil itu. Sudah satu minggu dia tersiksa oleh penyakit yang dideritanya.

Pak Rahmat sudah mengambil galah untuk menangkapku. Sementara Bu Rahmat, Budi dan Uci memperhatikan Pak Rahmat yang bersiap menyodok tubuhku. Namun ajalku rupanya belum tiba hari itu. Pintu rumah diketok dari luar sebelum galah digerakkan.

"Hore.... Paman datang! Paman membawakan obat untukku kan?" sambut Uci gembira.

"Tentu sayang. Mana mungkin Paman membiarkan Uci menghabiskan waktu hanya untuk menggaruk-garuk kaki," jawab Paman dengan mimik lucu.

Hari itu juga Uci meminum obat dan mengoleskan kakinya dengan salep yang dibawa Paman. Kata Paman, obat dan salep itu didapat dari dokter spesialis penyakit kulit. Tentu saja harganya mahal. Namun, sangat manjur. Beberapa hari kemudian penyakit Uci sembuh. Dia tidak lagi menggaruk-garuk sela-sela jemari kakinya.

Namaku Tokek. Aku tinggal di atap rumah keluarga Pak Rahmat. Keluarga yang miskin, namun hidupnya tentram bahagia. Aku merasa sangat beruntung bisa hidup di tengah-tengah mereka.

(Sumber: *Bobo* No. 37/XXIX)

2. Tahap Pemerolehan dengan Pemahaman Langsung

Secara mudah siswa bisa menentukan bahwa teks tersebut berkategori cerpen. Dengan mengandalkan pemahaman tersebut, diharapkan secara mudah siswa dapat berlatih menuliskannya secara langsung, terutama dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Untuk itu, siswa diharapkan dapat menentukan sebuah pengalaman menarik yang pernah dialaminya.

Setiap siswa tentu memiliki pengalaman masing-masing yang menarik. Pengalaman-pengalaman itu ada yang menyenangkan, menyedihkan, menggelikan, menakutkan, dan aneka pengalaman berkesan lainnya. Akan sangat bermanfaat apabila pengalaman-pengalaman itu dituliskan dalam bentuk cerpen dengan polesan imajinasi dan sejumlah penataan serta berbagai “rekayasa”. Pengalaman-pengalaman itu akan menjadi penting untuk orang lain untuk dijadikan bahan pelajaran.

Setiap siswa didorong untuk menuliskan pengalaman itu sesuai dengan gaya dan selernya. Mereka menuangkan dengan sebebas-bebasnya sehingga pengalaman itu menjadi menarik dan bermanfaat apabila dibaca oleh orang lain.

Namun, yang pasti pengalaman itu tidak harus berupa peristiwa dahsyat, pertemuan dengan orang terkenal, ataupun sejenisnya. Peristiwa yang biasa-biasa pun, seperti ketinggalan dompet, menemukan anak kucing di tengah jalan, ketiban buah mangga ketika sedang jajan, akan menjadi sebuah cerita menarik dan mengesankan. Syaratnya, setiap siswa harus pandai di dalam mengolah kata-kata sehingga pembaca menjadi penasaran dan tertarik.

Dengan megandalkan pemahaman siswa tentang cerpen-cerpen yang ada itu, termasuk contoh yang ada di atas, siswa diharapkan mampu memproduksi teks cerpen. Pengalaman yang akan ditulis menjadi teks cerpen hendaknya dibuat dahulu kerangkanya. Adapun kerangka yang dapat kita pilih bisa tersaji dalam bentuk peta pikiran (*mind mapping*), seperti di bawah ini.



Contoh mind mapping

Adapun langkah-langkah penulisannya adalah:

1. menyiapkan kertas kosong, spidol atau pensil berwarna-warni;
2. menuliskan topik utama dari cerpen yang akan kita buat di tengah-tengah kertas. Misalnya, pengalaman di pantai. Lingkarilah kata kunci itu;
3. membuat cabang utama terkait topik tersebut. Misalnya, tentang peristiwa-peristiwa menarik yang dialami, nama-nama tempat, benda-benda yang dijumpai;
4. meneruskan dengan membuat cabang-cabang lainnya dan gunakan warna berbeda. Cabang-cacang itu diisi oleh kata-kata kunci yang berhubungan dengan cabang utama;
5. menggunakan warna yang menarik dan gambar atau simbol-simbol yang mencerminkan pengalaman dan imajinasi siswa berkaitan dengan topik-topik itu;
6. membuat garis lengkung yang menghubungkan kata kunci yang masih berkaitan dengan kata kunci dari cabang lainnya. Bubuhkan simbol yang menjadi alasan keterkaitan antara kata-kata kunci itu;
7. memperhatikan kelengkapan pengalaman dan imajinasi itu, apakah sudah tercurahkan semua;

8. menomori kata-kata kunci itu sesuai dengan urutan yang akan disusun di dalam cerpen, jika sudah lengkap. Bersamaan dengan itu, mencoret kata-kata kunci yang dianggap tidak penting untuk dikembangkan. Misalnya, karena terlalu menyimpang dari topik utama atau terlalu biasa kalau dijadikan bahan cerpen

Setelah peta pikiran itu diberi nomor, setiap siswa mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang utuh. Bersamaan dengan itu, siswa pun tetap bisa menambahkan peristiwa dan imajinasi lain di luar kerangka yang tersedia, sepanjang tidak mengganggu topik utama yang telah dibangun sebelumnya.

Langkah penulisan cerpen, diakhiri dengan peninjauan kembali keseluruhan isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya.

1) Isi

- a. Apakah ceritanya menyajikan sesuatu yang baru atau hanya merupakan pengulangan dari cerita-cerita sebelumnya?
- b. Apakah karakter tokoh dan konflik-konfliknya saling memperkuat atau malah bertolak belakang?
- c. Apakah latarnya relevan dengan konflik atau peristiwa yang diceritakan?

2) Struktur

- a. Apakah pembukanya menarik, menimbulkan kepenasaranan pembaca?
- b. Apakah alurnya jelas, tidak berbelit-belit?
- c. Apakah bagian-bagiannya mengusung tema yang sama atau ada yang menyimpang?
- d. Apakah bagian-bagiannya, seperti orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan kodanya sudah lengkap padu?

3) Kaidah Kebahasaan

- a. Apakah paragraf-paragrafnya sudah padu, setiap paragraf mengusung satu peristiwa/konflik yang sama?
- b. Apakah kalimat-kalimatnya sudah efektif?
- c. Apakah pilihan katanya, seperti konjungsi dan kata-kata lainnya sudah benar?
- d. Apakah ejaan dan tanda bacanya sudah tepat?

3. Tahap Elaborasi

Pada akhir pembelajaran, siswa melakukan silang baca dengan teman sekelompoknya. Mereka memeriksa isi, struktur, kaidah kebahasaan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti di atas. Setiap siswa kemudian memperbaiki kembali sesuai dengan saran-saran dari temannya. Namun, mereka diharapkan mendiskusikan perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan.

4. Tahap Penguatan

Beberapa cerpen siswa yang terbaik dibacakan di depan kelas oleh guru, teman, atau siswa itu sendiri, sebagai bentuk penghargaan. Beberapa di antaranya dipajang di mading sekolah agar bisa diapresiasi siswa lainnya.

3. Memahami Tipe Teks dengan Membaca Ringkasan

Membaca ringkasan teks menjadi salah satu cara memahami teks. Siswa akan cepat memahami dan menentukan jenis teks sekaligus strukturnya dengan membaca ringkasan atau sinopsisnya.

I. Tahap Orentasi Teks

Perhatikan teks berikut!

Teks I

Sebuah toples madu jatuh terbalik sehingga madu yang manis dan lengket mengalir turun ke atas meja. Rasa manis dari madu tersebut mengundang sekawan lalat yang terbang mengitari madu tersebut, lalu kawan lalat itu turun untuk memakan madu yang manis tanpa mepedulikan betapa lengketnya cairan madu itu. Lalat-lalat tersebut dengan cepat terbalut cairan madu dari kaki hingga kepala dan sayap-sayap mereka melengket menjadi satu. Akhirnya, mereka tidak bisa lagi menarik kakinya keluar dari cairan lengket itu dan mati karena sifat rakus mereka.

(Cerpen "Lalat dan Madu" oleh Aesop sumber www.rumahdongeng.com/cerita-anak)

Teks II

Aku punya pengalaman yang mengerikan pekan lalu.

Minggu lalu, aku pergi ke sebuah desa kecil di selatan Jawa Barat. Aku sedang menuju ke kota berikutnya. Dalam perjalanan, seorang pemuda melambai padaku. Aku menghentikan mobilku dan dia meminta untuk tumpangan. Begitu dia masuk ke mobil, aku mengucapkan selamat pagi kepadanya dalam Bahasa Jawa dan dia menjawab dalam bahasa yang sama. Tiba-tiba, ia mengambil pisau dari sakunya. Aku sangat takut. Lalu, ia meminta aku untuk memberinya uang. Aku memberinya segera. Setelah itu, dia memintaku untuk menghentikan mobil dan dia pun keluar. Aku berterima kasih kepada Tuhan kerana menyelamatkan waktu itu.

Sekarang, aku menyadari bahwa jika kita membantu orang lain, kita harus berhati-hati. Hal yang aneh jika kita memberikan tumpangan kepada seseorang di jalan. Padahal kita tidak tahu dan belum pernah bertemu sebelumnya. Hal ini sangat berbahaya bagi kita. Mungkin, ia akan menyakiti kita atau meminta uang. Dari kejadian itu, aku belajar untuk berhati-hati

(Sumber: "Orang Tak Dikenal")

2. Tahap Pemerolehan dengan Meringkas

1. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok.
2. Dalam kelompok, siswa membaca teks ringkasan fabel dan eksemplum yang telah disediakan oleh guru.
3. Secara individu, siswa membuat pertanyaan tentang isi dan struktur teks ringkasan fabel dan eksemplum sebanyak 3 buah pertanyaan.
4. Secara berkelompok, siswa menentukan 3 pertanyaan yang paling bagus.
5. Siswa mendiskusikan dan mencari jawaban pertanyaan yang telah dipilih dan menjawab pertanyaan dalam lembar kerja (LK).
6. Siswa mendiskusikan perbedaan isi dan struktur teks ringkasan fabel dan eksemplum.
7. Siswa melakukan kunjung kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

8. Anggota kelompok yang dikunjungi memberikan tanggapan, masukan, atau sanggahan.
9. Siswa yang bertugas berkunjung kembali ke kelompoknya dan memperbaiki hasil diskusinya berdasarkan masukan dari kelompok yang dikunjungi.
10. Guru memberi penguatan/pelurusan terhadap hasil diskusi siswa.

B. Ragam Membaca

Agar dapat memahami ragam teks maka diperlukan ragam membaca serta teknik membaca yang tepat sehingga semua teks dapat dipahami dengan cepat dan baik. Berikut disajikan ragam dan teknik membaca untuk memahami teks.



Kegiatan siswa membaca

I. Membaca Literal

Membaca untuk pemahaman literal, yang melibatkan pemerolehan informasi yang langsung dinyatakan dalam wacana adalah penting dan juga merupakan prasyarat untuk pemahaman tingkat lanjut. Contoh keterampilan yang terlibat adalah kemampuan untuk mengikuti petunjuk dan kemampuan untuk menyajikan kembali materi tertulis melalui bahasanya sendiri. Dasar pemahaman membaca literal meliputi pemahaman ide terhadap gambaran detail realitas tersurat, pemahaman hubungan realitas sebab-akibat, pemahaman peristiwa realitas tersurat, dan pemahaman urutan gagasan terhadap isi teks. Smith dalam Syatriana, 2012 mengungkapkan bahwa membaca literal merupakan dasar dari keseluruhan keterampilan membaca karena pembaca harus memahami apa yang ditulis oleh penulis sebelum membuat penilaian.

1) Membangun skemata melalui survei gagasan dalam teks

Perhatikan teks berikut!

Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas.

Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Teori "Tektonik Plate" berisi penjelasan bahwa bumi kita ini terdiri atas beberapa lapisan batuan. Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan, seperti halnya salju. Lapisan ini bergerak sangat perlahan sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa gempa bumi terjadi. Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan gempa tektonik.

Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja, seperti pada batas Plat Pasifik. Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyaknya gunung berapi.

*Diolah dari sumber Ilmu Pengetahuan Populer Untuk Anak (2007),
karya Hotimah dan M. Hariwijaya*

2) Memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang detail fakta-fakta tersurat yang terdapat dalam teks "Gempa Bumi".

Contoh pertanyaan:

I. Untuk menemukan fakta atau peristiwa dalam bacaan:

Apa yang disebut gempa bumi?

2. Untuk memperoleh hubungan realitas sebab-akibat
Apakah gempa bumi itu bisa terjadi?
3. Untuk memperoleh fakta tentang urutan gagasan
Apa urutan gempa bumi itu terjadi?
4. Untuk memperoleh detail realita
Ada berapa jenis gempa berdasarkan penyebab terjadinya?

3) Menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat

Uraian tentang alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan literal

1. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi (jawaban berupa konsep sesuai dari teks)
2. Gempa bumi bisa terjadi ketika terjadi pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat (jawaban berupa hubungan faktual sebab-akibat sesuai teks)
3. Gempa bumi terjadi diawali dengan adanya pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa. jawaban berupa urutan gagasan sesuai teks
4. Gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. (jawaban berupa detail data langsung dari teks)

2. Membaca Interpretif

Dalam *Critical Reading of An Essay's Argument*

(https://web.cn.edu/kwheeler/reading_basic.html) dijelaskan bahwa dalam kegiatan membaca interpretif siswa dilibatkan dalam memahami ide-ide implisit dalam sebuah wacana. Siswa mengalami proses membaca ide yang berasal dari makna tersirat bukan berasal dari fakta langsung. Siswa memiliki keterampilan membaca interpretif adalah yang memiliki kemampuan membuat peramalan terhadap peristiwa yang terjadi di dalam teks, memahami makna tersirat, menghubungkan dan membandingkan gagasan untuk mendapatkan interpretasi makna-makna kias dalam bacaan serta membuat simpulan-simpulan tentang:

1. ide pokok dalam bacaan
2. hubungan sebab akibat
3. suasana isi bacaan
4. tujuan penulis

1) Membangun skemata melalui survei gagasan dalam teks

Aku punya pengalaman yang mengerikan pekan lalu.

Minggu lalu, aku pergi ke sebuah desa kecil di selatan Jawa Barat. Aku sedang menuju ke kota berikutnya. Dalam perjalanan, seorang pemuda melambai padaku. Aku menghentikan mobilku dan dia meminta untuk tumpangan. Begitu dia masuk ke mobil, aku mengucapkan selamat pagi kepadanya dalam Bahasa Jawa dan dia menjawab dalam bahasa yang sama. Tiba-tiba, ia mengambil pisau dari sakunya. Aku sangat takut. Lalu, ia meminta aku untuk memberinya uang. Aku memberinya segera. Setelah itu, dia memintaku untuk menghentikan mobil dan dia pun keluar. Aku berterima kasih kepada Tuhan karena menyelamatkan waktu itu.

Sekarang, aku menyadari bahwa jika kita membantu orang lain, kita harus berhati-hati. Hal yang aneh jika kita memberikan tumpangan kepada seseorang di jalan. Padahal kita tidak tahu dan belum pernah bertemu sebelumnya. Hal ini sangat berbahaya bagi kita. Mungkin, ia akan menyakiti kita atau meminta uang.

Dari kejadian itu, aku belajar untuk berhati-hati (Sumber: "Orang Tak Dikenal")

2) Memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang detail fakta-fakta tersurat yang terdapat dalam teks eksemplum di atas.

Contoh pertanyaan:

- a) Untuk memperoleh ide pokok dalam bacaan:
Tentang apakah cerita di atas?
- b) Untuk memperoleh hubungan sebab akibat:
Apa yang menyebabkan kejadiannya mengerikan?
- c) Untuk memperoleh suasana isi/ peristiwa atau insiden bacaan:
Bagaimana suasana cerita di atas?
- d) Untuk memperoleh tujuan/ amanat penulis:
Apa amanat yang dapat diambil dari cerita di atas?

3) Menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat

Uraian tentang alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan interpretif

1. Pengalaman yang mengerikan (jawaban alternatif tema dalam bacaan)
2. Bertemu dengan orang asing di tengah jalan yang sepertinya meminta tumpangan tapi ternyata dia merampok (jawaban berupa alternatif penjelasan hubungan sebab-akibat dalam bacaan)
3. Tegang, menakutkan (jawaban alternatif penjelasan suasana/peristiwa dalam bacaan)
4. Tidak terlalu percaya kepada orang lain apalagi orang asing, tidak menilai orang dari penampilannya (jawaban alternatif tujuan/amanat penulis)

3. Membaca Kritis

Dalam *Critical Reading of An Essay's Argument*

(https://web.cn.edu/kwheeler/reading_basic.html) dijelaskan bahwa membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca yang disengaja dengan membutuhkan pengujian konsep dan ide-ide untuk penilaian. Siswa memahami bacaan secara kritis yang ditandai oleh kemampuan memberikan pertimbangan, mengajukan prediksi, memberikan penilaian, dan memberikan alternatif gagasan. Untuk memandu proses pemahaman kritis, siswa melakukan kegiatan proses berpikir kritis, yaitu membedakan realitas faktual dan fiksional, mendeteksi bias atau kesan subjektif penulis,

menghubungkan data faktual dengan pendapat penulis, menghubungkan berbagai kriteria dan fakta sebagai dasar untuk membuat penilaian.

a) Membangun skemata melalui survei gagasan dalam teks

Teknologi Tepat Guna Berdayakan Ekonomi Keluarga

Program kewirausahaan untuk perluasan kesempatan kerja yang dilakukan lewat penerapan teknologi tepat guna (TTG) dapat memberdayakan ekonomi rumah tangga. Kegiatan ini banyak dimanfaatkan, terutama, oleh masyarakat perdesaan. Ada beberapa alasan dan contoh mengapa TTG dapat memberdayakan ekonomi keluarga.

Pertama, program kewirausahaan terapan TTG pembuatan susu kedelai dapat meningkatkan taraf hidup tanpa mengurangi tenaga kerja. Adanya terapan teknologi tepat guna akan meningkatkan nilai tambah dengan tenaga kerja yang tetap, tetapi penghasilan bisa bertambah. Di samping itu, program ini juga dapat meningkatkan produktivitas. Produk kedelai yang diolah dengan TTG akan menghasilkan kualitas susu kedelai yang lebih baik dalam waktu lebih singkat.

Teknologi tepat guna (TTG) dapat juga digunakan untuk menggali potensi suatu wilayah untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya. TTG dapat menjadi sarana untuk menciptakan peluang kerja mandiri dan memperluas kesempatan kerja.

Oleh karena itu, program tersebut perlu dikembangkan karena terbukti dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Diolah dari sumber <http://penabali.com/blog/2012/09/24/teknologi-tepat-guna-berdayakan-ekonomi-keluarga-denpasar/>

b) Memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang detail fakta-fakta tersurat yang terdapat dalam teks “Teknologi Tepat Guna Berdayakan Ekonomi Keluarga”.

Contoh pertanyaan:

- I. Untuk membedakan realitas faktual dan fiktional - Bagaimana Teknologi Tepat Guna (TTG) dapat memberdayakan ekonomi keluarga?

2. Untuk mendeteksi bias atau kesan subjektif penulis - Mengapa TTG dapat memberdayakan ekonomi keluarga?
3. Untuk menghubungkan data faktual dengan pendapat penulis) - Apa pendapat Anda tentang Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dapat memberdayakan ekonomi keluarga?
4. Untuk menghubungkan berbagai kriteria dan fakta sebagai dasar untuk membuat penilaian - Bagaimana menurut penilaian Anda terhadap keberhasilan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dapat memberdayakan ekonomi keluarga?

c) Menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat

Uraian tentang alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis

1. Teknologi Tepat Guna merupakan program kewirausahaan yang banyak dimanfaatkan terutama oleh masyarakat pedesaan. Hal ini sudah terbukti dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, bagi masyarakat perkotaan, hal ini belum dapat diterapkan. (jawaban alternatif penjelasan membedakan realitas faktual dan fiktional dalam bacaan)
2. TTG dapat meningkatkan taraf hidup tanpa mengurangi tenaga kerja, juga dapat digunakan untuk menggali potensi suatu wilayah untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya. TTG juga dapat menjadi sarana untuk menciptakan peluang kerja mandiri dan memperluas kesempatan kerja. (jawaban alternatif penjelasan pendeteksian bias atau kesan subjektif penulis)
3. Jika di pedesaan TTG ini berhasil, diharapkan TTG dapat juga diterapkan di daerah perkotaan. (jawaban alternatif penjelasan hubungan data faktual dengan pendapat penulis)
4. TTG yang berhasil diterapkan di daerah pedesaan seharusnya juga dapat diterapkan di daerah perkotaan sehingga akan meningkatkan angka pendapatan. (jawaban alternative hubungan berbagai kriteria dan fakta sebagai dasar membuat penilaian)

4. Membaca Kreatif

Siswa memahami bacaan melalui pengajuan alternatif gagasan baru tanpa dipengaruhi oleh gagasan bacaan yang telah dibacanya. Untuk memandu proses pemahaman kreatif, peserta didik melakukan proses berfikir kreatif dengan cara:

- a. menemukan alternatif gagasan secara mandiri
- b. memanfaatkan pengetahuan siapnya untuk digunakan dalam situasi yang baru
- c. mengajukan cara-cara baru yang tepat sebagai alternatif pemecahan masalah

(Smith dalam Syatriana, 2012: 6)

1) Membangun skemata melalui survei gagasan dalam teks

Perhatikan bacaan berikut ini!

Bolehkah Peserta didik Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?

Banyak sekolah, terutama di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, melarang peserta didiknya membawa telepon seluler, tetapi banyak juga sekolah yang membolehkan peserta didiknya membawa telepon seluler dengan berbagai persyaratan. Sebagian orang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah diperbolehkan, tetapi banyak juga yang menganggap bahwa membawa telepon seluler ke sekolah tidak diperbolehkan. Dengan demikian, pelarangan peserta didik membawa telepon seluler ke sekolah menuai perdebatan.

Masyarakat yang setuju bahwa peserta didik boleh membawa telepon seluler ke sekolah memiliki alasan, yaitu agar orang tua dapat menghubungi anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan membawa telepon seluler, setidaknya orang tua merasa nyaman karena dapat berkomunikasi dengan anaknya jika terjadi perubahan jadwal, kondisi darurat, dan sejenisnya.

Jika peserta didik tidak membawa telepon seluler sedangkan orang tua perlu segera menghubungi, orang tua harus menghubungi kantor sekolah. Akibatnya, waktu yang berharga bisa hilang. Apalagi, saluran telepon di kantor sekolah sedang sibuk. Sekolah juga harus mengirim seseorang untuk menghubungi peserta didik yang bersangkutan dan menyampaikan pesan atau memanggilnya ke kantor untuk menerima telepon.

Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam bidang akademik.

Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju peserta didik membawa telepon seluler ke sekolah mengatakan bahwa aplikasi yang tersedia di telepon seluler dapat memengaruhi konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran. Ketika telepon seluler berdering di kelas, meskipun hanya mode getar, kegiatan pembelajaran akan terganggu. Hal itu akan merugikan seluruh peserta didik. Di samping itu, peserta didik dapat menggunakan telepon seluler untuk kegiatan melawan hukum seperti transaksi narkoba, pencurian, dan sejenisnya.

Aplikasi internet di telepon seluler memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Peserta didik dapat merujuk ke internet untuk mencari jawaban pada saat ulangan. Peserta didik bisa membawa teks contekan dalam telepon seluler. Kadang-kadang, hanya anak-anak dari keluarga mampu yang memiliki telepon seluler. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah sosial muncul, seperti kecemburuan, pencurian, dan pelecehan. Proses penyesuaian di sekolah menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial.

Cara untuk mengatasi masalah ini adalah pihak sekolah berdiskusi dan bermusyawarah dengan orang tua agar menghasilkan kebijakan yang tepat. Yang paling penting adalah apakah telepon seluler berdampak positif bagi pendidikan atau berdampak negatif.

Diolah dari <http://artikel.1.coffemix.com/7125/dampak-positif-dan-d-telepon-seluler-ke-sekolah>)

2) Memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang detil fakta-fakta tersurat yang terdapat dalam teks “Bolehkah Peserta didik Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?”

Contoh pertanyaan:

- I. Untuk menemukan alternatif gagasan secara mandiri
Bagaimana sebaiknya sekolah memberikan aturan penggunaan telepon selular di sekolah?

2. Untuk memanfaatkan pengetahuan siapnya untuk digunakan dalam situasi yang baru
 Apa yang akan dilakukan jika ternyata peserta didik menyelewengkan penggunaan telepon seluler di sekolah
3. Untuk mengajukan cara-cara baru yang tepat sebagai alternative pemecahan masalah)
 Bagaimana alternatif cara mengakomodasi keinginan peserta didik atau orang tua peserta didik yang setuju dan yang tidak setuju terhadap peraturan penggunaan telepon selular di sekolah?

3) Menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat

Uraian tentang alternatif jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis

1. Sebaiknya pihak sekolah mengajak orang tua dalam menentukan aturan penggunaan telepon selular di sekolah sehingga orang tua akan menerima hasil keputusan bersamanya itu. (jawaban untuk menemukan alternatif gagasan secara mandiri)
2. Diberikan sanksi sesuai aturan sekolah yang berlaku. (jawaban untuk memanfaatkan pengetahuan siapnya untuk digunakan dalam situasi yang baru)
3. Telepon selular yang dibawa peserta didik dapat dititipkan di guru kelas atau guru BK selama pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. (jawaban untuk mengajukan cara-cara baru yang tepat sebagai alternatif pemecahan masalah)

C. Ragam Menulis

Isi ragam teks umumnya bertujuan untuk menginformasikan/menjelaskan, membujuk, menghibur, menggambarkan suatu objek, dan mencapai nilai-nilai artistik. Objek tersebut berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, fenomena, dan



Kegiatan siswa menulis dalam pembelajaran di kelas.
 Siswa menulis dalam pembelajaran di kelas.

lain-lain. Sebagai pembaca, kita harus kritis dalam membaca ragam teks tersebut agar dapat mengidentifikasi alasan/tujuan penulis menulis teks.

Kurikulum 2013 menitik-beratkan pada membaca dan menulis teks.

Diharapkan siswa dapat mengidentifikasi tujuan seorang penulis agar mereka lebih siap menerima, membuat/menarik kesimpulan, bahkan mengevaluasi isinya. Hal ini dapat diketahui dari tipe menulis si pengarang tulisan (penulis). Berikut dipaparkan ragam menulis berdasarkan tujuannya, sehingga pembaca dapat mengenal dan mengetahui tujuan seorang penulis.

I. Menulis Informatif

Menulis informasi bertujuan untuk menyampaikan informasi (*writing to inform*) bertujuan untuk berbagi informasi tentang topik atau menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu (*Reading & Writing Informational Text in the Primary Grades*, (http://teacher.scholastic.com/products/scholasticprofessional/authors/pdfs/duke_sample_pages.pdf.)

a. Tahap Survei Teks

Membaca Karakter Lewat Goresan Tanda Tangan

Oleh Fachrurozi

Tanda tangan mampu mencerminkan karakter dan tipe kepribadian individu karena tanda tangan merupakan hasil grafis dari kerja otak. Memang tidak sepenuhnya tepat, tapi para ahli grafologi berpendapat tingkat akurasi itu bisa mencapai 80 persen.

Figur seseorang bisa terlihat dari tanda tangannya. Tanda tangan juga bisa memperlihatkan kecenderungan, minat, serta motivasi seseorang. Tandanya adalah jika tanda tangan miring ke kanan, menunjukkan gambaran pribadi yang terbuka, hangat, dan sosok yang apa adanya kala berada di depan publik. Sebaliknya, bila miring ke kiri menggambarkan kecenderungan seorang yang tertutup dan egois. Apabila tegak, menggambarkan tipikal seorang realis dan pandai menempatkan emosi. Tanda tangan yang tertulis dengan cara menekan menunjukkan pribadi yang kurang yakin terhadap diri sendiri. Sedangkan tanda tangan yang memiliki garis bawah memperlihatkan optimisme sang pemilik. Pun bila tak disertai garis, menandakan pribadi yang tegar, ekonomis, dan memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Lain halnya jika menorehkan tanda tangan semirip nama pemiliknya menunjukkan individu spontan dan menyenangkan pujian. Atau jika tidak mirip dan sekadar coretan menunjukkan pribadi sederhana.

Sumber: <https://id.she.yahoo.com/membaca-karakter-lewat-goresan-tanda-tangan>

- b. Tahap Menjawab pertanyaan berdasarkan tujuan menulis
 Informasi apa yang didapat dari teks di atas?

Jawaban pertanyaan

1.	Tanda tangan mampu mencerminkan karakter dan tipe kepribadian seseorang dan juga bisa memperlihatkan kecenderungan, minat, serta motivasi seseorang disertai dengan tanda-tandanya.	⇒	Informasi teks
----	---	---	----------------

2. Menulis Persuasif

Menulis persuasif bertujuan menyatakan pendapat penulis untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca. Bisa dikatakan, menulis untuk membujuk seperti menulis informasi dengan sikap. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca agar mengamini sudut pandang penulis, atau memengaruhi pembaca agar melakukan/bertindak sesuai pendapat penulis (Essay Writing: Types of Essays, www.bbk.ac.uk/studyskills).

- a. Tahap Survei Teks

Perhatikan tulisan di bawah ini!

Sistem pendidikan di Indonesia yang dikembangkan sekarang ini masih belum memenuhi harapan. Hal ini dapat terlihat dari keterampilan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia yang berada pada peringkat terendah di Asia Timur setelah Philipina, Thailand, Singapura, dan Hongkong. Selain itu, berdasarkan penelitian, rata-rata nilai tes siswa SD kelas VI untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dari tahun ke tahun semakin menurun. Anak-anak di Indonesia hanya dapat menguasai 30% materi bacaan. Kenyataan ini disajikan bukan untuk mencari kesalahan penentu kebijakan, pelaksana pendidikan, dan keadaan yang sedang melanda bangsa, tapi semata-mata agar kita menyadari sistem pendidikan kita mengalami krisis. Oleh karena itu, semua pihak perlu menyelamatkan generasi mendatang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan nasional.

- b. Menjawab pertanyaan berdasarkan tujuan menulis
1. Apa pendapat penulis teks di atas?
 2. Manakah pendapat penulis yang bersifat meyakinkan pembaca?
 3. Tunjukkan pendapat penulis yang bersifat memengaruhi pembaca?

Jawaban pertanyaan

1.	Sistem pendidikan di Indonesia yang dikembangkan masih belum memenuhi harapan.	⇒	Pendapat penulis
2.	Keterampilan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur setelah Philipina, Thailand, Singapura, dan Hongkong. Selain itu, berdasarkan penelitian, rata-rata nilai tes siswa SD kelas VI untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dari tahun ke tahun semakin menurun. Anak-anak di Indonesia hanya dapat menguasai 30% materi bacaan	⇒	Pendapat penulis yang bersifat meyakinkan pembaca
3.	Kita harus menyadari bahwa sistem pendidikan kita mengalami krisis. Oleh karena itu, semua pihak perlu menyelamatkan generasi mendatang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan nasional.	⇒	Pendapat penulis yang bersifat memengaruhi pembaca agar bertindak samadengan penulis

3. Menulis Kreatif

Menulis kreatif pada hakikatnya adalah menafsirkan kehidupan dan mencapai nilai-nilai artistik. Melalui karyanya penulis ingin mengomunikasikan sesuatu kepada pembaca. Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan penulis terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing (Andini, 2013). Jadi, sumber penciptaan karya kreatif tidak lain adalah kehidupan kita dalam keseluruhannya atau hasil kreatif imajinasi. Menulis kreatif memiliki plot, pengaturan, dan karakter tokoh cerita. Tulisan kreatif yang bagus juga memiliki ketegangan masalah yang harus diselesaikan atau tantangan untuk mengatasinya.

a. Tahap Survei Teks

Perhatikan teks berikut!

Menang Lomba Balap Sepeda

Teman-teman, hari Minggu kemarin aku ikut lomba balap sepeda. Sebenarnya *sih* lomba itu tidak begitu banyak diikuti peserta. Maklum, akibat gempa setahun lalu, banyak teman-temanku pindah dari desa ini. Walau peserta hanya 6 orang, aku tetap bersemangat. Mengapa? Karena sepeda inilah satu-satunya harta berhargaku. Semua telah hancur luluh akibat gempa itu. Sepeda itu seperti sahabatku. Setiap hari kubersihkan, kuberi minyak agar tidak berkarat dan ku ajak pergi ke mana-mana.

Hari inilah aku akan memberikan hadiah bagi sepedaku. Aku datang paling awal. Kutepuk-tepuk layaknya orang tua mengantarkan anaknya ke medan laga. Hingga tibalah waktu berlomba Tit... tit... tit ... peluit tanda dimulai melengking panjang. Aku sudah di atas sepeda. Tanganku sudah memegang 'stang' nya, kakiku yang satu sudah bersiap mengayuh pedalnya. Dan ... wus ... wus... wus kukayuh sekuat tenaga. Terus ... terus dan terus. Dan akhirnya aku memasuki garis finis itu. Aku bersorak dan berteriak Hore Aku menang! Inilah hadiah untuk sepedaku yang senantiasa mengantarku ke mana pun aku pergi.

b. Tahap Menjawab pertanyaan berdasarkan tujuan menulis

- 1) Apakah dalam teks tersebut terdapat pengalaman pribadi penulis atau pengalaman orang lain, atau hasil kreatif imajinasi?
- 2) Apakah teks tersebut memiliki plot, pengaturan, dan karakter tokoh cerita?
- 3) Apakah teks tersebut memiliki ketegangan masalah?

Jawaban pertanyaan

1.	Menang lomba balap sepeda	⇒	pengalaman pribadi penulis atau pengalaman orang lain, atau hasil kreatif imajinasi
2.	Hari Minggu kemarin aku ikut lomba balap sepeda. Sebenarnya <i>sih</i> lomba itu tidak begitu banyak diikuti	⇒	plot, pengaturan, dan karakter tokoh

	peserta. Maklum, akibat gempa setahun lalu, banyak teman-temanku pindah dari desa ini. Walau peserta hanya 6 orang, aku tetap bersemangat. Mengapa? Karena sepeda inilah satu-satunya harta berhargaku. Semua telah hancur luluh akibat gempa itu. Sepeda itu seperti sahabatku. Setiap hari kubersihkan, kuberi minyak agar tidak berkarat dan ku ajak pergi ke mana-mana.		cerita
3.	Hingga tibalah waktu berlomba Tit... tit... tit ... peluit tanda dimulai melengking panjang. Aku sudah di atas sepeda. Tanganku sudah memegang 'stang'nya, kakiku yang satu sudah bersiap mengayuh pedalnya. Dan ... wus ... wus... wus kukayuh sekuat tenaga. Terus ... terus dan terus. Dan akhirnya aku memasuki garis finis itu. Aku bersorak dan berteriak Hore Aku menang!	⇒	ketegangan masalah

4. Menulis Kreatif

Menulis kreatif bertujuan untuk menyenangkan pembaca. Jadi pembaca merasakan kesenangan sehingga dapat membuatnya terhibur dan tertawa. Teks ini tidak mesti teks yang berisi peristiwa menyenangkan tapi bisa juga tentang peristiwa yang menyedihkan atau tragedi yang pada akhirnya membuat pembaca terhibur.

a. Tahap Survei Teks

Perhatikan teks berikut!

KUHP DALAM ANEKDOT

Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana. Suasana kelas biasa-biasa saja.

Saat sesi tanya-jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen. "Apa kepanjangan KUHP, Pak?" Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad. "Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi," pinta pak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, "Kasih Uang Habis Perkara, Pak ...!"

Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, "Saudara Ahmad, dari mana Saudara tahu jawaban itu?" Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, "Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak ...!" Semua mahasiswa di kelas itu tercengang. Mereka berpandang-pandangan. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak. Gelak tawa mereda. Kelas kembali berlangsung normal.

(Diadaptasi dari <http://fuadusfa4.blogspot.com/2010/02/anekdote-hukum.html>)

b. Tahap Menjawab pertanyaan berdasarkan tujuan menulis

1. Bagian manakah dari teks di atas yang dapat membuat pembaca terhibur/ merasakan kesenangan?

Jawaban pertanyaan

1.	<p>Jawaban Ahmad tentang KUHP dan alasannya:</p> <p>Ali bertanya kepada pak dosen. “Apa kepanjangan KUHP, Pak?” Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad. “Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi,” pinta pak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, “Kasih Uang Habis Perkara, Pak ...!”</p> <p>Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, “Saudara Ahmad, dari mana Saudara tahu jawaban itu?” Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, “Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak ...!”</p>	⇒	<p>Bagian yang dapat membuat pembaca terhibur/ merasakan kesenangan</p>
----	---	---	---

5. Menulis Kritis

Menulis kritis bertujuan memberi penilaian terhadap suatu karya atau objek baik penilaian positif, negatif, atau keduanya. Menulis kritis mengharuskan siswa untuk mengekspresikan komentar dengan menggunakan bahasa evaluatif di bidang yang sesuai dengan standar penilaian (Cunop, 2010).

a. Tahap Survei Teks

Perhatikan teks berikut!

Teks Ulasan Film

Saya menonton film ini pada 20 Desember 2012 di bioskop . Hari itu adalah hari perdana pemutaran film “Habibie dan Ainun”. Sebenarnya, film tersebut diambil dari kisah nyata dan novel yang dibuat oleh BJ Habibie. Novel itu dirilis pada 30 November 2010 dan dibutuhkan hanya 3 bulan untuk menjadi buku *best seller*.

Rudy Habibie (Reza Rahadian) adalah seorang jenius dan selalu memiliki prestasi yang membanggakan di sekolahnya. Demikian juga dengan Ainun (Bunga Citra Lestari) yang juga seorang gadis yang cerdas. Meskipun pengenalan pertama dari mereka tidak menyenangkan, mereka akhirnya bersatu kembali ketika mereka mulai tumbuh dewasa. Habibie begitu terkejut ketika ia tahu bahwa Ainun (gadis hitam) berubah menjadi seorang gadis cantik. Sejak saat itu, mereka berdua jatuh cinta. Habibie kemudian menikahi Ainun dan pindah ke Jerman. Tentu saja tidak mudah untuk mencapai mimpi itu, mereka berdua tahu itu.

Sosok Reza Rahardian sebagai pemeran Habibie sangat mampu menghidupkan karakter, mulai dari gerakannya, emosional, dan karakter romantis. Bunga Citra Lestari juga memberikan peran yang baik di film tersebut dengan menunjukkan rasa sayang, kecemasan dan khawatir yang ditampilkan dalam emosi yang tepat. Meskipun tampil dengan porsi minimal cerita, kehadiran aktor pendukung mampu memperkuat kualitas film.

Memang, kisah Habibie dan Ainun tidak banyak diisi dengan konflik asmara yang dramatis. Konfliknya sederhana dan penyelesaiannya diatur dengan baik. Konflik tersebut dimunculkan dari hubungan mereka dan dari politik pada kehidupan Habibie. Film tersebut juga mengandung humor segar khas pemuda 70-an yang diyakini mampu memancing tawa penonton. Melalui film ini, Habibie mengatakan banyak nilai moral yang positif tentang pengabdian kepada bangsa.

b. Tahap Menjawab pertanyaan berdasarkan tujuan menulis

- 1) Apakah judul film yang telah diulas pada teks ulasan tersebut?
- 2) Siapakah pemeran tokoh utama pada film tersebut?
- 3) Apakah ada bagian interpretasi dan evaluasi pada teks di atas?

Jawaban Pertanyaan

Judul Film	Habibie dan Ainun
Pemeran tokoh utama	Habibie : Reza Rahardian Ainun : Bunga Citra Lestari
Bagian Interpretasi	Rudy Habibie (Reza Rahadian) adalah seorang jenius dan selalu memiliki prestasi yang membanggakan di sekolahnya. Demikian juga dengan Ainun (Bunga Citra Lestari) yang juga seorang gadis yang cerdas. Meskipun pengenalan pertama dari mereka tidak menyenangkan, mereka akhirnya bersatu kembali ketika mereka mulai tumbuh dewasa. Habibie begitu terkejut ketika ia tahu bahwa Ainun (gadis hitam) berubah menjadi seorang gadis cantik. Sejak saat itu, mereka berdua jatuh cinta. Habibie kemudian

	menikahi Ainun dan pindah ke Jerman. Tentu saja tidak mudah untuk mencapai mimpi itu, mereka berdua tahu itu.
Bagian evaluasi	<p>Sosok Reza Rahardian sebagai pemeran Habibie sangat mampu menghidupkan karakter, mulai dari gerakannya, emosional, dan karakter romantis. Bunga Citra Lestari juga memberikan peran yang baik di film tersebut dengan menunjukkan rasa sayang, kecemasan dan khawatir yang ditampilkan dalam emosi yang tepat. Meskipun tampil dengan porsi minimal cerita, kehadiran aktor pendukung mampu memperkuat kualitas film.</p> <p>Memang, kisah Habibie dan Ainun tidak banyak diisi dengan konflik asmara yang dramatis. Konfliknya sederhana dan penyelesaiannya diatur dengan baik. Konflik tersebut dimunculkan dari hubungan mereka dan dari politik pada kehidupan Habibie. Film tersebut juga mengandung humor segar khas pemuda 70-an yang diyakini mampu memancing tawa penonton. Melalui film ini, Habibie mengatakan banyak nilai moral yang positif tentang pengabdian kepada bangsa.</p>

Sumber Referensi

Aesop. 2014. *Lalat dan Madu*. www.rumahdongeng.com/cerita-anak. Diunduh November 2014, pukul 15.00 WIB.

Cunop. 2010. Menulis Kritis. <https://cunop.wordpress.com/about/>. Diunduh hari Kamis, 4 Desember pukul 14.00 WIB.

Hotimah dan M. Hariwijaya. 2007. *Ilmu Pengetahuan Populer Untuk Anak*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan, Agus. *Namaku Tokek*. Majalah Bobo No.37/XXIX

<http://penabali.com/blog/2012/09/24/teknologi-tepat-guna-berdayakan-ekonomi-keluarga-denpasar/>

<http://artikel1.coffemix.com/7125/dampak-positif-dan-d-telepon-seluler-ke-sekolah>

<http://fuadusfa4.blogspot.com/2010/02/anekdot-hukum.html>

UNIT 3

MEDIA LITERASI

Media dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi yang cukup efektif sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran literasi. Untuk mengoptimalkan peran media dalam pembelajaran literasi, perlu dikembangkan media yang menarik, sesuai dengan karakteristik siswa SMP/MTs, dan materi pembelajaran. Dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa SMP/MTs, ada berbagai jenis media yang bisa digunakan seorang guru. Pemilihan media tersebut tentunya perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran, kebutuhan siswa, kemampuan siswa, pengalaman siswa dan kondisi kelas. Beberapa ragam media yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi pada siswa SMP/MTs adalah: Teka Teki, *Graphic Organizer*, Karikatur, Ensiklopedia, Artikel dari Koran, Majalah, dan Internet, Buku, Gambar, Video Klip, dan Film. Modul ini dapat memberi inspirasi tentang berbagai macam media literasi, peran media dalam meningkatkan kemampuan literasi, dan pemanfaatan media literasi tersebut dalam pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran. media yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi pada siswa SMP/MTs adalah: Teka Teki, *Graphic Organizer*, Karikatur, Ensiklopedia, Artikel dari Koran, Majalah, dan Internet, Buku, Gambar, Video Klip, dan Film.

A. Fungsi Media Literasi

Pembelajaran literasi akan lebih efektif dan bermakna apabila guru dapat memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Gerlach dan Ely (1971) menjelaskan bahwa

media pembelajaran bisa berupa manusia, materi, dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membaca dan menulis. Media pembelajaran tersebut dapat dikemas dalam bentuk visual, audio, dan audiovisual.

Media pembelajaran literasi dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa akan tertarik dengan sesuatu yang dibawa dan ditampilkan oleh gurunya sebagai media pembelajaran. Bermula dari ketertarikan ini, siswa akan mengarahkan fokus perhatian pada materi pembelajaran dan terlibat dalam pembelajaran secara aktif sehingga pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif.

Media juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan imajinasi siswa sehingga muncul ide-ide baru yang kreatif. Sebagai contoh, pemanfaatan media karikatur dalam pembelajaran akan membuat siswa berpikir hal-hal detil yang ada dalam gambar sehingga ide-ide kreatif akan muncul. Sebagaimana diketahui, karikatur menyajikan gambar yang unik, lucu, dan menarik serta merangsang imajinasi pembacanya. Dengan ide-ide kreatif yang didapatkan dari karikatur, siswa dapat menulis teks tanggapan kritis dengan baik.

Media pembelajaran lain yang dapat memunculkan ide kreatif siswa adalah gambar dan tayangan video tentang sesuatu objek. Dengan visualisasi melalui gambar dan tayangan video siswa lebih mudah mendeskripsikan objek dengan detil dan hidup. Kemampuan mendeskripsikan sebuah objek ini dapat dimanfaatkan siswa untuk menulis, di antaranya adalah menulis teks deskripsi dan teks cerita pendek.

Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk menggugah emosi siswa. Melalui media pembelajaran, seperti teks cerita pendek, teks kisah inspiratif, dan teks biografi, disampaikan pesan-pesan pembelajaran yang dapat membangun karakter seperti rasa empati, rasa sayang, rasa tanggung jawab, perilaku jujur, cinta lingkungan, sikap hormat, dan sebagainya. Dalam pembelajaran membaca, emosi dapat tergugah ketika siswa memahami apa yang mereka baca. Selain untuk membaca, tergugahnya emosi siswa dapat membantu siswa ketika menulis teks yang membutuhkan melibatkan emosi, seperti puisi, cerita pendek, naskah drama, dan sebagainya.

B. Ragam Media Literasi

Modul ini membahas sembilan macam media literasi, yaitu: (1) Teka Teki, (2) *Graphic Organizer*, (3) Ensiklopedia, (4) Artikel dari Koran, Majalah, dan Internet, (5) Buku, (6) Kartikatur, (7) Gambar, (8) Video Klip, dan (9) Film. Pemilihan media tersebut didasarkan pada keefektifan media dalam membantu upaya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa SMP/MTs.

I. Teka-teki (TT)

Teka Teki (TT) yang dalam Bahasa Inggris disebut *puzzle* merupakan jenis permainan atau masalah yang didesain untuk menguji pengetahuan atau kemampuan berpikir seseorang. Dalam pembelajaran bahasa, media ini melatih pembelajar untuk berpikir kritis melalui kegiatan membaca reflektif.

Media ini bisa mengemas masalah (baca: *problematic reading*) dalam kegiatan yang asyik dan menyenangkan. Melalui TT pembelajar diuntungkan, di antaranya, dalam dua hal atau manfaat, yaitu: (1) terbentuknya keterampilan kognitif melalui kegiatan pemecahan masalah, (2) diperolehnya keterampilan emosional sebagai implikasi dari kesabaran pada saat menyelesaikan masalah (Yoeman, 2014).

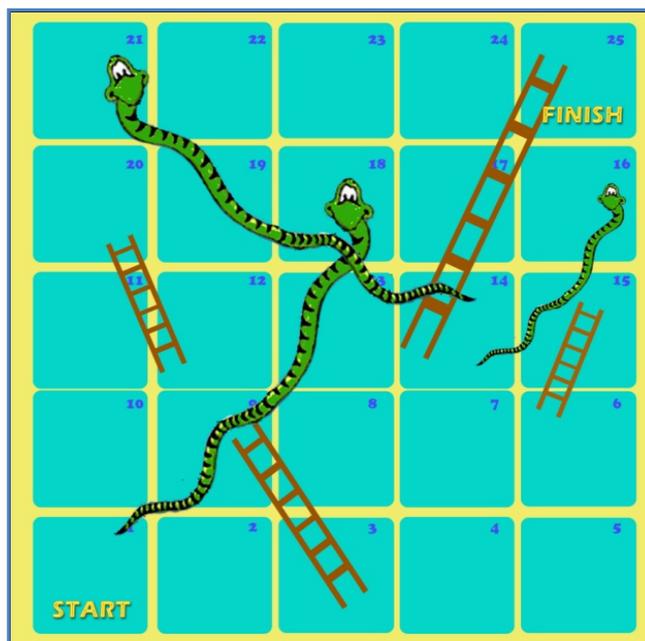
Menurut Bonning (2012), keuntungan lain dari pemanfaatan TT bagi pembelajar adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatnya keterampilan sosial. Hal ini dimungkinkan jika kegiatan pembelajaran melalui media tersebut dilaksanakan secara kooperatif. Mereka akan saling memberi masukan, koreksi, atau bantuan untuk memecahkan masalah yang diberikan;
- b. Meningkatnya eksistensi dan kemandirian. Hal ini beralasan karena setelah mereka berhasil menyelesaikan masalah, mereka akan terpacu lagi untuk selalu memaksimalkan kontribusi mereka dalam kegiatan tersebut;
- c. Meningkatnya kemampuan berpikir abstrak. Ketika mereka dalam proses menemukan cara-cara memecahkan masalah, mereka berlatih untuk berpikir secara abstrak;
- d. Membangkitkan imajinasi dan kreativitas. Ketika dalam proses pemecahan masalah, mereka akan dibawa pada imajinasi-imajinasi dan ide-ide kreatif tentang bagaimana mereka mendudukan masalah tersebut.

Dengan mempertimbangkan keuntungan-keuntungan di atas, disarankan TT diimplementasikan secara individual atau kolaboratif dalam kegiatan yang bernuansa kompetitif. TT dapat dibagi menjadi dua macam, menurut jumlah peserta yang memainkan/memanfaatkannya.

a. TT yang dimainkan oleh dua orang atau lebih

Permainan Teka-Teki dalam jenis ini bisa berupa monopoli dan ular tangga. Permainan ini dilengkapi dengan sebuah papan monopoli dan ular tangga. Papan bisa diganti dengan piranti lain yang mempunyai tingkat keawetan yang sama. Bila papan tersebut diganti dengan kertas, sebaiknya kertas dipress sehingga tahan lama.



Contoh Ular Tangga 1

Gambar ular tangga dan monopoli dibuat dengan warna dan ilustrasi yang menarik sehingga menambah semangat pembelajar untuk memainkannya. Tiap peserta akan dibekali dengan *token* masing-masing. *Token* ini akan berpindah dari satu kotak ke kotak lain dengan jumlah langkah yang ditunjukkan oleh jumlah mata dadu yang dilempar.

Setiap kotak berisi permasalahan yang harus dipecahkan. Peserta yang berhasil memecahkan atau menjawab masalah akan mendapat nilai atau hadiah yang sudah diatur sebelumnya. Aturan ini bisa dibuat secara bervariasi.

b. TT yang dimainkan oleh satu orang

Teka Teki ini lebih berfungsi untuk menguji kemampuan berpikir logis dari pembelajar, melalui masalah atau kasus yang dikemas dalam bahasa yang sedemikian rupa sehingga perlu logika berpikir yang bagus untuk bisa menginterpretasikan atau memahaminya. Jenis Teka Teki ini bisa dikerjakan secara individu.

Dua contoh teka teki berikut dapat digunakan sebagai latihan ringan dalam memahami bacaan, kegiatan pembuka sebelum melaksanakan pembelajaran, pembiasaan membaca utamanya siswa kelas tujuh.

Contoh 1

Keluarga Danu terdiri dari Dani, Maryam, Gading, dan Laksa. Mereka adalah ayah, ibu, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Identifikasilah siapa ayah, ibu, saudara laki-laki, dan saudara perempuan Dani.

Contoh 2

Hana, Ari, Ali, dan, Mariana masing-masing mempunyai menu yang berbeda untuk makan pagi mereka (soto, bubur ayam, nasi pecel, nasi rames, dan gado-gado). Masing-masing dari mereka juga memesan minuman yang berbeda (jus mangga, teh, susu, kopi, dan air putih).

Identifikasilah masing-masing menu dan minuman yang mereka pesan!

1. Siapa yang memesan nasi pecel dan susu?
2. Ari tidak memesan nasi pecel.
3. Siapa yang tidak memesan soto dan kopi?
4. Siapa yang tidak suka nasi rames dan jus mangga?
5. Hana memesan soto dan susu.

Berikut ini contoh ide pembelajaran aliterasi dengan media permainan ular tangga.

Ide Pembelajaran I

Pembelajaran Teks dengan Media Permainan Ular Tangga (Berdasarkan Teks)

1) Mengamati

Siswa memahami teks 1 (deskriptif) untuk mengingat kembali ciri-ciri teks deskriptif

TEKS 1	TEKS 2
<p>Tirta Arum merupakan tempat rekreasi alternatif keluarga. Tempat ini terletak di Jalan Soekarno-Hatta Kendal. Di antara sekian tempat rekreasi di daerah Kendal, Tirta Arum dapat dikatakan sebagai tempat rekreasi pilihan</p> <p>Tirta Arum difasilitasi dengan rumah-rumah penginapan keluarga yang memungkinkan anggota keluarga untuk menikmati keindahan dan kenyamanan tempat tersebut. Di sekitar rumah-rumah tersebut terdapat kolam renang, pemancingan, arena <i>flying fox</i>. Di beberapa taman ditata batu-batu kerikil yang dapat dimanfaatkan sebagai lintasan pijat refleksi</p>	<p>Kupu-kupu merupakan binatang cantik yang digolongkan ke dalam jenis serangga. Sebagaimana serangga lainnya, kupu-kupu mempunyai enam kaki, tiga bagian tubuh, sepasang antena, dan dua mata.</p> <p>Tubuh kupu-kupu dibalut dengan bulu sensor lembut. Tiga bagian tubuhnya adalah kepala, torax atau dada, dan perut. Keempat sayap dan keenam kakinya menempel pada torax. Pada torax tersebut terdapat otot-otot yang memungkinkan kaki dan sayapnya bergerak.</p>

2) Menanya

Siswa mengingat kembali ciri-ciri teks deskriptif setelah memahami teks 1, selanjutnya mengidentifikasi ciri-ciri teks laporan dengan membaca teks 2.

3) Mengumpulkan informasi

Siswa membandingkan perbedaan ciri-ciri teks deskriptif dan laporan, menyimpulkan perbedaan isi teks 1 dan 2.

4) Mengasosiasi

Siswa bermain ular tangga berdasarkan 2 teks yang sudah dibaca. Berikut adalah daftar pertanyaan yang bisa digunakan:

Daftar pertanyaan dalam setiap kotak ular tangga

1. Teks 1 termasuk jenis teks apa?
2. Judul yang tepat untuk teks 2
3. Apa alasan pengunjung bisa menghabiskan waktu sehari-hari di Tirta Arum?
4. Yang menjadikan Tirta Arum sebagai tempat rekreasi pilihan
5. Teks 2 merupakan contoh teks
6. Judul yang tepat untuk teks 1
7. Isi teks 2 melaporkan hasil
8. Struktur teks 1
9. Paragraf pertama dari teks 2 disebut
10. Fungsi sosial teks 2
11. Apakah perbedaan isi teks 1 dan 2
12. Tujuan teks 1

5) Mengomunikasikan

Siswa menyampaikan menyampaikan kembali isi teks 1 dan 2 secara lisan. Kegiatan berbahasa lisan ini dinilai berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu ketepatan isi, diksi, struktur kalimat, dan kelancaran.

Ide Pembelajaran 2**Pembelajaran Teks dengan Media Permainan Ular Tangga (Tidak Berdasarkan Teks)**

Mainkan ular tangga berdasarkan instruksi yang terdapat pada setiap kotak atau dalam kartu instruksi.

Daftar instruksi dalam setiap kotak

1. sinonim kata arti
2. struktur teks laporan
3. dimulai dengan identifikasi
4. preposisi
5. antonim kata suka
6. ekspresi permintaan maaf
7. struktur teks naratif
10. Teks yang melaporkan hasil pengamatan
11. cerita ‘Si Kancil Mencuri Timun’
12. dimulai dengan klasifikasi umum
13. bahasa resmi RI
14. ekspresi persetujuan
15. *kelinciku, sepeda baruku* merupakan contoh judul teks
16. kata ganti
17. bersifat menghibur
18. perbedaan teks laporan dan deskripsi
19. fungsi argumen
20. kata penghubung
21. orang yang diwawancarai
22. konjungsi
23. Bagian akhir teks naratif
24. Kalimat yang memuat ide pokok

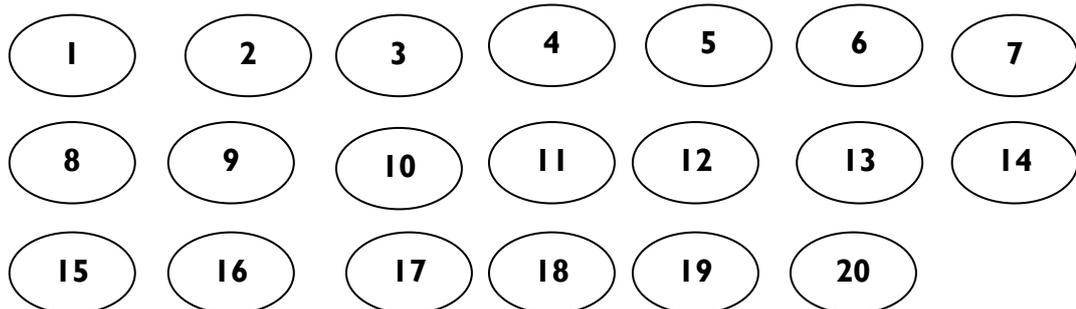
Contoh Pertanyaan jika Dikemas dalam Kartu Instruksi

(kartu diletakkan terbalik agar siswa tidak mengetahui isi instruksi sebelum mereka mendapat giliran untuk memecahkan masalah dalam instruksi tersebut. Pada punggung kartu ditulis nomor yang sama dengan nomor pada setiap kotak).

1 SEBUTKAN STRUKTUR TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI!	2 APA NAMA LAIN DARI KELOMPOK KATA ?
3 ORANG YANG DIWAWANCARAI DISEBUT ...	4 ORANG YANG MEWAWANCARAI DISEBUT ...
5 SEBUTKAN SATU CONTOH KATA BERIMBUHAN	6 SEBUTKAN SATU CONTOH KATA DASAR!
7 NYANYIKAN SATU LAGU KESUKAANMU!	8 UNGKAPKAN SEBUAH DOA!
9 APA MAKNA KATA LINGKUNGAN?	10 SEBUTKAN TIGA NAMA TARIAN YANG ADA DI INDONESIA DAN SEBUTKAN ASAL TARIAN TERSEBUT!
11 SEBUTKAN STRUKTUR TEKS DISKRIPSI!	12 APA YANG DIMAKSUD DENGAN BIOTA LAUT?
13 SEBUTKAN DUA MACAM KALIMAT YANG TERDAPAT PADA SEBUAH PARAGRAF!	14 KALIMAT YANG MEMUAT IDE POKOK DISEBUT KALIMAT ...

15 SEBUTKAN STRUKTUR TEKS DARI TEKS EKSPOSISI!	16 BAGIAN PEMBUKA DARI TEKS EKSPOSISI DISEBUT ...
17 SEBUTKAN CONTOH KONJUNGI!	18 SEBUTKAN TIGA CONTOH KATA ULANG!
19 SEBUTKAN CONTOH KATA GANTI!	20 SEBUTKAN CONTOH 3 KATA ULANG DENGAN ARTINYA!

Nomor pada Punggung Kartu





Siswa bermain ular tangga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

2. **Graphic Organizer**

Graphic Organizer atau GO disebut juga *knowledge map*, *concept map*, *story map*, *cognitive organizer*, *advance organizer*, atau *concept diagram*. GO merupakan media pembelajaran yang menggunakan simbol visual untuk mengekspresikan pengetahuan, konsep, pikiran, gagasan, atau hubungan di antara mereka. Sebagai media visual, GO dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan penyampaian materi ajar.

Terkait dengan peningkatan literasi bahasa, GO dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi pembelajar melalui kegiatan membaca dan menulis, mulai dari *brainstorming*, penulisan, sampai pada pemaparan gagasan. GO melatih pembelajar untuk berpikir kritis karena terbiasa menulis peta konsep dari apa yang mereka baca atau apa yang akan mereka tulis. Pemanfaatan media ini lebih menarik lagi karena memungkinkan digunakannya desain yang bervariasi melalui kegiatan individu atau kelompok.

McKNight (2010:1-2) menjelaskan alasan-alasan perlunya penggunaan GO dalam pembelajaran yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. GO memacu pembelajar untuk memikirkan informasi dengan cara-cara baru. Melalui GO pembelajar dijauhkan dari kebiasaan hanya mengopi gagasan orang lain karena mereka hanya mengambil kata-kata inti sambil memikirkan hubungan dari kata-kata tersebut.
2. GO menuntun pembelajar untuk mengulas konsep dan mendemonstrasikan pemahaman dan sudut pandang mereka.
3. Memungkinkan dituangkannya informasi dalam gambar yang merepresentasikan pemahaman dan interpretasi pembelajar terhadap teks.
4. GO mudah diedit, melalui penambahan tulisan atau peta visual.
5. GO dapat digunakan untuk menuangkan hasil identifikasi dan pengembangan informasi.
6. GO merupakan alat berfikir visual yang bagus baik bagi mereka yang masih dalam tahap latihan berfikir maupun menuangkan pemikiran kritis.

Beberapa Contoh *Graphic Organizer*

GO mempunyai banyak macam, yaitu: peta cerita, *fishbone* atau diagram Ishikawa, diagram Venn, jaringan sebab akibat, diagram, tabel KWL, *concept mapping*, *mind mapping*. (<http://www.eslpartyland.com/graphic-organizers-help-esl-students.html>).

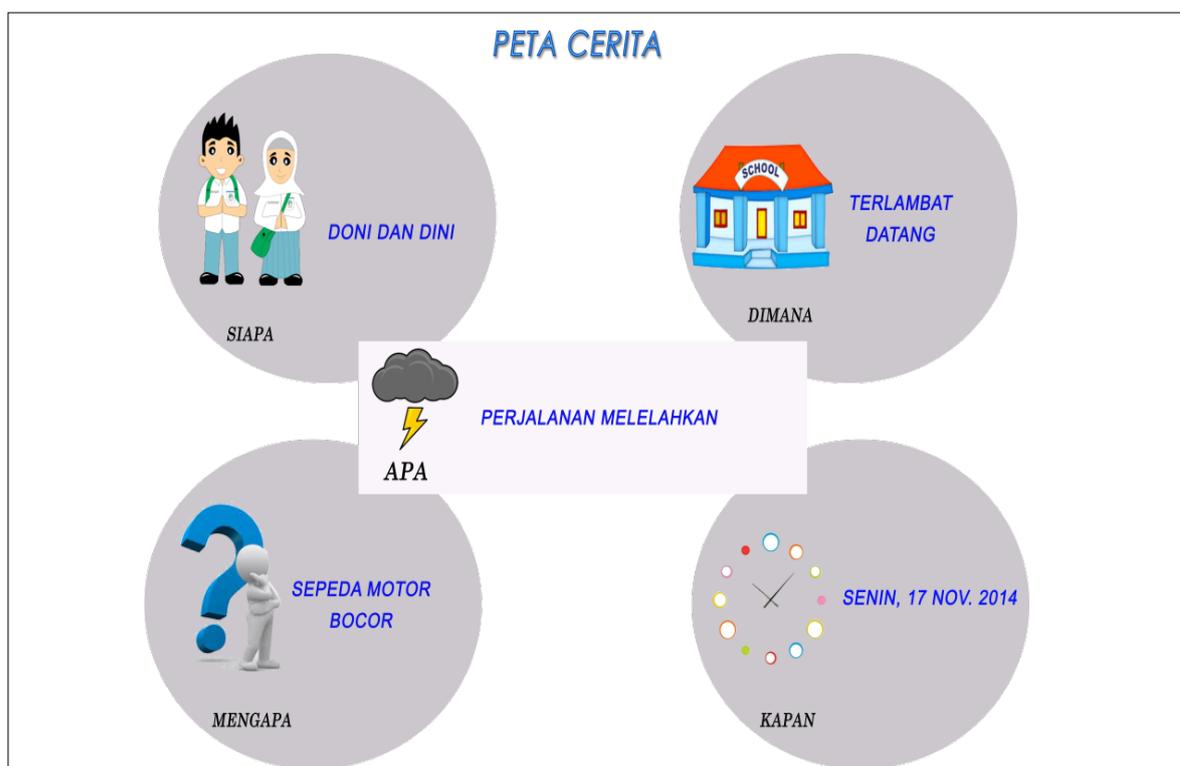
Beberapa yang akan dibahas dalam bagian ini adalah peta cerita, *fishbone* atau diagram ishikawa, diagram Venn, dan tabel KWL. Tabel KWL atau *Know, Want, Learned* digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran membaca. Siswa menulis hal-hal yang sudah diketahui dalam kolom K, selanjutnya mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui terkait dengan materi yang dibelajarkan. Aktivitas ini berakhir dengan menuliskan informasi yang didapat dari teks.

a. Peta Cerita

Peta cerita merupakan *graphic organizers* yang berbentuk ilustrasi atau gambar yang menggambarkan alur cerita atau isi teks. Peta cerita merupakan media yang dapat digunakan untuk membantu pembelajar mengidentifikasi bagian-bagian teks naratif, fabel, *recount*, dan teks lain atau memahami isi teks. Pemanfaatannya dapat

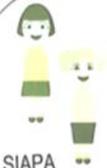
digunakan dalam kegiatan membaca, yaitu meringkas isi cerita atau menulis, yaitu menyusun garis besar isi cerita yang akan dikembangkan dalam teks.

Peta cerita sebaiknya memuat, (1) *setting*: kapan dan di mana cerita terjadi, (2) karakter: tokoh-tokoh dalam cerita, (3) konflik/masalah: masalah utama yang dihadapi para tokoh, (4) kejadian: apa saja yang dilakukan para tokoh, (5) resolusi/konklusi: apa saja yang dilakukan para tokoh untuk menyelesaikan masalah. Peta cerita bisa juga hanya memuat gambar yang mengilustrasikan alur cerita (lihat contoh 1 dan 2). Peta ini digunakan untuk memfasilitasi pemahaman pembelajar terhadap isi teks bacaan atau membantu siswa untuk menulis teks lengkap berdasarkan gambar tersebut. Media jenis ini dapat dilihat pada contoh 3 dan 4.



Peta Cerita untuk Menulis “Perjalanan yang Melelahkan”

PETA CERITA



SIAPA



DI MANA



APA

Konflik apa?



MENGAPA

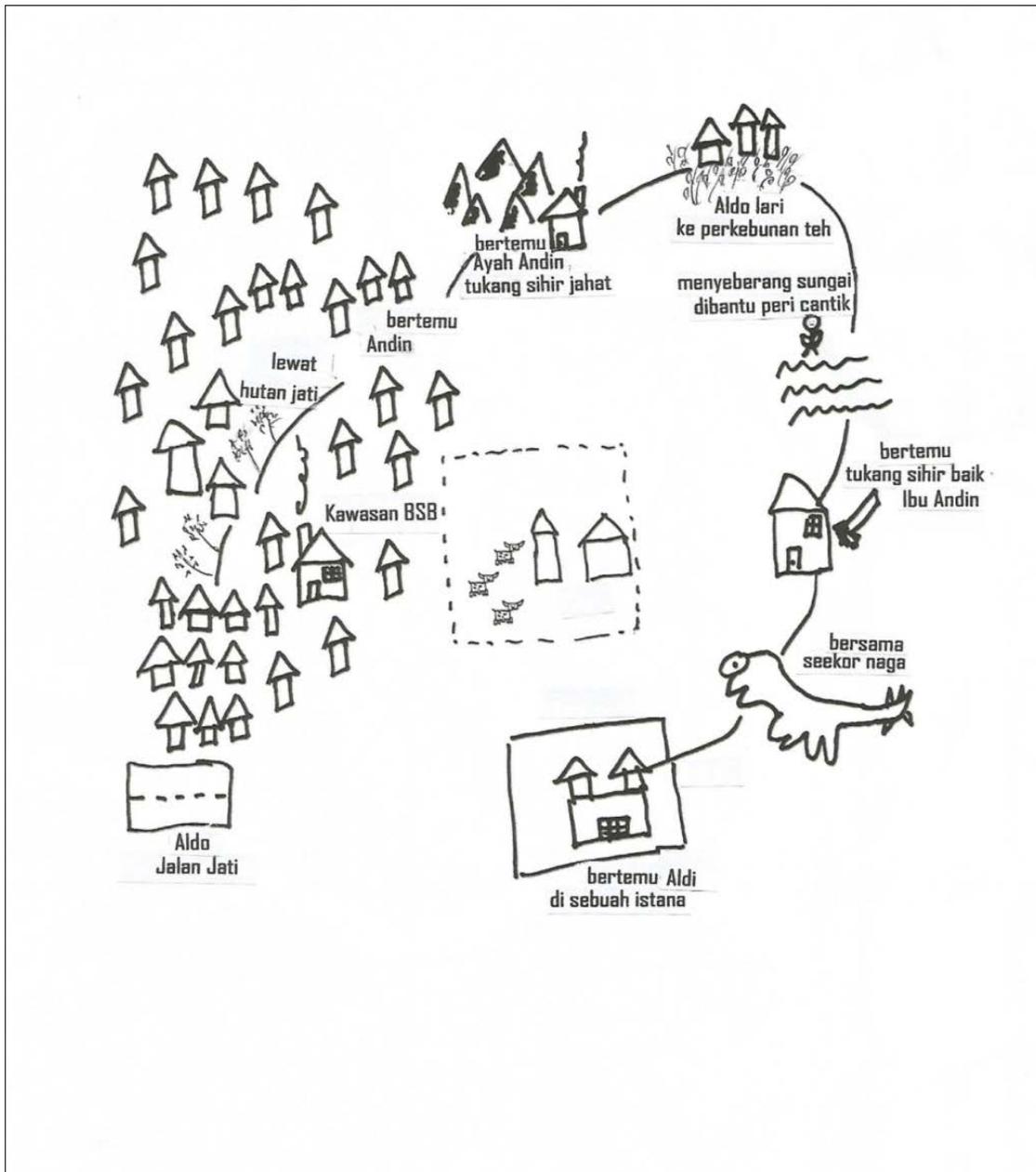
Mengapa konflik itu terjadi



KAPAN

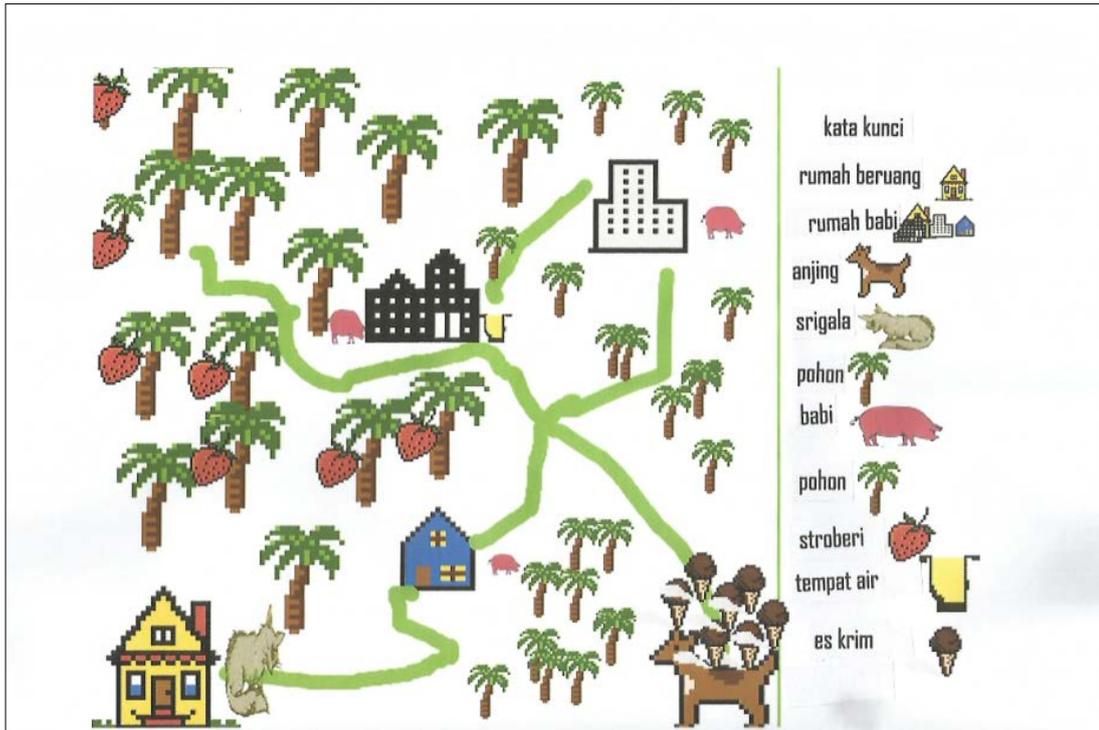
Peta cerita sebagai Pedoman untuk Memahami Isi Teks

Peta cerita berikut menggambarkan perjalanan Aldo yang sedang mencari saudara kembarnya, Aldi. Buatlah narasi yang mengisahkan perjalanan Aldo tersebut dengan segala pengalamannya sampai bertemu dengan Aldi yang telah diangkat sebagai putra seorang raja dan tinggal pada sebuah istana!



Peta Cerita untuk Menulis “Perjalanan Aldo Mencari Aldi”

Peta cerita berikut menggambar perjalanan seekor beruang dalam rangka mencari air untuk mandi sebelum memenuhi undangan pesta kawannya sesuai dengan peta cerita berikut. Peta cerita ini dapat digunakan untuk menulis fabel.



Peta Cerita untuk Menulis Fabel “Pergi ke Pesta si Anjing”

3. Diagram Ishikawa

Diagram ishikawa direpresentasikan dengan rangka ikan. Tiap-tiap bagian dari isi teks direpresentasikan dengan tiap-tiap bagian rangka ikan tersebut. Contoh dari pemanfaatan GO jenis ini adalah dalam pembelajaran teks prosedur atau eksposisi.

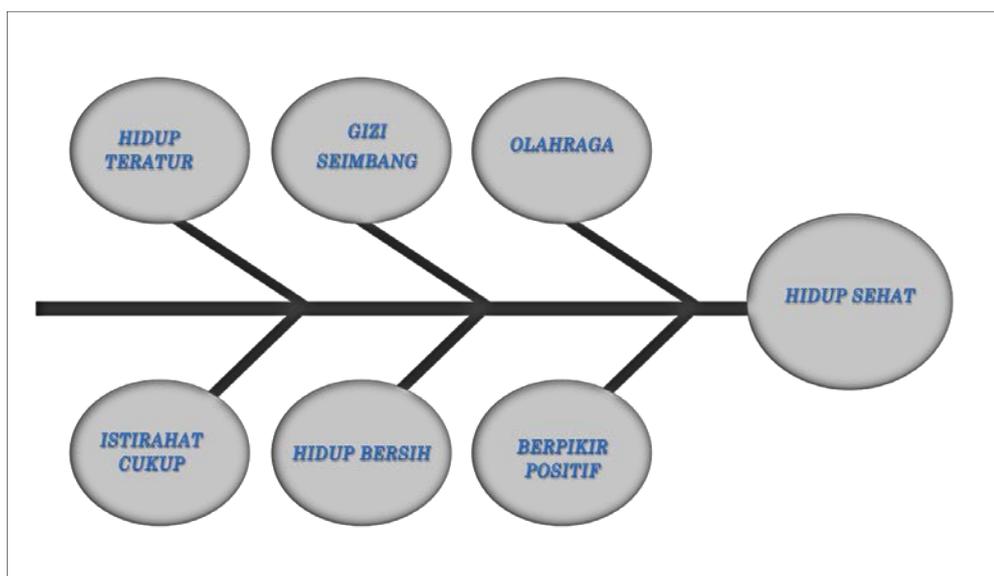


Diagram untuk Menulis “Cara Hidup Sehat”

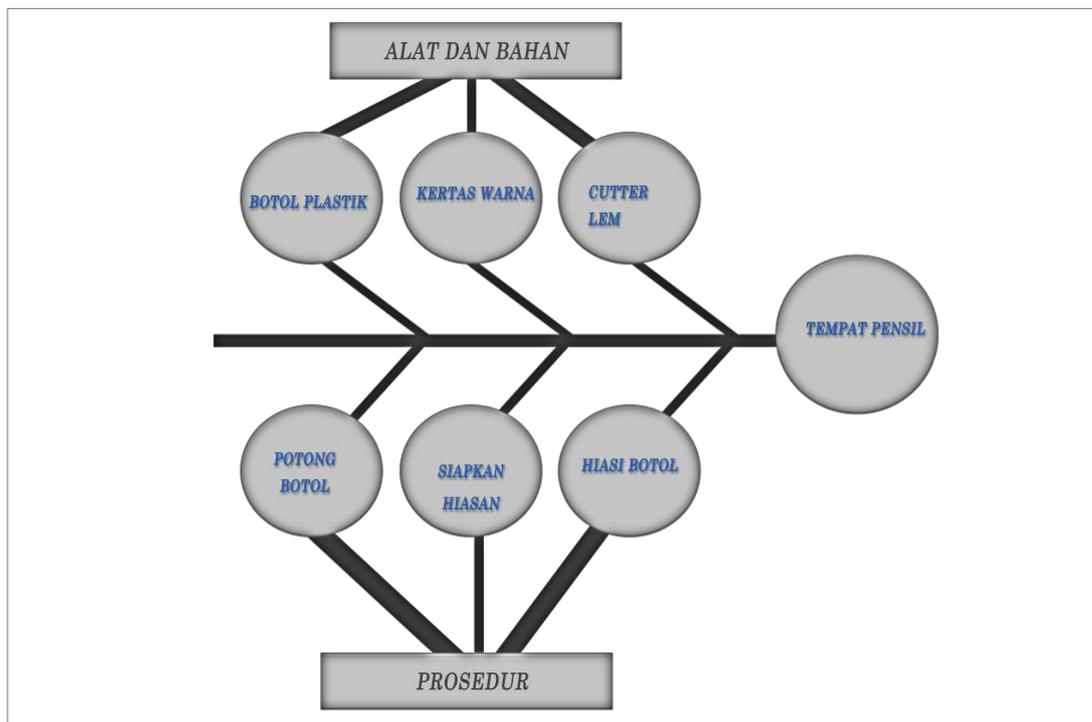


Diagram untuk Menulis “Prosedur Membuat Tempat Pensil”

4. Diagram Venn

Media ini biasa digunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dari dua hal atau lebih. Dalam pembelajaran bahasa media ini salah satunya dapat dimanfaatkan untuk membandingkan ciri dari dua teks yang mempunyai kemiripan.

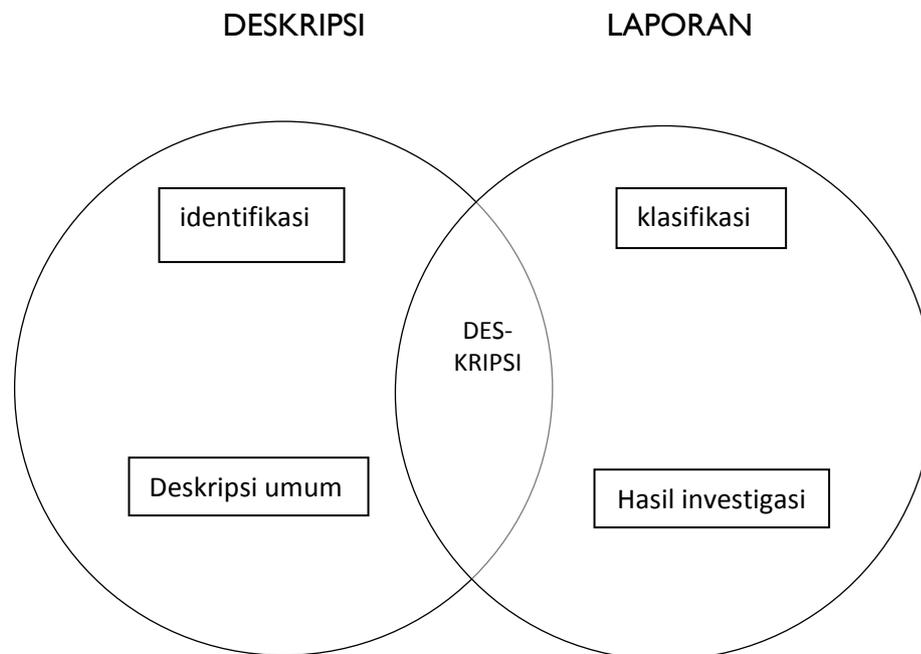


Diagram Venn

5. Tabel KWL

Tabel ini diciptakan oleh Donna Ogle pada tahun 1986. KWL kependekan dari *Know, Want, Learned*. Pada dasarnya diagram KWL dapat digunakan untuk mata pelajaran apa pun.

Dalam implementasinya guru hanya perlu mengintruksi siswa untuk menyiapkan selembar kertas yang dibagi menjadi tiga kolom, yaitu kolom K, W, dan L sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya guru meminta pembelajar untuk menuliskan hal-hal yang sudah diketahui terkait dengan topik dari materi yang akan dipelajari atau teks yang akan dibaca dalam kolom K. Setelah selesai dengan identifikasi pengetahuan awal, mereka diminta untuk menulis hal-hal yang ingin mereka ketahui terkait dengan topik tersebut dalam kolom W. Jika pembelajar mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi bagian tersebut, maka guru membantu

mereka dengan memberi pertanyaan-pertanyaan pengarah yang menuntun mereka untuk membuat identifikasi yang terkait dengan target kegiatan. Langkah terakhir dari implementasi media ini adalah meminta pembelajar untuk menulis hal-hal yang sudah mereka pelajari dalam kolom L setelah serangkaian aktifitas pembelajaran atau kegiatan membaca mereka lalui.

Berikut adalah contoh tabel KWL.

Tabel KWL (*Know, Want, Learn*)

K	W	L
What I know (Apa yang saya ketahui)	What I want to know (Apa yang ingin saya ketahui)	What I learned (Apa yang saya pelajari)
Tulis informasi atau pengetahuan awal tentang topik.	Tulis informasi tentang hal-hal yang ingin diketahui atau yang menjadi target kegiatan.	Tulis informasi yang sudah dapat menjawab keingintahuan pada kolom W setelah kegiatan selesai.

Berikut ini ide pembelajaran literasi dengan menggunakan media *graphic organizer*.

Ide Pembelajaran 3**Pembelajaran Teks Cerita Pendek dengan Media Peta Cerita**

1) Mengamati

Siswa membaca teks cerita pendek berjudul *Kesialanku*

Kesialanku

Tepat pukul 11.00 WIB pekan lalu, aku baru pulang dari sekolah. Seperti biasa aku pulang ke rumah naik ojek yang berada di depan sekolahku. Kebetulan waktu itu matahari amat terik hingga udara panas menyelimuti tubuhku. Rasa lapar yang sejak tadi menghantuiku, membuat situasi waktu itu semakin tidak menyenangkan untukku.

Dalam perjalanan menuju ke rumah terselip perihal lucu. Nyatanya ojek yang kunaiki salah jalur. Semula aku merasa kesal tetapi sesudah ia bicara untuk bertanya jalur yang benar, ia memakai logat bahasa jawa yang tidak ku tahu. Tanpa sengaja aku tertawa kecil. Tetapi aku nalar saja maksudnya yaitu menanyakan jalur yang benar. Perihal tersebut cukup bikin aku geli di saat terik matahari yang semakin menusuk tubuhku.

Sesampainya di rumah kesialan kembali menerpaku. Nyatanya rumahku tetap terkunci. Tak seorangpun yang ada di dalam rumah itu. Kebetulan juga waktu itu aku tidak membawa kunci cadangan. Kembali aku menjadi amat kesal waktu itu. Selanjutnya aku menanti sambil duduk-duduk di depan rumah sampai orang tua ku kembali. 10 menit pertama sudah berlalu, aku tetap duduk di kursi teras depan rumahku. 10 menit selanjutnya sudah berjalan tanpa kusadari. Lagi-lagi tidak kujumpai orang tua ku kembali.

Setelah hampir 40 menit aku menanti dengan rasa jemu, terbersit sekilas dalam pikiranku untuk menghubungi orang tuaku. Selanjutnya aku menghubungi orang tuaku. Aku heran kenapa perihal ini tidak terpikirkan olehku sejak tadi. Barangkali dikarenakan terlampau emosi hingga perihal sekecil itu tidak lagi terpikirkan olehku.

(diadaptasi dari <http://www.teksdrama.com/2013/05/contoh-karangan-narasi-dan-penjelesannya.html>)

2) Menanya

Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi teks cerita pendek yang dibaca dan mengidentifikasi atau mengingat kembali ciri-ciri kebahasaan dan struktur teks cerita pendek bersama guru (jika sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya).

3) Mengumpulkan informasi

Siswa melengkapi lembar peta cerita berikut untuk memahami garis besar isi teks.

KETIKA KAMU MEMBACA, TANYAKAN PADA DIRIMU!

Nama Siswa : _____

Judul : _____

Setting

Di mana terjadi?
Kapan terjadi?

TOKOH

Siapa tokoh yang paling penting?
manusia atau binatang?

MASALAH

Apa yang terjadi?
Ada masalah apa?

KEJADIAN

Apa yang terjadi dulu?
Apa yang terjadi berikutnya?

Solusi

Bagaimana masalah diselesaikan?



Peta Cerita untuk Memahami Teks Recount

4) Mengasosiasi

Tanpa bergantung pada teks lagi, siswa mengembangkan rangkuman dalam lembar peta cerita untuk menulis kembali isi teks *Kesialanku* dengan bahasa mereka sendiri sesuai dengan ciri-ciri teks cerita pendek yang sudah disimpulkan.

5) Mengomunikasikan

Siswa menyampaikan teks cerita pendek untuk ditanggapi oleh siswa yang lain. Tanggapan ditekankan pada aspek-aspek penulisan, yaitu ketepatan isi/kronologi, struktur kalimat, dan tata penulisan/ejaan.

Ide Pembelajaran 4

Pembelajaran Teks Prosedur dengan Media Peta Konsep

1) Mengamati

Siswa mengamati bungkus makanan dan cara membuat/menyajikannya pada salah satu bungkus makanan di bawah ini.



Bungkus Makanan untuk Pembelajaran Teks Prosedur

2) Menanya

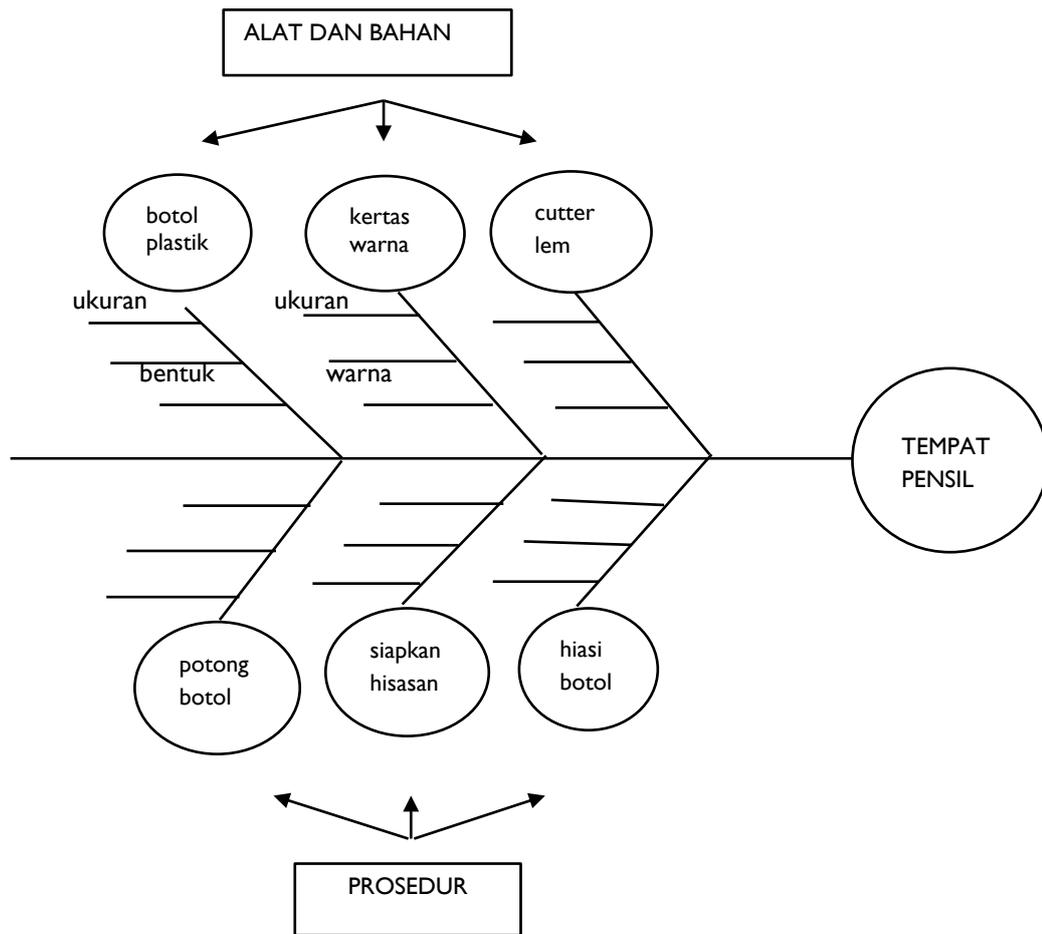
Siswa bertanya jawab tentang berbagai hal yang berhubungan dengan cara membuat/menyajikan makanan atau minuman tersebut.

3) Mengumpulkan informasi

Siswa memahami dan membandingkan prosedur pembuatan/penyajian makanan atau minuman pada bungkus-bungkus makanan yang lain, merangkumnya dalam diagram ishikawa dengan bantuan guru. Berdasarkan rangkuman tersebut selanjutnya mereka mengidentifikasi struktur teks prosedur dan ciri-ciri kebahasaanya..

4) Mengasosiasi

Siswa menulis teks prosedur membuat tempat pensil berdasarkan peta konsep dalam bentuk diagram ishikawa di bawah ini.



Peta Konsep untuk Pembelajaran Teks Prosedur

5) Mengomunikasikan

Siswa menyampaikan teks prosedur membuat tempat pensil untuk ditanggapi oleh siswa yang lain. Tanggapan ditekankan pada aspek-aspek penulisan, yaitu struktur teks, ketepatan isi/prosedur, diksi, struktur kalimat, dan tata penulisan/ejaan.

6. Ensiklopedia

Menurut Hasan Alwi (2008:375) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ensiklopedia merupakan buku atau serangkaian buku yang menghimpun keterangan atau uraian tentang berbagai hal dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan yang

disusun menurut abjad atau menurut lingkungan ilmu. Ensiklopedia ini berisi sejumlah informasi yang dikemas berdasar kategori atau tema, misalnya ensiklopedia wayang, ensiklopedia sains, ensiklopedia pahlawan nasional, ensiklopedia negara, ensiklopedia tumbuhan, ensiklopedia binatang, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran literasi tingkat SMP/MTS, ensiklopedia dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran teks, seperti teks deskripsi, teks cerita pendek, teks biografi, teks prosedural, teks eksplanasi, dan sebagainya. Melalui ensiklopedia siswa dapat memperoleh informasi yang detail mengenai bahasan yang disajikan sehingga diharapkan dapat menjawab rasa ingin tahu siswa dan semakin menarik minat dan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.



Ensiklopedia dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di kelas dengan cara memfotokopi salah satu bagian yang sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, ensiklopedia juga bisa digunakan dalam pembelajaran dengan memfotokopi di *banner* dalam ukuran besar dan ditempel di dinding sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Ensiklopedia dalam Banner di Dinding Sekolah

Artikel ensiklopedia dengan judul “Sampah dan Daur Ulang” berikut ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks ekplanasi.

SAMPAH DAN DAUR ULANG

Bumi memiliki sumber daya alam dalam jumlah terbatas seperti udara, air, tanah, bahan bakar, dan tumbuhan. Beberapa jenis sumber daya dapat dipakai kembali bila didaur ulang.

Setiap ahli pohan kita biasanya membuat tas plastik dan satu tong besar berisi sampah. Sebagian sampah semacam ini dapat dipakai ulang bila kita mendaurkannya. Daur ulang adalah cara untuk menggunakan suatu bahan lebih dari satu kali. Melalui program daur ulang, kita dapat menggunakan sedikit mungkin sumber daya yang tidak dapat diperbarui.

MENGHEMAT BAHAN
Kita perlu menghemat bahan secepat mungkin. Sebagian pohan dapat diganti oleh pohan lain. Namun, ketika yang dipakai adalah benda-benda yang terbuat dari logam, kita tidak bisa memperbaruinya.

MENYALUR SAMPAH
Sekarang ini, kita menggunakan sangat banyak bahan seperti kertas, kaca, baja, dan aluminium untuk membuat benda dan keran, atau untuk membuat bagian produk, botol dan toko, kendaraan, kaleng minuman, dan lain-lain. Setelah suatu produk dipakai, kita lalu membuangnya. Setiap hari, timbunan besar sampah harus dibuang ke tempat yang aman. Banyak di antaranya dibakar. Banyak juga yang dikubur ke dalam lubang tanah. Bisa disebut metode pembuangan ini tanah (landfill). Banyak juga sampah yang dibuang ke laut. Ketiga metode pembuangan tersebut membawa dampak negatif terhadap lingkungan, walaupun metode pembakaran modern dengan alat insinerator dapat menghasilkan energi panas yang berguna untuk berbagai keperluan.

MENGEMAS BAHAN
Kita perlu mengemas bahan secepat mungkin. Sebagian pohan dapat diganti oleh pohan lain. Namun, ketika yang dipakai adalah benda-benda yang terbuat dari logam, kita tidak bisa memperbaruinya.

Sekitar separuh sampah buangan rumah tangga adalah kertas, yang dapat didaur ulang. Dengan mendaur kertas, kita mengurangi pembakaran, yang berarti menekan pencemaran udara. Program daur ulang turut menjaga kelestarian hutan alam. Manusia tidak perlu lagi membuka hutan lebih luas untuk ditanami pohon kayu lunak yang menjadi pemasok bahan mentah untuk pabrik kertas. Beberapa kota kini menempatkan pos-pos daur ulang, dengan menyediakan wadah-wadah berlainan untuk setiap bahan buangan. Botol kaca perlu dipisahkan berdasar warnanya (hijau, cokelat, dan bening) agar proses daur ulang lebih lancar. Setiap rumah perlu memilah sampah ke beberapa kelompok: logam, kertas, plastik, dan lain-lain) sebelum dibuang ke bak sampah. Namun, langkah-langkah ini belum menjadi kebiasaan sebagian besar warga di negara mana pun.

BARANG LAMA JADI BARU
Toko dan botol kaca lama dapat digosok dan didaur untuk dibentuk menjadi barang-baru. Logam juga bisa didaur ulang. Untuk mengekstrak aluminium dari bijih bauxit dibutuhkan energi cukup besar dan tentu juga lebih mahal, sehingga daur ulang kaleng minuman yang terbuat dari aluminium tentu menghemat banyak energi. Kini banyak kaleng yang dibuat dari bahan aluminium saja, untuk memudahkan proses daur ulang.

Kita perlu mendaur ulang logam karena sumber daya mineral tidaklah abadi. Para ilmuwan memperkirakan aluminium akan habis di awal abad ke-23, dan besi di sekitar tahun 2160. Timbal, seng, nikel, dan tembaga akan habis terjual lebih dini, sekitar tahun 2020.

Aluminium dan baja (hasil olahan besi relatif mudah didaur). Sekitar 30% aluminium dan 50% baja yang diproduksi setiap tahun adalah hasil daur ulang logam bekas.

DAUR ULANG PLASTIK
Mendaur ulang plastik dimungkinkan, walaupun tidak secepatnya yang diharapkan. Sampah plastik dapat dilelehkan untuk dicetak menjadi barang plastik baru, tetapi mulai-mula harus dilakukan pemisahan berbagai jenis plastik. Metode lain yang sering dipakai untuk memanfaatkan sisa plastik adalah dengan memanaskannya di dalam wadah kedap udara, sehingga menghasilkan campuran hidrokarbon yang kemudian dapat diolah menjadi bahan bakar cair, minyak, dan lain-lain.

PEMBAKARAN
Pembakaran adalah cara yang paling umum ditempuh untuk mengolah sampah. Bila pembakaran dilakukan dengan alat modern yang disebut insinerator, akan dapat dihasilkan energi panas yang dipakai untuk membangkitkan listrik. Sampah organik seperti sisa makanan dapat dibakar atau dibuat kompos dengan cara dikubur di dalam tanah. Dengan bakteri pengurai makanan tertentu akan diperoleh gas metana, yang dikumpulkan dan dijadikan bahan bakar.

Untuk mendaur ulang logam, awalnya logam rongsang campur dibersihkan menjadi serpihan kecil. Daur magnetik yang berputar (dari) menyebarkan logam magnetik yang memuat unsur besi (besi). Lalu, sisa rongsang dilelehkan dan dituangkan, sedangkan serpihan besi dituang menjadi baja baru.

Polietena, jenis plastik yang banyak digunakan sebagai bahan pembungkusan, dibakar dan dimanfaatkan menjadi balok besar sebelum dibuang dan dituang ulang.

MANFAAT HASIL DAUR ULANG

Banyak kertas koran dibakar dari sampah 50% kertas daur ulang. Bila tidak ada yang bisa-buahan, botol-botol kaca untuk minuman diberikan dan dipakai lagi. Cartridge kartun dan wadah film dapat diisi ulang dan dipakai lagi. Sampah organik dapat dibuat pupuk kompos, dan digunakan untuk menyuburkan tanah. Logam-logam tua dapat dipulihkan kembali untuk dibuat barang baru.

DAUR ULANG LOGAM

Aluminium dan baja (hasil olahan besi relatif mudah didaur). Sekitar 30% aluminium dan 50% baja yang diproduksi setiap tahun adalah hasil daur ulang logam bekas.

DAUR ULANG PLASTIK

Mendaur ulang plastik dimungkinkan, walaupun tidak secepatnya yang diharapkan. Sampah plastik dapat dilelehkan untuk dicetak menjadi barang plastik baru, tetapi mulai-mula harus dilakukan pemisahan berbagai jenis plastik. Metode lain yang sering dipakai untuk memanfaatkan sisa plastik adalah dengan memanaskannya di dalam wadah kedap udara, sehingga menghasilkan campuran hidrokarbon yang kemudian dapat diolah menjadi bahan bakar cair, minyak, dan lain-lain.

PEMBAKARAN

Pembakaran adalah cara yang paling umum ditempuh untuk mengolah sampah. Bila pembakaran dilakukan dengan alat modern yang disebut insinerator, akan dapat dihasilkan energi panas yang dipakai untuk membangkitkan listrik. Sampah organik seperti sisa makanan dapat dibakar atau dibuat kompos dengan cara dikubur di dalam tanah. Dengan bakteri pengurai makanan tertentu akan diperoleh gas metana, yang dikumpulkan dan dijadikan bahan bakar.

Untuk mendaur ulang logam, awalnya logam rongsang campur dibersihkan menjadi serpihan kecil. Daur magnetik yang berputar (dari) menyebarkan logam magnetik yang memuat unsur besi (besi). Lalu, sisa rongsang dilelehkan dan dituangkan, sedangkan serpihan besi dituang menjadi baja baru.

Polietena, jenis plastik yang banyak digunakan sebagai bahan pembungkusan, dibakar dan dimanfaatkan menjadi balok besar sebelum dibuang dan dituang ulang.

“Sampah dan Daur Ulang” dalam Ensiklopedia Iptek yang Diterbitkan Oleh Lentera Abadi

Ide Pembelajaran 5

Pembelajaran Teks Eksplanasi dengan Media Ensiklopedia

1) Mengamati

Siswa membaca artikel dari ensiklopedia yang berjudul “Sampah dan Daur Ulang” yang merupakan teks eksplanasi.

2) Menanya

Siswa bertanya jawab tentang berbagai hal yang terkait dengan teks yang dibacanya.

3) Mengumpulkan Informasi

Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur teks eksplanasi tersebut serta mengapresiasinya.

4) Mengasosiasi

Siswa memahami teks tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan teks. Contoh lembar kerja dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

Lembar Kerja
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

MEMBACA TEKS EKSPLANASI
‘SAMPAH DAN DAUR ULANG’

Bacalah teks eksplanasi berjudul “Sampah dan Daur Ulang” yang diambil dari ensiklopedia berikut ini, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- 1) Temukan ciri-ciri teks eksplanasi dalam teks tersebut!
- 2) Bagaimana produksi sampah dalam kehidupan kita?
- 3) Bagaimana cara mengelola sampah yang efektif?
- 4) Mengapa sampah harus didaur ulang?
- 5) Bagaimana cara mendaur ulang sampah?

SELAMAT MENGERJAKAN

5) Mengomunikasikan

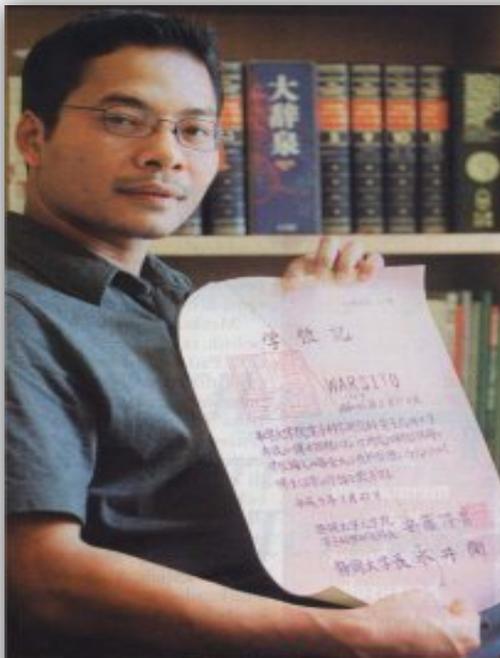
Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan unsur intrinsik teks fabel. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok. Siswa yang lain menanggapi.

7. Artikel dari Koran, Majalah, dan Internet

Artikel merupakan media pembelajaran yang sangat efektif untuk pembelajaran literasi. Hal ini disebabkan artikel menyimpan banyak informasi yang diperlukan untuk aktivitas membaca dan menulis. Artikel sebagai media pembelajaran literasi dapat diperoleh melalui buku, majalah, koran, website di internet, dan sebagainya. Informasi dalam buku, majalah, atau koran sangat beragam dengan jenis teks yang beragam pula.

Majalah dan koran memuat banyak artikel yang relevan dengan jenis teks. Beberapa majalah dan koran memiliki artikel terkait profil tokoh yang bisa menginspirasi banyak orang, resep masakan, tutorial membuat hiasan, cerita pendek, puisi, resensi buku dan film, laporan perjalanan, dan sebagainya. Artikel profil tokoh bisa digunakan untuk pembelajaran membaca teks biografi. Artikel yang terkait dengan resep masakan atau tutorial membuat hiasan dari bahan bekas (misalnya stik es krim, kertas bekas, daun yang dikeringkan, dan sebagainya) dapat digunakan untuk pembelajaran menulis teks prosedural. Artikel berupa cerita pendek dapat digunakan untuk pembelajaran teks cerita pendek. Artikel berupa resensi buku dan film dapat digunakan untuk pembelajaran teks ulasan. Artikel terkait laporan perjalanan dapat digunakan untuk pembelajaran teks deskripsi, teks observasi, atau teks eksposisi.

Berikut ini beberapa contoh artikel yang diambil dari internet dan koran.



WARBITO

Yang Pertama Untuk Tomografi

atas ciptaannya. Yaitu paten untuk teknologi ultrasonik dalam penghancuran limbah kimia, limbah padat, dan teknologi tomografi untuk perminyakan. Dua paten yang pertama diadopsi perusahaan Suzuki di Jepang.

Warsito mengaku tak pernah mimpi meraih segala apa yang menjadi miliknya saat ini. "Ayah saya cuma petani biasa," katanya. Toh, sang ayah sangat peduli kepada pendidikan. "Ayah selalu bilang akan berusaha sekerasnya menyekolahkan anak-anaknya meski hanya sampai SMA," kata Warsito. Hanya saja, sering terbentur masalah biaya.

Karena itulah, untuk mengenyam pendidikan tinggi, Warsito rajin memburu beasiswa. Benar saja, tak sampai sebulan duduk di Fakultas Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Warsito mendapat beasiswa ke Jepang dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.

Di Jepang, Warsito menyelesaikan S-1 dan S-2-nya di Universitas Shizuoka. Dua tahun pertama ia *kyōryū* beradaptasi. "Hampir setiap selesai kuliah mau *naogō* saja. Tapi, saya berpikir, masak sih tidak bisa." Benar saja, Warsito akhirnya meraih peringkat pertama ketika lulus S-1, dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,82. Dan ketika ia lulus S-2 dan S-3, IPK-nya bulat 4,00. *Somma cum laude*.

Atas prestasi itu, Warsito kemudian mendalami bidang yang jarang diminati orang, teknologi tomografi. "Ini adalah paduan antara fisika, matematika, dan komputer," katanya. Dalam dunia kedokteran, teknik ini biasa dipakai untuk diagnosis C-T-Scan.

Tomografi juga digunakan

dalam *nuclear magnetic resonance imaging* untuk membuat citra tiga dimensi organ manusia. Teknik ini mulai diterapkan untuk pencitraan aliran multi-fase dalam reaktor kimia dan bioreaktor, mulai awal 1990-an.

"Padahal, tomografi juga bisa diterapkan dalam banyak bidang. Misalnya pemetaan minyak," katanya. Saat minyak diolah, lumpur dan air bercampur di dalamnya, teknik tomografi bisa menghitung berapa barel minyak murni mengalir per detikinya dalam pipa.

Yang membuat penelitian Warsito itu istimewa adalah langkanya pakar yang paham tentang tomografi di dunia. "Ini adalah teknologi baru dan usianya kurang dari 15 tahun," ujarnya. Ia mengaku banyak sekali menghadapi kendala ketika mendalaminya.

Warsito harus merancang perkakas sendiri. Selama delapan tahun ia mengembangkan penelitiannya. Selain itu, ia juga kesulitan mendapat referensi atau literatur tentang tomografi. Tak jarang ia harus mengembangkan rumus atau teori sendiri. Malah, "Profesor pembimbing saya juga tidak menguasai masalah ini," tuturnya.

Toh, Warsito pantang mundur. "Saya punya prinsip, *you have to be the first, the best, or different*," katanya. Kerja kerasnya menuai hasil. Kini, Warsito mendapat tawaran penelitian dari Ohio State University. Di sini pun ia mendapat sambutan hangat, salah satunya dari Prof. Liang tadi.

NUR HIDAYAT
DAN AMALIA K. MALA

WARBITO agak terkaget-kaget ketika mendapat bisikan dari koleganya, Prof. Liang Shih Fan. "Anda adalah pembicara paripurna termuda dalam sejarah teknik kimia," kata Prof. Liang. Ia bukan orang sembarangan. Guru besar ilmu kimia dari Ohio State University itu juga dikenal sebagai anggota tim penasihat bidang teknologi kimia untuk Kongres Amerika Serikat.

Nah, orang yang dipuji Prof. Liang tentu bukan anak kemarin sore. Warsito, kini 36 tahun, mendapat pujian itu ketika menjadi *plenary lecturer*, pembicara paripurna, dalam World Congress of Chemical Engineering ke-4 di Delft, Belanda, Agustus 1999.

Maklumlah, pria asal Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah, ini meraih gelar doktornya dalam usia 29 tahun. Seusia itu, ayah empat anak ini sudah menghasilkan kira-kira 40 jurnal ilmiah, sebagian terbit di luar negeri. Belum lagi tiga hak paten

Tekad bulat memasuki dunia baru membuatnya mendapat tempat istimewa. Pada mulanya, ia hampir menangis setiap selesai kuliah.

Artikel Profil Tokoh dalam Majalah Gatra untuk Pembelajaran Teks Biografi



Artikel Resensi Buku dalam Koran Kompas untuk Pembelajaran Teks Ulasan

Internet menyediakan artikel yang lebih beragam dengan berbagai jenis yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran literasi ini. Dengan jenis yang beragam, maka guru memiliki lebih banyak pilihan untuk memilih artikel yang tepat dan menarik untuk pembelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih artikel dari buku, majalah, koran, dan internet untuk pembelajaran literasi ini. Artikel yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran literasi yang akan dilakukan. Selain itu, isi dan panjang artikel juga harus sesuai dengan pengalaman dan kondisi siswa.

Pembelajaran literasi dengan media artikel ini memiliki kemiripan dengan media ensiklopedia di atas sehingga tidak dipaparkan secara khusus dalam subbab ini.

8. Buku

Buku menyimpan banyak informasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran literasi. Pemanfaatan buku sebagai media literasi sekaligus sebagai upaya pengoptimalisasian fungsi perpustakaan, baik perpustakaan sekolah, daerah, maupun perpustakaan lain di sekitar. Hal ini dimungkinkan karena perpustakaan memiliki koleksi buku yang banyak dengan tema yang beragam. Pemilihan buku sebagai media literasi harus mempertimbangkan materi pembelajaran dan kondisi siswa.

Selain memanfaatkan buku yang sudah ada, untuk pembelajaran literasi guru dapat membuat media buku sendiri. Sebagai contoh, guru dapat membuat buku cerita fabel untuk pembelajaran teks cerita fabel. Buku ini bisa dibuat oleh guru bekerja sama dengan guru lain, atau dibuat oleh siswa secara berkelompok. Siswa dapat menulis buku cerita fabel ini sebagai tagihan pembelajaran menulis teks fabel. Hasil karya mereka dapat digunakan sebagai media untuk pembelajaran membaca teks fabel di kelas yang lain. Membuat buku cerita fabel memang membutuhkan waktu yang lama. Namun, dengan bahan dan penyimpanan yang baik, buku cerita fabel dapat digunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama.

Ukuran buku cerita fabel ini menyesuaikan kebutuhan. Jika akan digunakan secara individu, buku bisa berukuran kecil. Akan tetapi, jika akan digunakan dalam kelompok, maka buku harus berukuran lebih besar. Jika digunakan dalam kelompok, ukuran buku cerita fabel ini harus mempertimbangkan faktor keterbacaan siswa di dalam kelompok.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat media buku cerita fabel ini untuk pembelajaran literasi di SMP/MTs.

1. Buku cerita fabel menggunakan kertas yang tebal, tidak mudah robek, dan lentur (agar mudah dibuka).
2. Buku cerita fabel memiliki tampilan yang menarik. Tampilan yang menarik ini didukung oleh jenis kertas, gambar, tulisan, *layout*, pewarnaan, dan sebagainya.
3. Gambar dalam buku cerita fabel harus jelas. Pemilihan gambar dalam buku cerita fabel ini harus sesuai dengan teks yang akan ditulis.
4. Tulisan dalam buku cerita fabel harus benar (sudah melewati proses *editing*). Hal ini disebabkan tulisan itu akan dibaca siswa dan menjadi model tulisan yang tepat sesuai kaidah.

5. Tulisan dalam buku cerita fabel harus mudah dibaca. Karena itu, perlu dipertimbangkan pemilihan dan ukuran huruf (*font*).

Berikut ini adalah langkah-langkah menyusun buku cerita fabel.

1. Siapkan bahan-bahan untuk membuat buku cerita fabel, seperti kertas, spidol warna, lem, dan dan sebagainya.
2. Buatlah rancangan isi cerita yang akan dibuat. Rancangan buku sebaiknya dibuat per halaman. Untuk membuat teks fabel, rancangan buku harus menggambarkan alur cerita.
3. Tentukan gambar atau ilustrasi sesuai rancangan yang dibuat pada tahap sebelumnya. Gambar bisa diambil dari internet dengan menyebutkan sumbernya atau menggambar sendiri. Agar menarik, berilah pewarnaan yang tepat untuk gambar yang sudah ditentukan tersebut.
4. Tambahkan tulisan yang diperlukan untuk melengkapi gambar atau ilustrasi di setiap halaman. Tulisan dapat berupa tulisan yang diketik atau tulisan tangan. Tulisan dalam buku cerita fabel harus jelas sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca.
5. Berilah sampul (*cover*) yang menarik untuk buku besar cerita fabel yang sudah dibuat.

Berikut ini adalah contoh dari halaman dalam buku cerita fabel yang akan digunakan untuk pembelajaran membaca teks cerita moral/fabel.

Halaman Sampul	Halaman 1	Halaman 2
<p style="text-align: center;">MEMBACA CERITA MORAL/FABEL</p> <p style="text-align: center;">ITIK BURUK RUPA</p>  <p style="text-align: center;">Media Literasi SMP/MTS USAID Tahun 2014</p>	<p style="text-align: center;">ITIK BURUK RUPA</p>  <p>Dahulu kala tinggallah Pak Itik dan Bu Itik yang tinggal di tepi sungai. Mereka tengah menunggu menetasnya telur-telur yang sedang dierami oleh Ibu Itik.</p> <p>"Lihat, Pak. Telur-telur kita sudah menetas," kata Bu Itik dengan senang.</p>	<p>Pak Itik senang bukan main. Sambil memperhatikan telur-telur yang menetas satu persatu, ia pun tersenyum dan memeluk satu persatu anak-anaknya yang sudah lahir itu.</p> <p>Namun, pada telur yang terakhir menetas, yang keluar bentuknya sangat berbeda. Bila Pak Itik dan Bu Itik berwarna kuning keemasan, berparuh oranye, dan bersuara <i>kwek-kwek</i>, maka anak Itik yang terakhir ini berbulu kehitaman, berparuh kecekelatan, dan bersuara <i>Qoork-qoork</i>.</p> <p>Pak Itik dan Ibu Itik pun bertengkar hebat. Sementara itu, si Itik kecil yang buruk rupa tadi terus menerus diejek oleh saudara-saudaranya yang lain.</p>

Halaman 3	Halaman 4	Halaman 5
 <p>Si itik kecil yang buruk rupa itu mendapat perlakuan berbeda dari saudara dan orang tuanya. Apalagi, semakin besar ia tidak bisa berenang sebaik mereka. Meskipun begitu, ia tetap mengikuti ke mana pun ibu dan saudara-saudaranya pergi.</p> <p style="text-align: right;"><small>ITIK BURUK RUPA</small></p>	<p>Pada <u>suatu</u> hari, saat sedang berenang bersama Ibu dan saudara-saudaranya, si itik buruk rupa ini tertinggal jauh di belakang. Ia memanggil-manggil ibunya dengan suaranya yang jelek itu, tetapi tidak ada sahutan.</p>  <p style="text-align: right;"><small>ITIK BURUK RUPA</small></p>	<p>Akhirnya ia pun berenang menyusuri sungai untuk mencari keluarganya kembali. Berhari-hari ia lalui tanpa kenal menyerah. Namun, akhirnya ia benar-benar putus asa dan menangis sedih di sudut sungai. Tangisannya begitu menyayat hati. Ia masih begitu kecil, belum mengerti mengapa ibunya meninggalkannya dan tidak pernah sayang padanya.</p> <p>Tak lama, datanglah dua ekor angsa kecil menghampirinya. Si itik buruk rupa keheranan melihat dua angsa kecil yang sangat mirip dengan dirinya. Tak lama, datanglah ibu mereka yang mencari kedua anaknya yang tiba-tiba menghilang. Anehnya lagi, ibu mereka tampak sangat cantik. Lehernya panjang. Wajahnya pun menyiratkan kasih dan sayang.</p> <p style="text-align: right;"><small>ITIK BURUK RUPA</small></p>
Halaman 6	Halaman 7	Halaman 8
 <p>Begitu melihat si itik buruk rupa itu, ia pun bertanya padanya, "Kenalkan, saya Ibu Angsa. Mengapa engkau menangis? Apa yang membuatmu bersedih?"</p> <p>"Saya kehilangan Ibu saya..." jawab si itik menangis sambil menceritakan apa yang terjadi dengannya, termasuk perlakuan saudara-saudaranya.</p> <p style="text-align: right;"><small>ITIK BURUK RUPA</small></p>	<p>"Wahai makhluk kecil, jangan menangis. Memang benar kata Ibu kamu. Kamu berbeda dengan saudara-saudaramu yang lain. Mereka memiliki apa yang tidak kamu miliki. Sebaliknya, kamu juga memiliki apa yang tidak mereka miliki. Nah, sekarang lihatlah air yang mengalir di bawahmu. Pandanglah wajahmu. Lihatlah persamaan antara dirimu dan anak-anakku."</p> <p>Si itik buruk rupa pun melihat pantulan dirinya sendiri di air. Benar kata Ibu Angsa. Dirinya ternyata sama dengan kedua anak angsa tersebut.</p> <p>"Sekarang kamu tahu. Kamu bukanlah anak itik. Kamu adalah anak angsa. Memang saat ini rupamu buruk, tetapi aku yakin kelak kamu akan menjadi secantik aku. Kemarilah, Nak. Anggaplah aku ini Ibumu."</p> <p style="text-align: right;"><small>ITIK BURUK RUPA</small></p>	<p>"Si angsa kecil itu pun mendekati Ibu Angsa yang cantik dan merasakan kehangatan di bawah pelukan sayapnya. Kini ia tak lagi bersedih hati. Sejak itu, ia selalu ikut bersama dengan Ibu Angsa dan anak-anaknya.</p> <p>"Sekarang namamu adalah si angsa cantik," kata Ibu Angsa lembut.</p> <p>Pada suatu hari, ia berpacapan dengan keluarga itik yang pernah membencinya dan menyapanya. Mereka terkejut melihat itik buruk rupa telah berubah menjadi angsa yang cantik. Mereka pun malu dan menyesal telah memperlakukannya dengan buruk.</p> <p style="text-align: center;">SELESAI</p> <p style="text-align: center;"><small>Sumber : http://dongeng101cerita.blogspot.com/ dengan perubahan</small></p> <p style="text-align: right;"><small>ITIK BURUK RUPA</small></p>
<p>Tampilan Halaman Buku Cerita Fabel</p>		

Dalam pembelajaran, guru dapat membuat beberapa buku cerita fabel dengan cerita yang berbeda. Namun, guru juga dapat membuat satu buku cerita saja dan menggandakannya sesuai kebutuhan. Berikut ini adalah prosedur pembelajaran membaca teks cerita moral/fabel dengan media buku cerita fabel.

Ide Pembelajaran 6

Pembelajaran Teks Fabel dengan Media Buku Cerita Fabel

- 1) Mengamati
Siswa membaca teks fabel berjudul “Itik Buruk Rupa” yang ada dalam buku cerita fabel.
- 2) Menanya
Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi teks fabel.
- 3) Mengumpulkan Informasi
Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur teks dan unsur-unsur intrinsik fabel serta mengapresiasinya.
- 4) Mengasosiasi
Siswa mengidentifikasi struktur teks fabel dan unsur-unsur intrinsik dalam fabel (alur, tokoh, latar, dan amanat) yang terdapat dalam teks fabel yang dibaca dengan lembar kerja berikut.

LEMBAR KERJA SISWA MEMBACA TEKS FABEL
PETUNJUK Bacalah teks fabel berjudul “Itik Buruk Rupa” ini dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini! <ol style="list-style-type: none">1. Jelaskan struktur teks fabel tersebut!2. Bagaimanakah alur teks fabel tersebut?3. Bagaimanakah perwatakan tokoh teks fabel tersebut?4. Bagaimanakah latar cerita teks fabel tersebut?
SELAMAT MENGERJAKAN

- 5) Mengomunikasikan
Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur dan unsur intrinsik teks fabel dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Siswa yang lain menanggapi.

9. Karikatur

Karikatur dapat menjadi salah satu alternatif pemilihan media pembelajaran. Media karikatur merupakan suatu bentuk gambaran yang sifatnya klise, sindiran, kritikan, dan lucu (Yulianti, 2008). Penggunaan media karikatur dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan motivasi belajar siswa, karena berisi gambar-gambar yang menarik dan lucu-lucu. Dengan media ini siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Karikatur merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual karena merupakan media yang dapat diamati oleh indera penglihatan, atau dapat dilihat, dipandang, diperhatikan, disimak oleh siswa dengan baik. Media ini dapat digunakan dalam pembelajaran literasi pada tingkat SMP karena berfungsi menyampaikan pesan dan pelajaran dengan bingkai kemasan yang berbeda sehingga mampu menarik perhatian siswa untuk membacanya. Ketika melihat gambar sebuah karikatur, siswa akan berusaha menangkap isi pesan serta pelajaran yang terkandung di dalam gambar tersebut. Terlepas dari sampai atau tidaknya pesan, umumnya karikatur mampu menarik perhatian sebagian besar siswa SMP. Selain sebagai media pembelajaran, gambar karikatur juga memiliki fungsi sebagai hiburan bagi siswa yang lelah atau jenuh terhadap materi pelajaran.



Siswa sedang menulis teks tanggapan deskriptif berdasarkan gambar karikatur.



Siswa sedang mempresentasikan teks tanggapan deskriptif yang telah ditulis.

Beberapa manfaat karikatur sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menarik minat siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar literasi.
2. Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan memungkinkan siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.
3. Membuat variasi metode mengajar sehingga siswa tidak akan bosan dalam mengikuti pembelajaran literasi.
4. Membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Selain guru memberi penjelasan, siswa juga mengamati dan memikirkan masalah atau pesan yang terkandung dalam karikatur tersebut, serta menuangkan dalam bentuk tulisan.
5. Meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran literasi.

Penggunaan media karikatur dalam pembelajaran literasi harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

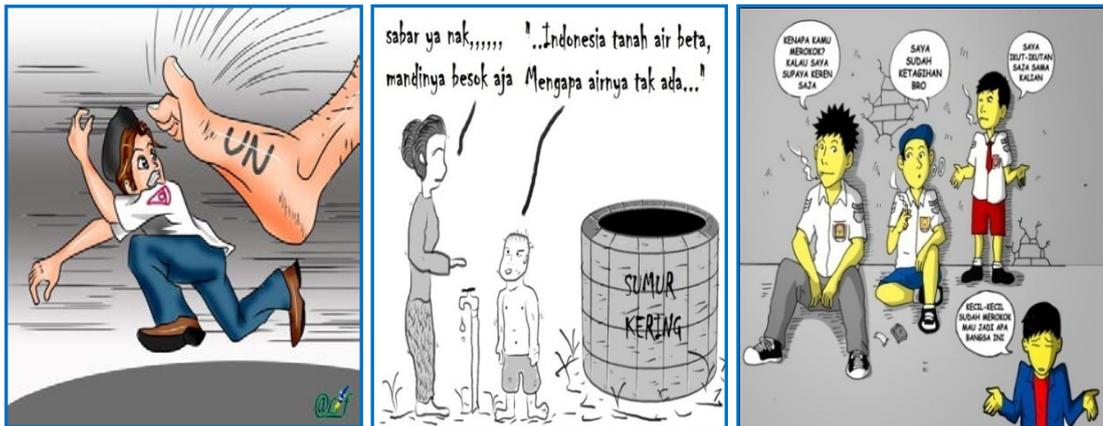
- 1) menyesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa, artinya karikatur dapat dimengerti oleh siswa.
- 2) menggunakan gambar realistis, artinya gambar dapat dipahami dan dipelajari oleh siswa. Pesan atau informasi mudah dibaca dan dipahami. Untuk itu teks yang menyertai karikatur dibatasi (antara 15 sampai 20 kata). Kata-kata menggunakan huruf sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca. Kalimat ringkas, padat, dan mudah dimengerti oleh siswa.
- 3) menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar efektif, karikatur sebaiknya ditempatkan pada konteks yang sesuai dengan siswa.

Praktik menggunakan media pembelajaran karikatur di kelas dapat diterapkan dalam pembelajaran teks ekplanasi, teks eksposisi, tanggapan deskriptif dan tanggapan kritis. Berikut adalah langkah praktis yang bisa dicoba.

- 1) Guru menyajikan karikatur untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru meminta siswa untuk mengamati karikatur tersebut dengan cermat
- 3) Guru dan siswa bertanya jawab mengenai topik dan hal-hal yang berkaitan dengan karikatur tersebut

- 4) Guru menyuruh siswa membuat *outline* berdasarkan hasil pencermatan yang dilakukan oleh siswa
- 5) Guru mengondisikan siswa untuk memulai menyusun teks berdasarkan karikatur yang disajikan guru dan *outline* milik siswa.

Contoh karikatur yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi:



Contoh Karikatur (sumber: komikfisika.blogspot.com)

Gambar karikatur di atas dapat digunakan dalam pembelajaran memahami dan menyusun teks eksposisi, eksplanasi, tanggapan deskriptif. Selain itu, gambar karikatur tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada teks biografi dan teks tanggapan kritis.



Nama: Arma Chelita Pratiwi
Kelas: IX A
No: 7

2. Cermati karikatur di bawah ini dan tuliskan draft berkaitan dengan gambar karikatur tersebut!

A. Sajikan

- * Citron (G.O, ZMB, SMA)
- * Maleskudo

B. Situasi

- * Siswa SP, SAKP, SMA yang sedang merokok
- * Maleskudo yang kecewa

C. Tindakan

- * Siswa SMA yang merokok dengan ribut-ribut, acuan dan mengabaikan dengan jalan-jalan mereka
- * Siswa SP yang tampak acuh mengabaikan asap rokok dari mulutnya sehingga membuat Maleskudo 'D' dan keributan la cunuk kelogitan mereka
- * Siswa SP yang acuh merokok dan mengabaikan keributan mereka. Ia hanya berkata 'Ya, itu-itu saja'.
- * Siswa Maleskudo yang mengancam 'Ya, itu dia ribut keributan! Siswa-siswa yang masih acuh mengabaikan keributan mereka. Dan ia mengancamnya hal tersebut dan keributannya apa yang terjadi terhadap keributan mereka karena hal tersebut.

Contoh Penggunaan Media karikatur

Kegiatan belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan media karikatur untuk menyusun *outline* yang kemudian dikembangkan menjadi teks utuh. Hal tersebut memudahkan siswa dalam pembelajaran literasi. Berikut adalah implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran memahami dan menyusun teks tanggapan kritis dengan menggunakan media gambar karikatur.

Ide Pembelajaran 7

Pembelajaran Teks Tanggapan Kritis dengan Media Karikatur

1) Mengamati

- Secara berkelompok siswa mengamati karikatur yang ditampilkan oleh guru.
- Siswa menyimak informasi dari guru mengenai pengertian, dan struktur teks tanggapan kritis.

2) Menanya

- Siswa bertanya jawab mengenai topik dan hal-hal yang berkaitan dengan karikatur.
- Siswa bertanya jawab dengan teman atau guru mengenai informasi yang belum dipahami.

3) Mengumpulkan Informasi

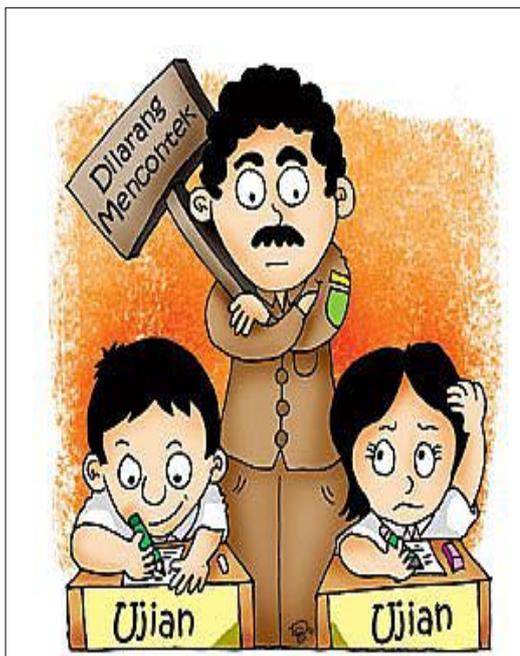
Secara berkelompok siswa mengamati objek karikatur “siswa sedang ujian” dengan teliti. Hal tersebut dilakukan agar dapat membuat *outline* dengan tepat berdasarkan karikatur tersebut.

4) Mengasosiasi

- Secara berkelompok siswa mengembangkan *outline* menjadi teks utuh dengan memperhatikan struktur teks tanggapan kritis.
- Secara individu siswa menentukan struktur teks tanggapan kritis “masalah UN” dengan jujur.
- Secara individu siswa mencermati karikatur “anak sekolah merokok” dengan teliti, kemudian mereka membuat *outline* berdasarkan karikatur tersebut dan mengembangkan menjadi teks tanggapan kritis dengan penuh tanggung jawab.

5) Mengasosiasi

- Beberapa siswa menyampaikan hasil pekerjaan di depan teman-temannya secara bergantian.
- Siswa yang lain memberi tanggapan terhadap hasil pekerjaan teman.
- Guru memberi penguatan terhadap hasil pekerjaan dan tanggapan siswa.

**Outline**

A. Subjek

- guru
- siswa (laki-laki dan perempuan)

B. Situasi

- pada saat ujian
- siswa yang merasa mudah mengerjakan soal ujian
- siswa yang merasa kesulitan mengerjakan soal ujian

C. Tanda yang berupa tulisan

- tulisan “dilarang mencontek”
- tulisan ujian pada meja siswa

Media Karikatur (sumber: komikfisika.blogspot.com)
untuk Pembelajaran Teks Tanggapan Kritis

Teks tanggapan kritis

<p>Pendidikan hakikatnya bertujuan membentuk siswa yang paripurna, dalam hal ini siswa secara aktif belajar sehingga menguasai kompetensi keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Salah satunya adalah pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Ujian Nasional (UN) dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hasil lulusan dan mutu pendidikan.</p>	<p>orientasi</p>
<p>Pelaksanaan UN mendapat perhatian khusus dari guru dan siswa. Guru semakin meningkatkan semangat dalam membelajarkan materi pada siswa dan siswa juga semakin semangat belajar. Guru memberikan pengalaman untuk mengerjakan soal-soal UN dan memberikan petunjuk dalam mengikuti UN. Siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh akan merasa mudah untuk mengerjakan UN, sedangkan yang kurang persiapan akan merasa kesulitan. Namun, kenyataan di lapangan ada beberapa fakta tentang pelaksanaan UN.</p>	<p>evaluasi</p>
<p>Berbagai kelemahan pelaksanaan UN muncul, seperti pola pembelajaran <i>drill</i> yang berdampak tidak baik terhadap kondisi psikologis siswa, adanya kekurangan dalam pengadaan soal, sistem pengawasan yang kurang baik, dan lain-lain.</p>	<p>tanggapan</p>
<p>Pelaksanaan Ujian Nasional perlu ditinjau kembali dari berbagai aspek agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Selama ini setiap pelaksanaan UN selalu diwarnai permasalahan-permasalahan yang muncul dari permasalahan di sekolah sampai tingkat yang lebih tinggi. Berbagai keluhan dari masyarakat pun muncul dan semakin mewarnai pelaksanaan UN.</p>	<p>simpulan</p>

Berikut ini contoh lembar kerja penggunaan media karikatur



<http://krisbheda.wordpress.com>

Tanggapan Kritis

Ujian Nasional, sesuai namanya, adalah bagian dari evaluasi pendidikan secara nasional. Namun, jika Ujian Nasional ditetapkan sebagai penentu kelulusan siswa, ia bisa dianggap algojo yang mengeksekusi nasib dan masa depan ribuan siswa yang tidak lulus. Banyak terjadi masalah dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang menuai banyak kritik dikarenakan beberapa pertimbangan. Salah satu pertimbangan yang menjadi faktor penyebab adalah UN yang fungsinya digunakan sebagai salah satu instrumen yang digunakan sebagai evaluasi pendidikan yang dilaksanakan di Negara Indonesia. Maksud pemerintah menggunakan UN sebagai evaluasi adalah untuk menstandarkan lulusan.

Pelaksanaan Ujian Nasional sangat diperhatikan oleh pihak sekolah maupun siswa. Banyak hal-hal yang dipersiapkan oleh sekolah dan orangtua siswa untuk pelaksanaan Ujian Nasional. Sekolah mengadakan jam tambahan pada mata pelajaran UN, guru mata pelajaran UN diberi motivasi dan penguatan untuk membelajarkan siswa, sekolah juga mengadakan *tryout* untuk membiasakan siswa mengerjakan soal-soal UN, dan segala sarana prasarana ditingkatkan. Sedangkan pihak orangtua siswa lebih memperhatikan gaya belajar siswa dan aktivitas siswa. Siswa juga akan lebih giat belajar dalam menghadapi UN.

Namun, ada pendapat bahwa Ujian Nasional malahan dinilai mematikan potensi siswa dalam melakukan pembelajaran karena lewat instrumen UN ini yang dievaluasi adalah dari aspek kognitif atau dengan kata lain hanya 'mendewakan' sisi akademis, pengetahuan intelektual, dan kemampuan teoritis belajar dari seorang siswa tanpa memperhitungkan aspek-aspek lainnya dari seorang siswa, seperti aspek psikologis, aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotoriknya.

Kenyataan yang ada pelaksanaan UN saat ini tidak melihat bagaimana sistem pendidikan dan pembelajaran yang berjalan di sekolah-sekolah di daerah-daerah. Adanya penyeragaman standarisasi angka kelulusan siswa menyebabkan masalah pelaksanaan UN menjadi semakin kompleks. Sebagai contoh kecil, setiap sekolah pasti mempunyai kualitas guru yang berbeda. Persamaan kemampuan dan kualitas setiap sekolah tentu saja merupakan hal yang salah, karena setiap sekolah tentu mempunyai kualitas yang berbeda-beda. Akibatnya, standarisasi nilai kelulusan siswa akhirnya menjadi momok yang menakutkan baik bagi siswa dan bagi guru.

10. Gambar

Gambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran literasi yang sangat efektif, terutama untuk pembelajaran menulis. Gambar ini bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari kalender bekas, majalah, koran, internet, foto, dan sebagainya. Pemilihan gambar untuk pembelajaran literasi harus memperhatikan ketepatan dengan materi pembelajaran dan kejelasan gambar (terkait tampilan, ukuran, dan isi gambar). Berikut ini adalah contoh pembelajaran menulis teks fabel dan teks prosedur dengan media gambar.

Ide Pembelajaran 8

Pembelajaran Teks Fabel dengan Media Gambar

1) Mengamati

Siswa mengamati potongan gambar cerita fabel yang telah dibagikan.

2) Menanya

Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan gambar.

3) Mengumpulkan Informasi

- Siswa menjodohkan gambar dengan kalimat (LK aktivitas I) secara berkelompok.
- Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang fabel serta cara menulisnya.

4) Mengasosiasi

- Siswa membuat rancangan cerita fabel berdasarkan gambar (LK aktivitas II) secara berkelompok.
- Siswa menulis teks fabel secara individu (aktivitas III).
- Siswa melakukan *peer editing* dengan teman dalam kelompok.

5) Mengomunikasikan

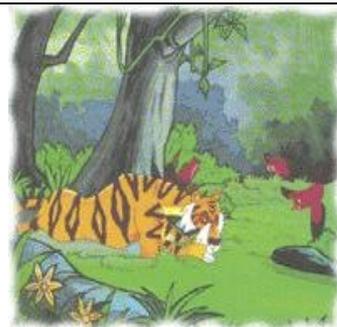
- Siswa mempresentasikan tulisan dalam kelompok. Siswa yang lain menanggapi.
- Siswa memajang teks fabel yang ditulis.

Berikut ini lembar kerja siswa untuk pembelajaran menulis teks fabel.

LEMBAR KERJA MENULIS TEKS FABEL

AKTIVITAS I (Kelompok)

Jodohkan gambar dengan kalimat di bawah ini!



1

Kancil pura-pura bermain seruling bambu untuk menyelamatkan diri

2

Pada satu hari, seekor harimau beristirahat di bawah pohon sambil mendengarkan suara merdu kicauan burung.

3

Harimau menghampiri kancil yang sedang terjepit di antara batang-batang bambu.

AKTIVITAS II (Kelompok)

Urutkan kejadian 1,2, dan 3 di atas dalam kolom 1, 2, dan 3 di bawah ini! Setelah itu, isilah kolom 4, 5, dan 6 sehingga membentuk urutan cerita fabel!

AKTIVITAS III (Individu)

Tulislah sebuah cerita fabel berjudul “Kancil dan Harimau” berdasarkan rancangan cerita yang sudah kalian susun pada aktivitas 2!

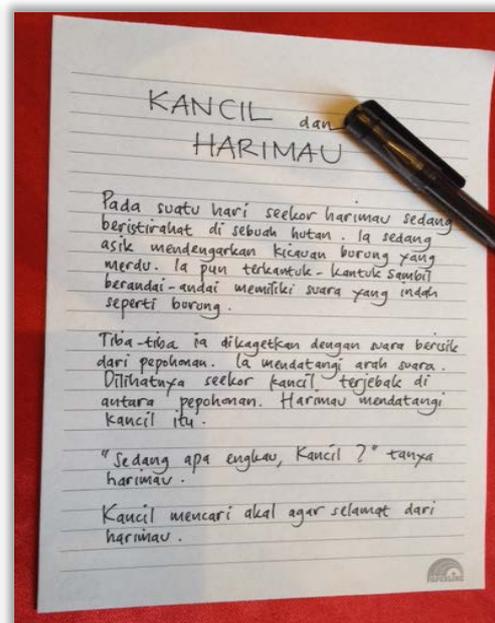
SELAMAT MENULIS



Siswa menyusun gambar yang ditayangkan secara acak untuk dibuat kerangka karangan dan kemudian dikembangkan menjadi cerita fabel



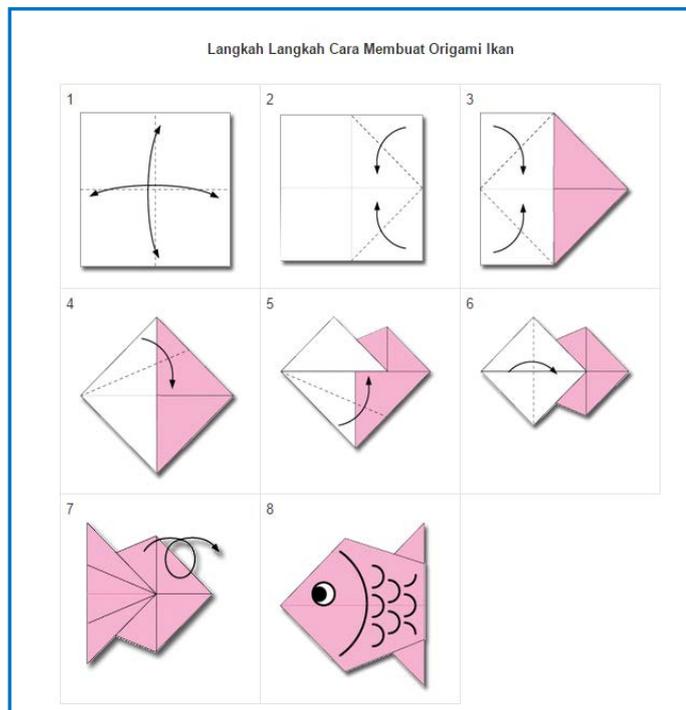
Siswa sedang menulis fabel



Hasil belajar menulis teks fabel

Ide Pembelajaran 9

Pembelajaran Teks Prosedur dengan Media Gambar



Potongan Artikel “Cara Membuat Origami Ikan”
diakses dari www.pintarorigami.blogspot.com

- 1) Mengamati
Siswa mengamati gambar cara membuat origami ikan yang telah dibagikan.
- 2) Menanya
Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan gambar cara membuat origami ikan.
- 3) Mengumpulkan Informasi
Siswa mempraktikkan cara membuat origami ikan berdasar langkah-langkah dalam gambar.
- 4) Mengasosiasi
 - Siswa menyusun teks prosedur cara membuat origami ikan berdasar gambar dan hasil praktik.
 - Siswa melakukan *peer editing* dengan teman dalam kelompok.

5) Mengomunikasikan

- Siswa mempresentasikan tulisan dalam kelompok. Siswa yang lain menanggapi.
- Siswa memajang teks prosedur yang ditulis dan hasil origami ikan yang dibuat.

11. Video Klip

Pembelajaran literasi akan semakin menyenangkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa apabila guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Selain itu, pemanfaatan media dapat memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan memudahkan siswa untuk mendeskripsikan sebuah objek. Dengan demikian kemampuan literasi pada siswa SMP dapat meningkat dengan baik. Salah satu alternatif media yang digunakan dalam pembelajaran literasi di SMP adalah video klip.

Video klip berasal dari dua kata, yaitu video yang berarti suatu perangkat yang berfungsi sebagai penerima gambar (*image*) dan suara (*voice*) serta klip yang berarti klip, guntingan atau centelan. Maka video klip dapat diartikan potongan gambar dan suara yang digabung ke dalam sebuah sajian, dalam hal ini berupa musik atau tembang. Video klip merupakan kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumen, dan penampilan.

Pemanfaatan video klip sebagai media pembelajaran literasi di SMP lebih bermakna karena video klip mengandung kekuatan citra yang dapat memberi sensasi tontonan yang memiliki kekuatan sentuhan pribadi (*personal touch*) dan ingatan (*memorable*). Ketika siswa mencermati tanyangan video klip, mereka *merasakan seperti mengalami sendiri apa yang dilihat, dengan mengingat-ingat kejadian yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam video klip dapat dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, menumbuhkan perasaan, minat, serta perhatian siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.*

Beberapa manfaat penggunaan media video klip dalam pembelajaran:

1. Memungkinkan siswa dapat belajar secara kelompok atau individual
2. .Menjangkau seluruh ranah pembelajaran baik kognitif, psikomotor maupun afektif
3. .Guru mudah dalam melakukan kontrol, maksudnya guru dapat memutar secara berulang-ulang dan menghentikan pada bagian yang dikehendaki
4. Memperjelas sesuatu yang abstrak menjadi lebih realistis
5. Mengembangkan imajinasi dan meningkatkan kreativitas siswa

Pada saat pemutaran video klip guru perlu memperhatikan keadaan gambar yang ditampilkan pada layar dapat dilihat dengan baik. Harus diperhatikan jarak antara layar dengan proyektor, sesuai dengan keadaan ruangan kelas. Volume suara juga harus terdengar dengan jelas.



Video Klip untuk Pembelajaran Literasi

Penggunaan media video klip dapat diterapkan dalam pembelajaran memahami struktur dan memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dalam menggunakan media video klip dalam pembelajaran memahami struktur dan memproduksi teks cerita pendek.

Ide Pembelajaran 10

Pembelajaran Teks Cerita Pendek dengan Media Video Klip

- 1) Mengamati
 - Siswa membaca teks cerita pendek yang disajikan oleh guru
 - Siswa menyimak informasi dari guru mengenai pengertian, ciri-ciri, dan struktur teks cerita pendek.
- 2) Menanya
 - Siswa bertanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek.
 - Siswa bertanya jawab dengan teman atau guru mengenai ciri-ciri dan struktur teks cerita pendek.
- 3) Mengumpulkan Informasi
 - Secara berkelompok siswa menyimak tayangkan video klip yang diputar oleh guru dengan sungguh-sungguh.
 - Siswa berdiskusi untuk menentukan tema dan garis besar cerita dalam video klip tersebut.
 - Secara individu siswa mendesain teks cerita pendek berdasarkan tayang video klip sesuai dengan struktur teks cerita pendek (1. orientasi: latar, pengenalan tokoh dan sifatnya; 2. komplikasi: tokoh utama berhadapan dengan masalah; 3. resolusi: pemecahan masalah)
- 4) Mengasosiasi

Siswa menyusun teks cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks cerita pendek.

5) Mengomunikasikan

- Beberapa siswa menyampaikan teks cerita pendek yang telah disusun di depan teman-temannya secara bergantian.
- Siswa yang lain memberi tanggapan terhadap hasil pekerjaan teman.
- Guru memberi penguatan terhadap hasil pekerjaan dan tanggapan siswa.

Guru dapat memodifikasi kegiatan pembelajaran tersebut dengan menyesuaikan materi, strategi, dan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

12. Film

Media audio visual yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah media berbasis teknologi informasi. Media ini lebih menarik karena pemanfaatannya menuntut keterlibatan lebih banyak panca indera, dibanding dengan pemanfaatan media lain, sehingga lebih mampu memfasilitasi pemahaman siswa. Dalam literasi bahasa Indonesia, media ini bisa dimanfaatkan dalam kegiatan menulis maupun berbicara, baik teks monolog maupun teks dialog.

Berikut adalah beberapa keuntungan penggunaan film dalam kegiatan peningkatan literasi bahasa Indonesia:

1. Menyajikan gambaran, cerita, atau kejadian secara lebih faktual sehingga siswa mendapat gambaran, cerita, atau kejadian dengan lebih jelas.
2. Kejelasan tersebut dapat mempermudah pemahaman dan membangkitkan imajinasi siswa.
3. Imajinasi yang bagus menunjang siswa untuk menuangkan atau mengekspresikan gagasan mereka baik secara lisan maupun tertulis.

Ide Pembelajaran I I

Pembelajaran Teks Cerita Pendek dengan Media Film (I)

1) Mengamati

Siswa mengamati film pendek berjudul *Lawang*. Sinopsis tidak dibagikan kepada siswa.

2) Menanya

Siswa bertanya jawab tentang isi film.

Siswa dan guru bertanya jawab tentang struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks cerita pendek

3) Mengumpulkan informasi

Siswa berdiskusi secara berpasangan, selanjutnya dalam kelompok empat untuk saling mengoreksi dan menyimpulkan jawaban kelompok tentang ciri-ciri kebahasaan dan struktur teks cerita pendek.

Guru memberi konfirmasi terhadap hasil kerja siswa.

4) Mengolah informasi

Siswa menulis kembali isi film dalam bentuk teks cerita pendek secara individu atau berpasangan

5) Mengomunikasikan

Siswa menyampaikan hasil kerja individu atau pasangan untuk ditanggapi oleh siswa yang lain. Tanggapan ditekankan pada aspek-aspek penulisan, yaitu struktur teks, ketepatan isi, struktur kalimat, dan tata penulisan/ejaan.

Sinopsis:

Film Pendek " Lawang "

Film ini menceritakan tokoh seorang anak muda yang bernama Dika. Dia seorang mahasiswa, hidup dengan ibunya yang mempunyai pekerja serabutan, ayahnya mantan pemain teater dan sudah almarhum. Dika merasa hidup ini bagai roda yang pada saat ini menempatkan hidupnya mentok di dasar paling bawah. Mungkin roda tersebut terganjal batu yang sangat besar, sehingga sulit untuk terangkat dari posisi seperti itu.

Suatu hari Dika ijin kepada ibunya untuk mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang pemain teater di kampusnya. Ibunya menjawab dengan ketus, "Memang kamu Bisa!". Dika sadar jawaban itu muncul karena ibunya merasa hidupnya gagal akibat profesi ayahnya sebagai seorang pemain sinetron yang sampai menjadi almarhum tidak secuil pun meninggalkan warisan untuk anak istrinya. Selama hidupnya habis untuk bertelevisi, sampai berpendapat, " Dalam hidup ini cukup makan sepotong singkong dan secangkir kopi ."

Kondisi seperti itu tidak melunturkan semangat Dika untuk menjadi seorang aktor teater, dia tidak suka menjadi pegawai kantor yang menurutnya menjadikan seseorang seperti robot. Dia memutuskan mengikuti seleksi sebagai pemain teater di kampusnya, sampai pada suatu hari yang ditunggu-tunggu datang. Hari itu hari penentuan. Fatalnya, nama Dika tidak terpampang di papan pengumuman, dan hal itu membuat dia limbung.

Ide Pembelajaran 12

Pembelajaran Teks Cerita Pendek dengan Media Film (2)

Untuk menghindari kebosanan dengan kegiatan menulis di kelas, siswa bisa diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan menulis secara berkelompok dengan melalui aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Kelas dibagi menjadi 2 atau 3 kelompok.
2. Masing-masing siswa dalam kelompok secara bergiliran menulis kalimat demi kalimat yang menggambarkan isi teks film dari awal sampai akhir di papan tulis yang sudah dibagi berdasarkan jumlah kelompok tanpa intervensi guru.
3. Setelah masing-masing kelompok sudah merasa bahwa pokok-pokok pikiran yang ditulis sudah cukup menggambarkan isi film, beri kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengkaji ulang kelengkapan pokok-pokok isi film yang sudah ditulis oleh kelompok lain dengan menambah atau mengurangi jika perlu.
4. Diskusikan hasil koreksi antar kelompok bersama seluruh siswa untuk menyimpulkan pokok-pokok isi film.
5. Instruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mengembangkan pokok-pokok isi film yang sudah dikoreksi ke dalam teks cerita utuh.
6. Undang delegasi dari masing-masing kelompok untuk memajang teks cerita utuh pada dinding sekitarkelas.
7. Beri kesempatan pada masing-masing kelompok mengoreksi hasil tulisan kelompok lain dengan fokus koreksi pada kelengkapan isi teks.
8. Diskusikan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing tulisan sehingga didapat hasil tulisan cerita yang lengkap sesuai dengan isi film.
9. Diskusikan dengan siswa bagian-bagian (struktur) teks cerita dengan mengamati teks cerita lengkap di atas.
10. Yakinkan bahwa seluruh siswa memahami struktur teks cerita setelah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di atas.
11. Putar film yang lain untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis teks cerita dengan menggunakan struktur teks yang benar.

Ide Pembelajaran 13

Pilih ide pembelajaran 11 atau 12 namun yang menjadi fokus pengamatan dan penulisan adalah satu tokoh tertentu. Siswa memfokuskan pengamatan dan penulisan pada satu tokoh yang menurut mereka menarik. Guru juga bisa menunjuk satu tokoh untuk dijadikan sebagai fokus pengamatan dan penulisan atau membagi fokus pengamatan dan penulisan untuk masing-masing kelompok (jika kelas dibagi dalam kelompok) dengan tokoh yang berbeda.

Sumber referensi

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Bonning, KS. 2012. *9 Benefits of Puzzles for Children*. <http://b-inspiredmama.com/2012/08/benefits-of-puzzles-for-kids/> diunduh pada 26 Februari 2014. 12.05
- Bovee, Courland. 1997. *Business Communication Today*. Prentice Hall: New York.
- Danim, Sudarbuan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerlach, V. G. dan D. P. Ely. 1971. *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harjanto. 2002. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna: Kiat-kiat ampuh untuk Melejitkan Kemampuan Plus Membaca dan Menulis*. Bandung: Karifa
- Kandau, Johan W. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mc. Knight, Katherine S. 2010. *The Teacher's Big Book of Graphic Organizer*. Jossey-Bass. A Wiley Imprint.

- Petersen, R.S. 2011. *Comics, Manga, and Graphic Novels: A History of Graphic Narratives*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO
- Rhodes, G. 1996. *Superportraits: Caricatures and Recognition*. Hove: Psychology Press
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- S. Sadiman, Arief, dkk. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yoeman, Mattew. 2014. *Thow Puzzles and Games Can Increase Your Language Skills*. <http://esl.com/blog/8/how-puzzles-and-games-can-increase-your-language-skills> diunduh pada 26 Februari 2014. 11.10
- Yulianti, Vivie. 2008. *Makalah Pengertian Karikatur*. Tersedia pada [http:// pengertian-karikatur-pengertian.html](http://pengertian-karikatur-pengertian.html) (diunduh tanggal 4 Oktober 2014, pukul 14.00 WIB)
- Advantages of Graphic Organizers*. 2014. <http://eduscapes.com/tap/topic73.htm>. diunduh pada 26 Februari 2014. 11.00
- Benefits of Graphic Organizer to Students*. 2014. (<http://www.eslpartyland.com/graphic-organizers-help-esl-students.html>. diunduh pada 26 Februari 2014. 11.10
- Contoh Karangan Narasi dan Pejelasanannya*. 2014. <http://www.teksdrama.com/2013/05/contoh-karangan-narasi-dan-penjelasanannya.html>. diunduh ada 26 Februari 2014. 11.05

UNIT 4

PEMBELAJARAN LITERASI

Literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, ada dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran literasi adalah membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna dari teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis (Axford, 2009: 9).

Ada beragam teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi. Wray, Medwell, Poulson, dan Fox (2002: 4-5) menjelaskan enam teknik sebagai berikut.

1. Pembelajaran terprogram yang membelajarkan kode-kode bahasa yang merujuk pada fitur-fitur yang ada pada kata, kalimat, dan *text leveling*.
2. Penciptaan 'lingkungan melek literasi'.

Literasi tidak lagi dianggap hanya sebagai kemampuan kognitif, tetapi sebagai kegiatan kompleks yang berkaitan dengan aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis, pembelajaran literasi dianggap sebagai multidimensi dan terikat dengan alam sekitar anak, sehingga pembelajaran literasi dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. (Teale dan Sulzby, 1989)

3. Penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik yang disediakan oleh pendidik maupun peserta didik.
4. Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya literasi anak dengan maksud untuk mengkonsolidasi keberhasilan, mengoreksi kesalahan, dan meningkatkan kemampuan literasi.
5. Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik yang akan melibatkan perhatian penuh anak-anak dan antusiasme mereka.
6. Pemantauan secara terus menerus kemajuan anak-anak melalui tugas-tugas yang diberikan dan penggunaan penilaian informal.

Pada pembelajaran di tingkat SD sampai SMP/MTs, literasi lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Menurut Tarigan (2010) ada lima alasan, mengapa literasi lebih diarahkan kepada keterampilan membaca dan menulis. Alasan pertama, pembaca adalah penyusun atau pembangun makna, setiap pembaca mempunyai tujuan. Tujuan itu menggerakkan pikirannya tentang topik teks dan mengaktifkan hubungan pengetahuan latar belakangnya dengan isi teks. Penulis juga bertindak melalui proses yang sangat mirip dengan pembaca. Tujuan untuk menulis untuk menggerakkan pikirannya tentang topik yang akan ditulis dan akan mengaktifkan pengetahuan latar belakangnya sebelum mulai menulis.

Alasan kedua, membaca dan menulis meliputi pengetahuan dan proses yang sama. Membaca dan menulis diajarkan bersama karena keduanya berkembang bersama secara alami. Membaca dan menulis saling berbagi proses dan tipe pengetahuan yang sama. Pengetahuan yang dihasilkan dalam bentuk tulisan merupakan hasil dari proses membaca suatu teks yang sama.

Alasan ketiga, pembelajaran membaca dan menulis secara bersama meningkatkan prestasi. Berdasarkan tinjauan penelitian tentang pengaruh membaca dan menulis bersama, disimpulkan bahwa menulis menggiring pada peningkatan prestasi membaca, membaca menggiring pada kemampuan menulis yang lebih baik, dan kombinasi pembelajaran keduanya menggiring pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis.

Alasan keempat, membaca dan menulis bersama membantu perkembangan komunikasi. Membaca dan menulis bukan hanya keterampilan untuk dipelajari agar mendapatkan nilai tes prestasi yang lebih baik tetapi prosesnya itulah yang menolong

berkomunikasi secara efektif. Penggabungan itu memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses komunikasi dan hasilnya lebih banyak memetik nilai-nilai makna literasi. Alasan kelima, kombinasi membaca dan menulis menggiring pada hasil yang bukan diakibatkan oleh salah satu prosesnya. Suatu elemen penting dalam pembelajaran literasi secara umum adalah berpikir dalam kombinasi pembelajaran menulis dan membaca, para siswa diajak pada berbagai pengalaman yang menuntun pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kerangka Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi pada dasarnya memuat pembelajaran membaca dan menulis yang membutuhkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi. Pembelajaran literasi tersebut dapat dilakukan dengan mengacu pada kerangka konsep pembelajaran literasi di bawah ini.

Table 1: Literacy theories and research perspectives

Skills Approach: to literacy education: focus on teaching decoding and encoding i.e. reading and writing (Alloway et al. 2002)	Critical Discourse Analysis: a view of language as a mode of action in terms of which people act on the world and on each other. Study of spoken and written language within social practices (Gee 2005, pp. 294–299)	Multiliteracies: literacy education that includes use of contemporary communication technologies and the multimodal ways in which meanings are made and shared
Instructivist Approach: a focus on knowledge that is external to the individual but that the individual needs to know and therefore needs to receive instruction about	Growth and Heritage Approach: to literacy education: teaching reading and writing as part of personal growth into the heritage of the culture (Alloway et al. 2002)	Constructivist Approach: focuses on what knowledge the student brings to a learning situation and how that knowledge is used to construct new knowledge
Genre theory: a framework for understanding different features of text and the meaning making significance of those features	Critical Literacy: the application of critical theories, developed within a range of paradigms and disciplines, to the study of what, why, how, and when we read and write (Freebody 2005, p. 433)	Critical–Cultural Approach: to literacy education: reading and writing as part of the everyday social experience and the need to teach children to be critical analysts of text (Alloway et al. 2002)

Sumber: *Literacy Paper Series 2006-08*

Dalam kerangka konsep pembelajaran literasi tersebut dijelaskan beberapa hal mengenai 1) pendekatan ketrampilan pada pembelajaran literasi berfokus pada proses pengajaran encoding dan decoding, misalnya: membaca dan menulis, 2) analisis wacana kritis; literasi berkaitan dengan analisis wacana, yaitu kajian mengenai bahasa lisan dan tulisan dalam situasi sosial, 3) multiliterasi: pendidikan literasi mencakup penggunaan teknologi komunikasi dan dengan media lainnya di mana makna dibentuk dan disampaikan, 4) pendekatan instruktivis yang berfokus pada pengetahuan eksternal yang perlu diperoleh siswa, oleh karena itu diperlukan arahan atau instruksi agar siswa memperoleh pengetahuan itu, 5) pendekatan *Growth* dan *Heritage*: dalam pembelajaran literasi (pembelajaran membaca dan menulis) merupakan bagian dari perkembangan pribadi siswa dalam warisan budaya, 6) pendekatan konstruktivis berfokus pada pengetahuan apa yang dibawa oleh siswa di dalam proses pembelajaran dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk mengkonstruksi/membangun pengetahuan yang baru, 7) teori genre: kerangka untuk memahami berbagai jenis teks dan makna yang menjadi ciri fitur teks-teks tersebut, 8) literasi kritis; kajian ini berpusat pada apa, mengapa, bagaimana, dan kapan kita membaca, serta 9) pendekatan kritis-budaya: pada pembelajaran literasi, membaca dan menulis merupakan bagian dari pengalaman kehidupan sosial siswa yang mendorong siswa agar menjadi seseorang yang mampu menganalisis suatu teks.

Ada dua hal pula yang menjadi rujukan penting dalam konsep pembelajaran literasi, yaitu pengajaran literasi yang berdimensi praktik sosial dan pengajaran literasi yang berdimensi proses sosial. Berbagai teori muncul dari para ahli mengenai perubahan pandangan terhadap pemahaman yang salah satunya dikenal dengan teori Rosenbalt. Menurut Clay, 1985; Teale & Sulzby, 1986, para peneliti mulai mengarahkan guru-guru untuk menyajikan pengajaran membaca pemahaman pada perspektif yang lebih luas, yakni pengajaran literasi (Gipayana, 2010:18). Perspektif itu sendiri berpijak pada teori perkembangan literasi '*emergent literacy*', pemerolehan bahasa '*language acquisition*', dan skemata '*schema*'.

Sebagai calon guru yang akan menghadapi siswa agar mampu berliterasi dengan baik, ada tujuh prinsip dalam membelajarkan literasi (Kern, 2000).

1. Literasi melibatkan interpretasi. Prinsip literasi yang pertama melibatkan partisipasi antara penulis dan pembaca. Penulis dan pembaca masing-masing mempunyai interpretasi terhadap dunia masing-masing.
2. Literasi melibatkan kolaborasi. Prinsip ini menumbuhkan kerjasama untuk mencapai satu pemahaman yang sama. Penulis memutuskan apa yang akan diutarakan, sedangkan pembaca mencoba untuk memahami apa yang diutarakan.
3. Literasi melibatkan konvensi. Prinsip ini mengembangkan kesepakatan antara penulis dan pembaca
4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural. Dalam berliterasi keterkaitan antara sistem, keyakinan, kebiasaan, cita-cita dan nilai-nilai yang diyakini.
5. Literasi melibatkan pemecahan masalah. Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
6. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Orang yang terlibat dalam literasi memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
7. Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

Model Pembelajaran Literasi

Perkembangan teori pembelajaran literasi merupakan suatu gagasan yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca dan menulis berkembang secara bersamaan dan bersifat *interaktif* (Stickland, 1990; Teale dan Sulzby, 1986 dalam Gipayana, 2010: 18). Berdasarkan teori ini, dalam konsep pengajaran literasi elemen-elemen proses komunikasi tidak lagi diajarkan secara diskrit. Perkembangan teori

literasi bersifat interaktif ini mulai meluas ke sekolah-sekolah, yang pada akhirnya membutuhkan beragam model pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Teori pembelajaran literasi telah mengedepankan sederet model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajarannya. Dalam buku sumber pembelajaran literasi untuk SMP/MTs ini, disajikan beragam model pembelajaran yang bersifat kooperatif, yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran literasi, karena model-model kooperatif ini lebih mengedepankan pemanfaatan kerjasama antar kelompok siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Beragam model pembelajaran kooperatif yang kiranya bisa diterapkan guru dalam mengembangkan teori literasi ini adalah model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*), juga ada model lain seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*), model pembelajaran Two Stay Two Stray, model pembelajaran STL (*Student Team Learning*) yang pernah dikembangkan di John Hopkins University-Amerika Serikat. Sementara, untuk model pembelajaran menulisnya, ada model pembelajaran Jigsaw, Write Around (menulis berputar), model pembelajaran TPS (*Think Pairs Share*) yang dikembangkan oleh Frank T. Lyman (1981). Dan kiranya model TPS ini merupakan sebuah model pembelajaran yang cukup baik untuk diterapkan oleh guru-guru di SMP/MTs, karena model yang satu ini lebih mengedepankan kekuatan “perenungan” atau kontemplasi siswa dalam berpikir dan menuliskan apa yang direnungkannya terhadap deret persoalan, pertanyaan, serta jawaban dari masalah yang dihadapi. Menulis, kiranya akan menghasilkan sebuah produk karya yang baik ketika siswa sudah mulai terampil menghayati dan merenungkan suatu masalah secara mendalam, sehingga muncul intuisi dalam diri mereka untuk memulai menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Secara teori, beberapa ahli mengatakan bahwa ada sebuah teori yang dapat membantu peningkatan kemampuan literasi siswa. Teori tersebut diyakini sebagai teori skemata, yang dinilai dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap konsep pengajaran literasi. Teori ini menjelaskan bagaimana struktur-struktur itu dibentuk dan dihubungkan dengan struktur-struktur yang lainnya. Skemata adalah struktur-struktur yang mewakili konsep-konsep umum yang terekam dalam memori. Skemata akan terus berkembang mengonstruksi pengetahuan baru dengan pengetahuan menghubungkan skemata yang ada dengan informasi baru dalam teks.

Walaupun skema yang ada tidak siap untuk suatu topik atau konsep, skemata baru akan dapat terbentuk apabila informasi yang diperoleh mencukupi.

Berdasarkan paparan tersebut, pada unit pembelajaran literasi ini akan menjelaskan lebih jauh mengenai empat hal yang berkaitan dengan pembelajaran literasi, yaitu a) sumber belajar, b) bahan ajar, c) strategi pembelajaran, dan d) penilaian.

A. Sumber Belajar

Sumber belajar yang memadai dapat membantu proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Namun demikian sebelum kita membahas topik ini lebih lanjut perlu diketahui, apa sebenarnya sumber belajar itu? Mengapa hal ini penting dibahas, karena dalam banyak kesempatan sering dijumpai bahwa seseorang memaknai sumber belajar hanya guru dan buku. Sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku saja. Terdapat pelbagai macam sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetak, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari pelbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses belajar atau proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
2. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.

3. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
4. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku nonfiksi (buku teks, kamus, ensiklopedi), dan fiksi.
5. Media audio, visual, dan audiovisual, misalnya, radio, televisi, tayangan video, tayangan slide.

Dalam menentukan sumber belajar, seorang guru harus memperhatikan kesesuaian sumber belajar yang digunakan dengan skenario pembelajaran yang telah disusun. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas, contohnya: (a) Pustaka nonfiksi (teks berita, teks deskripsi, teks biografi) dan fiksi (fabel, dongeng/cerita rakyat, cerpen), (b) Audio, visual dan audiovisual (menyimak berita radio, menyaksikan tayangan televisi dan video, mengamati tayangan slide).

Berikut ini contoh sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan skenario pembelajaran berikut ini. Silakan perhatikan skenario berikut ini.

SKENARIO PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : 8 (delapan)
Semester : 1/Ganjil

KD 3.1 Memahami teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan
KD 4.4 Meringkas teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan

Contoh Pembelajaran : **Membaca dan Meringkas teks Fabel**

1. Guru menunjukkan gambar kera dan merpati
2. Siswa mengamati gambar kera dan merpati
3. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang gambar kera dan merpati
4. Guru memberikan teks cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati"
5. Guru meminta siswa untuk membaca teks cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati"
6. Guru meminta siswa menggarisbawahi kata-kata yang belum dipahami (*while reading activity*) pada teks cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati"

7. Guru dan siswa membahas pengertian kata-kata yang sudah digarisbawahi oleh siswa
8. Guru memberikan teks ringkasan cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati"
9. Guru meminta siswa untuk membaca teks ringkasan cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati"
10. Siswa diminta untuk menggali persamaan dan perbedaan antara teks cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati" dan teks ringkasan cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati"
11. Guru dan siswa membahas persamaan dan perbedaan antara teks cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati" dan teks ringkasan cerita fabel yang berjudul "Kera dan Merpati"
12. Guru memberikan teks cerita fabel yang berjudul "Jiji Jerapah dan Kus Tikus"
13. Siswa diminta untuk membaca teks cerita fabel yang berjudul "Jiji Jerapah dan Kus Tikus"
14. Siswa mengerjakan LK (menjawab beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk meringkas cerita fabel yang berjudul "Jiji Jerapah dan Kus Tikus"

Teks bacaan apakah yang digunakan dalam skenario pembelajaran tersebut? Ya, teks bacaan fiksi berupa fabel.

Fabel diartikan sebagai cerita yang berisi tentang kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Sebagai contoh, sebuah cerita fabel yang sudah terkenal di Indonesia adalah cerita Si Kancil. Cerita Si Kancil merupakan cerita fabel yang tertua di Indonesia.

Ciri-ciri fabel sebagai berikut.

1. Fabel sudah tentu selalu menggunakan tokoh hewan dalam penceritaannya.
2. Hewan-hewan dalam cerita fabel dapat berbicara dan berperilaku seperti layaknya manusia. Walaupun demikian, tetap posisi para hewan tersebut dalam penalaran sebagai posisi mereka sebagai hewan dalam habitatnya. Penggambaran nilai moral yang terkandung di dalamnya seperti nilai-nilai moralitas yang biasa terjadi dalam lingkungan masyarakat manusia, hanya yang membedakan di antara keduanya adalah seting atau tempat. Dalam cerita fabel, biasanya menggunakan seting alam.

3. Penceritaannya disajikan dengan cukup pendek dan sederhana.
4. Menggunakan pilihan kata yang mudah.
5. Dalam cerita fabel, paling baik yang dikisahkan adalah karakter manusia yang kuat dan yang lemah.
6. Fabel sering digunakan sebagai cerita dalam rangka mendidik masyarakat.

Berikut contoh teks cerita fabel yang digunakan dalam contoh skenario pembelajaran di atas.

KERA DAN MERPATI

Di sebuah hutan hiduplah ribuan kera. Hutan itu sangat terkenal dengan sebutan hutan kera. Di antara ribuan kera itu, terdapat seekor kera yang rakus. Ia tidak hanya cukup dengan makanan yang tersedia di hutan. Karena itu, ia sering mencuri pisang di kebun petani yang tinggal tak jauh dari hutan itu. Pada suatu hari ketika kera rakus itu akan mencuri pisang, ia melihat seekor burung merpati yang kesakitan karena sayapnya patah.

"Kenapa kau di sini dan sayapmu berlumuran darah?" tanya kera mendekati merpati. "Begini, kawan. Ketika aku hinggap di pohon mahoni. Tiba-tiba seorang pemburu menembak sayapku. Dengan susah payah aku berusaha terbang menghindari kejaran pemburu itu. Karena tak kuat lagi, aku terjatuh di sini," cerita merpati. "Kalau kau, apa yang sedang kaulakukan di sini?" tanya merpati kemudian. "Aku sedang mencari makanan," jawab kera berbohong. "Mencari makanan? Sering kudengar berita, ada seekor kera yang suka mencuri pisang di kebun petani. Kau sedang mencari makanan atau mencuri pisang?"

"Aku hanya mencari makanan. Sudahlah, tak usah dipermasalahkan. Ayo, kuajak kau ke rumahku." Kemudian kera membawa burung merpati itu ke rumahnya di pedalaman hutan. Sampai di sana kera mengobati luka-luka di sayap merpati.

Karena kera merawat merpati dengan tekun beberapa hari, merpati itu sembuh dan dapat terbang kembali. Merpati berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada kera. "Sudahlah, kawan. Kita harus menolong dan mengasihi sesama makhluk ciptaan Tuhan," ucap kera. Setelah keduanya bersalam-salaman, merpati berpamitan untuk pulang. Tiga hari kemudian merpati bersama teman-temannya mengunjungi kera. Mereka membawa pisang dan tunas pohon pisang. Kera menyambutnya dengan sangat gembira. "Kera sahabatku, terimalah kenang-kenangan dari kami ini. Tanamlah tunas pohon pisang ini dan rawatlah baik-baik. Hanya pesan kami, janganlah kau mencuri pisang lagi di kebun petani. Petani adalah sahabat kita juga."

Kera mengucapkan terima kasih dan berjanji tidak akan mencuri pisang lagi di kebun petani. Setelah merpati pulang, kera menanam tunas pohon pisang itu di depan rumahnya. Hari demi hari ia merawat pohon pisang itu dengan baik. Ketika musim berbuah tiba, pohon pisangnya itu berbuah lebat sekali. Ia memanen hasilnya.

Sebagai rasa syukurnya, ia mengundang kera-kera lain untuk turut menikmati hasil panen itu. Tak lupa ia juga mengundang merpati sahabatnya yang telah menyadarkannya dari perbuatan mencuri. Kini kera yang rakus telah berubah menjadi kera yang baik.

*Dimuat di *Kedaulatan Rakyat*, Minggu Wage, 29 Desember 2002, halaman 8

Selain teks fabel, guru juga dapat menggunakan teks cerpen sebagai sumber belajar di dalam proses pembelajaran di kelas.

Cerpen atau biasa disebut sebagai cerita pendek adalah sebuah prosa naratif-fiktif. Cerita pendek cenderung disajikan dengan sangat padat dan langsung pada tujuan yang ingin diungkapkan oleh pengarangnya. Sebuah cerita pendek, biasanya bisa langsung dibaca selama 10-15 menit selesai, atau biasa dikatakan sebagai cerita yang selesai sekali baca. Sebagai sebuah cerita yang pendek, padat dan unik, cerpen juga memiliki ciri-ciri khusus.

Ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut.

1. Cerpen cenderung kurang kompleks ceritanya, tidak seperti novel.
2. Cerpen memusatkan pada satu kejadian, satu plot, seting yang tunggal, tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat.
3. Cerpen memuat unsur-unsur tertentu dari struktur dramatis: orientasi (pengenalan tokoh, seting, situasi, dan sebagainya); komplikasi (pengenalan awal masalah); klimaks (puncak masalah), dan resolusi (penyelesaian masalah); serta sisipan-sisipan nilai moral.

Berikut ini adalah contoh sebuah cerpen yang dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar di kelas.

KAMPIUN BALAP KARUNG

Cerpen Zaenal Radar T.

Setiap menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, di RT kami diadakan berbagai macam perlombaan. Ada panjat tebing, makan kerupuk, memasukan belut kedalam botol, balap karung, dan masih banyak lagi. Kami sekeluarga ikut meramaikannya dengan cara menjadi peserta lomba. Malah, ayahku yang menjadi juara lomba balap karung tingkat dewasa pada HUT RI tahun lalu. Sedangkan untuk tingkat anak-anak di menangkan oleh Agus. Aku sendiri menjadi juara ketiga.

Pada HUT RI kali ini aku pun kembali mengikuti lomba balap karung. Aku berharap ayah mengajarku. Karena kupikir, ayah pernah menjadi juara kesatu. Jadi aku minta beliau menjadi pelatihku.

"Pokoknya Ayah harus melati Amir, ya?"

"Malatih apa?"

"Melatih balap karung!"

"Ah, nggak usah latihan Mir. Bapak dulu enggak latihan, kok?"

"Nggak bisa, Yah! Ayah harus melati Amir, biar Amir menjadi juara!"

"ya, sudah, nanti Ayah coba, deh!"

akhirnya ayah bersedia melatihku. Sementara itu, Ibuku bilang, ia cukup menonton dan memberi semangat saja. Padahal pada HUT RI tahun lalu ibu yang menjadi juara pertama lomba masak nasi goreng.

"Mengapa ibu tak mau mengikuti lomba?" tanyaku pada ibuku.

"Ibu tidak bisa, Mir! Ibu tidak mau mengikuti lomba apapun!" jawab ibu. Aku jadi tak habis mengerti kenapa ibuku bersikap begitu.

Oh, ternyata, ibu tidak terlalu setuju dengan kegiatan perlombaan- perlombaan tersebut. Menurut ibu, seharusnya lomba-lomba menyambut hari kemerdekaan diisi dengan hal-hal yang lebih positif. Seperti lomba busana muslim, lomba baca Al-Qur'an, atau lomba azan. Biar lebih bermanfaat.

Tidak seperti yang selama ini diadakan di RT kami. Dari tahun ketahun yang dilombakan itu-itu saja: catur, tennis meja, bulu tangkis, sepak bola, voli, dan karambol!

"Itu sebenarnya sudah bagus,"ucap ibu suatu sore padaku dan ayah."Tapi...masa main kartu domino juga dilombakan?"Lanjut ibu dengan nada kesal.

Demikianlah ibuku. Dan beliau mengancam keras, jika aku dan ayah terlibat perlombaan kartu domino. Aku sendiri tak mengerti permainan itu. Ibu akan marah besar bila tahu aku dekat-dekat dengan permainan orang dewasa itu! Tetapi untuk lomba balap karung, ibu membolehkan. Akuizinkan mengikuti perlombaan itu.makanya aku rajin berlatih dengan ayah bila beliau ada dirumah.

"Sebagai latihan, kamu bisa coba kain sarungmu dulu!"kata ayah suatu sore.

"Caranya bagaimana, Yah?"tanyaku.

"Mudah. Setiap ke mushala, kamu pakai kain sarungmu dari rumah. Tetapi ikat lebih kencang dari biasanya. Dari tumit sampai pinggang! Nah, setelah itu berjalan perlahan dulu. Lakukan seolah kain sarung itu karungnya!Bisa, kan?"

Sore itu juga aku mencoba saran ayah. Letak rumahku ke mushala tidak begitu jauh. Setiap waktu shalat aku selalu pakai kain sarung yang diikat lebih kencang, berjalan dari rumah kemushala seolah pakai sarung!

"Amir, kamu sedang apa?" Tanya Wak Haji Hasan, ketika melihatku.

"La-la-lagi...lagi latihan balap karung, Wak Haji!"jawabku, gugup.

"Blap karung?" Bagian bawah karung kan tidak bolong seperti kain sarung?"

Astaghfirulloh! Wak Haji Hasan benar juga!

Tapi tak apalah. Nanti akan kuadukan pada ayah. Dan ketika ayah sudah dirumah, kukatakan apa yang diucapkan Wak Haji Hasan itu. Ayahku bilang, berlatih dengan kain sarung itu hanya sebagai permulaan. Istilahnya, pemanasan!

Lagi pula, kata ayah, tak seorang pun di RT ku ini mesti berlatih lebih dulu sebelum mengikuti perlombaan! Sewaktu ayah menang lomba balap karung, ayah tidak pernah latihan. Barang kali si Agus juga.

Tetapi menurutku sebaiknya memang latihan. Biar lebih siap. Aku menuruti saja saran ayah, mamakai kain sarung sebagai latihan balap karung.

Tepat pada tanggal 17 Agustus, lombapun dilaksanakan seluruh warga berkumpul di tengah lapang, setelah upacara bendera usai. Aku mendaftarkan diri pada panitia lomba balap karung. Aku memang tidak pernah latihan pakai karung. Tetapi setidaknya, setiap waktu salat aku melompat-lompat pakai kain sarung dari rumah ke mushala!

***(Cerpen ini diambil dari kumpulan cerpen Kampiun Balap Karung, karya Zaenal Radar T).

Pada perlombaan kali ini, aku bertanding melawan Cecep, Pepen dan Nurhasan. Di antaranya juga ada Agus! Ya Allah, aku deg-degan! Tapi jangan khawatir. Sepertinya aku terbiasa berlari dengan karung, sebagaimana aku melompat-lompat dengan sarung.

Alhamdulillah! Akhirnya aku menjadi pemenangnya! Aku juara pertama lomba balap karung tingkat anak-anak. Ini semua berkat saran ayah, yang menyuruhku rajin berlatih. Dan yang pasti, setelah ini, aku tidak perlu membuat Wak Haji Hasan tersenyum melihatku melompat-lompat dengan kain sarung bila aku hendak ke mushala!

Di samping teks fiksi, guru juga dapat menggunakan teks bacaan nonfiksi, yaitu teks yang disusun berdasarkan fakta, realita atau hal yang benar-benar terjadi. Tulisan nonfiksi biasanya berbentuk tulisan ilmiah atau karangan ilmiah populer, laporan berupa teks berita, artikel, feature, ensiklopedi, skripsi, tesis, disertasi. Di dalam unit buku sumber tentang literasi ini akan disajikan contoh teks berita dan teks prosedur.

Teks Berita

Apa itu teks berita? Teks berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang tengah terjadi dan disajikan dalam bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut orang ketiga, atau orang banyak.

Teks Berita memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sebuah berita selalu berusaha untuk mencapai taraf objektivitas yang tinggi
2. Sebuah berita selalu berusaha untuk menarik, menggugah nalar atau pikiran pembacanya
3. Bahasa dalam sebuah berita menggunakan bahasa formal bersifat denotatif
4. Berita menunjukkan pada pengertian-pengertian yang dibatasi sehingga tidak bermakna ganda.

Berdasarkan penjelasan mengenai teks berita tersebut, maka berikut ini contoh teks yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengenai Laporan Hasil Observasi (LHO).

BANJIR

Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi di suatu kawasan yang banyak dialiri oleh aliran sungai. Secara sederhana banjir dapat didefinisikan sebagai hadirnya air di suatu kawasan luas sehingga menutupi permukaan bumi kawasan tersebut.

Terdapat berbagai macam banjir yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Banjir air; Banjir yang satu ini adalah banjir yang sudah umum. Penyebab banjir ini adalah meluapnya air sungai, danau, atau selokan sehingga air akan meluber lalu menggenangi daratan. Umumnya banjir seperti ini disebabkan oleh hujan yang turun terus-menerus sehingga sungai atau danau tidak mampu lagi menampung air.
2. Banjir bandang; Tidak hanya banjir dengan materi air, tetapi banjir yang satu ini juga mengangkut material air berupa lumpur. Banjir seperti ini jelas lebih berbahaya daripada banjir air karena seseorang tidak akan mampu berenang ditengah-tengah banjir seperti ini untuk menyelamatkan diri. Banjir bandang mampu menghanyutkan apapun, karena itu daya rusaknya sangat tinggi. Banjir ini biasa terjadi di area dekat pegunungan, dimana tanah pegunungan seolah longsor karena air hujan lalu ikut terbawa air ke daratan yang lebih rendah. Biasanya banjir bandang ini akan menghanyutkan sejumlah pohon-pohon hutan atau batu-batu berukuran besar. Material-material ini tentu dapat merusak pemukiman warga yang berada di wilayah sekitar pegunungan.
3. Banjir rob (laut pasang); Banjir rob adalah banjir yang disebabkan oleh pasangnyanya air laut. Air laut yang pasang ini umumnya akan menahan air sungai yang sudah menumpuk, akhirnya mampu menjebol tanggul dan menggenangi daratan.
4. Banjir lahar dingin; Salah satu dari macam-macam banjir adalah banjir lahar dingin. Banjir jenis ini biasanya hanya terjadi ketika erupsi gunung berapi. Erupsi ini kemudian mengeluarkan lahar dingin dari puncak gunung dan mengalir ke daratan yang ada di bawahnya. Lahar dingin ini mengakibatkan pendangkalan sungai, sehingga air sungai akan mudah meluap dan dapat meluber ke pemukiman warga.
5. Banjir lumpur; Banjir lumpur ini identik dengan peristiwa banjir Lapindo di daerah Sidoarjo. Banjir ini mirip banjir bandang, tetapi lebih disebabkan oleh keluarnya lumpur dari dalam bumi dan menggenangi daratan. Lumpur yang keluar dari dalam bumi bukan merupakan lumpur biasa, tetapi juga mengandung bahan dan gas kimia tertentu yang berbahaya. Sampai saat ini, peristiwa banjir lumpur panas di Sidoarjo belum dapat diatasi dengan baik, malah semakin banyak titik-titik semburan baru di sekitar titik semburan lumpur utama.

B. Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan menunjang proses pembelajaran yang efektif. Guru dibekali dengan pengetahuan pemilihan bahan ajar yang tepat sehingga dapat membantu tercapainya tujuan akhir pembelajaran. Kegiatan awal yang perlu dipahami guru adalah bagaimana memilih bahan ajar dan mengembangkan bahan ajar tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang baik dan tepat sesuai tujuan akhir pembelajaran. Ketika guru mampu memilih teks bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa, maka siswa akan “asyik” membaca di kelas. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa merupakan hal penting dalam proses pembelajaran literasi.

I. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau *teaching-material* terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan (Menurut University of Wollongong NSW 2522, AUSTRALIA pada website-nya, WebPage last updated: August 1998, *Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning*). Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif. Paul S. Ache (dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar, Depdiknas 2008: 8) lebih lanjut mengemukakan tentang material yaitu: *Books can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training). Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Bahan ajar menampilkan keseluruhan dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. (Tomlinson: 2007)

2. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar

Pembelajaran literasi membutuhkan seperangkat materi/bahan ajar yang diberikan kepada siswa untuk mendorong siswa belajar secara optimal. Seperangkat materi/ bahan ajar tersebut membantu siswa untuk menguasai kemampuan literasi. Oleh karena itu diperlukan penyusunan seperangkat materi/ bahan ajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan:

- a) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- b) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
- c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- d) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Selain seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tujuan di atas, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri. Manfaat tersebut adalah tersusunnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, pembelajaran tidak lagi tergantung kepada buku teks, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, dan pengetahuan serta pengalaman guru dalam menulis bahan ajar semakin bertambah.

3. Bentuk Bahan Ajar

Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu :

- a) bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja, foto/gambar.
- b) bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio.
- c) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*.
- d) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti compact disk (CD) interaktif.

4. Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991).

Suatu bahan ajar hendaknya mencakup, antara lain;

- 1) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Tujuan pembelajaran
- 4) Informasi pendukung
- 5) Latihan-latihan
- 6) Evaluasi/Penilaian

Berikut ini penjelasan singkat mengenai ciri dan contoh bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran literasi.

- a) **Bahan Ajar Cetak** : terdapat pelbagai macam bahan ajar yang berupa hasil cetakan/*print out*. Contohnya: Lembar kegiatan siswa, Foto/Gambar

Lembar kegiatan siswa

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume atau ringkasan untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang harga cabe dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, manfaat bagi siswa, siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas secara tertulis.

pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

b) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Compact Disk dan Kaset Rekaman

Sebuah kaset yang direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa. Bahan ajar kaset tidak dapat berdiri sendiri, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti tape recorder dan lembar skenario guru.

Radio

Radio broadcasting adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Radio juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio. Misalnya mendengarkan berita siaran langsung suatu kejadian/fakta yang sedang berlangsung.

c) Bahan Ajar Audio Visual

Video/Film

Seperti halnya wallchart, video/film juga alat bantu yang didesain sebagai bahan ajar. Program video/film biasanya disebut sebagai alat bantu pandang dengar (audio visual aids/audio visual media). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

d) Bahan ajar berbasis web

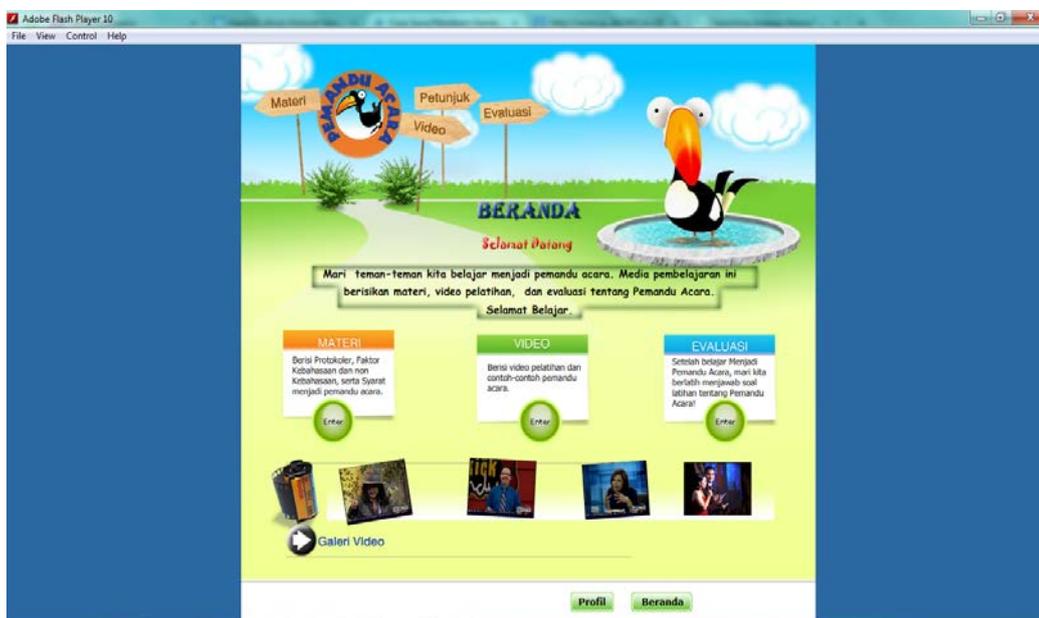
Bahan ajar berbasis web adalah bahan ajar yang disiapkan, dijalankan, dan dimanfaatkan dengan media web. Bahan ajar sering juga disebut bahan ajar berbasis internet atau bahan ajar *online*. Terdapat tiga karakteristik utama yang merupakan potensi besar bahan ajar berbasis web, yakni:

1. menyajikan multimedia
2. menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi
3. *hyperlink*

Karena sifatnya yang *online*, maka bahan ajar berbasis web mempunyai karakteristik khusus sesuai dengan karakteristik web itu sendiri. Salah satu karakteristik yang paling menonjol adalah adanya fasilitas *hyperlink*. *Hyperlink* memungkinkan sesuatu subjek *nge-link* ke subjek lain tanpa ada batasan fisik dan geografis, selama subjek yang bersangkutan tersedia pada web. Dengan adanya fasilitas *hyperlink* maka sumber belajar menjadi sangat kaya. Search engine sangat membantu untuk mencari subjek yang dapat dijadikan link.

(dikutip dari <http://www.teknologipendidikan.net/2008/02/12/pengembangan-bahan-belajar-berbasis-web/>)

Berikut contoh bahan ajar yang berupa *hyperlink* dengan menggunakan program *adobbe flash*. Bahan ajar tersebut disusun dan digunakan oleh mahasiswa pada mata kuliah pengajaran mikro.



Bahan ajar pengajaran mikro

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai hasil tertentu; rencana sengaja yang disusun dan ditentukan tindakannya, meliputi: struktur, lingkungan belajar dan cara/teknik yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan/keberhasilan pembelajaran. (Strasser dalam Anil 2011)

Kegiatan pembelajaran di kelas tidak pernah dapat dilepaskan dari kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Oleh karena itulah, setiap siswa harus memiliki kemampuan membaca dan menulis agar dapat mengikuti materi pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca dan menulis, guru sering mengalami kesulitan dalam mengajarkan membaca dan menulis pada siswa.

Salah satu solusi bagi guru untuk mengatasi siswa yang belum bisa membaca adalah guru dapat menggunakan strategi membaca kata dengan mengajarkan bunyi dan cara pengucapannya. Strategi membaca dan menulis memberi kontribusi yang cukup berarti bagi perkembangan literasi siswa. Peran guru dalam penentuan strategi sangat penting untuk membantu pemahaman siswa dalam memahami bacaan. Strategi membaca sangat efektif untuk memberikan contoh nyata dan latihan kepada siswa di kelas.

Subbab ini akan membahas mengenai strategi pembelajaran membaca dan menulis. Perhatikan kembali strategi pembelajaran dalam skenario pembelajaran membaca dan meringkas teks fabel. Langkah-langkah pembelajaran tersebut akan lebih dirinci ke dalam tahapan strategi pembelajaran membaca berikut ini.

I. Strategi Pembelajaran Membaca

a) Membangun Konteks (Pra-Membaca)

Tahap membangun konteks dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Membangun konteks dalam hal ini adalah menggali daya nalar siswa dan menggiring



Siswa mengamati gambar dan teks bacaan

siswa agar fokus terhadap topik bacaan yang akan dipelajari.

Berikut ini beberapa tahapan membangun konteks yang dapat dilakukan oleh guru di kelas.

- 1) Dalam membangun konteks membaca, guru dapat menunjukkan contoh gambar, film, atau menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber inspirasi.
- 2) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari
- 3) Guru menggali pengetahuan dan pengalaman siswa yang berkaitan dengan topik
- 4) Guru memotivasi siswa untuk bertanya
- 5) Guru menyusun peta konsep dan menstimulasi siswa untuk menyebutkan beberapa kosa kata yang berkaitan dengan topik (Misalnya: Sebutkan beberapa kosa kata apa yang berkaitan dengan cerita fabel berjudul “Kancil dan Buaya”, “Kera dan Merpati”)

b) Saat Baca (*While Reading*)

Istilah *while reading* dalam pembelajaran membaca adalah tahap kegiatan yang dilakukan siswa pada saat membaca teks. Tahapan *while reading* di dalam pembelajaran membaca dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Siswa diminta membaca dan menyimak sekilas beberapa pertanyaan yang diajukan guru yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca.
- 2) Siswa membaca teks bacaan
- 3) Ketika siswa membaca teks, siswa diminta untuk menggarisbawahi atau melingkari kosa kata yang belum mereka pahami.



Siswa sedang membaca

- 4) Siswa diminta untuk mencari makna daftar kosa kata yang terdapat dalam teks berdasarkan konteks kalimatnya.
- 5) Siswa membuat peta konsep isi bacaan dengan panduan 5W+1H (*What, where, when, who, why, dan how*)
- 6) Guru membimbing siswa untuk menemukan ide utama dalam teks yang dibaca
- 7) Guru menggali imajinasi dan wawasan siswa yang berkaitan dengan tema teks bacaan melalui pertanyaan-pertanyaan.

c) Setelah Baca

Tahap *post reading* dilakukan setelah siswa terlibat dalam kegiatan membaca teks bacaan. Berikut ini tahapan kegiatan *post reading* (kegiatan yang dilakukan siswa setelah membaca teks bacaan).

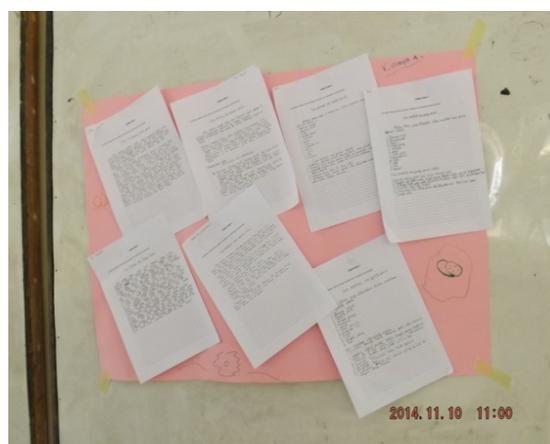
- 1) Siswa memajangkan atau mempresentasikan hasil karyanya
- 2) Siswa menjawab daftar pertanyaan yang diberikan guru (daftar pertanyaan terdapat dalam skenario pembelajaran/RPP)
- 3) Siswa membuat ringkasan dari isi bacaan (secara berkelompok atau mandiri).
- 4) Siswa membuat teks karya sendiri.



Siswa menjawab pertanyaan



Siswa sedang menulis teks individu



Pajangan hasil karya siswa

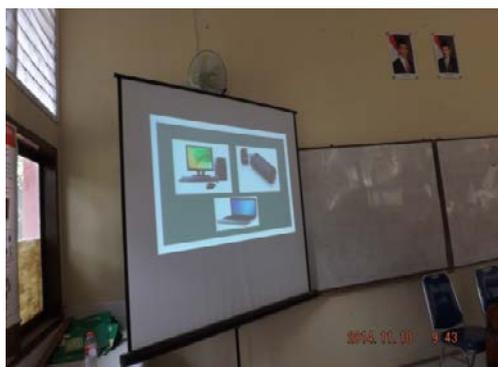
2. Strategi Pembelajaran Menulis

Nunan (1991) menyebutkan bahwa terdapat tiga tahapan menulis, yakni: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap perbaikan. Untuk menerapkan ketiga tahap menulis tersebut diperlukan keterampilan memadukan antara proses dan produk menulis. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan, yaitu: untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan menghasilkan karya tulis. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memulai dengan tahapan membangun konteks, pemodelan menulis, menyusun teks secara berkelompok, dan menyusun teks secara individu. Tahapan tersebut mengacu pada Permendikbud nomor 58 lampiran 3 tentang panduan mata pelajaran bahasa Indonesia. Amati langkah-langkah dalam skenario pembelajaran menulis berikut:

SKENARIO PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA



Siswa mengamati gambar komputer, modem, dan internet

KELAS/SEMESTER : VIII/I

MATERI : TEKS PROSEDUR

KD 3.1 Memahami teks prosedur baik melalui lisan maupun tulisan

KD 4.2 Menyusun teks prosedur baik secara lisan maupun tulisan

Langkah-langkah pembelajaran menulis:

1. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran
2. Guru menunjukkan gambar komputer dan gambar modem eksternal
3. Siswa menanya tentang gambar yang ditunjukkan guru
4. Guru membagikan potongan teks yang berupa langkah-langkah **“Cara menyambungkan Komputer dengan Internet Menggunakan Modem Eksternal”** kepada tiap kelompok
5. Siswa secara berkelompok mengurutkan potongan teks prosedur dengan benar
6. Siswa membacakan teks prosedur yang telah diurutkan bersama kelompoknya
7. Guru membagikan teks prosedur utuh tentang **“Cara Menyambungkan Komputer dengan Internet Menggunakan Modem Eksternal”**
8. Siswa mengerjakan LK 2 secara berkelompok
9. Siswa dan guru membahas jawaban LK 2
10. Guru menyajikan gambar bahan-bahan untuk membuat nasi goreng (Gambar 2)
11. Siswa mendata bahan-bahan untuk membuat nasi goreng
12. Guru menyajikan gambar beserta takaran bahan-bahan untuk membuat 1 porsi nasi goreng (Gambar 3)
13. Siswa menentukan takaran bahan-bahan untuk membuat 1 porsi nasi goreng
14. Siswa secara individu mengerjakan LK 3 sebagai panduan untuk menyusun teks prosedur
15. Guru menyajikan gambar tahapan cara memasak nasi goreng dan cara penyajian untuk membantu siswa menggali informasi (Gambar 4 dan gambar 5)
16. Siswa menyusun teks prosedur **“Cara Membuat Nasi Goreng”**, secara individu
17. Siswa menempelkan hasil tulisannya pada kertas karton yang telah disediakan untuk setiap kelompok
18. Siswa mempresentasikan hasil tulisannya dengan cara kunjung karya antar kelompok

a) Membangun konteks

Tahap membangun konteks dalam proses pembelajaran penting untuk dilakukan. Membangun konteks dalam hal ini adalah menggali daya nalar siswa dan menggiring siswa agar fokus terhadap topik yang akan dipelajari.

Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangun konteks dalam pembelajaran menulis berdasarkan skenario di atas:

- 1) Dalam membangun konteks menulis, guru dapat menunjukkan contoh gambar, film, atau menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber inspirasi. (Misal dalam scenario di atas, gurumeminta siswa mengamati gambar komputer, modem dan internet)
- 2) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang akan dipelajari
- 3) Guru menggali pengetahuan dan pengalaman siswa yang berkaitan dengan topik
- 4) Guru memotivasi siswa untuk bertanya



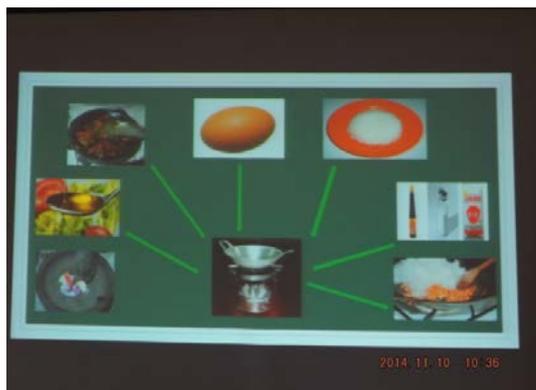
Siswa menyusun teks secara berkelompok

b) Menyusun Teks secara

Berkelompok

Tahap pemodelan menulis kelompok dapat dilakukan setelah membangun konteks. Pada tahap ini siswa bekerja secara kelompok untuk menyusun sebuah teks bacaan. Berdasarkan skenario pembelajaran menulis di atas, beberapa langkah-langkah dalam pemodelan menulis kelompok dapat berupa sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran
- b) Guru menunjukkan gambar (misal gambar komputer dan gambar modem eksternal)
- c) Siswa menanya tentang gambar yang ditunjukkan guru
- d) Guru membagikan potongan teks yang berupa langkah-langkah (misal “Cara menyambungkan Komputer dengan Internet Menggunakan Modem Eksternal”) kepada tiap kelompok
- e) Siswa secara berkelompok mengurutkan potongan teks prosedur dengan benar



Contoh gambar panduan siswa menulis

c) Menyusun Teks secara Individu

Berikut ini beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap pembuatan teks secara individu:

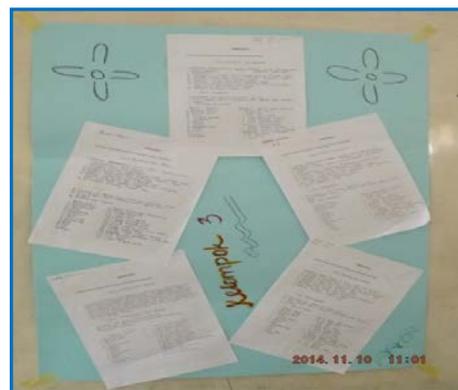
- 1) Guru meminta siswa mengamati gambar.
- 2) Guru memberikan pertanyaan panduan terkait gambar yang diamati sebelum proses menulis.
- 3) Guru menyajikan gambar sebagai panduan siswa menulis (misal guru menyajikan gambar-gambar bahan membuat nasi goreng).
- 4) Siswa menentukan takaran bahan-bahan untuk membuat 1 porsi nasi goreng.
- 5) Siswa secara individu mengerjakan LK menentukan bahan dan takaran nasi goreng) sebagai panduan untuk menyusun teks prosedur sebagai panduan untuk menyusun teks prosedur.
- 6) Guru menyajikan gambar tahapan cara memasak nasi goreng dan cara penyajian untuk membantu siswa menggali informasi.
- 7) Siswa menyusun teks prosedur “Cara Membuat Nasi Goreng”, secara individu.



Contoh gambar yang diamati oleh siswa



Siswa menulis teks secara individu



Pajangan hasil karya siswa menulis

D. Penilaian

Tahapan penilaian merupakan bagian dari rangkaian kegiatan proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru selain tahapan perencanaan pembelajaran

(menyusun Skenario pembelajaran/RPP), pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan refleksi. Kegiatan penilaian berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru memperoleh informasi mengenai keberhasilan mengajarnya. Tujuan dari kegiatan penilaian adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa dalam proses pengajaran dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program pengajaran.

Ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan menulis dan membaca siswa, guru harus memperhatikan tujuan berikut ini.

1. Memonitor proses belajar siswa.
2. Mengidentifikasi tingkat keterampilan membaca siswa.
3. Mendiagnosa permasalahan siswa dalam membaca.
4. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam menulis.
5. Mengidentifikasi kemampuan siswa menulis ejaan yang tepat.
6. Mendokumentasikan hasil proses belajar siswa.
7. Menunjukkan hasil terbaik dari pekerjaan siswa.

Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan oleh seorang guru. Daniels dan Biza (1998) menyarankan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu 1) portofolio, 2) percakapan dengan siswa, 3) catatan anekdot, 4) ceklis, 5) penilaian kinerja, dan 6) tes. Perhatikan contoh penilaian yang diberikan guru kepada siswa. Soal tes berikut ini berupa soal pilihan ganda/Tes Objektif.

Ringkasan Teks Cerita Fabel

KERA DAN MERPATI

Tersebutlah sebuah hutan yang dipenuhi oleh ribuan kera, hutan itu disebut hutan kera. Dari ribuan kera di sana, hiduplah seekor kera yang memiliki sifat rakus. Ia gemar mencuri pisang di kebun petani karena ia tidak merasa cukup dengan makanan yang ada di hutan.

Pada suatu hari, di saat kera hendak mencuri pisang, ia melihat seekor merpati berlumuran darah. Merpati itu baru saja tertembak oleh pemburu di saat ia hinggap di pohon Mahoni. Kera tersebut lalu mengajak merpati ke rumahnya dan mengobati luka-lukanya.

Beberapa hari kemudian merpati pun sembuh. Sebagai balas budi kepada kera, merpati memberikan tunas pohon pisang dan meminta kera untuk menanamnya agar

kera tidak mencuri lagi di kebun pak tani. Kera pun menanam dan merawat pohon pisang itu dengan baik. Ketika musim panen tiba, pohon pisang itu berbuah lebat sekali. Sebagai rasa syukur, kera yang dulu rakus itu mengundang kera-kera lain untuk menikmati hasil panen. Kini kera rakus itu menjadi kera yang baik.

Pilihlah jawaban yang paling tepat berdasarkan teks yang anda baca.

1. Gagasan utama pada paragraf pertama terdapat pada kalimat
 - a. (1)
 - b. (2)
 - c. (3)
 - d. (4)
2. Tema teks fabel di atas adalah
 - a. Kera dan Merpati
 - b. Kera yang Rakus
 - c. Persahabatan antara kera dan merpati
 - d. Merpati yang baik
3. Amanat yang terkandung dalam cerita fabel 'Kera dan Merpati' adalah
 - a. Kebaikan dibalas dengan kebaikan
 - b. Kejahatan dibalas dengan kebaikan
 - c. Sekali orang berbohong selamanya tidak akan dipercaya
 - d. Siapa yang menggali lubang dia sendiri yang akan terperosok di dalamnya.
4. Pernyataan yang sesuai dengan teks fabel "Kera dan Merpati" adalah...
 - a. Kera melihat seekor merpati berlumuran darah
 - b. Merpati melihat seekor kera berlumuran darah
 - c. Merpati berencana mencuri pisang
 - d. Kera menikmati hasil panen sendiri
5. "Kini kera yang rakus itu menjadi kera yang baik."

Kata yang digarisbawahi di atas memiliki makna yang sama dengan....

 - a. Sombong
 - b. tamak
 - c. boros
 - d. pelit

Berdasarkan contoh soal pilihan ganda tersebut, bagaimana pendapat anda mengenai kelebihan dan kekurangan tes pilihan ganda?

Berikut ini kelebihan dan kekurangan suatu teks objektif atau pilihan ganda.

Tes Pilihan Ganda

NO	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Tes Objektif dapat digunakan untuk mengukur proses berpikir rendah sampai dengan sedang (ingatan, pemahaman, dan penerapan atau <i>knowledge, recall, comprehension, application</i>).	Meskipun tes objektif dapat digunakan untuk mengukur semua proses berpikir dalam ranah kognitif mulai dari tahap berpikir sederhana (ingatan) sampai dengan tahap berpikir tinggi (kreasi), tetapi pada kenyataannya butir soal yang diujikan kepada siswa atau mahasiswa kebanyakan hanya mengukur proses berpikir rendah.
2	Dengan menggunakan tes objektif maka semua atau sebagian besar materi yang telah diajarkan dapat ditanyakan pada saat ujian.	Membuat pertanyaan tes objektif yang baik lebih sukar daripada membuat pertanyaan tes uraian.
3	Dengan menggunakan tes objektif maka pemberian skor pada setiap siswa dapat dilakukan dengan cepat, tepat dan konsisten karena jawaban yang benar untuk setiap butir soal sudah jelas dan pasti	Kemampuan siswa dalam memahami sebuah teks akan terhambat karena siswa seringkali hanya menebak/menerka jawaban.
4	Tingkat kesukaran butir soal dapat dikendalikan.	Siswa tidak dapat mengorganisasikan, menghubungkan, dan menyatakan idenya sendiri karena semua alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan sudah diberikan oleh penulis soal.
5	Informasi yang diperoleh dari tes objektif lebih kaya.	

Berdasarkan tabel kelebihan dan kekurangan dari tes pilihan ganda tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tes pilihan ganda yang diberikan kepada siswa tidak dapat merangkum tingkat penguasaan pemahaman siswa mengenai isi teks yang dibacanya. Kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan tidak dapat diketahui secara menyeluruh karena siswa berkesempatan untuk menebak-nebak sendiri jawabannya.

Perhatikan contoh soal uraian/essay yang diberikan guru kepada siswa

Berikut ini contoh pertanyaan essay untuk memandu siswa membuat kerangka tulisan mengenai “Banjir”.

1. Apa yang dimaksud dengan banjir?
2. Sebutkan jenis-jenis banjir!
3. Hal-hal apa saja yang menyebabkan banjir?
4. Apa akibat dari banjir?
5. Bagaimana cara menanggulangi banjir?
6. Adakah manfaat banjir? Jelaskan!

Bagaimana pendapat Anda mengenai kelebihan dan kekurangan tes essay atau tes uraian?

Tes Uraian

NO	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Dapat mengukur kemampuan siswa memahami pengertian, aplikasi, analisis dan juga sintesis dan evaluasi	Tidak dapat mengukur pemahaman seluruh isi pokok materi pelajaran
2	Mengukur kemampuan siswa lebih mendalam, tiap kompetensi dasar dan menggali kompetensi siswa seutuhnya	Siswa harus benar-benar menguasai pokok bahasan karena dalam uraian tidak mengenal hapalan
3	Memberikan gambaran lebih jelas tentang penguasaan siswa terhadap materi tertentu	Guru terkadang mengalami kesulitan dalam membaca tulisan siswa
4	Pertanyaan bisa lebih menggali kemampuan siswa	Bobot soal tidak sama
5	Siswa tidak bisa berspekulasi jawaban/menerka jawaban	Persepsi siswa bisa bermacam-macam atau jawaban siswa beraneka raga ragam/tidak terarah
6	Siswa dapat berpikir secara terstruktur	Koreksi jawaban kurang obyektif
7	Dapat menggunakan segala jenis aspek mulai dari aspek ingatan sampai analisa/sintesis	Jawaban kadang melebar dari apa yang ditanyakan
8	Dapat mengukur pemahaman siswa	Pemeriksaannya lebih dari satu, memakan

	pada soal-soal yang membutuhkan pengerjaan secara prosedural	waktu dan cenderung penilaiannya ke arah subyektif.
9	Memfasilitasi jawaban yang mempunyai berbagai cara pengerjaan	Keterbatasan mengenai lingkup materi yang dapat dinyatakan dalam satu perangkat tes

Berdasarkan tabel kelebihan dan kekurangan suatu tes uraian/essay tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes uraian mampu menggali kemampuan pemahaman siswa secara lebih menyeluruh. Butir soal essay dapat merangsang kemampuan berpikir siswa berdasarkan taksonomi Bloom, yaitu menguji tingkat pengetahuan siswa, kemampuan mengingat kembali, kemampuan memahami teks, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mencipta/berkreasi. Jenis penilaian yang seperti apakah yang sesuai untuk pembelajaran literasi?

Pada pembelajaran literasi membaca dan menulis, jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman bacaan adalah dengan penilaian tertulis berupa penilaian pilihan ganda dan essay.

Selain berupa penilaian pilihan ganda dan essay, penilaian kinerja atau unjuk kerja dapat digunakan juga, contohnya dengan cara mengungkapkan kembali gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hubungannya dengan penilaian unjuk kerja, Leighbody (dalam Mulyasa 2012) mengemukakan elemen-elemen kinerja yang dapat diukur: (1) kualitas penyelesaian pekerjaan, (2) keterampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan simbol-simbol.

Penilaian unjuk kerja atau kinerja ini termasuk ke dalam penilaian proses yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru hendaknya memperhatikan aktivitas, respon, kegiatan, minat, sikap, dan upaya-upaya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan, kemajuan, masalah, dan kesulitan belajar siswa akan diketahui. Informasi yang harus terekam melalui proses ini meliputi tiga ranah, yakni ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Maka untuk mendapatkan informasi kemampuan siswa mencakup ketiga ranah tersebut, dalam proses belajar dibutuhkan berbagai

macam bentuk penilaian, yaitu penilaian berupa tes (tes pilihan ganda dan essay) maupun nontes (penilaian kinerja).

Contoh Penilaian Proses

Penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung disebut sebagai **penilaian proses**.

Terdapat dua buah jenis penilaian proses:

1. Penilaian Proses Informal

Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang disampaikan selama proses pembelajaran, ketika seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, atau ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya. Komentar guru dapat diberikan dalam bentuk lisan dan tulisan (catatan di lembar kerja siswa).

2. Penilaian Proses Formal

Penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan peserta didik.

Menurut Gronlund (2008), metode tes dapat berupa;

1. Tes tulis

Tes tulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia misalnya soal bentuk pilihan ganda, Benar-Salah (B-S), dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya (*supply-response*), misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas.

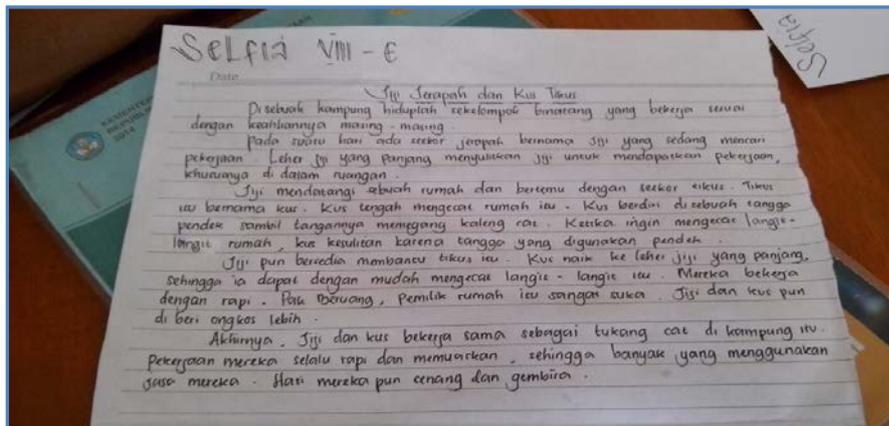
2. Tes kinerja (*performance test*)

Siswa diminta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu.

Berikut ini contoh Tes Kinerja atau *Restricted Performance Test*

Siswa diminta untuk meringkas cerita berjudul “Jiji Jerapah dan Tikus” pada akhir proses pembelajaran membaca teks Fabel.

Hasil karya ringkasan siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Ringkasan Teks Fabel Karya Siswa

Pada lembar karya siswa tersebut, guru dapat memberikan komentar atau catatan anekdot yang berisi kelebihan dan kekurangan hasil ringkasan siswa.

Contoh Komentar Guru (Anekdot):

“Ringkasan Selfia ini sudah tersusun dengan baik, namun perlu diperhatikan cara penulisan tanda baca dan huruf kapital untuk menyebut nama. Tingkatkan kembali kemampuan meringkasmu, Selfia.”

Rubrik

Dalam proses penilaian, guru perlu menyusun rubrik sebagai bahan acuan kriteria aspek apa saja yang akan dinilai. Rubrik adalah suatu instrumen yang digunakan untuk menilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa melalui suatu produk atau kinerja. Di dalam rubrik terdapat kriteria yang harus dinilai dan tingkatan pencapaian kompetensi siswa.

Rubrik memberikan manfaat saat guru akan menilai suatu produk atau kinerja yang tidak bisa dinilai melalui tes. Melalui rubrik, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan setiap siswa dalam penguasaan literasi membaca dan menulis.. Hal ini sangat membantu guru dalam membuat program pembelajaran selanjutnya.

Berikut ini cara mengembangkan rubrik.

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan sederhana.

- c) Satu rubrik digunakan hanya untuk satu penugasan. Akan tetapi, ada pula rubrik yang sifatnya generik, artinya bisa digunakan untuk penugasan dengan keterampilan yang sama, misalnya diskusi dan presentasi. Hal-hal yang dinilai untuk kedua kegiatan tersebut sama.
- d) Menentukan kriteria yang akan dinilai (sesuai dengan kompetensi yang diharapkan).
- e) Apabila memungkinkan, buatlah rubrik hanya satu halaman saja.
- f) Mengevaluasi rubrik.

Salah satu contoh rubrik yang disusun oleh guru pada topik pembelajaran menyusun Laporan Hasil Observasi (LHO) dapat dilihat pada tabel berikut.

RUBRIK PENILAIAN LAPORAN HASIL OBSERVASI

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Isi a. Sesuai dengan topik b. Kurang sesuai dengan topik c. Tidak sesuai dengan topik	3 2 1
2.	Pilihan Kata a. Tepat dan sesuai b. Kurang tepat dan sesuai c. Tidak tepat dan sesuai	3 2 1
3	Kalimat a. Mudah dipahami b. Agak sulit dipahami c. Sulit dipahami	3 2 1
4.	Ejaan dan tanda baca a. Tidak ada yang salah b. Sedikit yang salah c. Banyak yang salah	3 2 1

Skor yang diperoleh X 4 = Skor Akhir
Skor Maksimal

Portofolio

Dalam pembelajaran literasi, keseluruhan aspek penilaian, baik berupa hasil tes maupun non tes dikumpulkan dalam bentuk portofolio. Portofolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik/siswa dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi dan membahas hasil kerja siswa tersebut, kemudian menentukan penilaiannya.

Mulyasa (2014: 148) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan penilaian portofolio.

1. Karya yang dikumpulkan asli karya siswa
2. Menentukan contoh pekerjaan yang harus dikerjakan
3. Mengumpulkan dan menyimpan sampel karya
4. Menentukan kriteria penilaian portofolio
5. Meminta peserta didik untuk menilai secara terus-menerus hasil portofolionya
6. Merencanakan pertemuan dengan siswa untuk membicarakan hasil portofolio
7. Melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas penilaian portofolio.

Berikut ini contoh format penilaian portofolio

FORMAT PENILAIAN PORTOFOLIO

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : 7 (Tujuh)

Kompetensi Dasar: -----	Nama Siswa : Tanggal :			
Indikator: ----- -----	PENILAIAN			
	Kurang	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
1. Menyusun teks prosedur				
2. Menulis teks ringkasan				

Kemampuan ini dicapai melalui: 1. Bantuan guru 2. Kelompok besar 3. Kelompok kecil 4. Diri sendiri				
Komentar Orang Tua: -----				
Tanggapan Siswa: -----				

Surapranata dan Hatta (2004: 36) memberikan contoh dokumen yang terdapat di dalam portofolio sebagai berikut.

- Catatan observasi guru tentang kemampuan membaca dan menulis siswa.
- Tanggapan siswa terhadap cerita/dongeng yang dibacakan guru.
- Daftar dan komentar singkat tentang buku yang telah dibaca.
- Sinopsis bacaan yang dibuat.
- Surat-surat yang dibuat.
- Naskah pidato.
- Karangan bebas (puisi, prosa).
- Laporan kunjungan.
- Tulisan di majalah dinding.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

Sumber Referensi

- Anil, Amita Toskar. 2011. *Styles, Strategi and Tactics Approaches to Teaching*. School of Education Pondicherry university.
- Axford, Beverley, Pam Harders, and Fay Wise. 2009. *Scaffolding Literacy*. Australia: ACER Press.
- Brown, Douglas H. 2001. *Teaching by Principles-An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Burley, Hansel & Price, Margaret. (2003). *What Work with Authentic Assessment*. Educational Horizons

- Corebima, AD. (2005). *Assesment Autentik*. diunduh dari <http://sman1talun.sch.id/userfiles/Slide%20-%20Autentik%20asesmen.ppt> (16 Mei 2009)
- Gipayana, Muhana. 2010. *Pengajaran Literasi: Fokus Menulis di SD/MI*. Malang: Asah Asih Asuh.
- Gulikers, Judth. T.M., Bastiaens, Theo. J., & Kirschner, Paul. A. (2004). A-Five-Dimensional Framework Tof Authentic Assessment. *Etr. Vol. 52. No. 3. 2004*
- Hargreaves, A., Earl, L., More, S, & Manning, S. (2001). *Learning to Change-Teaching Beyond Subjects and Standard*. California: Jossey Bass Inc.
- Johnson Elaine B. (2009). *Contextual Teaching & Learning* (terjemahan). Bandung: MLC
- Kirsch & Jungeblut. 1993. *Literacy: Profiles of America's Young Adults*. Washington: U.S. Department of Education.
- Kusnandar. 2008. *Pengembangan Bahan Belajar Berbasis Web*. <http://www.teknologipendidikan.net/2008/02/12/pengembangan-bahan-belajar-berbasis-web/>. Diunduh pada hari Kamis, 4 Desember 2014 pukul 14.00 WIB.
- Mulyasa, E. 2012. *2012. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Rosdakarya
- _____. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Richards, Jack C. 2005. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran-BAB II*. [Eprints.uny.ac.id/9840/3/BAB2](http://eprints.uny.ac.id/9840/3/BAB2)
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (terjemahan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2010. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teale, W. dan Sulzby, E. 1989. *Emerging Literacy: Writing and Reading*. Norwood, N.J.: Ablex.

Tomlinson, Brian. Ed. 2007. *Developing Materials for Language Teaching*. London: Continuum

University of Wollongong NSW 2522, AUSTRALIA pada website-nya, Web Page last updated: August 1998, *Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning*

Wray, David, Jane Medwell, Louise Poulson, dan Richard Fox. 2002. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*. London: Routledge Falmer

UNIT 5

PENGELOLAAN HASIL KARYA MEMBACA DAN MENULIS

Budaya literasi disadari atau tidak telah dikembangkan di sekolah-sekolah mulai jenjang paling rendah, yaitu Taman Kanak-Kanak sampai di Perguruan Tinggi. Dari berbagai jenjang pendidikan, budaya literasi lebih banyak kita temukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagai bukti, kita dapat melihat di beberapa dinding sekolah ada yang memajangkan atau memublikasikan hasil membaca dan menulis, baik dalam bentuk karya fiksi maupun nonfiksi.

Hasil karya membaca dan menulis digunakan sebagai inspirasi/petunjuk/ rujukan/sumber dalam memproduksi karya baru, baik dalam bentuk karya fiksi maupun karya nonfiksi

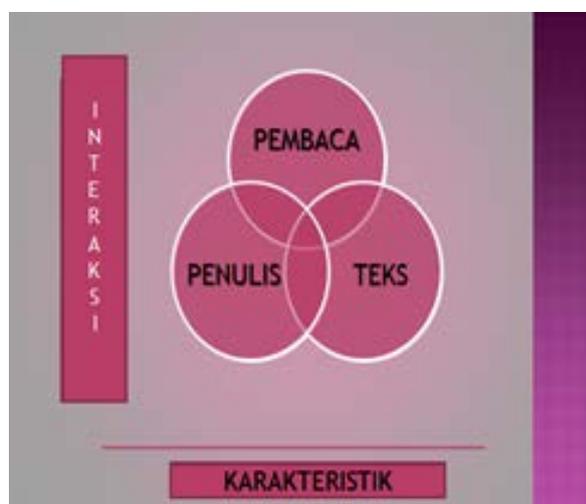
Suasana yang literat yaitu suasana yang mendukung siswa untuk membaca contohnya pojok baca

Karya-karya hasil membaca dan menulis inilah yang kemudian dijadikan bahan untuk dikembangkan dan dihidupkan dalam bentuk yang berbeda tanpa mengubah makna. Pengelolaan hasil bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan oleh seorang pembaca terhadap sebuah teks merupakan aktivitas yang dilakukan ketika seseorang selesai membaca. Hasil

bacaannya memang tidak dapat dirasakan bahkan dilihat bentuknya oleh orang lain karena sifatnya yang reseptif. Namun, meskipun bersifat reseptif kita dapat mengetahui apa yang dipahami seorang pembaca dari informasi yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Misalnya, dengan menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang ada kaitannya dengan teks yang dibaca. Hal tersebut merupakan salah satu indikator bahwa pembaca memahami bacaannya. Selain itu, untuk mengetahui informasi yang didapat dari bacaan dapat dengan cara menuliskannya kembali dengan cara memparafrasekannya menjadi bentuk teks yang lain (e.journal.unesa.ac.id/index.php/tag/3778/memparafrase diunduh tanggal 18 november 2014).

Dalam tinjauan literasi, tidak hanya hasil karya membaca yang menjadi inspirasi untuk menghidupkan teks yang sudah ada, tetapi juga hasil karya menulis. Baik karya sastra maupun karya ilmiah dapat dijadikan informasi-informasi menarik dan diolah menjadi bentuk teks yang berbeda. Pengelolaan hasil karya membaca dan menulis tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan bentuk informasi yang dibutuhkan serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, pengelolaan teks cerpen menjadi teks naskah drama atau teks biografi menjadi teks deskriptif.

Pengelolaan hasil karya yang telah diolah dapat dipublikasikan di tempat yang tepat untuk memberikan suasana literat sehingga pembaca dapat



Irisan antara aktivitas yang dilakukan pembaca dan penulis dalam pengelolaan hasil karya membaca dan menulis

melihat hasil pengelolaan karya membaca dan menulis. Hasil pengelolaan pun tidak hanya sebatas hasil karya yang disimpan dan diabadikan untuk pribadi tetapi juga dapat dijadikan inspirasi baru lagi bagi pembacanya.

Kemampuan membaca dan menulis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Kegiatan membaca dianggap mampu membantu siswa untuk menambah kosakata. Sementara menulis dianggap sebagai aktivitas yang dapat menunjukkan kekayaan kosakata dan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide pikiran. Bacaan mampu menjadi inspirasi/petunjuk/rujukan/sumber belajar siswa dalam menulis, memilah atau menganalisis karya sastra atau karya ilmiah.

Miller (2002: 1) berpendapat bahwa “...membaca tidak hanya merupakan cara yang lebih baik untuk memahami ide-ide penulis; membaca dapat juga menjadi proses kreatif untuk mengembangkan dan memahami ide-ide secara lebih baik sebagaimana ide-ide tersebut berhubungan dengan ide-ide lainnya.” Pembaca kreatif yakin bahwa mereka tahu apa yang dikatakan oleh penulis, dan pada waktu yang sama, mencurahkan energi mereka untuk membangun hubungan antara ide-ide, peristiwa-peristiwa, serta konteks secara aktif meskipun hubungan tersebut implisit. Oleh karena itu, membaca kreatif melibatkan proses mengimajinasikan bagaimana dan mengapa posisi berbeda yang disajikan di dalam bacaan mungkin dibuat untuk saling berhubungan).

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan membaca itu tidak hanya dilihat dari bagaimana seorang pembaca memahami ide-ide dari tulisan yang terdapat dalam teks. Akan tetapi, membaca juga menjadi sebuah proses kreatif untuk mengembangkan dan memahami ide-ide tersebut untuk bisa berhubungan dengan ide-ide yang lainnya. Setelah membaca, pembaca kreatif akan tahu tentang isi bacaan dari ide penulis dan mencurahkannya untuk



Konsep Pengelolaan
Karya Membaca dan Menulis

membangun ide-ide dan peristiwa-peristiwa yang melibatkan proses pengimajinasian untuk disajikan dalam sebuah tulisan.

Selanjutnya Tribble (dalam Wijayanti, 2010:2 mengatakan bahwa “*writing activities which move learners from generating the ideas and the collection of data to the publication of a finished text*”. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis harus bisa mendukung proses kegiatan pembuatan tulisan siswa. Siswa harus mengumpulkan ide-idenya untuk menjadi sebuah tulisan yang baik. Setelah selesai menulis, hasil tulisan tersebut dikumpulkan dan diberi nilai oleh guru yang bersangkutan, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan pengelolaan karya menulis siswa.

Kemampuan pengelolaan hasil karya membaca dan menulis ini diawali dari perilaku pembaca yang berpikir kritis, analitis, metodologis, evaluatif, dan santun, sehingga teks yang dibaca dengan mudah dimaknai dan dipahami inti informasi yang ada dalam teks tersebut. Apabila seorang pembaca telah mendapatkan banyak informasi dan paham dengan isi suatu teks, maka pembaca akan menuangkannya sesuai dengan karakter teks yang akan dibuatnya. Selain karakter teks yang sesuai dengan informasi yang akan disampaikan, tidak jarang motif dan latar belakang penulis pun mempengaruhi gaya tulisan yang akan disajikannya. Hasil pengelolaan hasil karya membaca dan menulis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman pembaca lainnya. Oleh sebab itu, tentunya teks-teks baru hasil kegiatan membaca dan menulis tidak cukup hanya disimpan sebagai hasil karya menulis, tetapi juga ini harus dipublikasikan.

Kemampuan pengelolaan hasil membaca dan menulis penting untuk dipahami oleh seorang guru dan para siswa karena melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan kemampuan mengolah berbagai informasi yang diperoleh dari hasil belajar dalam bentuk lain, baik dalam bentuk karya sastra maupun karya ilmiah sesuai dengan kebutuhan materi dan tujuan pembelajaran.

A. Pengelolaan Hasil Karya Membaca

Aktivitas membaca dikategorikan sebagai keterampilan tulis tetapi bersifat reseptif. Mulai dari kebutuhan pemenuhan informasi untuk dijadikan sumber pendalaman disiplin ilmu sampai dengan hiburan, seperti cerpen, novel, dan drama.

Sumber bacaan pun beragam, seperti surat kabar, majalah, koran, dan buku. Oleh karena itu, pembaca harus pandai dalam memilih dan menerapkan strategi untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi.

Membaca juga merupakan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Definisi ini menyiratkan makna bahwa membaca bukan sekadar mengubah lambang menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna sesuai dengan informasi atau makna yang ditulis oleh pengarangnya (Yeti, 2009: 4-5).

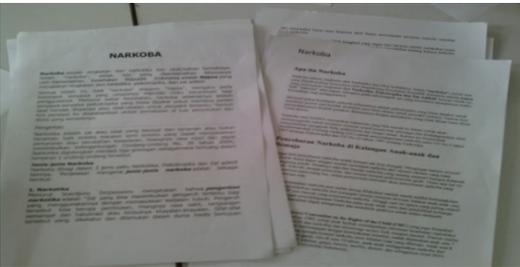
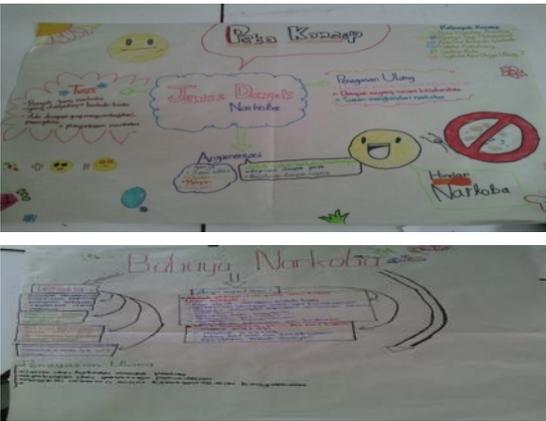
Ada dua tingkatan yang terdapat dalam kegiatan membaca, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca intensif merupakan kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan untuk memahami secara rinci informasi yang dibaca. Sementara itu, membaca ekstensif lebih ditujukan untuk membaca secara komprehensif dengan cakupan bahan bacaan yang lebih luas. Jenis membaca ini dipergunakan untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya dari beragam bacaan dengan cepat (Harras, 2012).

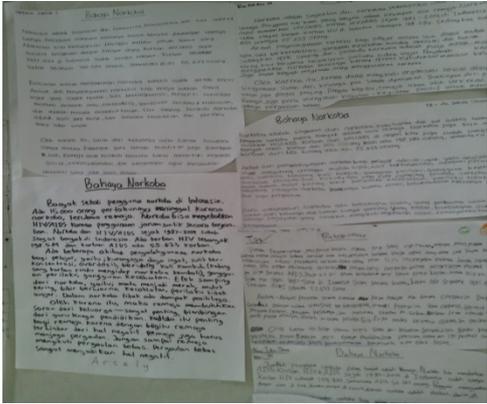
Membaca intensif merupakan upaya menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca kritis. Burns dkk (1988:230) membagi kegiatan membaca pemahaman menjadi: 1) membaca literal; 2) membaca kritis; 3) membaca kreatif; dan 4) membaca interpretif.

Dari keempat kegiatan membaca menurut Burn, aktivitas membaca yang digunakan dalam pengelolaan hasil membaca adalah membaca kreatif. Membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*reading the lines*), makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna dibalik baris (*reading beyond the lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil bacaannya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain adalah : 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer (Kemendikbud, 2010:10).

Dalam proses pembelajaran, contoh pengelolaan hasil membaca yang berupa kegiatan membaca kreatif adalah: 1) pengelolaan teks berita menjadi sebuah teks eksposisi; 2) pengelolaan teks diskusi untuk menulis teks ulasan; 3) pengelolaan hasil bacaan teks berita untuk menulis teks eksposisi.

Contoh Pengelolaan Hasil Karya Membaca

Proses pengelolaan	Dokumentasi kegiatan
Membaca teks berita tentang topik yang menarik, misalnya teks tentang narkoba	
Setelah proses kegiatan membaca, selanjutnya hasil membaca teks tersebut dibuat menjadi teks eksposisi	
Buatlah beberapa kelompok (4-5 orang per kelompok) untuk membuat peta konsep berdasarkan teks yang telah dibaca.	
Setiap kelompok membuat peta konsep berdasarkan teks berita yang telah dibaca	

<p>Berdasarkan peta konsep yang dibuat siswa menyusun teks eksposisi. Teknik ini dapat dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami teks yang telah dibacanya atau belum. Tugas dapat diberikan secara individu.</p>	
<p>Setelah selesai, hasil tersebut dikumpulkan</p>	

B. Pengelolaan Hasil Karya Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sebelum memulai proses menulis, seseorang harus memahami terlebih dahulu ide-ide yang akan dituangkannya dalam tulisan, setelah itu barulah yang bersangkutan menuangkannya menjadi konsep sebuah tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yeti dkk. (2009: 7.4) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis dari suatu bahasa yang disampaikan kepada orang lain (pembaca) sehingga orang lain (pembaca) dapat membaca dan memahami lambing-lambang grafis tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penyampainya (penulis).

Selain itu pandangan di atas, keterampilan menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah *kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk kegiatan menulis*. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis dalam empat kategori, yaitu karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi (Kemendikbud, 2010;12).

Berkaitan dengan sudut pandang kedua, dalam pembelajaran literasi, siswa dituntut untuk dapat menghasilkan produk menulis yang kreatif, inovatif, informatif, dan menarik. Namun, dalam praktiknya ada beberapa masalah yang muncul dalam proses pengelolaan menulis yang dialami siswa, antara lain dalam hal: 1) mengembangkan ide-ide menjadi sebuah tulisan, 2) memulai kegiatan menulis, dan 3) merasa hasil tulisannya kurang bagus.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pengelolaan hasil karya menulis, baik yang tersedia secara umum ataupun yang dipersiapkan sebagai bahan ajar di sekolah. Ada baiknya juga guru mencermati setiap hasil tulisan siswa. Selain itu guru pun dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berhasil menulis dengan baik sesuai dengan ide pikirannya sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Hasil karya menulis diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Pemanfaatan hasil karya menulis dalam kegiatan pembelajaran berikutnya inilah yang dimaksud dengan pengelolaan hasil karya menulis. Karya-karya hasil menulis yang dimanfaatkan ada yang berbentuk karya sastra maupun yang berbentuk karya ilmiah.

Sebagai contoh misalnya, pengelolaan hasil karya sastra berupa puisi dapat diubah menjadi bentuk musikalisasi puisi atau dramatisasi puisi; teks drama dapat dijadikan naskah drama untuk pementasan drama; tulisan siswa berupa teks biografi dapat dijadikan sumber pembuatan sebuah teks cerpen. Contoh lain pengelolaan hasil karya siswa dapat kegiatan berupa pemajangan di kelas, majalah dinding, bulletin sekolah secara berkala ataupun pameran karya. Semua aktivitas pengelolaan karya menulis ini dapat dilakukan di luar pembelajaran karena membutuhkan waktu yang

relatif panjang. Dengan kata lain, siswa diberi tugas latihan yang harus dikerjakan di rumah sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Hasil karya menulis teks biografi siswa berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang tokoh

Contoh Pengelolaan Hasil Teks Biografi menjadi Teks Cerpen

<p>Buatlah kelompok untuk mengerjakan tugas lanjutan dari teks biografi yang telah dibuat yaitu menulis teks cerpen. Satu kelompok terdiri dari 5-6 orang.</p>	
<p>Setiap kelompok diatur untuk mengerjakan tugas-tugas berdasarkan bagian-bagian teks cerpen yang akan ditulis.</p>	

<p>Setiap kelompok diarahkan untuk menulis sebuah cerpen dari teks biografi yang telah dibuat sebelumnya.</p>	
<p>Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menulis teks cerpen dari teks biografi adalah:</p> <ol style="list-style-type: none">(1) Tentukan judul yang sesuai dengan teks biografi yang telah dibuat(2) Tentukan orientasi cerpen yang akan ditulis berdasarkan teks biografi(3) Tentukan komplikasi dan klimaks cerpen yang akan ditulis berdasarkan teks biografi(4) Tentukan reorientasi atau akhir penyelesaian dari teks cerpen yang akan ditulis berdasarkan teks biografi.	

<p>Kegiatan selanjutnya menuliskan teks cerpen pada kertas yang telah disediakan berdasarkan teks biografi yang telah dibuat secara mandiri.</p>	
--	--

Pengelolaan hasil karya menulis teks biografi menjadi teks cerpen merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Siswa dengan mudah mengelola teks karena ditunjang dengan alur pengelolaan yang tepat.

<p style="text-align: center;"><u>Hendi Sang Pemimpi</u></p> <p>Pada suatu hari, Rivaldi, Anesti, Shella, Hanjo, Octa dan Aria sedang diberi tugas oleh Bu Mala untuk mewawancarai seorang tokoh. Sejak itu mereka benam sangat bingung untuk mencari tokoh yang akan diwawancarai. Lalu, mereka pergi ke SD Labachoi untuk mencari tokoh yang bisa diwawancarai. Hingga mereka melewati ruang guru saat mereka sedang mengintip dari pintu ruang guru, mereka melihat guru yang sedang bersantai, mereka sepakat untuk menemui guru itu.</p> <p>Seselah itu mereka masuk ke dalam kantor guru dan mulai mewawancarai guru itu. Ternyata nama guru itu adalah Hendi Indrawan yang biasanya dipanggil pak Hendi. Mereka mulai bertanya-tanya tentang biodata Pak Hendi. Ia lahir di Bandung, pada 6 Agustus 1969. Ia bekerja sebagai guru agama dan (PES) pembantu kepala sekolah. Ia mulai bekerja sebagai guru sejak tahun 2005 dan menjabat sebagai PES beberapa bulan yang lalu. Kini umur pak Hendi sudah 30 tahun, sudah berkeluarga dan mempunyai 2 anak.</p> <p>Tawis untuk obati penyakitnya pak Hendi, saat kecil dia ingin menjadi dokter, lalu menjadi ustadz, dan terakhir menjadi guru agama. Tetapi, akhirnya dia menjadi guru agama, persis seperti apa yang diimpikannya.</p> <p>Pak Hendi memang guru yang berrnpi sangat tinggi dan sangat baik di pandangan mereka. Akhirnya mereka menyelesaikan tugas dari bu mala.</p> <p>Nama Kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rivaldi praadhana W. - Anesti leatia - Adinda Leoni - Aria Dwa - Shella Isonakjinekes - H. Hanjo. <p>SE.</p>	<p style="text-align: center;"><u>Guru yang legas</u></p> <p>Pada suatu hari di Bandung lahirlah seorang anak yang bernama Eka Agustin dari pasangan Ibu Setia kemala dan Bapak Cece Rustandi, Pada tanggal 19 Agustus 1987. Beliau adalah anak kedua dari dua bersaudara. Setelah beberapa tahun kemudian, beliau memiliki dua adik, yang bernama Hendi Mashon dan Aditya Prosehan.</p> <p>Beberapa tahun kemudian ia bersekolah di SD Sukakarya 3. Sejak kecil ia menyukai permainan sepak bola, sehingga ia mengikuti klub sepak bola. Setelah lulus SD, ia melanjutkan sekolah di SMP 49. Pada saat SMP, ia mulai mengembangkan bakatnya di bidang olahraga sepak bola. Pada saat SMP juga ia mulai aktif mengikuti kegiatan sepak bola.</p> <p>Pada suatu hari, ia mengikuti kejuaraan bersama teman-temannya se-Bandung. Dari mereka pun menang, karena menang selama berturut-turut, tim ia pun mewakili kota Bandung untuk bermain di kejuaraan seputra Barat. Dan ternyata, tim Bandung menang, dan mendapatkan Piala.</p> <p>Ranitia "selamat kepada tim Bandung yang telah memenangkan kejuaraan seputra Barat 1 (sambil memegang Eka)." Eka "terima kasih pak atas pialanya." Ranitia "iya sama-sama, tetap semangat ya nak!"</p> <p>Seselah mengikuti pertandingan lagi se kota Bandung ia malah dan pada saat itu juga yang membuatnya lebih gemuknya, sehingga ia bisa mengikuti klub sepak bola lagi.</p> <p>Setelah beberapa tahun kemudian dia masuk SMA 10 Bandung dan akhirnya melanjutkan sekolah tinggi Universitas pendidikan Indonesia (UPI), dengan mengambil jurusan olahraga. Setelah lulus SI ia melanjutkan ke jurusan olahraga juga sambil menjadi guru di SMP Iainschool UPI.</p>
--	--

Hasil karya pengelolaan hasil menulis siswa dari teks biografi menjadi teks cerpen

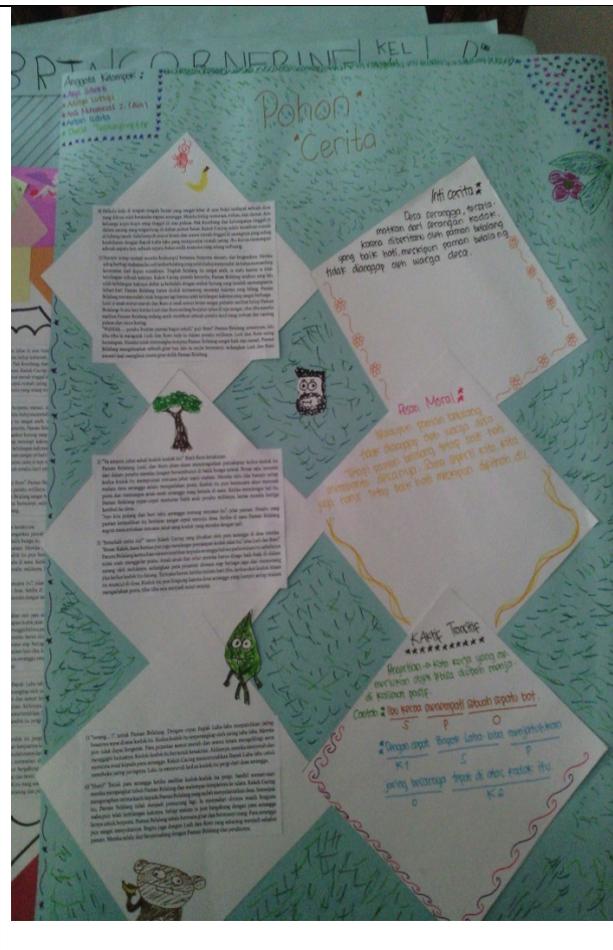
Gambar di atas adalah teks cerpen hasil dari pengelolaan hasil karya menulis menjadi bentuk yang lain (diversifikasi) dari pembelajaran di dalam kelas ke pembelajaran di luar kelas. Teks tersebut hasil dari pengelolaan teks biografi hasil menulis siswa, kemudian dikelola menjadi teks cerpen.

Contoh Pengelolaan Teks Fabel menjadi Naskah Drama

Buatlah kelompok untuk melanjutkan tugas menulis teks naskah drama dari teks fabel yang telah dibuat.



- Hal-hal yang harus perhatikan ketika menulis teks naskah drama dari teks cerita fabel diantaranya sebagai berikut:
- (1) Menentukan judul dari teks naskah drama yang akan ditulis.
 - (2) Menentukan tokoh dan watak tokoh dari teks cerita fabel yang telah ditulis.
 - (3) Menentukan lakuan teks drama dari teks cerita fabel ditulis.
 - (4) Menentukan alur teks cerita drama dari teks cerita fabel yang telah ditulis.
 - (5) Menentukan dialog yang akan ditulis untuk pada teks drama dari teks cerita fable



Menulis teks drama berdasarkan teks cerita teks fabel yang telah ditulis secara individu



Setelah selesai, hasil karya yang berupa teks naskah drama tersebut dipentaskan dengan menggunakan boneka sebagai properti

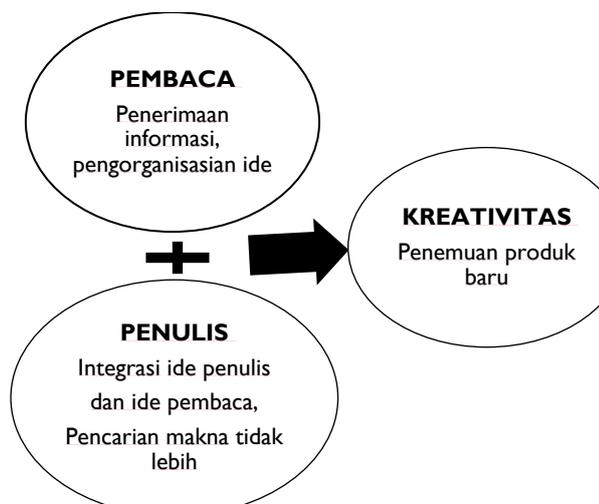


C. Ide-Ide Pembelajaran

Hasil pengelolaan membaca dan menulis dapat membantu dan memudahkan guru dalam menyiapkan sumber atau bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Hasil karya membaca dan menulis dapat digunakan dalam aktivitas pengelolaan hasil membaca dan menulis menjadi bentuk karya baru, baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Aktivitas membaca dan menulis merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila membaca dilakukan terpisah dari aktivitas menulis maka pembaca

hanya akan menghasilkan gagasan yang parsial tanpa diproduksi lebih lanjut lagi dan informasi yang diterimanya hanya berlaku bagi dirinya.



Demikian pula dengan aktivitas menulis, apabila dipisahkan dengan keterampilan membaca maka penulis hanya dapat mengorganisasikan ide berdasarkan pikiran atau imajinasinya. Makna pun tidak dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam kegiatan menulis.

Kadangkala penulis pun terhambat dalam proses kreatifnya keterbatasan informasi yang menunjang hasil tulisannya. Berbeda halnya jika membaca dan menulis disatukan maka kemampuan pengelolaan hasil karya keduanya dapat dilakukan dengan optimal sehingga akan menghasilkan produk baru yang kreatif.

Berikut ini akan dikemukakan berbagai ide pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan hasil membaca dan menulis.

I. Pembelajaran Menulis Tanggapan Kritis Berdasarkan Teks Biografi

Pengelolaan membaca teks biografi bisa dijadikan sebuah tulisan berupa komentar terhadap tokoh yang ada pada teks biografi tersebut (teks tanggapan). Urutan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut dalam pembelajaran adalah sebagai berikut

- a. Kegiatan di dalam kelas (proses pembelajaran)
 - 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
 - 2) Setiap siswa membaca teks biografi tentang Soeharto.
 - 3) Siswa menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks biografi Soeharto yang telah dibacanya.
 - 4) Siswa menuliskan jawabannya tersebut di buku latihan yang telah disediakan.

- 5) Setelah selesai pembelajaran, siswa ditugasi untuk menulis teks komentar berdasarkan jawaban yang telah mereka tulis di buku latihan.
- b. Kegiatan pembelajaran di luar kelas
- 1) Siswa menulis teks komentar
 - 2) Hasil komentarnya dikerjakan diluar proses pembelajaran.
 - 3) Siswa Siswa memaknai memaknai teks biografi (kegiatan di dalam kelas) yang meliputi membaca teks biografi dengan cermat,
 - 4) Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks biografi yang telah dibaca
 - 5) Siswa diberi tugas adalah menulis komentar atau teks tanggapan dari jawaban pertanyaan-pertanyaan pada kegiatan sebelumnya (di luar pembelajaran).

2. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Teks Berita

Pengelolaan membaca teks berita menjadi teks eksposisi dapat direalisasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pengelolaan dengan *setting* di luar kelas
- Siswa diberi tugas untuk membaca berbagai teks berita dari berbagai sumber (penugasan secara individu).
- 1) Siswa diminta untuk memilih satu topik berita yang menarik untuk dibaca
 - 2) Siswa diminta untuk membaca teks berita dari berbagai sumber bacaan (koran, majalah atau internet)
 - 3) Sumber berita yang siswa baca harus berasal minimal dari 3 sumber (misalnya dari berbagai koran, majalah, dan internet)
- b. Untuk kegiatan di dalam kelas :
- 1) Siswa diberi pertanyaan tentang teks yang telah dibaca, misalnya:
 - a. “Topik apa yang telah kamu baca?”
 - b. “Bacaan dari sumber mana saja yang telah kamu baca?”
 - c. “Apa persamaan dan perbedaan dari beberapa teks yang telah kamu baca?”
(pertanyaan di atas merupakan contoh pertanyaan yang dapat digunakan oleh guru, guru bisa lebih mengembangkan pertanyaan atau menggali informasi yang berkaitan dengan kegiatan menulis teks eksposisi)

- 2) Setelah itu, siswa ditugaskan untuk menulis teks ekposisi berdasarkan teks bacaan yang telah mereka baca (teks berita)
- 3) Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membuat teks ekposisi adalah :
 - a. menentukan kalimat tesis (pembukaan),
 - b. menentukan kalimat argumentasi (isi),
 - c. menentukan kalimat penegasan ulang (penutup)
- 4) Siswa menulis teks ekposisi dari teks berita yang telah dibaca berdasarkan struktur teks ekposisi.
- 5) Hasil tulisannya ditukar dengan temannya dengan cara silang baca untuk merevisi hasil karyanya berupa teks ekposisi.

3. Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Berdasarkan Teks Diskusi

Pengelolaan membaca teks diskusi menjadi teks ulasan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Siswa membaca teks diskusi dengan cermat (kegiatan di dalam kelas)
- b. Siswa menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan teks tersebut seperti isu masalah, argumentasi yang mendukung dan argumentasi yang menentang. Setelah kegiatan tersebut selesai,
- c. Siswa menulis teks ulasan berdasarkan teks diskusi yang telah diamati (kegiatan di luar kelas).

4. Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teks Biografi

Pengolahan hasil menulis teks biografi menjadi teks cerpen dilakukan setelah sebelumnya siswa menulis teks biografi. Teks biografi ditulis berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh yang dipilih siswa. Hasil wawancara dianalisis lalu disesuaikan

Siswa menulis sebuah cerpen berdasarkan teks prosedur yang telah ditulis.

dengan struktur teks biografi yang meliputi orientasi, peristiwa, dan reorientasi. Teks Setelah selesai siswa menuliskan hasil wawancara tersebut menjadi teks biografi. Teks biografi hasil karya siswa selanjutnya dikelola menjadi teks cerpen. Teks cerpen yang dibuat harus memperhatikan struktur dari teks cerpen, yaitu orientasi, komplikasi, klimaks dan resolusi. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa berkelompok untuk mengerjakan tugas lanjutan dari teks biografi yang telah dibuat yaitu membuat teks cerpen. Satu kelompok terdiri 5-6 orang siswa.
- b. Setiap kelompok diatur untuk mengerjakan tugas-tugas berdasarkan bagian-bagian teks cerpen.
- c. Siswa diarahkan untuk membuat sebuah cerpen dari teks biografi yang telah dibuat sebelumnya.
- d. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membuat cerpen dari teks biografi adalah:
 - 1) Tentukan judul yang sesuai dengan teks biografi yang telah dibuat
 - 2) Tentukan orientasi cerpen yang akan dibuat berdasarkan teks biografi
 - 3) Tentukan komplikasi dan klimaks cerpen yang akan dibuat berdasarkan teks biografi
 - 4) Tentukan reorientasi atau akhir penyelesaian dari teks cerpen yang akan dibuat berdasarkan teks biografi.
- e. Siswa menuliskan teks cerpen pada kertas yang telah disediakan berdasarkan teks biografi yang telah dibuat.
- f. Guru mengamati dan memberikan masukan kepada siswa yang sedang membuat teks cerpen (jika diperlukan)
- g. Setelah selesai membuat cerpen, siswa mengumpulkan hasil karyanya.

5. Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Teks Fabel

- c. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri 5-6 orang.
- d. Siswa diberi tugas untuk membuat teks naskah drama dari teks cerita fabel tersebut.
- e. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa ketika membuat teks naskah drama adalah:
 - 1) menentukan judul yang sesuai dengan teks fabel yang telah dibuat

- 2) menentukan tokoh dan penokohan dari teks fabel yang telah dibuat
 - 3) menentukan lakuan yang sesuai dengan teks fabel yang telah dibuat
 - 4) menentukan alur cerita berdasarkan teks fabel yang telah dibuat
 - 5) menentukan dialog dari setiap tokoh yang sesuai dengan tokoh dan penokohan dari teks fabel
- f. Setelah menentukan hal-hal tersebut, siswa mulai menulis teks naskah drama.
 - g. Setelah selesai menulis teks naskah drama, siswa memperagakan teks naskah drama tersebut di depan kelas.
 - h. Siswa boleh menggunakan boneka binatang yang sesuai dengan tokoh yang ada dalam teks naskah drama tersebut sebagai properti tambahan.

6. Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berdasarkan Teks Laporan Hasil Observasi

Pengelolaan hasil karya menangkap makna teks laporan hasil observasi untuk menyusun teks prosedur dilakukan dengan cara:

- a. Siswa membaca kembali teks laporan hasil observasi yang telah dibuat.
- b. Siswa menentukan hal-hal terpenting dari teks prosedur yaitu: menentukan tujuan dan langkah-langkah teks laporan hasil observasi tersebut secara sistematis;
- c. Siswa menulis teks prosedur sesuai dengan struktur teks.

Dalam kegiatan pengelolaan hasil menulis, setiap karya yang dihasilkan dari sebuah tulisan seperti puisi, cerpen, naskah drama, laporan, ringkasan, ikhtisar, dan resensi harus dapat dipublikasikan atau dipajang di majalah dinding, buletin sekolah secara berkala, dipamerkan dalam pameran hasil karya, dan dijadikan naskah utama dalam pementasan drama.

Dari ide-ide pembelajaran yang dikemukakan pengelolaan hasil membaca dan menulis dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran. Yang penting hasil karya membaca dan menulis siswa tidak hanya selesai pada proses pemajangan di dalam kelas, tetapi harus dikelola menjadi bentuk-bentuk lain yang lebih hidup yang mampu menjadikan hasil karya tersebut lebih bermanfaat.

Sumber Pustaka

- Burns, P.C., dkk. 1988. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston : Houghton Mifflin Compay Boston.
- Kemendikbud. 2010. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. 2010. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kharras, K.A. 2012. *Modul Diklat Terpadu*. Jakarta : Pusbangprodik.
- Mulyati, Y., dkk. 2009. *Bahasa Indonesia Edisi I*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Widyamartaya. 1992. *Seni Membaca untuk Study*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijayanti, N. 2010. *Implementasi Ancangan Pengajaran Menulis*. Jakarta: FIB UI.
e.journal.unesa.ac.id/index.php/tag/3778/memparafrese.

UNIT 6

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI

Membangun budaya adalah langkah yang harus dilakukan apabila ada keinginan untuk menjadikan apa yang terupayakan tampak jelas. Budaya literasi sebenarnya bukanlah budaya yang baru. Namun, budaya literasi ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Unit ini berisi uraian tentang bagaimana membangun budaya literasi yang meliputi budaya membaca dan budaya menulis. Sumber gagasan unit ini berasal dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah sebagai kegiatan pembiasaan, buku-buku yang diterbitkan, dan hasil diskusi. Beberapa gagasan juga telah diujicobakan di sekolah. Berbagai gagasan kegiatan yang berupa pembiasaan membaca dan menulis diuraikan secara rinci pada subunit A dan B berikut ini.

Budaya literasi dapat dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan membaca dan menulis.

Berbagai cara membangun budaya literasi dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Membangun budaya literasi harus dilakukan secara berkelanjutan.

A. Membangun Budaya Membaca

Bagian ini berisi berbagai gagasan untuk membangun budaya membaca. Cara-cara membiasakan atau membudayakan kebiasaan membaca dapat dilakukan dengan cara (1) Membaca Senyap, (2) Kuis Membaca Pagi, (3) Membacakan Cerita, (4) Memanfaatkan Pos Baca, (5) Membaca Berhadiah Buku, (6) Melaporkan Kunjungan Perpustakaan, dan (7) Menyusun Portofolio Membaca.

I. Membaca Senyap

Membaca, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu membaca nyaring (*reading aloud*) dan membaca dalam hati (*silent reading*). Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi isi dan memahami makna bacaan (Anderson dalam Tarigan 1994). Lebih lanjut, Hardjasudjana dan Mulyati (1997) menguraikan tujuan membaca untuk mengisi waktu luang, untuk mencari hiburan, untuk kepentingan studi, untuk mencari informasi, memperkaya perbendaharaan kosa kata, dan memupuk perkembangan keharuan dan keindahan. Membaca untuk mendapatkan informasi akan lebih tepat bila dilakukan dengan membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca senyap adalah salah satu kegiatan membaca dalam hati (*silent reading*) yang digunakan untuk membangun kebiasaan atau budaya membaca. Kegiatan ini pada dasarnya adalah memberikan waktu secara rutin kepada peserta didik untuk membaca secara mandiri (*independent reading*) di sekolah. Yang dimaksud membaca secara mandiri adalah peserta didik dibebaskan untuk menentukan jenis bacaannya serta bebas menentukan tujuan dan teknik membacanya. Yang paling penting adalah pemberian waktu membaca dalam hati kepada peserta didik. Mengapa membaca dalam hati? Supaya mereka tidak saling mengganggu selama aktivitas membaca berlangsung. Kegiatan utama dari membaca senyap adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menikmati kegiatan membaca sampai terbangun kebiasaan membaca pada peserta didik. Dalam membaca senyap peserta didik diberi periode waktu tertentu, misalnya 10 menit untuk bersenang-senang membaca teks bacaan yang diinginkan tanpa ada interupsi yang mengganggu.

Tujuan program ini adalah untuk membangun kebiasaan membaca, melatih perilaku membaca, misalnya berkonsentrasi, dan membangun kemampuan serta kelancaran membaca melalui kegiatan membaca untuk kesenangan yang terprogram. Program ini telah dilaksanakan di banyak negara seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris, Singapura, Malaysia, dan Brunai dengan bermacam-macam nama seperti SURF (*Sustained Uninterrupted Reading for Fun*/membaca tanpa interupsi untuk kesenangan), DEAR (*Drop Everything and Read*/letakkan segala sesuatu dan baca), *Book Flood* (banjir buku), dan sebagainya (Petrimoulx (1988), Pilgreen & Krashen

(1993), McCracken (1971), dan Dwyer & Reed (1989). Sebuah madrasah di Blitar memberi nama *Iqro' Time* dan sebuah SD di Malang memberi nama *Membaca Yes!*

Kegiatan pembiasaan membaca dengan program *Membaca Senyap* dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan adalah pengkondisian dan penyediaan sarana pendukung program membaca senyap, di antaranya adalah sebagai berikut. Sekolah dan komite sekolah perlu mencapai kata sepakat tentang pentingnya program membaca senyap sehingga program ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Penambahan dan pembaharuan koleksi perpustakaan sekolah secara rutin perlu masuk dalam RAPBS. Setiap kelas sebaiknya memiliki koleksi buku yang disimpan di sudut kelas (pojok baca). Siswa bisa menyumbangkan/meminjamkan 1 buku favoritnya untuk kelas dalam jangka waktu tertentu. Mengembangkan program *bumbung kelas*. Setiap anak menyisihkan sebagian uang sakunya untuk dimasukkan ke dalam kotak tabungan untuk membeli koleksi buku kelas. Tukar menukar koleksi buku bacaan dimungkinkan dilakukan antarkelas. Sekolah menetapkan durasi, frekuensi, dan jam pelaksanaan. Untuk membentuk rutinitas yang mapan, sebaiknya program diberi jadwal yang pasti misalnya selalu pada jam setelah istirahat kedua.

Untuk membantu penciptaan suasana membaca yang kental, setiap kelas sebaiknya melaksanakan pada jam yang sama sehingga ketika kegiatan dilakukan serempak maka sekolah akan menjadi sunyi karena semua membaca, mulai siswa, guru, staf tata usaha, hingga kepala sekolah. Kalau perlu tamu yang berkunjung pada jam membaca tersebut juga diminta ikut membaca. Program bisa diberi nama yang menarik untuk siswa. Karena itu, sebaiknya siswa diminta untuk mengusulkan nama, misalnya *Program Membaca .. Oye!*, *Membaca ... Yes!*, *Membaca itu Enak dan Perlu (MEP)*, *Membaca itu Asyik*, *Read and Read*, *Iqro Time*, *Lho Sekarang Membaca (LSM)*, dsb. Jangan memberikan tambahan kegiatan yang memiliki kemungkinan merampas kenikmatan membaca mandiri ini, seperti tugas membuat ringkasan, menjawab sejumlah pertanyaan secara tertulis, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan program membaca senyap dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Setiap siswa sudah siap dengan bacaan/buku yang akan dibaca sesuai pilihannya sendiri.

- (2) Guru memberi tanda bahwa kegiatan membaca senyap dimulai.
- (3) Semua kegiatan yang lain selain membaca dihentikan dan guru beserta siswa mulai membaca bersama. (Apabila dimungkinkan, ketika membaca siswa bisa bebas duduk di kursi, karpet, tikar, lantai dan sebagainya).
- (4) Selama kegiatan membaca tidak boleh ada suara atau kegiatan apapun yang bisa mengganggu program.
- (5) Setelah waktu membaca yang disepakati berlalu (tergantung durasi waktu yang ditentukan, misalnya 15 menit) guru memberi tanda bahwa kegiatan sudah selesai. Tanda berakhirnya program membaca senyap bisa memakai alarm sekolah, bel, atau suara guru.
- (6) Siswa menuliskan pada buku 'jurnal membaca' tanggal membaca, judul buku, jumlah halaman yang dibaca hari itu, dan komentar singkat yang tidak membebani siswa. Berikut contoh jurnal membaca.

Jurnal Membaca					
Nama Siswa		: ...			
Kelas		: ...			
No	Hari/Tanggal	Judul Bacaan	Sumber/Penulis	Bagian yang Dibaca	Komentar
1.	19 Juni	The Little Prince* (Pangeran Kecil)	Antoine de Saint-Exupery	Hal 6-10	menarik, penuh dengan teka teki
2.	20 juni	Laskar Pelangi	Andrea Herata	Hal 60-20	Semangat!
3.	21 Juni	Cerpen "Pelajaran Mengarang"	Seno Gumira Ajidarma	Semua	Kasih!
4.

Program membaca senyap ini pada awalnya dilakukan secara terprogram dan terkontrol sampai kebiasaan membaca telah terbentuk pada diri siswa. Apabila setiap siswa telah memiliki kebiasaan membaca pada waktu-waktu yang telah ditentukan, kegiatan ini dapat diperluas dengan membaca pada setiap waktu dan tempat yang memungkinkan. Apabila seluruh sivitas akademika sekolah telah tampak membaca

pada saat-saat waktu luang di mana pun dia berada berarti program ini telah menuai hasil yang baik.

2. Kuis Membaca Pagi

Kuis bisa dijadikan alternatif pembiasaan membaca bagi siswa. Kuis biasanya ditujukan supaya siswa belajar lebih dan mendapatkan nilai lebih pada mata pelajaran tertentu. *Kuis Membaca pagi* awalnya adalah program *Sarapan Pagi* yang digunakan untuk mendorong siswa datang tepat waktu atau lebih awal. Mediana adalah berupa papan yang dilengkapi dengan jam kayu dimana siswa harus memutar jarum jam sesuai dengan jam kedatangan

mereka di sekolah. Supaya siswa terdorong untuk datang lebih awal, dibagian bawah dari papan (di bawah deretan jam), disediakan juga kotak-kotak mata pelajaran. Dalam kotak-kotak tersebut, guru menyediakan kertas-kertas atau kartu-kartu berisi pertanyaan atau kuis yang bisa dikerjakan oleh siswa. Cara ini telah dilakukan di banyak SD di Jawa Timur, terutama di SD yang tingkat kedatangan siswanya rendah.

Program *Kuis Membaca Pagi* bisa dikembangkan lagi untuk menciptakan atau

mendorong budaya baca bagi para siswa. Caranya adalah membuat kombinasi media jam kedatangan dengan menambahkan kotak-kotak kecil yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut. Kotak-kotak tersebut berfungsi untuk menempatkan kertas-kertas kuis di tiap mata pelajaran. Untuk pengembangan budaya literasi, khususnya, cara ini bisa sangat efektif



Siswa memutar jam kedatangan



Siswa mengambil kertas kuis

bila guru bisa memberikan kuis membaca pagi dengan rutin dan bervariasi.

Pemanfaatan Kuis Membaca Pagi sebagai alternatif cara untuk mengembangkan budaya membaca siswa bisa terlaksana dengan baik bila didukung oleh sarana dan juga kreativitas guru dan siswa. Kendala yang mungkin timbul adalah sekolah kesulitan untuk menyediakan sarana “Kuis Membaca Pagi”. Kesulitan tersebut umumnya karena tidak semua sekolah memiliki dana yang cukup untuk melengkapi seluruh ruang kelas dengan media “Kuis Membaca Pagi”. Kendala lain adalah kurang lengkapnya bahan bacaan di sekolah untuk mendukung kegiatan ini. Terlepas dari kendala-kendala tersebut, “Kuis Membaca Pagi” bisa dijadikan alternatif kegiatan yang bisa dilakukan untuk menunjang budaya literasi bagi siswa. Untuk mengatasi sarana, mungkin bisa disediakan kotak kardus kecil yang dihias sebagai pengganti kotak kayu. Sedangkan untuk sekolah yang mengalami kekurangan bahan bacaan, bisa meminta siswa secara mandiri untuk mencari bahan bacaan yang menurut mereka menarik dan dibawa ke sekolah untuk menunjang kegiatan ini.

Berikut ini adalah panduan pelaksanaan *Kuis Membaca Pagi* yang bisa dilaksanakan di sekolah:

- (1) Tiap siswa diminta untuk mencari teks (tidak lebih dari 1 halaman) yang kemudian ditempel di kertas karton. Teks tersebut dilengkapi dengan soal yang dibuat oleh siswa sendiri;
- (2) Masing-masing siswa diberi kode untuk menandai teks tersebut. Seluruh teks dari siswa ditempatkan di kotak yang telah disiapkan dikelas;
- (3) Siapkan juga kartu pantau yang berisi tentang nomor urut, tanggal mengerjakan, identitas siswa, kode teks dan soal yang dikerjakan;
- (4) Sepakati hari untuk melaksanakan program ini, misal tiap Senin dan Kamis;
- (5) Di hari yang telah disepakati tersebut, seluruh siswa memilih kartu soal dan teks sesuai urutan daftar hadir kelas. Kegiatan dilaksanakan pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa bisa mengambil lebih dari 1 teks dan soal untuk dikerjakan bila waktunya masih memungkinkan.
- (6) Setelah selesai membaca teks dan mengerjakan soal, siswa mengisi kartu pantau.
- (7) Bila di sekolah ada kelas paralel, maka dimungkinkan untuk saling menukar teks antarkelas.

Kegiatan ini bisa dilakukan tiap hari sehingga mendorong siswa untuk belajar secara kontinyu atau berkelanjutan. “Kuis Membaca Pagi” ini bisa dikembangkan lagi dengan memberikan intensitas yang lebih banyak, bukan hanya di awal sebelum jam pelajaran dimulai, tapi bisa juga dilakukan setelah jam istirahat. Dengan motivasi yang tinggi, siswa senantiasa akan terdorong untuk membaca dan belajar lebih banyak lagi.

3. Membacakan Cerita

Teks cerita pada umumnya disukai oleh semua orang di segala usia. Membacakan cerita (*story telling*) diartikan sebagai seni yang memiliki keuntungan secara mental, sosial dan edukasional terhadap anak. Lebih lanjut lagi *story telling* berarti membacakan sebuah cerita atau sekedar menceritakan cerita kepada anak (www.prokerala.com). Membacakan cerita dianggap sebagai seni yang hilang di masa sekarang karena orang tua menghabiskan banyak waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi sehingga hanya memiliki sedikit waktu bersama anak. Ada beberapa keuntungan membaca cerita bagi anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan mendongeng bisa dijadikan sebagai cara yang sangat menarik untuk dilakukan. Pada saat cerita disajikan dengan menarik, siswa bisa terdorong untuk mengajukan pertanyaan. Pendongeng atau pembaca cerita bisa menggunakan trik agar pendengar merasa penasaran untuk mendengarkan cerita selanjutnya. Ketika melihat gambar dan mendengarkan cerita, anak-anak belajar untuk menghubungkan antara gambar dan cerita dan kemudian imajinasi dan visual.
- b. Kapasitas memori atau daya anak-anak bisa ditingkatkan dengan cara meminta anak untuk mengingat cerita yang telah dibacakan atau sampai sejauh mana cerita telah disampaikan. Jangan lupa untuk selalu meminta anak berbagi kontribusi dalam cerita. Mintalah anak untuk membuat kemungkinan klimaks dari cerita atau doronglah mereka untuk membuat cerita baru dengan karakter yang sama. Kuncinya adalah kreatifitas anak dilatih dan imajinasi dikembangkan melalui cerita.
- c. Yang paling menonjol manfaat mendongeng adalah peningkatan pengetahuan pada anak-anak. Mereka bisa tahu tentang berbagai tempat, praktik dalam kehidupan, hubungan dll, melalui cerita. Sebagian besar cerita menggambarkan karakter baik dan buruk. Mendengarkan cerita akan membantu anak-anak untuk

memiliki gagasan tentang gaya perilaku yang bisa diterima dan harus menghindari tindakan yang tidak baik. Cerita juga dapat membantu anak-anak untuk mengetahui tentang akar budaya mereka sendiri.

- d. Perbedaan antara budaya dan berbagai gaya hidup diperkenalkan kepada anak-anak melalui cerita. Semua cerita merupakan hal yang informatif untuk anak-anak, sebagai pendatang baru di dunia; mereka mungkin mengetahui hal-hal yang sangat sedikit tentang kehidupan di dunia. Cerita membantu anak-anak untuk memvisualisasikan plot dan karakter. Program televisi memblokir kekuatan imajinasi penonton, tetapi cerita membantu dalam meningkatkan kreativitas.
- e. Keuntungan lain dari mendengarkan cerita adalah bahwa anak-anak tumbuh dalam pembelajaran akademis. *Story telling* memperkenalkan banyak kosa kata baru kepada anak-anak. Di rumah, orang berkomunikasi dengan sejumlah kata-kata. Tapi cerita akan memiliki tingkat kosa-kata akademis dan banyak kata-kata yang lebih baru untuk anak belajar. Sangat mudah untuk mengajarkan makna kata-kata sebagaimana anak-anak belajar lebih cepat dari konteks cerita.
- f. Masa bayi adalah periode ketika anak-anak menyerap sebagian besar kata-kata yang mereka gunakan di masa depan. *Story telling* juga mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan anak-anak. Anak-anak senang berbicara daripada mendengarkan. Tapi hal ini tidak dapat diterima di kelas, sehingga cerita memberikan mereka dengan pelatihan yang diperlukan untuk mendengarkan dan memahami bukannya berbicara.
- g. Orang tua harus memperhatikan aspek-aspek tertentu saat membacakan cerita untuk anak-anak. Jika ingin anak-anak untuk mendengarkan secara aktif dan memahami cerita, cerita harus dibacakan dengan emosional. Mengubah pitch suara sesuai dengan perasaan dan emosi yang digambarkan dalam cerita. Gunakan bahasa tubuh yang efektif untuk menyampaikan ide-ide dengan cara yang tepat. Kesempurnaan dari



Sumber: www.psfoutreach.com

membaca cerita adalah dengan memperagakan cerita tersebut. Orang tua yang gemar membacakan cerita atau bercerita kepada anak-anak, diketahui memiliki ikatan emosional dengan anak-anak. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk menjadi kreatif dan membuat mereka berpikir dan bertindak dengan dinamis.

Salah satu kegiatan yang dapat membangkitkan minat baca siswa adalah guru membacakan sementara anak-anak menyimak dengan seksama. Dengan cara membaca yang menarik, guru bisa menghidupkan cerita atau informasi yang ada dalam buku/cerita. Pengalaman menyimak ini bisa menunjukkan pada siswa bahwa di dalam buku ada hal yang menarik atau penting. Kegiatan ini penting sekali terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang belum memiliki budaya membaca.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan ini terbagi ke dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaan. Penjelasan kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan:

Guru memilih buku/cerita yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakan karena kandungan nilai moral, sastra, keindahan, relevansi dengan kondisi anak,, dll. Dalam memilih bahan, guru bisa mempertimbangkan pilihan atau usul anak-anak. Guru mempersiapkan diri dengan membaca cerita/buku tersebut dengan bersuara terlebih dahulu dan menandai bagian-bagian yang perlu diberi penekanan dan ilustrasi, tempat jeda untuk bertanya, dll.

2. Pelaksanaan:

Sebelum mulai, guru bisa mengaktifkan pengetahuan latar belakang siswa tentang hal yang berhubungan dengan cerita yang akan dibaca melalui tanya jawab singkat tentang pengarang, menerka isi buku dengan memperhatikan cover dan judul buku, seting peristiwa, gambar, dll. Jangan membaca terlalu cepat. Apabila memungkinkan gunakan suara yang berbeda untuk pelaku yang berbeda. Jeda diperlukan untuk



Siswa mengikuti lomba membaca cerita
(www.plotpointkreatif.com)

membuat siswa yang sedang menyimak lebih terlibat. Mereka bisa ditanya komentarnya tentang peristiwa dalam bacaan, atau menerka apa yang akan terjadi berdasarkan informasi/bagian cerita yang sudah diketahui, dsb. Perhatian siswa juga bisa diarahkan pada keindahan/keunikan ekspresi yang digunakan pengarang. Selama proses membaca, perhatikan wajah siswa untuk melihat reaksi dan keterlibatan siswa. Untuk kegiatan pembiasaan budaya membaca, siswa bisa diarahkan untuk membaca cerita menarik lain dihadapan teman sekelas ataupun diadakan kompetisi/lomba membaca cerita bagi siswa.

Dengan memperhatikan berbagai sisi positif ataupun kekuatan pembacaan cerita bagi perkembangan berbahasa siswa, jelas bahwa kegiatan ini patut untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Feiltelson dan Goldstein (dalam Cullinan, 2000) menemukan bahwa bacaan ringan (komik, cerita bersambung, cerpen dll) memberikan motivasi untuk membaca lebih banyak lagi. Siswa yang sering memilih bacaan ringan akan menjadi pembaca yang lebih handal.

Kode teks dan soal: AI

Pertanyaan

Jelaskan bentuk/model kendaraan bermesin pertama yang ditemukan oleh Nicholas Joseph Cugnot tahun 1770!

Perintis Kendaraan Bermotor



Dahulu Kendaraan yang ditarik kuda merupakan alat angkutan yang utama. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan jaman alat angkutan ini berangsur-angsur diambil alih oleh kendaraan-kendaraan bermotor. Sekarang berpuluh-puluh jenis kendaraan angkutan, baik dengan mesin yang bertenaga uap seperti kereta-api, maupun yang bertenaga bensin atau sejenisnya, dengan berbagai merek dan model, sudah tersedia dihadapan kita. Akan tetapi tahukah Anda orang yang pertama membuat kendaraan bermesin itu?

Orang yang pertama membuat kendaraan bermotor adalah seorang yang berbangsa Perancis, bernama Nicholas Joseph Cugnot, pada tahun 1770. Kendaraannya itu beroda 3, dua roda di belakang, dan satu roda yang lebih kecil di depan. Roda depan ini dihubungkan dengan kemudi. Mesin yang digunakan adalah mesin uap yang ditempatkan di atas roda depan.

Pada waktu permulaan dicoba berjalan, kecepatannya itu kira-kira sama dengan kecepatan orang yang berjalan santai pada pagi hari. Oleh karena tangki uapnya itu kecil ia sering kehabisan uap dan kendaraan itu berhenti (beberapa puluh kali dalam jarak 1 km). Untuk dapat berjalan lagi ia harus menunggu dulu beberapa saat sampai memperoleh uap yang cukup kembali.

Contoh Kartu Pantau kegiatan siswa melaksanakan kegiatan *Kuis Membaca Pagi*

Nama :
 Kelas :
 No. Urut :

No	Hari/ Tanggal	Kode Siswa	Kode teks dan soal
1.			
2.			
3.			
4.			

5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11...dst			

4. Memanfaatkan Pos Baca

Apa yang muncul dibenak pada saat membaca atau mendengar istilah sudut baca? Ya, tentu yang terbayang adalah tempat di suatu sudut ruangan (kelas) yang dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan. Selain bahan bacaan (buku, koran, majalah, dll), ada juga yang menampilkan karya siswa di sudut baca kelas. Sudut baca adalah sebuah ruang yang dikhususkan untuk membaca. Pada prinsipnya, sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis memungkinkan untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk menikmati atau mendapatkan akses sumber bacaan dengan lebih luas. Hal ini berbeda dengan perpustakaan sekolah yang umumnya hanya menyediakan media cetak (buku, jurnal, majalah dll).



Siswa sedang asyik memanfaatkan sudut baca

Untuk mengembangkan keterampilan keaksaraan siswa, segala kegiatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersinggungan dengan teks seperti sudut baca, sangatlah diperlukan. Banyak usaha lain yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan hal tersebut, seperti *book flood* (membanjiri lingkungan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah dengan banyak sekali buku). Dalam hal ini, buku dilekatkan dengan lingkungan tempat siswa berada.

Ragam bahan bacaan yang bisa ditempatkan di sudut baca ini tidak hanya buku-buku cetak saja, namun bisa berupa kumpulan laporan kegiatan siswa, benda-benda lingkungan, pajangan kelas yang berkaitan dengan buku pelajaran, buku cerita, komik, kliping maupun laporan tugas, dan hasil kerja siswa dalam melakukan kegiatan praktikum, serta benda-benda yang merupakan hasil karya siswa.

Seperti terlihat pada gambar di samping, ada tempat di sudut kelas yang menyediakan berbagai bahan bacaan yang dimanfaatkan oleh siswa. Sudut baca yang berada di kelas dimanfaatkan bukan hanya pada saat jam istirahat atau jam luang lainnya, tapi juga untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada perkembangannya, sudut baca bukan hanya dibuat di sudut-sudut kelas, namun bisa juga disepanjang lorong sekolah. Nama sudut baca ini kemudian bisa dikembangkan menjadi *Pos Baca* sekolah yang bukan hanya terdapat di sudut-sudut kelas, namun bisa juga memanfaatkan area sekolah yang lebih luas lagi, seperti lorong-lorong sekolah, taman sekolah, kantin dsb. Bahan yang dipajang di Pos Baca atau taman baca bisa lebih bervariasi dan seluruh warga sekolah baik siswa, guru, kepala sekolah hendaknya bisa berpartisipasi menunjukkan karyanya melalui Pos Baca tersebut. Bagaimanakah memanfaatkan Pos Baca untuk mengembangkan kebiasaan membaca di mana pun dan kapan pun.



Pemanfaatan lorong sekolah untuk tempat memajang karya dan bahan bacaan karya siswa di lorong

Untuk mengembangkan budaya membaca melalui *Pos Baca* dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut.

- (1) Sebagai langkah awal perlu program *up date* bahan bacaan secara rutin untuk mengisi pos baca yang tersedia. Dengan bahan bacaan yang selalu diperbarui akan memberikan tambahan motivasi kepada siswa untuk membacanya. Untuk itu, guru perlu memberikan tugas kepada setiap kelas untuk secara bergiliran menyediakan dan mengganti bahan-bahan bacaan pada pos baca.

(2) Untuk membiasakan aktivitas membaca dengan memanfaatkan pos baca, pada tahap awal perlu dikondisikan oleh guru atau kepala sekolah untuk membaca dan memberikan laporan hasil bacaan pada pos baca. Pada tahap selanjutnya, tugas membaca semakin lama semakin dikurangi sambil melihat apakah pengkondisian pembiasaan membaca sudah berhasil pada siswa. Apabila kebiasaan membaca dengan memanfaatkan *Pos Baca* telah berkembang pada siswa, maka penugasan membaca oleh guru tidak diperlukan lagi.



Sumber: dokumen pribadi Tahun 2014

Apabila kebiasaan membaca pada Pos Baca telah berkembang, hal yang perlu dilakukan adalah (1) menjaga agar bahan bacaan selalu baru dan bermanfaat bagi siswa, (2) menambah pos-pos baca baru, dan (3) membuka pos baca untuk umum, misalnya untuk alumni, orang tua siswa, dan masyarakat umum.

5. Membaca Berhadiah Buku

Menumbuhkan kebiasaan membaca dalam diri seseorang memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri pembaca sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat membaca. Seseorang akan merasakan kebermanfaatan membaca, ketika menyelesaikan tugas, menambah wawasan, dan mencari sumber referensi. Selain itu, pembaca akan mengalami kepuasan dan kenikmatan jika hasil dari membaca dapat bermanfaat bagi orang lain dan untuk memperoleh kesenangan diri. Selain itu, penghargaan dari orang lain kepada pembaca sangat dibutuhkan untuk menambah semangat/motivasi membaca.

Pemberian hadiah dapat menumbuhkan semangat membaca pada seseorang. Siapa yang tidak suka mendapatkan hadiah? Bisa dipastikan bahwa setiap orang senang mendapatkan hadiah. Hadiah bisa merupakan tanda bahwa seseorang telah mendapatkan prestasi atau pencapaian yang lebih dibandingkan dengan orang lain.

Bahkan orang rela melakukan kompetisi yang sulit untuk mendapatkan hadiah atau penghargaan tertentu. Dengan asumsi ini, hadiah juga dapat digunakan di dunia pendidikan atau pengajaran agar para siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Hadiah merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk memberikan apresiasi terhadap siswa yang memiliki prestasi lebih. Hadiah juga bermanfaat untuk memotivasi siswa agar bisa lebih giat dan belajar berkelanjutan. Bentuk hadiah/*reward* yang paling sederhana adalah “praising” atau memberi pujian secara verbal. Selain secara verbal, guru bisa memberikan sesuatu atau benda tertentu sebagai hadiah atas prestasi belajar siswa, salah satunya adalah buku.

Pemberian buku sebagai *reward* sangat bagus dilakukan untuk lebih mendorong siswa membaca. Pemilihan buku yang akan dihadiahkan kepada siswa tentu juga harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain adalah menarik atau tidaknya buku, kemampuan guru untuk mengadakan buku (apakah dana dari sekolah, guru pribadi atau iuran), serta intensitas pemberian buku sebagai *reward*. Program yang dapat diterapkan di sekolah yaitu membaca berhadiah buku.

Program ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru bekerjasama dengan pengelola perpustakaan sekolah untuk menyediakan catatan kunjungan siswa ke perpustakaan.
2. Guru menyosialisasikan kepada seluruh siswa tentang program Pembaca Terbaik (*The Best Reader*) yang akan dilaksanakan setiap bulan.
3. Siswa akan berkompetisi membaca di perpustakaan sebanyak-banyaknya setiap saat. Kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah dapat dilakukan ketika jam istirahat atau waktu senggang.
4. Setiap bulan, guru akan memilih pembaca terbaik di sekolah kemudian diberi hadiah buku dan tercatat di papan *The Best Reader on The Month* (dapat dilihat pada gambar di atas).
5. Pembaca terbaik dipilih berdasarkan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam, dan jenis buku-buku yang dibaca serta dipinjam siswa.
6. Jika sudah berjalan satu tahun, guru atau sekolah akan memilih pembaca terbaik selama satu tahun.

7. Pemilihan *Pembaca Terbaik (The Best Reader)* dapat dilakukan pada setiap jenjang (siswa kelas I, 2, dan 3).

Pemberian *reward* bisa dilaksanakan pada saat upacara bendera tiap bulan sekali kepada siswa yang berprestasi di bidang membaca khususnya yang terpilih menjadi pembaca terbaik (*The Best Reader*). Beberapa manfaat positif memberikan buku sebagai hadiah adalah tidak mengenal kadaluarsa, tidak mengenal kata pecah, tidak mengenal kata busuk dan basi, tidak mengenal kata kesempitan atau kebesaran, manfaatnya dapat dirasakan hingga jangka waktu yang panjang, memberikan inspirasi, memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta pada buku melalui aktivitas membaca.



Sumber: destinakazuha.wordpress.com

Selain di sekolah, cara ini bisa dilakukan oleh orang tua di rumah. Program tersebut untuk mendorong anak-anaknya memiliki budaya baca yang lebih baik. Orang tua bisa menjadikan buku sebagai alternatif hadiah. Bisa juga, orang tua meminta anaknya untuk menyelesaikan membaca buku tertentu dan menceritakan isinya kepada orang tua sebelum anak meminta hadiah/barang tertentu kepada orang tuanya. Beberapa hal berikut perlu diperhatikan dalam pemberian hadiah:

- a. Pertimbangkan karakteristik siswa (usia, minat, genre dll)
- b. Topik buku harus sesuai dan menarik bagi siswa
- c. Pertimbangkan intensitas pemberian hadiah.

Meningkatkan kebiasaan membaca atau menjadikan membaca sebagai budaya memang tidak mudah dan memerlukan kesabaran. Upaya-upaya yang perlu dilakukan orang tua atau guru untuk meningkatkan frekuensi membaca peserta didik yaitu (1) mengenalkan aktivitas membaca sejak dini, (2) sediakan sumber bacaan yang cocok dan relevan untuk anak, (3) berikan cerita-cerita yang menarik dari teks bacaan, (4) memberikan penghargaan (*reward*) pada anak berwujud buku. Menurut Arajoo

(dalam Ade, 1986), perkembangan afektif siswa SMP mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung melalui pemodelan dan peniruan orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah penting karena siswa akan cenderung meniru orang di sekitar mereka. Bila orang tua dan guru menghendaki anak/siswa mereka menjadikan membaca sebagai kebiasaan atau kegemaran, maka mereka pun harus juga memiliki kebiasaan atau kegemaran membaca di hadapan anak atau siswa mereka.

6. Melaporkan Kunjungan Perpustakaan

Terdapat dua unsur utama dalam perpustakaan, yaitu buku dan ruangan. Namun, di zaman sekarang, koleksi sebuah perpustakaan tidak hanya terbatas berupa buku-buku, tetapi bisa berupa film, slide, atau lainnya, yang dapat diterima di perpustakaan sebagai sumber informasi. Kemudian semua sumber informasi itu diorganisir, disusun teratur, sehingga ketika informasi tersebut dibutuhkan akan dengan mudah didapatkan. Prinsipnya, perpustakaan adalah tempat yang menyediakan sarana dan bahan bacaan. Dewasa ini perpustakaan tidak hanya dipandang secara fisik tetapi juga sebagai sistem. Sebagai sebuah sistem, perpustakaan terdiri atas beberapa unit kerja atau bagian yang terintegrasi melalui sistem yang dipakai untuk pengolahan, penyusunan, dan pelayanan koleksi yang mendukung berjalannya fungsi-fungsi perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan menjadi sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Aktivitas utama dari perpustakaan adalah menghimpun informasi dalam berbagai bentuk atau format pelestarian bahan pustaka dan sumber informasi untuk membudayakan kegiatan membaca. Hal ini sesuai dengan maksud pendirian perpustakaan, yaitu sebagai berikut. (1) Menyediakan sarana atau tempat untuk menghimpun berbagai sumber informasi untuk dikoleksi secara



Siswa memanfaatkan perpustakaan untuk menghimpun informasi

terus menerus, diolah dan diproses. Sebagai sarana atau wahana untuk melestarikan hasil budaya manusia (ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya) melalui aktivitas pemeliharaan dan pengawetan koleksi. (2) Sebagai agen perubahan (*Agent of changes*) dan agen kebudayaan serta pusat informasi dan sumber belajar mengenai masa lalu, sekarang, dan masa akan datang. Selain itu, juga dapat menjadi pusat penelitian, rekreasi dan aktivitas ilmiah lainnya. Tujuan pendirian perpustakaan untuk menciptakan masyarakat terpelajar dan terdidik, terbiasa membaca, berbudaya tinggi serta mendorong terciptanya pendidikan sepanjang hayat (*Long life education*).

Pada umumnya perpustakaan memiliki fungsi yaitu (1) Fungsi penyimpanan, bertugas menyimpan koleksi (informasi) karena tidak mungkin semua koleksi dapat dijangkau oleh perpustakaan. (2) Fungsi informasi, perpustakaan berfungsi menyediakan berbagai informasi untuk masyarakat. (3) Fungsi pendidikan, perpustakaan menjadi tempat dan menyediakan sarana untuk belajar baik di lingkungan formal maupun non formal. (4) Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan seperti : Novel, cerita rakyat, puisi, dan sebagainya. (5) Fungsi kultural, Perpustakaan berfungsi untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat melalui berbagai aktifitas, seperti: pameran, pertunjukkan, bedah buku, mendongeng, seminar, dan sebagainya.

Perpustakaan yang ideal harus dilengkapi dengan fasilitas yang dapat mendukung pemustaka *digital native*, misalnya: perangkat komputer, *hot spot/wifi*, colokan laptop, multimedia, maupun CD ROM. Begitu juga tersedianya fasilitas lainnya yang mendukung civitas akademik, seperti mesin foto kopi, printer, karpet, maupun sofa dengan suasana yang '*learning commons*' sehingga pemustaka merasa nyaman beraktivitas di perpustakaan. McCabe (2000) menyebutkan langkah untuk menjadikan perpustakaan menjadi *learning commons*, antara lain: berorientasi pada pemustaka, ruang yang fleksibel baik secara fisik dan virtual, ruang yang memungkinkan berkumpulnya civitas akademik untuk akses sumber informasi, ruang yang berfungsi sebagai pusat belajar, sampai pemustaka yang aktif melakukan publisitas dengan menceritakan pengalaman positif yang menyenangkan selama berada di perpustakaan.

Bila perlu, perpustakaan bisa dilengkapi dengan “*library cafe*” yang memungkinkan pemustaka untuk memenuhi kebutuhan minum dan cemilan selama menjalankan aktivitas membaca dan mendiskusikan hasil membaca. Fasilitas dengan zona ruangan bersekat yang beraneka fungsi juga perlu, misalnya zona untuk ruang senyap bagi pemustaka yang membaca dan menulis secara serius dan penuh konsentrasi, kemudian ruang semi senyap untuk ruang baca, sampai pada zona ramai yang memang memberikan kesempatan pemustaka untuk berdiskusi kelompok. Bahkan Huwe (2007: 35) menjelaskan bahwa ruang perpustakaan dengan zona ramai (*loud zones*) memungkinkan pemustaka bebas bermain game, bersosialisasi, makan minum, sampai ngobrol interaktif dengan pemustaka lain.



Sumber: www.trisakti.ac.id

Layanan perpustakaan yang ideal berarti mengedepankan sisi humanis. Perpustakaan harus punya alat bantu penelusuran informasi bagi pemustaka, misalnya layanan *e-library*. Layanan perpustakaan yang humanis membuat pemustaka menjadi puas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Laughlin dan Wilson (2008:2) bahwa pemustaka menginginkan informasi yang terbaru yang akurat, mengharapkan layanan yang nyaman, menginginkan layanan yang didesain secara handal, dan mengharapkan layanan yang berkualitas tinggi.

Jadi pustakawan idealnya dalam melayani juga harus mampu bersikap humanis, artinya “memanusiakan pemustaka” atau bahasa Jawanya “*nguwongke*”. Aplikasi dari pustakawan humanis tersebut hendaknya dapat mengedepankan sikap *courtesy* dalam melayani pemustakanya. Hal ini menyangkut aspek bagaimana sikap pustakawan saat melayani pemustakanya, yaitu: mampu memberikan perhatian (*attentive*), penuh pertolongan (*helpful*), tenggang rasa (*considerate*), sopan (*polite*), maupun peduli (*respectful*).

Istilah buku jendela dunia tidaklah berlebihan, sehingga perlu didukung dengan ketersediaan koleksi yang memadai. Brown *et. al.* (1997:5) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas perpustakaan membutuhkan tips tertentu. Idealnya perpustakaan saat ini harus bisa menjadi "pusat kegiatan literasi". Sebagai pusat kegiatan literasi, perpustakaan hendaknya dikembangkan sesuai dengan trend pengguna perpustakaan. Misalnya, perlu dikembangkan juga *digital reference* (misalnya: email, *web form*) dan *virtual reference* secara *real time* (misalnya: *using chat*, video). Hal ini sesuai dengan pendapat Berube (2003) yang dikutip oleh Wijayaratne (2008:187) bahwa pustakawan harus memperhatikan trend pemustaka yang mengedepankan akses sumber informasi secara online kapanpun dan dimanapun.



Upaya penyebaran koleksi perpustakaan dalam bentuk "ensiklopedia dinding"

Sumber: koleksi pribadi

Namun demikian, tersedianya sumber informasi yang memadai, baik cetak maupun elektronik tidak akan bisa maksimal didayagunakan oleh pemustaka jika pustakawan tidak aktif melakukan penyebaran informasi dari koleksi yang dimiliki perpustakaan. Pustakawan hendaknya produktif menghasilkan produk kemasan informasi, baik berupa resensi buku baru, poster, maupun informasi terbaru dalam berbagai bentuk paket informasi maupun lembar lepas.

Perpustakaan merupakan pusat kegiatan literasi. Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Cooper, 1993:6; Alwasilah, 2001). Hal ini selaras dengan pendapat McKenna dan Robinson (1990) yang menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Pustakawan atau siapapun yang mengelola perpustakaan sekolah perlu mengembangkan budaya literasi dan mengondisikan siswa untuk menjadi seorang literat. Siswa harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Selain itu, ia perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan budaya literasi perlu didukung oleh pengelolaan perpustakaan yang baik.

Salah satu program pengembangan budaya membaca dan menulis adalah dengan memberdayakan aktivitas kunjungan perpustakaan. Pemberdayaan kunjungan perpustakaan ini sebaiknya dikelola bersama antara pustakawan (petugas perpustakaan), guru, dan pimpinan sekolah. Tentu saja yang diharapkan sebagai motor penggerak program pemberdayaan kunjungan perpustakaan adalah pustakawan.

Untuk memberdayakan program kunjungan perpustakaan perlu kerja sama yang harmonis antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah pada tahap tahap pengkondisian, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Pada tahap pengkondisian, pustakawan perlu melakukan hal-hal berikut: (1) mendesain perpustakaan sesuai fungsinya sehingga bisa melayani semua kebutuhan pemustaka, misalnya ruang senyap untuk melayani pemustaka yang ingin konsentrasi membaca dan menulis tanpa ada gangguan, ruang baca yang dapat melayani aktivitas membaca pemustaka dengan nyaman, ruang diskusi yang dapat melayani para pemustaka untuk saling mendiskusikan hasil membacanya kepada teman pemustaka lain, dan bila perlu ruang kantin perpustakaan yang bisa melayani para pemustaka yang ingin membaca secara santai sambil minum dan makan makanan ringan. (2) Melengkapi koleksi perpustakaan dengan buku-buku baru, majalah, koran, e-book, dan akses internet. Untuk itu, pustakawan perlu mendapat dukungan dari kepala sekolah, komite sekolah, perusahaan, dan *steakholder* lainnya. (3) pustakawan perlu mengembangkan dan membiasakan sikap humanis, misalnya mengkondisikan senerapkan semboyan: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka.

Guru perlu membantu pustakawan dengan mewajibkan siswa mengunjungi perpustakaan secara periodik untuk mengerjakan tugas yang ada kaitannya dengan

kunjungan perpustakaan. Kegiatan ini pada tahap awal bersifat memaksa sampai siswa memiliki kebiasaan memanfaatkan perpustakaan untuk segala keperluan.

Kepala sekolah dan komite sekolah perlu memberikan dukungan terhadap program kunjungan perpustakaan, baik yang bersifat penyediaan sarana dan prasarana maupun program-program pengkondisian membaca dan menulis, misalnya menyediakan waktu khusus untuk kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara bergilir.

Pada saat kegiatan kunjungan perpustakaan dilangsungkan, baik kunjungan wajib (diperintah guru) maupun kunjungan atas inisiatif sendiri atau kelompok. Pada kunjungan wajib, sumber bacaan bisa ditentukan oleh guru, disepakati oleh guru dan siswa, atau ditentukan oleh siswa sendiri. Setelah membaca teks tertentu, siswa harus merlu dilakuengisi jurnal kunjung perpustakaan yang berisi tentang ulasan isi buku yang telah dibaca. Format dan isi laporan kunjungan perpustakaan direncanakan bersama antara guru dan pustakawan atau petugas perpustakaan. Pada kegiatan kunjungan atas inisiatif pribadi atau kelompok, pengunjung perpustakaan cukup mengisi daftar pengunjung perpustakaan agar kunjungan dan buku yang dipinjam tercatat.

Sebagai tindak lanjut, kebiasaan berkunjung ke perpustakaan perlu dipertahankan. Supaya siswa termotivasi untuk terus mengakses buku di perpustakaan, bisa diadakan *best library visitors* yang diumumkan mingguan atau bulanan. Pemenang ditentukan dengan memberikan penilaian jumlah kunu yang dibaca, atau hasil ulasan isi buku yang ditulis oleh siswa. Para pemenang bisa diberikan kewenangan untuk meminjam buku lebih banyak atau lebih lama dari yang lain. Pengecekan hasil kunjungan perpustakaan dilakukan oleh petugas perpustakaan dan guru.

Pelaksanaan program ini diharapkan bisa mendekatkan siswa dengan aneka ragam buku dan terbiasa dengan buku. Program inipun bisa dilaksanakan secara maksimal manakala sekolah memiliki koleksi buku yang memadai dengan jumlah siswanya dan dikelola dengan baik. Kurangnya petugas yang mengelola perpustakaan sekolah juga menjadi kendala tersendiri bagi sekolah.

7. Menyusun Portofolio Membaca

Istilah portofolio berasal dari kata kerja *potare* berarti membawa dan bahasa latin *foglio* yang berarti lembaran atau kertas kerja. Portofolio adalah hasil kerja siswa yang disusun secara sistematis dan materi yang terkait yang menggambarkan kegiatan dan prestasi siswa dalam mata pelajaran di sekolah (Venn, 2000:538). Portofolio tempat berisikan benda pekerjaan, lembaran, nilai dan profesional. Portofolio

umumnya suatu fakta bahwa siswa ‘mengumpulkan, menseleksi dan merefleksi penilaiannya. Menurut Fernsten (2009) jenis-jenis portofolio dapat diperoleh dari laporan laboratorium, karya seni, hasil observasi, dan jurnal refleksi.

Dalam dunia pendidikan, portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Portofolio kelas banyak kegunaannya, diantaranya untuk dokumentasi perkembangan, catatan tampilan, alat evaluasi diri dan refleksi, acuan profesi masa depan, dan pengalaman latihan. Pada kegiatan pembelajaran portofolio digunakan dalam dua kategori utama, yaitu penilaian dan pembelajaran. Karena itu, portofolio harus menunjukkan koleksi pekerjaan terbaik siswa atau usaha



*Dokumen portofolio sudah ditata berjejer
Sumber: dokumen pribadi*



Siswa sedang menata portofolio yang disusun di kelas

terbaiknya, dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ke arah penguasaan hasil belajar yang diidentifikasi.

Sebagai instrumen penilaian, portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu ‘bukti’ tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan apa yang

tidak dapat dikerjakan (dijawab atau dipecahkan) oleh siswa. Bagi guru, portofolio menyajikan wawasan tentang banyak segi perkembangan siswa dalam belajarnya, seperti cara berpikirnya, pemahamannya atas pelajaran yang bersangkutan, kemampuannya mengungkapkan gagasan-gagasannya, sikapnya terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, dan sebagainya. Portofolio penilaian bukan sekedar kumpulan hasil kerja siswa, melainkan kumpulan hasil siswa dari kerja yang sengaja diperbuat siswa untuk menunjukkan bukti tentang kompetensi, pemahaman, dan capaian siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio juga merupakan kumpulan informasi yang perlu diketahui oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran, atau peningkatan belajar siswa.

Portofolio hasil membaca dapat berupa dokumen bukti fisik hasil membaca misalnya ringkasan buku-buku yang telah dibaca atau jurnal membaca, laporan tugas membaca siswa, dan hasil membaca kreatif siswa. Guru sebaiknya mengadakan pengecekan portofolio peserta didik secara periodik sehingga dapat dengan cepat mengetahui perkembangan baca peserta didik untuk kemudian ditandatangani orang tua (buku penghubung). Prinsipnya adalah bahwa perkembangan kemampuan membaca tidak hanya diketahui oleh gurunya saja, namun juga orang tua siswa berperan aktif untuk memonitor tiap perkembangan kemampuan membaca siswa. Demikian juga bila ada kesulitan yang dialami siswa, maka guru dan orangtua bisa saling mendukung siswa untuk memecahkan masalah membaca siswa.

Program portofolio yang dapat diterapkan di sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru meminta semua produk hasil membaca siswa untuk dikumpulkan.
2. Siswa menyiapkan bahan-bahan untuk membuat portofolio (lembar kerja, folder dan map dokumen)
3. Siswa menyusun portofolio berdasarkan bentuk dan isi produk.
 - a. Tentukan isi portofolio (semua karya siswa atau hasil laporan membaca)
 - b. Bentuk portofolio meliputi identitas siswa, daftar isi portofolio atau garis besar portofolio dan kumpulan karya-karya.
 - c. Setiap hari siswa mengerjakan portofolio (Misal 15 menit setiap sore hari)
4. Portofolio yang telah disusun, kemudian disimpan atau digantung berjajar di kelas secara berurutan (lihat gambar di atas).

5. Guru akan memantau dan menilai portofolio yang telah disusun siswa.

Portofolio yang telah tersusun dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu, siswa memerlukan banyak pengalaman. Hal itu dapat diperoleh kembali dari portofolio yang disusun. Selain itu, portofolio yang berisi koleksi produk siswa dan laporan proses yang dilalui oleh siswa dapat memberikan gambaran yang relatif lengkap tentang perkembangan dan kompetensi siswa yang bersangkutan.

Portofolio dapat digunakan oleh guru sebagai instrumen penilaian, karena (1) portofolio menyajikan atau memberikan “bukti” yang jelas atau lebih lengkap tentang kinerja siswa daripada hasil tes di kelas, (2) portofolio dapat merupakan catatan penilaian yang sesuai dengan program pembelajaran yang baik, (3) portofolio merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan siswa, (4) portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan siswa, (5) Penggunaan portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keunggulan dirinya bukan kekurangan atau kesalahannya, (6) penggunaan portofolio penilaian mencerminkan pengakuan atas bervariasinya gaya belajar siswa, (7) portofolio membantu guru dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran atau perbaikan pembelajaran.

B. Membangun Budaya Menulis

Bagian Membangun Budaya menulis ini berisi uraian berbagai cara membiasakan kegiatan menulis, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Cara-cara membiasakan menulis yang dapat dilakukan dengan beberapa program, antara lain: (1) Mengelola Penerbitan Sekolah itu Asyik, (2) Menulis untuk Terapi, (3) Menulis Bermakna, (4) Menulis sebagai Respon, (5) Curah Gagasan, (6) Pameran karya tulis, (7) Menulis Huku Harian. Ketujuh program tersebut akan diuraikan seperti berikut ini.

I. Mengelola Penerbitan Sekolah itu Asyik

Media penerbitan sekolah dapat menjadi wadah pembiasaan membaca dan menulis bagi siswa. Media sekolah sudah selayaknya diupayakan agar dapat berfungsi secara maksimal sebagai sarana pembiasaan menulis bagi siswa selain sebagai media komunikasi, sarana memecahkan masalah, dan sebagai wahana pengembangan

kreativitas siswa. Media sekolah mencakup koran dinding, buletin sekolah, majalah dinding, majalah sekolah, dan tabloid sekolah.

Media sekolah, apapun bentuknya, terdiri atas unsur isi, bahasa, rubrikasi, dan tata letak. Isi berbagai jenis media sekolah cenderung sama hanya unsur penekanan yang berbeda. Bahasa yang digunakan pun cenderung tidak jauh berbeda, karena penggunaan bahasa pada media sekolah lebih bergantung pada jenis rubrik yang digunakan pada media tersebut. Ragam dan kelengkapan rubrik masing-masing jenis media sekolah dapat berbeda-beda, bergantung pada kebutuhan. Rubrikasi majalah dinding atau koran dinding berbeda dengan rubrikasi pada edaran berkala (newsletter), majalah sekolah, dan tabloid sekolah. Untuk mempermudah pembagian tugas, setiap rubrik bisa ditangani oleh redaktur bidang. Redaktur inilah yang bertanggung jawab agar informasi yang hendak dimuat tersedia. Ia pula yang menjaga kualitas isi dan penyajian informasi itu. Pada media cetak berbentuk majalah, membagi halaman atau sejumlah rubrik ada manfaatnya. Redaktur tahu pasti berapa banyak informasi yang harus tersedia untuk dimuat pada sejumlah halaman yang disediakan untuk rubrik tersebut. Ini akan memudahkan pembaca menemukan informasi yang disukai. Selanjutnya, sekaligus membangun ciri media tersebut, karena informasi tertentu ditempatkan pada halaman tertentu pula, tidak bercampur baur dengan jenis informasi.

Sumber naskah majalah dinding, koran dinding, dan majalah cetak ada dua, yaitu (1) dari redaksi sendiri dan dari orang di luar redaksi media massa itu. Naskah yang berasal dari redaksi sendiri adalah editorial dan berita. Editorial itu biasanya ditulis oleh pimpinan redaksi atau wartawan yang sudah berpengalaman (Siregar dan Suarjana, 1995). Pengelola media penerbitan sekolah selalu “dipaksa” menghasilkan tulisan untuk mengisi rubrik-rubrik media penerbitan sekolah yang menjadi tanggung jawab redaktur. Ini berarti proses pembiasaan menulis telah terjadi pada setiap pengelola media penerbitan sekolah.

Naskah yang berasal dari penulis di luar redaksi adalah artikel, komentar, karya seni, dan berbagai rubrik lainnya. Orang dapat menafsirkan dan menyikapi masalah yang aktual di masyarakat kemudian mengirimkan tulisan itu ke media massa. Pemahaman masalah dan penafsiran masalah yang didasarkan pada konsep atau teori tertentu digolongkan sebagai artikel. Sebaliknya, tulisan yang berupa

pemahaman masalah atau penafsiran masalah berdasarkan pengalaman pribadi digolongkan sebagai komentar.

Koran Dinding

Koran dinding adalah media massa sekolah yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) pesan-pesan dalam media massa itu dituangkan dalam bentuk naskah tulisan atau gambar, (2) naskah tulisan dan gambar pada kertas itu ditempel di bidang datar yang posisinya menyerupai dinding, (3) koran dinding diterbitkan secara berkala yang umumnya harian, tetapi ada sebagian kecil yang terbit mingguan, (4) koran dinding lebih menonjolkan berita dan opini daripada pengetahuan ilmiah populer, dan hiburan (5) umumnya dibuat oleh para siswa untuk sarana penyaluran bakat, minat, komunikasi, dan hiburan.

Majalah dinding adalah media massa sekolah yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) pesan dituangkan dalam bentuk naskah tulisan atau gambar, (2) naskah tulisan dan gambar pada kertas itu ditempel di bidang datar yang posisinya



Kegiatan Siswa Membaca Majalah Dinding

menyerupai dinding, (3) diterbitkan secara berkala (mingguan atau bulanan), (4) lebih menonjolkan opini, pengetahuan ilmiah populer, dan hiburan daripada berita, (5) umumnya dibuat oleh para siswa dengan bimbingan guru untuk sarana penyaluran bakat, minat, komunikasi, dan hiburan.

Majalah sekolah (buletin, majalah, dan tabloid sekolah) adalah media komunikasi massa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) pesan-pesan media massa itu dituangkan dalam bentuk naskah tulisan atau gambar, (2) naskah tulisan dan gambar pada kertas itu dicetak, diatur sedemikian rupa, diberi sampul, dijilid sehingga menjadi bentuk yang menyerupai buku (3) majalah cetak diterbitkan secara berkala mingguan atau bulanan (Tidak ada batasan yang mutlak tentang jangka waktu terbitan berkala. Jarak waktu penerbitan lebih ditentukan oleh kemampuan penerbit dan kebutuhan

konsumen), (4) majalah cetak lebih menonjolkan opini, pengetahuan ilmiah populer, dan hiburan daripada berita, (5) Majalah cetak sekolah ini dibuat oleh para siswa dengan bimbingan guru sebagai sarana penyaluran bakat dan minat menulis, mengomunikasikan ide, dan sarana hiburan.

Media penerbitan sekolah memiliki beberapa manfaat, di antaranya sebagai (1) media penyaluran potensi menulis, (2) media komunikasi tertulis, dan (3) media pembelajaran berbasis baca tulis (Prasetyo 2012). Pertama, sebagai media penyaluran potensi menulis, keberadaan media penerbitan sekolah menjadi indikator terbentuknya budaya



Koran Dinding yang ada di sekolah

menulis. Tulisan yang muncul dalam majalah dinding dan majalah sekolah adalah tulisan-tulisan terbaik hasil dari aktivitas menulis. Rutinitas penerbitan majalah dinding dan majalah sekolah menjadi tanda bahwa budaya menulis telah terbangun. Keberadaan majalah dinding dan majalah sekolah dapat digunakan untuk menyalurkan bakat dan keterampilan menulis siswa. Memang bisa saja para siswa memanfaatkan media blog di internet untuk menjadi ajang mengasah keterampilan menulis. Namun, di daerah-daerah tertentu, keterbatasan akses internet tentu bisa menjadi suatu hambatan. Nah, majalah dinding dan majalah sekolah bisa menjadi sarana untuk menampung bakat dan keterampilan siswa dalam menulis menulis. Dengan demikian, potensi mereka bisa terus diasah melalui sarana majalah sekolah. Oleh karena itu, aktivitas menghidupkan dan menjaga rutinitas penerbitan majalah dinding dan majalah sekolah berarti juga merupakan upaya membangun budaya menulis.

Kedua, sebagai media komunikasi tertulis antarsiswa, antarelemen sekolah, dan aantarsekolah. Mulai siswa, guru, karyawan sekolah, hingga kepala sekolah dapat memanfaatkan majalah dinding dan majalah sekolah sebagai ajang komunikasi tertulis. Beragam informasi bisa mereka dapatkan di sana. Misalnya, dalam majalah sekolah,

guru menulis tentang pembelajaran fisika yang mudah dan menyenangkan. Tentu saja tulisan ini akan membuang stigma di kalangan murid bahwa fisika itu sulit. Dengan adanya artikel tersebut, diharapkan ada interaksi antara siswa dan guru. Siswa bisa bertanya lebih lanjut tentang hal-hal yang belum dikupas dalam artikel tersebut yang terkait dengan mata pelajaran fisika. Di sisi lain, kepala sekolah juga bisa unjuk gigi. Misalnya, menulis artikel yang memotivasi para siswa untuk giat belajar. Contohnya, sukses itu hanya bisa dicapai dengan kerja keras dan tekun belajar. Dalam artikel tersebut, misalnya, sang kepala sekolah memaparkan kisah inspiratif dari penemu kelas dunia seperti Thomas Alva Edison, Albert Einstein, dan lain-lain. Siswa sendiri juga bisa menuangkan gagasan-gagasannya. Misalnya, menulis tentang guru favorit seperti apa yang mereka dambakan. Termasuk menyebutkan kriteria seperti apa guru favorit itu.

Ketiga, sebagai media pembelajaran berbasis baca-tulis. Menurut Mamalu (2008), pada saat pengajaran pokok bahasan membaca, siswa dilatih untuk memahami bacaan-bacaan yang termuat di majalah sekolah serta membedakan bacaan yang menarik dan yang tidak menarik. Mereka juga bisa menyusun tanggapan secara tertulis tentang isi bacaan yang tidak nalar, kemudian tanggapan itu dapat diterbitkan pada edisi majalah berikutnya sebagai respon atas tulisan sebelumnya.

Dalam hal penciptaan kebiasaan membaca dan menulis, media penerbitan sekolah, baik yang berupa koran dinding, majalah dinding, maupun majalah sekolah tentu memiliki andil yang sangat besar. Sudah diketahui bersama bahwa setiap majalah sekolah selalu dinanti-nanti kehadirannya oleh semua siswa. Mereka akan segera berebut untuk melihat dan membacanya. Ini berarti kebiasaan membaca siswa akan terdongkrak dengan keberadaan majalah sekolah.

Bagi pembaca, media penerbitan sekolah akan merangsang siapa pun untuk membaca dan menemukan berbagai informasi yang disajikan. Bagi pengelola, koran dinding tentu tidak hanya membiasakan membaca berbagai tulisan ketika memilih informasi apa yang akan disajikan tetapi juga dipaksa untuk mencari, mengemas informasi, dan jika diperlukan menulis sendiri berbagai informasi yang akan disajikan pada koran dinding. Dengan demikian, Koran dinding akan membangkitkan kebiasaan membaca dan menulis sebagai sebuah budaya literasi.

Dalam hal pembiasaan menulis tentu lebih terasa lagi karena semua yang tersaji dalam majalah sekolah adalah produk keterampilan menulis. Bila yang tersaji pada majalah sekolah satu artikel, bukan berarti hanya satu siswa yang menulis artikel. Guru dapat memberikan tugas kepada semua atau sekelompok siswa untuk menulis. Satu tulisan yang terbaik dapat dimuat pada majalah sekolah sebagai sebuah penghargaan atas prestasinya. Hal ini dapat diibaratkan sebagai fenomena “gunung es”. Setiap naskah yang mengisi rubrik pada majalah sekolah, itu merupakan naskah yang paling baik dari sekian jumlah naskah tulisan siswa, baik sebagai hasil penugasan maupun inisiatif siswa.

Pemanfaatan media penerbitan sekolah untuk mengembangkan budaya menulis dapat dilakukan dengan beberapa program berikut.

(1) Majalah dinding bergilir

Tanggung jawab pengelolaan majalah dinding bisa dilakukan dengan cara bergiliran setiap minggu sekali setiap kelas. Hal ini akan menjamin rutinitas penerbitan majalah dinding. Rutinitas penerbitan majalah dinding akan berdampak pada kebiasaan menulis bagi setiap siswa sesuai dengan tanggung jawab kelas. Tentu saja jenis tulisan yang harus dihasilkan bervariasi sesuai dengan rubrikasi majalah dinding. Pemberian tanggung jawab pengelolaan majalah dinding akan memberikan dampak pembiasaan menulis bagi setiap siswa anggota kelas.

(2) Portofolio Puncak Karya

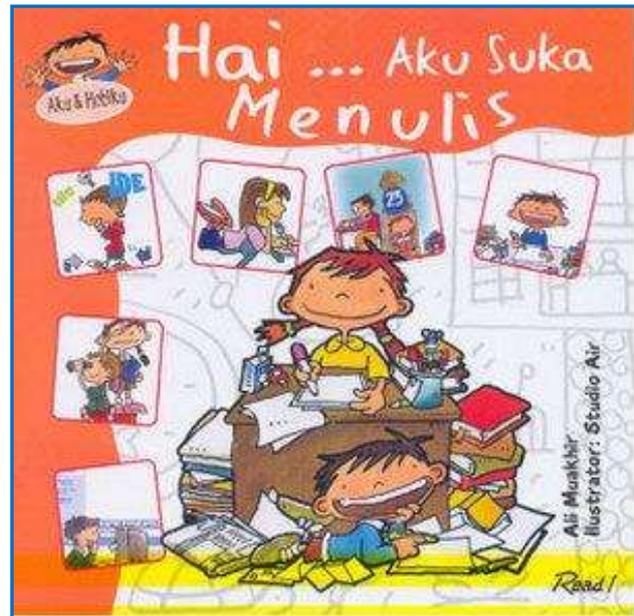
Setiap siswa pada setiap mata pelajaran tentu mempunyai hasil-hasil karya terbaik sebagai hasil belajar yang didokumentasikan dalam portofolio siswa. Hasil karya tersebut dapat diseleksi dan dipajang dalam majalah dinding dan dikirimkan ke majalah sekolah.

(3) Menulis apa saja sesuai dengan moment

Pembiasaan memanfaatkan *moment* khusus, misalnya hari-hari besar untuk membangkitkan kreativitas berkarya merupakan hal yang positif. Siswa dapat dibiasakan menulis berbagai karya seperti puisi, pantun, artikel, cerpen, ulasan buku, dll sesuai dengan moment hari-hari besar tertentu sebagai tema tulisan.

2. Menulis untuk Terapi

Program terapi menulis merupakan salah satu program pembiasaan menulis yang didesain secara khusus untuk memberikan terapi terhadap berbagai permasalahan, khususnya permasalahan psikologis. Program ini dipicu oleh eksperimen Pennebaker dan Beall (1986) dalam bentuk *Expressive writing* yang telah membawa dampak positif terhadap upaya



penyembuhan berbagai penyakit psikologis. Peserta eksperimen yang diminta untuk menulis selama 15 menit dalam 4 hari berturut-turut dengan topik pengalaman tak menyenangkan yang paling traumatis dilaporkan telah memetik manfaat positif dari kegiatan menulis. Manfaat tersebut berupa mereka menjadi jarang sakit, kondisi psikologis semakin stabil, dan daya tahan tubuh meningkat. Sementara, peserta yang diminta menulis topik biasa tidak mendapatkan manfaat berarti berkaitan dengan kesehatan mereka.

Apa yang dilakukan oleh Pennebaker dan Beall (1986) tersebut adalah bentuk kegiatan menulis ekspresif yang didesain sebagai terapi menulis. Menulis ekspresif yang dimanfaatkan sebagai terapi menulis dilakukan dengan cara menulis bebas dan lepas semua yang menjadi beban pikiran atau perasaan, misalnya kejengkelan yang memuncak, kebosanan terhadap suatu keadaan, ketakutan terhadap sesuatu, kecemasan

pada sebuah kejadian, harapan yang mendebarkan, kerinduan yang terlalu, kebencian yang sangat, dan berbagai beban pikiran lainnya yang menjadi sampah pikiran.

Terapi menulis:

Biarkan pikiran dan perasaan mengalir melalui tulisan secara spontan, jangan mengeditnya, jangan pedulikan tata bahasa, jangan hiraukan salah ketik, jangan terganggu soal gaya bahasa, masa bodoh dengan ejaan. Yang penting menulis dan terus menulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan/gagasan.

Pada saat proses pelaksanaan terapi menulis, peserta dibebaskan menuliskan beban pikiran dan perasaan. Biarkan peserta mengalirkan beban pikiran dan perasaan melalui tulisan secara spontan, jangan mengeditnya, jangan pedulikan tata bahasa, jangan hiraukan salah ketik, jangan pedulikan soal gaya bahasa, dan masa bodoh dengan ejaan. Yang penting peserta menulis dan terus menulis. Peserta klinik akan mendapatkan tulisan ekspresif yang paling orisinal, yang mencerminkan curahan beban pikiran dan perasaan yang sebenarnya. Tulisan tersebut tidak harus didokumentasikan, bisa dibuang atau dibakar.

Berbagai manfaat terapi menulis telah dibuktikan oleh para ilmuwan di Amerika Serikat dan Inggris dalam berbagai penelitian. Di Amerika Serikat riset ini dilakukan di University of Texas, di Inggris dilakukan di the Arts Council of England. Smyth JM, dkk (1998) menyebutkan manfaat terapi menulis, antara lain: membantu meringankan gejala penyakit asma dan rheumatoid arthritis (radang sendi akibat rematik). Pernyataan ini didukung oleh Baikie KA dan Wilhelm K (2005) yang meneliti manfaat jangka panjang dari menulis dengan metode expressive writing (Dito Anurogo, Suara Merdeka 11 April 2012). Manfaat lain, menurut penelitian tersebut, terapi menulis antara lain bisa meningkatkan dan memperbaiki suasana hati (mood), fungsi sistem imun (kekebalan tubuh), memperbaiki fungsi paru-paru (khususnya penderita asma), kesehatan fisik dan nyeri (terutama pada penderita kanker), fungsi hati, menurunkan tekanan darah, mengurangi ketegangan yang berkaitan dengan harus kembali ke dokter, mengurangi gejala-gejala depresi, mengurangi dampak negatif setelah trauma.

Program terapi menulis ini, selain sebagai sebuah terapi yang dapat dilakukan secara sederhana di sekolah dengan bimbingan guru bahasa Indonesia dan guru bimbingan konseling juga sangat baik untuk membiasakan kebiasaan menulis bagi siswa. Setiap siswa merasakan ada hal yang mengganggu pikiran dan perasaan, pada saat itu pula siswa disarankan untuk



Biasakan menuliskan “sampah pikiran dan perasaanmu” maka menulis akan menjelma menjadi dokter pribadimu!

menuliskannya agar pikiran dan perasaan menjadi tenang kembali.

Program terapi menulis tidak membutuhkan media dan peralatan khusus. Hanya membutuhkan alat-alat tulis seperti kertas/buku dan alat tulis sehingga tidak memberatkan siswa dan sekolah dalam melaksankannya.

Program terapi menulis sebagai sebuah pembiasaan menulis bisa dilakukan secara klasikal di kelas, kelompok khusus sebagai program bimbingan konseling, atau dilakukan secara mandiri oleh siapa saja, termasuk siswa dan guru. Sebagai sebuah program pembiasaan menulis, program dapat dilaksanakan satu minggu sekali oleh guru bahasa Indonesia sebagai langkah pembiasaan wajib di kelas, satu bulan sekali oleh guru bimbingan konseling sebagai bagian dari konseling wajib, atau sewaktu-waktu sesuai kebutuhan siswa. Hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan program pembiasaan menulis melalui terapi menulis adalah sebagai berikut.

- (1) Sediakan tempat khusus yang tenang dan jauh dari gangguan untuk menulis. Untuk program klasikal di kelas dapat dikondisikan oleh guru pada awal atau akhir pembelajaran. Untuk program khusus terapi dapat dilakukan di ruang khusus (ruang BK, laboratorium, atau tempat-tempat tertentu yang disediakan) sebagai bagian dari kegiatan konseling. Untuk program mandiri, siswa dapat melakukan di kamar belajar di rumahnya masing-masing.
- (2) Sediakan kertas untuk menulis. Kertas tersebut dapat menggunakan kertas khusus yang didesain oleh program terapi menulis dari bimbingan konseling, kertas lepas, atau di buku khusus yang disediakan oleh siswa, seperti buku harian.
- (3) Untuk program terapi menulis klasikal di kelas dan klinik terapi di ruang BK, peserta perlu dirangsang lebih dahulu dengan beberapa pertanyaan ringan untuk menjajaki permasalahan yang mengganggu pikiran atau perasaan siswa. Siswa tidak perlu menjawab secara langsung karena jawaban tersebut yang akan diekspresikan secara tertulis.
- (4) Berikan waktu yang cukup dan suasana yang menunjang bagi siswa untuk mengekspresikan gangguan pikiran dan perasaannya secara tertulis. Pada saat menulis, bebaskan siswa dari berbagai aturan dan kaidah menulis agar tulisan bisa tercurahkan secara bebas dan spontan. Waktu yang dibutuhkan bagi setiap siswa dapat disediakan antara 10 s.d 15 menit tetapi pelaksanaannya bisa

fleksibel. Artinya bila belum 10 menit siswa merasa cukup bisa dihentikan atau bila sudah 15 menit ada siswa yang merasa belum cukup, bisa diberi tambahan waktu.

- (5) Pembimbing (guru bahasa/BK) bila diperlukan bisa memberikan bantuan untuk memberikan pancingan bagi siswa agar lancar mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tertulis. Bila dirasakan siswa bisa melakukannya sendiri, pembimbing cukup memberikan dukungan penciptaan suasana nyaman dan aman bagi siswa untuk menulis.
- (6) Berikan rangsangan untuk membuka tulisan dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gangguan pikiran dan perasaan. Berikan sugesti kepada siswa bahwa tidak akan ada yang mengetahui apa yang akan diekspresikan oleh siswa. Yakinkan bahwa hal itu hanya diketahui oleh siswa yang bersangkutan.
- (7) Hentikan kegiatan menulis bila ada tanda-tanda ketidaknyamanan siswa dalam menulis atau waktu yang disediakan telah habis.
- (8) Berikan pilihan pada siswa untuk menghancurkan atau menyimpan hasil tulisannya sendiri.
- (9) Berikan sugesti untuk menciptakan suasana yang rileks setelah siswa menulis dan berikan motivasi untuk sewaktu-waktu kembali mengikuti program terapi menulis tanpa menyinggung apa yang ditulis siswa.

Program terapi menulis perlu selalu disosialisasikan, baik teknis maupun manfaatnya kepada siswa sehingga dapat menggugah motivasi siswa untuk dengan kesadaran sendiri datang ke terapi menulis atau melakukannya sendiri secara sukarela.

3. Menulis Bermakna

Program menulis bermakna di mulai dari berburu dan membaca buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini terinspirasi dari judul buku “Mengikat Makna” yang ditulis oleh Hernowo dari penerbit Kaifa Bandung. Program ini menekankan pentingnya memadukan kegiatan membaca dan menulis secara tertata agar dua kegiatan tersebut dapat memberikan makna (manfaat) kepada pelakunya. Dan bukan hanya buku yang dapat diikat maknanya, koran, majalah, siaran televisi, radio, bahkan kehidupan diri kita sehari-hari pun dapat diikat maknanya dan

diwujudkan dalam bentuk tulisan yang bermakna. Lebih jauhnya, program ini mengarah pada penciptaan budaya membaca dan menulis yang dilakukan secara “fun”.

Lalu, apa saja yang perlu diperhatikan ketika seseorang ingin menjalankan kegiatan program “menulis bermakna” secara efektif? Sebagai catatan, satu hal yang sangat perlu diperhatikan bahwa, efek dahsyat program ini baru akan muncul jika kegiatan tersebut benar-benar dijalankan setiap hari secara kontinu dan konsisten, meski hanya beberapa menit. Kegiatan membaca dan menulis akan memberikan warna tersendiri dalam kehidupan seseorang.

Melalui program ini, kesadaran akan pentingnya melanjutkan kegiatan menulis usai menjalankan kegiatan membaca diharapkan akan tumbuh dengan baik. Kegiatan membaca menjadi efektif sehingga menghasilkan karya tulis dan dengan menuliskan hasil bacaan kita menjadi terlatih dalam menulis. Jadi, kegiatan membaca merangsang seseorang untuk menghasilkan suatu karya tulis. Ketika menulis sesuatu yang bermakna, penulis harus benar-benar merasakan kebebasan. Tulisan yang dikeluarkan harus dibiarkan dan tidak dikoreksi begitu selesai ditulis. Jika langsung dikoreksi, maka kebebasan itu terhenti. Kalau perlu endapkan tulisan yang bebas itu sehari. Analogikanlah bahwa menulis sebagai proses ‘membuang’ semua yang didapat sehingga diri mengalami kelegaan secara luar biasa (*Sensasi plong...!*).

Kegiatan menulis yang disesuaikan dengan cara kerja otak ini dinamakannya ‘*brain-based writing*’. Jadi, menulis bermakna lebih menekankan pada menuliskan kesan yang mendalam, sesuatu yang benar-benar bermakna, berarti, dan sangat mempengaruhi pikiran pembaca. Program menulis bermakna ini hanya membutuhkan sarana berupa buku, koran, majalah, atau bahan-bahan bacaan lain serta alat tulis. Bahan tersebut dapat dipersiapkan oleh guru, sekolah, maupun siswa. Yang utama adalah prosedur pelaksanaan dan menjaga kontinuitas program.

Prosedur pelaksanaan program menulis bermakna adalah (1) menyepakati waktu dan lamanya membaca, (2) peserta menentukan sendiri buku, koran, majalah, atau referensi yang akan dibaca, (3) pelaksanaan proses membaca, (4) menuliskan hal-hal yang bermakna sebagai hasil membaca. Hasil membaca dapat disajikan dalam bentuk peta pikiran, ringkasan materi, simbol-simbol, atau uraian.

Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang sangat penting, terutama jika ingin mengaitkan diri kita yang unik dengan ilmu. Membaca dapat membawa diri kita ke tempat-tempat terjauh di mana sumber ilmu berada. Membaca juga membuat diri kita dapat bertafakur, berpikir secara sistematis, hati-hati dan tidak dangkal dalam mencari dan menemukan ilmu. Sebaliknya, menulis akan membantu kegiatan membaca agar tidak sia-sia. Menulis dapat menata dan menyusun seluruh pengetahuan yang masuk ke dalam diri menjadi arsip-arsip ilmu yang kaya dan mudah diakses kembali. Sehingga, ‘mengikat makna’ sejalan dengan semangat mencari ilmu.

4. Menulis sebagai Respon

Program pembiasaan menulis ini yang bertajuk “Respon Buku” merupakan salah satu bentuk kegiatan reproduksi tulisan. Reproduksi tulisan merupakan bentuk kegiatan menuliskan kembali isi buku atau sekadar memberikan respons terhadap buku tersebut. Reproduksi tulisan digunakan untuk mengubah kembali tulisan yang ada dalam bentuk membuat ringkasan, membuat ikhtisar, resensi buku, timbangan buku/pustaka, pemberian komentar atas isi seluruh/ bagian buku, atau sekadar menulis hal-hal yang dirasa penting. Penyusunan reproduksi tulisan disesuaikan dengan kebutuhan penyusun sehingga dapat disusun amat sederhana sampai mendekati karya tulis yang asli.

Berbagai istilah yang berkaitan dengan reproduksi tulisan sering dipertukarkan arti dan penggunaannya. Pada KBBI istilah ringkasan, ikhtisar, abstraksi, dan sinopsis memiliki arti yang sama. Ringkasan (*precis*) merupakan salah satu bentuk hasil reproduksi tulisan yang panjang. Seorang peringkas harus berbicara dengan menggunakan bahasa pengarang asli. Ia harus langsung memulai dengan membuat ringkasan karangan tersebut dengan cara meringkas kalimat-kalimat, alenia-alenia, dan bagian lain. Ringkasan sebagai hasil meringkas merupakan miniatur karangan aslinya sehingga struktur dan kelengkapan unsur ringkasan harus sama dengan karangan aslinya.

Ringkasan dibedakan dengan ikhtisar. Bila ringkasan disajikan dengan menggunakan bahasa pengarang asli, struktur penyajian, dan gaya bahasa mempertahankan yang asli, ikhtisar menggunakan gaya bahasa, struktur penyajian, sudut pandang penulis ikhtisar. Penulis ringkasan harus menyajikan semua bagian

karangan asli dengan serba singkat sedangkan penulis ikhtisar dapat memilih pokok-pokok yang dianggap penting untuk disajikan dalam ikhtisar. Bagian-bagian yang dianggap kurang penting atau kurang menunjang dapat ditinggalkan.

Sinopsis merupakan ringkasan dan atau ikhtisar yang pada umumnya diterapkan untuk karya naratif, baik fiksi maupun nonfiksi. Sering ditemukan sinopsis film, sinopsis novel, sinopsis drama pada media massa. Lihat pengertian kedua Sinopsis dari Merriam-Webbster's. Adapun, abstraksi sering digunakan pada laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi untuk maksud yang sama dengan ringkasan. Latihan membuat sinopsis, ringkasan, dan ikhtisar merupakan suatu cara yang efektif untuk mengembangkan ekspresi serta menghemat kata. Latihan-latihan yang intensif akan mengembangkan daya kreasi serta memberi kemungkinan dapat memahami karya asli dengan baik. Suatu ringkasan yang cermat dan teliti akan diperoleh bila apa yang dibaca/didengar, dan dipelajari dapat dipahami dengan baik.

Tujuan membuat reproduksi buku adalah memahami dan mengetahui isi buku. Latihan-latihan untuk mencapai tujuan tersebut dimulai dengan membaca buku dengan cermat serta menuliskan kembali isinya dengan tepat. Seseorang tidak akan dapat membuat sinopsis, ringkasan, dan ikhtisar dengan baik jika tidak dapat membaca dan memahami buku dengan baik.

Langkah-langkah umum membuat sinopsis, ringkasan, dan ikhtisar adalah sebagai berikut.

- a) Pilih naskah (buku) yang sesuai dengan kebutuhan pereproduksi
- b) Bacalah naskah asli, kalau perlu diulang beberapa kali untuk mendapatkan gambaran umum isi dan struktur naskah/buku
- c) Rumuskan dan catat tema tulisan/buku
- d) Sambil membaca ulang, catatlah judul, subjudul, topik, dan pikiran pokok secara sistematis. Untuk naratif, catat pokok-pokok kejadian yang merupakan inti alur sehingga ditemukan struktur naratif (alur cerita).
- e) Cocokkan catatan dengan naskah asli untuk menemukan bagian-bagian tulisan/buku yang belum terekam dalam catatan. Lengkapi jika diperlukan.
- f) Berikut langkah-langkah khususnya.
 - 1) Ringkasan

- Susunlah draf ringkasan berdasarkan catatan pada langkah ke-4 dengan tetap menggunakan sistematika dan sudut pandang yang digunakan pada naskah asli.
- Cocokkan draf dengan naskah asli untuk mengetahui apakah pokok-pokok isi draf dan sistematika penyajian sudah sama dengan naskah asli atau belum, jika belum lakukan penyempurnaan

2) Ikhtisar

- Pilihlah pokok-pokok isi berdasarkan pada langkah ke-4 sesuai dengan kebutuhan, kemudian susunlah draf ikhtisar dengan menggunakan gaya bahasa, sudut pandang, dan sistematika sendiri.
- Cocokkan draf dengan pokok-pokok bahasan yang telah dipilih pada langkah ke-6b, cek pola penyajian menarik atau belum, lakukan penyempurnaan bila

3) Sinopsis

- Urutkan pokok-pokok kejadian dari awal sampai akhir sehingga terbentuk alur cerita.
 - Cocokkan ringkasan alur cerita dengan cerita aslinya. Usahakan unsur-unsur dramatik (kejadian yang menarik, memikat) masih tetap muncul.
- g) Cek jumlah kata/halaman draf ringkasan/ikhtisar/sinopsis apakah sudah sesuai dengan kebutuhan atau belum, jika terlalu singkat--lakukan pengembangan, bila terlalu panjang--lakukan penyingkatan.
- h) Periksa penggunaan bahasa (kalimat harus efektif, lebih baik menggunakan kalimat tunggal, kohesi dan koherensi paragraf, penggunaan EYD, kaidah tata-tulis). Bila perlu lakukan koreksi dengan teman sejawat atau meminta komentar guru.
- i) Tulis kembali draf ringkasan/ikhtisar dengan rapi sesuai dengan format yang diminta.

Program pembiasaan menulis dengan “Respon Buku” terutama memanfaatkan keterampilan meringkas, mengikhtisar, membuat synopsis, dan menulis resensi. Program ini dapat dilaksanakan sebagai penunjang pembelajaran yang dipimpin langsung oleh guru atau oleh kelompok siswa tertentu. Langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut.

(1) Pembentukan kelompok pecinta buku di bawah bimbingan guru.

- (2) Mencari buku yang tergolong baru atau belum pernah dibaca. Hal ini bisa bekerja sama dengan petugas perpustakaan untuk menyediakan buku-buku baru.
- (3) Memilih, membaca, dan mendiskusikan isi buku yang akan diberikan respons.
- (4) Menentukan bentuk respon yang akan diberikan, misalnya ringkasan, ikhtisar, synopsis, resensi, komentar, kutipan bagian-bagian penting dan bentuk-bentuk lain yang memungkinkan.
- (5) Berdiskusi dan menyusun respons buku sesuai hasil diskusi kelompok.
- (6) Menyajikan hasil respons buku dalam bentuk poster sederhana yang minimal berisi cover buku, ringkasan/ikhtisar/synopsis/resensi, cuplikan bagian-bagian yang penting, atau komentar terhadap buku.
- (7) Memublikasikan hasil respons buku pada papan pameran atau dinding khusus yang disediakan.
- (8) Publikasi respons buku dapat dilakukan satu minggu sekali, satu bulan sekali, atau pada waktu-waktu khusus sesuai kebutuhan.

5. Curah Gagasan

Curah gagasan merupakan aktivitas berpikir untuk menuangkan gagasan, ide, dan informasi dalam wujud bahasa tulis. Isi curah gagasan pada siswa akan mencirikan kepribadian penulis sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Secara umum bahasa yang dipakai sesuai dengan tujuan dan selera penulisnya.

Manfaat curah gagasan untuk melatih siswa menyampaikan informasi secara runtut dalam bahasa tulis. Selain itu, pembiasaan curah gagasan akan melatih siswa untuk mengingat pengetahuan dan informasi jangka panjang (*long term memory*).

Siswa akan lebih terlatih untuk berpikir kritis dalam menjelaskan berbagai hal terkait dengan topik tulisan. Pembiasaan yang dapat dilakukan dalam aktivitas curah gagasan menulis antara lain “Menulis Pengalaman Pagi” dan “Ekspedisi Menulis”.



Sumber: Gambar Pembiasaan Curah Gagasan di SMP N 5 Sleman Yogyakarta Tahun 2014

Menulis Pengalaman Pagi

Pembiasaan “Menulis Pengalaman Pagi” dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menulis bebas selama 15 menit. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap pagi di awal pembelajaran secara terus menerus. Topik tulisan (curah gagasan) bebas sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman siswa masing-masing. Guru akan melihat perkembangan dan motivasi menulis siswa dalam setiap pertemuan. Langkah-langkah kegiatan “Menulis Pengalaman Pagi” adalah sebagai berikut.



Sumber: Menulis Pengalaman Pagi di SMP Lab UM tahun 2014

- (1) Guru mengondisikan siswa siap menulis (jika pembiasaan sudah berjalan, siswa akan mengondisikan sendiri).
- (2) Siswa menyiapkan lembar kertas kosong untuk menulis.
- (3) Siswa menentukan topik yang akan ditulis dengan bimbingan guru. Misalnya “Kegiatanku Pagi Ini”.
- (4) Guru dan siswa menyepakati waktu untuk menulis. Misalnya 10 sampai dengan 15 Menit.
- (5) Siswa mulai menulis sampai waktu yang disepakati habis.
- (6) Pada saat menulis, hal yang perlu diperhatikan ialah (1) konsentrasi dan (2) tidak melakukan hal lain selain menulis misalnya membaca ulang, mengoreksi, bergurau, bertanya pada temannya, dsb.)
- (7) Setelah selesai menulis, siswa dan guru berdiskusi untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dirasakan siswa ketika menulis curah gagasan.
- (8) Kegiatan “Menulis Pengalaman Pagi” dapat dilakukan seminggu sekali pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (untuk selanjutnya bisa setiap hari) dengan topik yang berbeda.

Ekspedisi Menulis

Kegiatan “Ekspedisi Menulis” merupakan aktivitas yang dilakukan siswa setelah melakukan kunjungan atau observasi ke suatu tempat untuk mencari bahan menulis. Tempat yang menjadi objek kunjungan berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa. Objek ekspedisi sebaiknya di luar kelas, sebab siswa akan lebih bebas dan menikmati. Hal itu juga bertujuan



Sumber: pembelajaran-karyawisata.html

untuk melatih kepekaan dan kekritisian (tanggap) terhadap lingkungan sekitar yang kemudian diwujudkan dalam tulisan. Selain itu, pemilihan objek/tempat dapat disesuaikan dengan topik yang akan ditulis siswa. Misalnya siswa diminta untuk menulis jenis teks deskripsi, laporan atau eksposisi. Maka, tempat-tempat yang dapat dikunjungi seperti candi, taman pintar, desa wisata, rumah penerbitan, dsb. Langkah-langkah kegiatan siswa dalam “Ekspedisi Menulis” adalah sebagai berikut.

- (1) Guru menentukan topik tulisan dan genre tulisan yang akan ditulis siswa.
- (2) Guru mengondisikan siswa untuk bersiap-siap memilih objek kunjungan di luar kelas terkait dengan topik.
- (3) Siswa menyiapkan alat tulis dan lembar catatan untuk menuliskan data-data yang diperoleh ketika melakukan kunjungan.
- (4) Siswa melakukan ekspedisi (kunjungan) dan menuliskan hal-hal penting yang dapat mendukung tulisan.
- (5) Siswa mengembangkan tulisan berdasarkan hasil data yang diperoleh ketika ekspedisi.
- (6) Guru dan siswa menyepakati waktu untuk menulis.
- (7) Hasil tulisan siswa diedit, disunting, dan ditambah dengan gambar terkait dengan objek yang diamati.
- (8) Tulisan diperbaiki dan dipublikasikan di mading atau buletin sekolah.

Program curah gagasan perlu dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Program curah gagasan dapat dilakukan dengan dua kegiatan yaitu Menulis Pengalaman Pagi dan Ekspedisi Menulis. Manfaat menulis pengalaman pagi dapat menjadikan siswa lebih terampil menuangkan pengalamannya secara tertulis. Untuk kegiatan ekspedisi menulis dapat menjadikan siswa lebih senang dan kreatif mengikuti pembelajaran menulis. Selain itu, kedua kegiatan ini dapat menggugah kesadaran dan motivasi siswa untuk selalu menulis.

Agar pelaksanaannya lebih kondusif dan bermakna, pendampingan guru sangat dibutuhkan ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Guru harus membimbing, mengontrol, dan mengarahkan siswa akan pentingnya program tersebut. Guru dituntut untuk kreatif dan interaktif ketika mendampingi siswa. Jika program ini sudah berjalan secara *continue* siswa dapat melakukannya sendiri tanpa harus disuruh oleh guru. Guru hanya mengontrol dan merefeksi apa yang sudah dilakukan saat pembelajaran.

6. Pameran Karya Tulis

Sarana untuk menyalurkan produktivitas tulisan siswa dan guru dapat berwujud buku, jurnal, buletin, dan modul. Hasil karya tersebut akan bermanfaat jika dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk mengenalkan dan menginformasikan hasil karya mereka pada orang lain perlu adanya pameran produk/karya dari siswa dan guru. Pameran karya (*bazar buku*) dapat diselenggarakan sekolah terkait dengan momentum saat itu. Misalnya pada saat acara *Bulan Bahasa, Hardiknas* dan atau *Gerakan Buta Aksara*". Terkait dengan momentum tersebut pameran karya dapat diselenggarakan untuk menambah kecintaan siswa dan guru untuk selalu berkarya.

Produktivitas menulis siswa dan guru yang terus menerus menjadi harapan baru lahirnya penulis-penulis yang handal. Penulis akan merasakan bahwa aktivitas



Sumber: pameran_bazar buku.html blogspot.com

menulis menjadi sebuah kebutuhan hidup bukan sekedar ritualitas. Penulis akan merasa puas dan senang karena telah mengungkapkan segala hal yang dipikirkan melalui tulisannya. Apalagi, jika karyanya di baca dan memberikan manfaat untuk orang lain. Oleh karena itu, diselenggarakannya pameran buku siswa atau guru sebagai wadah untuk mempublikasikan dan unjuk karya.

Pameran karya (*bazar* buku) siswa dan guru dapat diadakan di sekolah, toko buku, Dinas Pendidikan ataupun saat acara seminar. Pameran karya diadakan untuk mengetahui tingkat produktivitas karya siswa dan guru di sekolah. Kegiatan



Sumber: <http://ekoyulisarwono.bolgsport.com>

pameran itu menunjukkan peran aktif sekolah, penerbit, dan penulis untuk selalu mempublikasikan karyanya kepada orang lain.

Tujuan diselenggarakan pameran karya di sekolah di antaranya: tujuan sosial, tujuan komersial, dan tujuan kemanusiaan. Tujuan sosial berarti bahwa kegiatan pameran baik skala luas (di masyarakat) maupun skala terbatas (di sekolah). Karya produk yang dipamerkan dipergunakan untuk kepentingan sosial. Tujuan komersial pameran berkaitan dengan kegiatan untuk menghasilkan profit atau keuntungan terutama bagi siswa atau penyelenggara pameran. Sedangkan tujuan kemanusiaan kegiatan pameran adalah untuk kepentingan pelestarian, pembinaan nilai-nilai, dan pengembangan hasil karya yang dimiliki oleh sekolah.

Manfaat pameran karya salah satunya untuk meningkatkan keinginan menulis dan membaca buku sejak dini, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan tentunya untuk menambah wawasan. Saat acara pameran berlangsung dapat disisipi acara lain seperti bedah buku, lomba menulis, lomba mading, seminar dsb. Acara-acara tersebut bertujuan untuk menambah keramaian dan menarik pengunjung untuk datang ke pameran.

Bentuk karya yang diikutkan dalam pameran dapat berwujud buku, klipng, antologi cerita, esai, poster, naskah drama, komik, buletin, kumpulan artikel, dan karya kreatif (mading). Apapun karya tulis yang sudah dihasilkan oleh guru dan siswa

dapat dipamerkan sebagai bentuk kreativitas dan produktivitas. Semakin banyak karya yang dapat disajikan dalam pameran menunjukkan tingkat literasi menulis di sekolah tersebut semakin baik. Sebaliknya, jika karya yang di pameran semakin sedikit menunjukkan literasi menulis di sekolah tersebut masih rendah.

Upaya tumbuhnya motivasi menulis dalam diri siswa memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri penulis sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat menulis. Akan tetapi, pameran produk buku/karya siswa dan guru perlu terus diadakan sebagai wadah publikasi yang akan selalu memotivasi siswa untuk menulis.



Sumber: http://pameran_bazar_buku.html

Untuk menyelenggarakan pameran karya (*bazar buku*) di sekolah perlu persiapan yang matang. Persiapan pameran dilakukan oleh para penyelenggara pameran (siswa dan guru) secara tersusun dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Siswa dan guru sebagai panitia menentukan tujuan diselenggarakannya pameran.
2. Panitia mengaitkan tema pameran dengan momentum saat itu. Misalnya: Hardiknas, Pekan Bahasa, dan Sumpah Pemuda.
3. Panitia mendata semua karya tulis siswa dan guru yang akan dipamerkan.
4. Pihak sekolah/panitia mengundang penerbit, sekolah lain, dinas pendidikan untuk menjadi peserta pameran.
5. Mempersiapkan area pameran yang memadai berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti pameran.
6. Saat acara pameran berlangsung dapat disisipi acara bedah buku karya siswa/guru, lomba menulis, lomba mading, seminar dsb.
7. Mengumumkan adanya pameran tersebut di tempat-tempat tertentu agar diketahui oleh warga sekolah dan masyarakat, misalnya



Sumber: <http://ngguwumbojo.blogspot.com>

dengan penempelan poster, spanduk, atau pemanfaatan media massa lain.

8. Mempersiapkan pemantauan dan evaluasi penyelenggaraan pameran.

Kegiatan pameran karya merupakan wahana menumbuhkembangkan apresiasi siswa terhadap buku. Selanjutnya, Cahyono (2002:9.4) membedakan fungsi pameran menjadi empat kategori, yaitu fungsi apresiasi, fungsi edukasi, fungsi rekreasi, dan fungsi prestasi.

Fungsi apresiasi diartikan sebagai kegiatan untuk menilai dan menghargai karya buku. Melalui kegiatan pameran ini diharapkan dapat menimbulkan sikap menghargai terhadap karya buku. Suatu penghargaan akan timbul setelah pengamat (apresiator) melihat, menghayati, memahami karya yang disaksikannya. Melalui kegiatan ini pula akan muncul apresiasi aktif dari pengunjung. Apresiasi aktif, misalnya siswa, setelah menonton pameran biasanya termotivasi/terdorong untuk mencipta karya buku. Selain itu, setelah menyaksikan pameran biasanya bisa menghayati, memahami dan menilai serta menghargai karya siswa dan guru.

- 1) Fungsi edukasi, kegiatan pameran karya akan memberikan nilai-nilai ajaran terhadap masyarakat terutama apresiator, misalnya pengetahuan, keindahan, sejarah, budaya, bahasa dan sebagainya. Begitu pula halnya dengan pameran sekolah, maka tentunya karya yang dipamerkan harus memiliki nilai-nilai yang positif terhadap siswa dan warga sekolah.
- 2) Fungsi rekreasi, kegiatan pameran memberikan rasa senang sehingga dapat memberikan nilai psikis dan spiritual terutama hiburan. Dengan menyaksikan pameran, apresiator menjadi senang, tenang dan memberikan pencerahan.
- 3) Fungsi prestasi dimaksudkan bahwa melalui kegiatan pameran dapat diketahui para penulis buku yang berbakat. Hal ini bisa kita saksikan dari bentuk-bentuk kreasi yang ditampilkan. Apresiator bisa memberi penilaian apakah penulis yang menciptakan karya ini kreatif atau kurang kreatif.



Sumber: <http://blog.sandyeggi.com>

7. Menulis Buku Harian

Buku harian adalah sebuah catatan pribadi yang berisi kegiatan sehari-hari. Buku harian bisa berisi kegiatan apa saja. Misalnya, kejadian atau peristiwa yang dialami penulis setiap hari, pikiran atau permasalahan yang sedang dihadapi penulis setiap hari, dan apa saja yang ingin dituliskan.

Penulisan buku harian bermanfaat untuk: (1) mendokumentasikan peristiwa atau kegiatan sehari-hari yang sudah dilakukan, (2) sebagai sarana mencurahkan isi hati, obat stress, meluapkan emosi, menyampaikan keluhan kesah, atau mengekspresikan pikiran ke dalam tulisan, (3) untuk menyimpan suatu karya cerita hasil kreasi pikiran kita agar tidak hilang/lupa. Jadi penulisan buku harian sangat penting dilakukan oleh siswa untuk melatih kemampuan menulis.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, buku harian sekarang tidak hanya ditulis pada buku diary/kertas namun juga bisa berupa data di komputer atau *notebook*, *handphone* bahkan ada yang berupa fasilitas daring untuk menulis buku harian di Internet.

Kejadian-kejadian yang ditulis dalam buku harian nantinya dapat dijadikan sumber untuk memproduksi ragam tulisan yang lain. Ragam teks yang dapat dihasilkan antara lain seperti esai, biografi, atau teks cerita, puisi, otobiografi, ulasan dsb. Hal tersebut menjadikan siswa semakin termotivasi untuk selalu menuliskan pengalaman dan kejadian yang dialaminya dalam catatan harian sehingga akan lahir karya tulis yang lain dari pengalamannya. Menulis buku harian isinya bersifat pribadi, tetapi penulis menyadari bahwa hal yang pribadi itu dapat dibagikan kepada orang lain. Gunanya adalah untuk membagikan pengalaman, perasaan, ide, opini, bahkan saran-saran kepada orang lain, siapa tahu ada orang yang mengalami hal yang sama atau mendapatkan jawaban yang dicari selama ini. Hasil karya inspirasi dari buku harian



Sumber: Kompas Edisi 16 November 2014 (Siswa dapat mengirimkan cerita ke Koran)



Sumber: Suara Merdeka Edisi 2 November 2014

dapat berupa puisi dan cerita yang dapat dikirimkan ke media surat kabar (koran). Contoh karya puisi siswa yang sudah dimuat di koran dapat dilihat dalam gambar di atas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menulis buku harian seperti berikut ini.

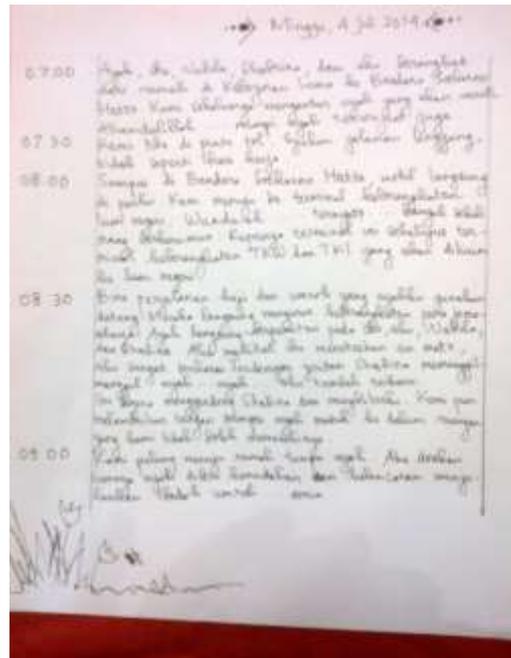
1) Bahasa bersifat subjektif

Karena bersifat subjektif, maka buku harian sangat dipengaruhi oleh bahasa yang dikuasai oleh penulisnya. Penulis dapat memakai kata "aku", "saya", "gue" sebagai referensi bahwa hal itu adalah bersifat subjektif. Hanya saja, kurangi pemakaian

singkatan kata seperti halnya kita mengirimkan SMS kepada teman kita. Hal tersebut perlu dilakukan agar buku harian yang kita dapat bermanfaat untuk orang lain.

2) Subtansi buku harian

Hal-hal yang perlu ditulis dalam buku harian antara lain peristiwa, perasaan, dan pendapat pribadi. Isi buku harian mencatat sebuah peristiwa penting dalam hidup seseorang yang memengaruhi perasaan atau pikiran penulisnya. Namun, ada pula orang yang mencatat data-data atau menambahkan gambar dan klipng dari koran atau majalah, itu pun baik adanya untuk memberikan gambaran pentingnya suatu peristiwa. Siswa dapat pula menambahkan unsur lainnya sesuai keinginannya, jika hal itu membantu orang lain memahami perasaan atau pendapat kita tentang sesuatu yang terjadi dalam hidup kita.



Sumber: Dokumen pribadi siswa tahun 2014

3) Struktur catatan harian

Untuk menulis buku harian, kita sebaiknya memahami struktur dan atau bagian-bagian dalam buku harian. Struktur tersebut dapat diuraikan seperti berikut ini.

Bagian 1: Menulis identitas buku harian. Identitas yang dapat ditulis antara lain hari, tanggal, bulan, dan tahun peristiwa yang kita alami. Sebenarnya yang terpenting adalah menulis tanggalnya, tetapi ada juga yang menambahkan dengan tempat, kota, atau nama yang lebih spesifik seperti "Di Ruang Mungil itu" atau "Pojok Kota yang Indah".

Bagian 2: Peristiwa atau kejadian penting yang dialami atau disaksikan siswa. Tugas kita adalah mendeskripsikan atau menceritakan seperti apa yang terjadi, di mana, kapan, siapa saja yang mengalami, dan mengapa itu

terjadi, serta bagaimana proses terjadinya. Penulisan kalimat dalam buku catatan harian dapat Anda lihat seperti berikut ini.

Bagian 3: Mengungkap apa yang dirasakan (sedih, senang, kecewa, gelisah, takut, resah, panik, antusias, meledak, sensasional, berbunga-bunga, dsb.). Kemudian deskripsikan sejas-jelasnya, beri analogi atau kutip puisi atau gambar yang dapat memperjelas perasaan Anda. Anda bisa juga mengutip kata-kata tokoh, menganalogikan dengan peristiwa lain, lukisan, foto, atau peristiwa di film.

Bagian 4: Menambahkan ide dapat kita lakukan untuk memperjelas peristiwa yang kita ungkap. Jika penulis memiliki ide atau pendapat mengenai peristiwa itu, tuliskan. Jika lebih dari satu, dapat ditulis dalam poin-poin yang kemudian dijelaskan. Ide atau pendapat yang baru muncul dapat dituliskan langsung dalam teks buku harian atau dituliskan pada bagian-bagian tertentu sesuai keinginan penulis.

4) Grafika Buku Harian

Buku harian dapat ditulis oleh siswa di dalam buku/kertas ataupun *notebook*. Untuk memperindah tampilan diperlukan kreativitas penulis untuk menata posisi tulisan, pewarnaan, gambar atau yang lainnya. Intinya, grafika sangat terkait dengan setting tulisan, penataan gambar, pewarnaan yang bertujuan untuk mendukung tampilan buku harian menjadi lebih indah dan menarik untuk dibaca.

Prosedur untuk melatih kemampuan menulis buku harian dapat dilakukan seperti berikut ini.

1. Siswa memilih atau menyiapkan buku harian kosong yang paling disukai.
2. Siswa mulai menulis, menggambar dan mengisi identitas seperti nama, tanggal, motto dll. agar tampilan buku harian lebih kreatif.
3. Setiap sore hari, siswa meluangkan waktu 15 s.d. 30 menit untuk menulis setiap kejadian yang telah dilakukannya.
4. Siswa menuliskan kejadian-kejadian yang paling mengesankan, lucu, atau sedih dalam beberapa paragraf.
5. Siswa akan melaporkan buku harian yang telah dikerjakannya pada guru.

6. Guru atau orang tua selalu memantau hasil buku harian yang ditulis siswa.

Buku harian sangat baik untuk meningkatkan motivasi menulis siswa. Siswa akan lebih terlatih untuk mengungkapkan gagasan dan pengetahuannya melalui tulisannya. Kegiatan tersebut juga akan menjadikan daya ingat jangka panjang (*long term memory*) siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, disarankan agar guru atau orang tua dapat selalu memantau buku harian yang dikerjakan siswa dengan sebaik-baiknya.

Sumber Referensi

- Ade. 1986. "Identitas dan Karakteristik Siswa SMP serta Metode Pembelajarannya". (Artikel). Didownload dari [www. Scribs.com](http://www.Scribs.com) pada 23 November 2014.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. "Membangun Kota Berbudaya Literat". *Media Indonesia*. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Baikie, K. A. & Wilhelm, K. 2005. *Emotional and Physical Health Benefits of Expressive Writing*. *Advances in Psychiatric Treatment*, 11, 338-346.
- Beagle, D. 1999. "Conceptualizing an Information Commons". *Journal of Academic Librarianship*, Vol.25, No.2, p.82-89.
- Brown, Sally., et. al. 1997. *500 Tips for Academic Librarians*. London: Library Association Publishing.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Cullinan, Bernice E. 2000. Independen Reading and School Achievement. *Research Journal of The American Assosiation of Scholl Librarians* Volume 3 Tahun ISSN 1523-4320.
- Dito Anurogo. 2012. "Manfaat Terapi Menulis" dalam *HU Suara Merdeka*, 11 April 2012.
- Dwyer, E.J. & Reed, V. (1989) "Effects of Sustained Silent Reading on Attitudes Toward Reading." *Reading Horizons*, 29(4), 283-293.
- Elley, W. B. & Mangubhai, F. (1983) "The Impact of Reading on Second Language Learning." *Reading Research Quarterly*, 19, 53-67.
- Fernsten, Linda. 2009. *Portofolio Assessment*. [http//www.education.com](http://www.education.com). Diunduh 23 November 2014 pkl 14.55.

- Hardjasudjana, Ahkmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Hernowo. 2008. "Mengikat Makna di Ruang Privat". Makalah Workshop Penulisan Diary I Love My Al-Qur'an, diselenggarakan oleh Pelangi Mizan & Mizan Dian Semesta, 26 Januari 2008.
- Hernowo. 2008. "Mengikat Makna di Ruang Privat". Makalah Workshop Penulisan Diary I Love My Al-Qur'an, diselenggarakan oleh Pelangi Mizan & Mizan Dian Semesta, 26 Januari 2008.
- Huwe, Terence K. 2007. "Inquiry-Based Learning and Library Design". *Computers in Libraries*, Vol.27, No.5, p.34-36.
- Laughlin, Sara and Ray W. Wilson. 2008. *The Quality Library: A Guide to Staff-Driven Improvement, Better Efficiency, and Happier Customers*. Chicago: American Library Association.
- Mamalu, Deki. 2008. *Manfaat Majalah Sekolah bagi Pelajaran Bahasa Indonesia*. Diunduh dari http://www.hariankomentor.com/arsip/arsip_2008/mei_07/opini01.html pada tanggal 23 November 2014.
- Mc.Cabe, Gerard B. 2000. *Planning for a New Generation of Public Library Buildings*. USA: Greenwood Press.
- Mc.Cracken, R.A. (1971) "Initiating Sustained Silent Reading." *Journal of Reading*, 14(8), 521-524, 582-583.
- McKenna, Michael C and Richard D. Robinson. 1990. Content Literacy: A Definition and Implications. *Journal of Reading*, Nov 1990; 34, 3; ProQuest Education Journals pg. 184
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif: Teori dan Latihan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pilgreen, J. & Krashen, S. (1993) "Sustained Silent Reading with English as a Second Language High School Students: Impact on Reading Comprehension, Reading Frequency, and Reading Enjoyment." *School Library Media Quarterly*, 22(1), 21-23.
- Pennebaker, J. W. & Beall, S. K. 1986. "Confronting a Traumatic Event. Toward an Understanding of Inhibition and Disease". Dalam *Journal of Abnormal Psychology*, 95, 274-281.
- Pennebaker, James W. 2002. *Ketika Diam Bukan Emas: Berbicara dan Menulis sebagai Terapi*, diterjemahkan oleh penerbit Mizan. Bandung: Mizan.

- Petrimoulx, J. 1998. *Sustained Silent Reading in an ESL Class: A Study*. ERIC ED 301 068.
- Prasetyo, Eko. 2012. *Majalah Sekolah* diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/19/tim-redaksi-majalah-sekolah> pada tanggal 23 November 2014.
- Siregar, Ashadi dan Suarjana, I Made. 1995. *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Smyth, J. M. 1998. Written Emotional Expression: Effect Sizes, Outcome Types, and Moderating Variables. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72, 165-175
- Stoyle, Paula. 2003. "Storytelling-Benefits and Tips" dalam *Teaching English British Council (BBC)*. [www: teachingenglish.org.uk](http://www.teachingenglish.org.uk). diunduh 23 November 2014.
- Stoyle, Paula. 2003. "Storytelling-Benefits and Tips" dalam *Teaching English British Council (BBC)*. <http://www.teachingenglish.org.uk>. Diunduh 23 November 2014.
- Syafii, Tejo Jatmiko dan Agus Cahyono. 2002. *Pembelajaran Seni Rupa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Efektif*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Venn, J. J. 2000. *Assessing Students with Special Needs (Edisi 2)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill
- Wijayaratne, Anusha. 2008. "Meeting Users' Needs Online in Real-Time: A Dream of Librarians in The Developing World". *Proceedings of an International Conference: Libraries Without Walls 7 Exploring 'anytime', anywhere' Delivery Library Services*. London: Facet Publishing.

**Buku Sumber untuk Dosen LPTK
Pembelajaran Literasi
di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah**